



Istri Muda



A Novel by

Rustina Zahra

EBOOK EXCLUSIVE

Istri Muda

vi+ 458 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan 2017

Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Cover

Hilda Park

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Istri Muda

A Novel

by

Rustina Zahra

EBOOK EXCLUSIVE



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



Istri Muda (Puspa Kinanti)

Aku seorang Cinderella tanpa sepatu kaca.

Aku seorang Cinderella yang hidup bertabur air mata.

*Aku seorang Cinderella yang harus berakhir dipanti jompo
saat tua.*

Inilah kisahku si istri muda.

Aku memang istri muda.

Tapi jangan berpikir aku merusak rumah tangga orang.

Aku memang istri muda.

Tapi jangan berpikir aku perebut suami orang.

Aku memang istri muda.

Tapi jangan berpikir aku seorang wanita selingkuhan.

Aku memang istri muda.

Tapi jangan berpikir aku wanita penggila tahta dan kekayaan.

Aku memang istri muda.

Tapi aku menikah tanpa cinta.

*Semua kulakukan hanya karena belas kasih pada sesama
wanita.*

Semua kulakukan karena balas budi juga jasa.

Semua kulakukan demi membuat wanita lain bahagia.

Aku Puspa Kinanti si istri muda.



EBOOK EXCLUSIVE

Part 1



PUSPA

Aku terhenyak demi mendengar apa yang diucapkan Ibu angkatku...Bu Wulan namanya...beliau adalah wanita yang membawaku kerumahnya delapan tahun lalu saat usiaku masih sepuluh tahun.

Saat itu aku terlunta dijalan, tanpa Ayah tanpa Ibu yang sudah dengan begitu tega meninggalkanku sendirian dibawah sebuah jembatan, dimana banyak berkumpul para tuna wisma dan anak jalan. Saat itu aku tengah terlelap didinginnya cuaca malam. Kami memang tidak punya tempat tinggal setelah diusir dari rumah petak kontrakan kami. Ayah kehilangan pekerjaannya sebagai supir karena kedapatan majikannya mengkonsumsi narkoba, yang entah Ayah dapatkan dari mana. Sedang Ibu selama ini hanya bekerja sebagai buruh cuci yang tak seberapa penghasilannya.

Aku tidak tahu apa alasan mereka meninggalkanku sendiri. Aku tidak tahu kenapa mereka membuang aku yang darah daging mereka. Aku sungguh tidak tahu...

Untungnya aku terbiasa hidup dijalanan, berjualan koran dan mengamen bersama teman-temanku yang juga hidup dibawah garis kemiskinan. Aku bertemu Bu Wulan dipasar, aku sering membantu membawakan belanjaan Bu Wulan jika beliau berbelanja kepasar. Sampai suatu hari beliau menawariku ikut tinggal dirumahnya setelah beliau mendengarkan ceritaku tentang kisah hidupku. Tawaran yang tidak aku sia-siakan. Aku membantu semua pekerjaan dirumahnya semampu yang aku bisa. Pegawai dirumah beliau menerimaku dengan tangan terbuka. Aku disekolahkan sampai kini telah lulus SMA.

“Puspa..kamu mendengarkan Ibukan?” suara lembut wanita berusia tiga puluh lima tahun didepanku membuyarkan lamunanku. “I..iya..Bu..”.

“Ibu mohon Puspa..tolong Ibu, meski Bapak tidak pernah mengeluh, tidak pernah mengatakan keinginannya, tapi Ibu sadar..Bapak butuh seorang istri yang bisa melayani lahir dan batinnya dan lebih dari itu Bapak pasti menginginkan memiliki keturunan...jadi Ibu mohon...luluskan permohonan Ibu” Bu Wulan menatapku dengan tatapan sendu, tersirat suatu harapan dimatanya agar aku bersedia meluluskan permohonannya. “Puspa..kalau kamu tidak mau selamanya menjadi istri muda Bapak tidak apa, tapi Ibu mohon tolong berikan keturunan pada Bapak yang bisa kami asuh sebagai anak kami....setelah itu kamu bisa pergi..Ibu akan memberikan satu toko bangunan Ibu untuk kamu melanjutkan hidupmu Puspa...tapi Ibu lebih suka kalau

kamu tetap disini merawat anak-anak bersama nantinya”. “Ibu..aku..”.

“Ibu mohon Puspa..Ibu memilihmu untuk jadi istri Bapak karena kamulah pilihan terbaik menurut Ibu, Ibu mohon bantu Ibu Puspa, kamu tahukan Ibu tidak bisa lagi melayani Bapak seutuhnya karena penyakit yang Ibu derita, kamu juga tahukan kalau rahim Ibu sudah diangkat dan tidak mungkin memberikan keturunan pada Bapak..jadi Ibu mohon dengan segala kerendahan hati Ibu, tolong luluskan permintaan Ibu” jemari Bu Wulan menggenggam jemariku erat. Air mata membasahi pipi kami berdua. Tiba-tiba Bu Wulan jatuh berlutut dihadapanku.

“Bu..Bu..jangan begini Bu..Bu”.

“Ibu rela mencium kakimu asal kamu mau meluluskan permintaan Ibu”. Kubimbing bahu Bu Wulan agar ia kembali duduk diatas kursi didepanku. “Ibu...aku akan meluluskan permintaan Ibu” kalimat yang keluar dari mulutku membuat Bu Wulan memelukku dengan erat. Ucapan terimakasih bertubi keluar dari mulutnya disela-sela isakannya. “Ibu...apa Ibu benar-benar rela, ridho dan ikhlas menikahkan aku dengan Bapak, aku tidak mau melukai hati Ibu..jika Ibu merasa terluka tolong beri tahu aku agar aku tahu..”. “Ya..Ibu ridho, rela dan ikhlas Puspa..” Bu Wulan yang sudah melepaskan pelukannya ditubuhku mengangguk dengan suatu keyakinan yang membuatku juga yakin dengan keputusan yang sangat cepat aku ambil.



Menjadi istri muda. Pastinya bukanlah impian semua wanita.

Tapi dimalam jumat ini selepas sholat Isya, aku sudah

duduk dihadapan penghulu dengan dua orang saksi dan juga wali hakim tentunya karena aku tidak tahu dimana keberadaan Ayahku selama ini. Aku sudah siap menyandang gelar yang bisa didapat tanpa harus menjalani pendidikan dulu.

“ISTRI MUDA”

Ingat ya ISTRI MUDA.

Bukan istri simpanan.

Bukan wanita selingkuhan.

Bukan perebut suami orang.

Bukan penghancur rumah tangga orang.

Ijab kabul sudah dilakukan dengan satu tarikan nafas oleh Pak Ervan Sofyan, beliau adalah seorang lelaki berusia 40 tahun yang tidak pernah banyak bicara.

Ingin tahu sosok beliau seperti apa?.

Tahu Attalarick syah kan?.

Nah seperti itulah sosok beliau.

Tinggi, putih, ramping, ganteng dan gagah..jadi jangan pernah berpikir kalau beliau itu bertubuh gemuk dengan perut gendut dan kepala hampir botak. Tapi jangan berpikir kalau aku tertarik kepada beliau, aku seorang gadis yang hanya tertarik pada pria muda bukan pria tua seperti beliau, meskipun beliau sangat menarik. Sungguh aku tidak bisa membaca apa yang ada didalam pikiran dan perasaan Bu Wulan saat ini. Bibir beliau memang tersenyum kearahku. Tapi pancaran mata dan mimik wajahnya tak terbaca. Aku hanya berharap ia tidak menyesali semua ini. Ini keinginannya, aku hanya mengabulkannya.



Jika kamar tidur Ibu dan Bapak ada dilantai atas, maka

kamar tidurku dan Bapak disiapkan Ibu dikamar yang ada dibagian samping rumah. Dengan teras sendiri dan taman bunga tepat didepan kamar. Sebenarnya tidak bisa disebut kamar karena sangat luas dan mempunyai bagian seperti rumah pada umumnya. Ada ruang tamu, ruang makan, ruang tengah, dapur dan kamar tidur meski semua serba kecil. Kalau tidak salah orang menyebut ruangan seperti ini sebagai paviliun...benar nggak sih??. Aku sudah mengganti pakaian akad nikah tadi yang berupa busana muslim berwarna putih dengan daster batik kesukaanku.

Jujur aku sangat gelisah.

Aku bingung harus bagaimana.

Aku pastinya tahu jika ingin memiliki anak seperti yang diinginkan Bu Wulan, maka aku harus hamil dulu.

Jika aku ingin hamil maka aku harus....bagaimana menyebutnya ya??...bercinta..tapi kami tidak saling cinta...tidur bersama...hmmm mungkin sebutan itu lebih baik. Apa aku siap menyerahkan kehormatan yang aku jaga selama ini kepada beliau. Tapi dengan menerima pernikahan ini artinya aku harus sudah siap menerima semuanya. Hhhh Pak Ervan, beliau sangat pendiam, tidak banyak bicara, tidak banyak tingkah...apakah beliau akan seperti itu juga nanti saat kami 'tidur bersama'. Kalau beliau diam saja, aku diam saja..lalu bagaimana?.

Tok..tok..

"Assalamuallaikum" Suara ketukan dan panggilan dipintu depan membuatku terjengkit kaget.

"Walaikumsalam" sahutku pelan. Aku beranjak keluar kamar, kubuka pintu dengan perlahan. Pak Ervan berdiri didepan pintu kamarku dengan memakai kaos oblong putih

dan celana pendek biru tua. Hhhh..jauh lebih muda dari usianya kalau penampilan beliau seperti ini. Aku membuka lebar pintu dengan jantung berdebar kencang dan hati sedikit was-was. Tanpa kusadari keringat sudah muncul didahi dan kedua telapak tanganku. “Duduklah Puspa..kita harus bicara” Beliau menunjuk sofa ruang tamu setelah menutup dan mengunci pintu. ‘Mengunci pintu’ kenyataan itu semakin membuatku gemetar. Ini pertama kalinya aku berada dalam satu ruangan tertutup berdua saja dengan seorang pria. Aku duduk tepat dihadapan beliau.

“Pertama aku ingin meminta maaf karena harus membuatmu masuk kedalam situasi seperti ini” ucap Beliau pelan. Aku tidak menjawab, kepalaku menunduk tidak berani menatap wajah beliau. Kedua belah jari tanganku saling bertaut dipangkuanku. Aku benar-benar gugup. “Aku sendiri tidak tahu apa yang merasuki pikiran istriku sehingga memiliki keinginan seperti ini Puspa”.

Aku tetap diam karena tidak tahu harus bicara apa. Tinggal selama delapan tahun bersama Beliau tidak bisa membuatku dekat dengan Beliau seperti kedekatanku dengan Ibu. “Aku sudah berulang kali mengatakan kepada istriku, aku tidak perlu istri selain dia, aku tidak ingin anak-anak yang bukan dari rahimnya, aku sudah cukup bahagia hidup bersamanya, orang mungkin menilaiku munafik, tapi aku sungguh tidak bisa melihat dia terluka, aku sangat mencintai istriku Puspa...jadi apapun yang terjadi diantara kita sekarang atau nanti itu karena aku hanya ingin meluluskan keinginannya..itu saja”. Aku hanya mengangguk saja, tapi hatiku menjawab kalau apapun melakukan ini atas dasar rasa sayangku kepada istri Beliau..itu saja. Dan sebuah kejutan buatku

karena bisa mendengar Pak Ervan bicara panjang lebar seperti tadi.

“Puspa...istriku menginginkan anak dari pernikahan ini, kamu tahukan itu artinya kita harus...harus...yah..aku kira kamu sudah cukup umur untuk memahami maksudku... hhhhh...apa kamu sudah siap untuk hal itu?”. “Aku...aku... huuuhhh...aku mencoba untuk siap Pak” jawabku gugup tanpa berani mengangkat kepalaku karena wajahku terasa panas saat mengucapkan jawaban yang aku lontarkan. “Baiklah Puspa... semakin cepat kita lakukan, semakin cepat kamu hamil, semakin cepat kamu melahirkan, semakin cepat pula kamu bisa terbebas dari pernikahan ini, aku yakin kamu juga seperti wanita lain yang mengharapakan menikah karena cinta dengan seorang pria yang pastinya jauh lebih muda dari aku” tanpa melihat kearah Beliau, aku tahu kalau Beliau sudah berdiri dari duduknya. “Aku tunggu kamu dikamar tidur Puspa” Beliau melangkah masuk kedalam kamar tidur.

Tuhan..

Aku rasa bohong kalau Bu Wulan tidak menangis saat memikirkan suaminya tidur dengan wanita lain.

Ya Tuhan..ampuni aku jika pada akhirnya ini melukai hatinya aamiin.

Kutarik nafas untuk mengusir rasa sesak dihatiku. Aku tidak tahu ini benar atau salah. Tapi ini sudah terjadi. Semua resiko harus aku tanggung sendiri. Perlahan aku bangkit dari sofa dan melangkah memasuki kamar tidur yang pintunya tertutup. Pelan kuputar handel pintu dan mendorong daun pintu dengan tangan gemetar dan jantung berdebar.

Kupejamkan mata sesaat dan kutarik nafas panjang sebelum kakiku melangkah masuk kedalam.

Ya Tuhan...

Situasi ini lebih menakutkan dari pada ujian kelulusan yang membuatku gugup kemarin.

Ya Tuhan..

Tolong bantu aku melewati semua ini.

Aku masuk dan langsung berbalik untuk mengunci pintu.

Aku tidak berani menatap kearah Beliau yang sudah berbaring diatas ranjang. Aku duduk ditepi ranjang, lalu menaikn kedua kakiku keatas ranjang secara perlahan. Aku masih belum berani menatap Beliau. Aku berbaring miring dengan posisi punggung menghadap Beliau. Kutarik selimut untuk menutupi tubuhku dari dada sampai kemata kakiku. Tidak ada gerakan, tidak ada suara selain desahan nafas kami berdua. Aku diam, Beliaupun diam. Sepertinya malam ini akan kami habiskan dengan begini saja.

‘KAMI’.

Pantaskah aku dan Beliau disebut ‘KAMI’.

Hhhhh...entahlah...entahlah....aku sudah pasrah pada apa yang akan terjadi akibat dari pernikahan ini.

Part 2



ERVAN

Aku merasa kasur bergoyang, itu tandanya Puspa sudah naik keatas pembaringan. Hhhhh...

Aku tidak tahu apa yang memasuki pikiran Wulan istrinya sehingga ia memaksaku untuk melakukan ini.

Flashback

“Aku mohon Mas..menikahlah dengan Puspa...untuk kelangsungan keturunan Mas”.

Ini sudah kesekian kalinya Wulan memohon seperti ini kepadaku.

“Tidak Dek..aku tidak bisa..buatku mempunyai anak atau tidak bukan masalah buatku, kamu bisa melayaniku atau tidak juga bukan masalah buatku, aku hanya ingin mencintaimu seumur hidupku”.

“Jika Mas sangat mencintai aku tolong luluskan

permintaanku Mas, aku merasa berdosa aku merasa bersalah karena tidak bisa menjadi istri yang sempurna untuk Mas, bantu aku menebus rasa berdosa itu dengan menikahkan Mas dengan Puspa Mas..aku mohon..”. “Tapi aku tidak bisa Dek”.

“Tolong luluskan keinginanku Mas, aku sangat menginginkan anak dari Mas, meski anak-anak itu bukan dari rahimku, tapi yang terpenting mereka adalah darah daging Mas sendiri”.

“Dek..kalau aku meluluskan keinginanmu bagaimana dengan Puspa, bagaimana dengan masa depannya, dia juga pasti ingin seperti gadis lain yang menikah dengan pujaan hatinya, ini akan melukaimu, melukaiku juga melukai Puspa Dek.. pikirkanlah”. “Aku kan sudah bilang kalau aku sudah bicara dengan Puspa dan dia bersedia melakukannya, setelah dia melahirkan dia bisa pergi atau tetap tinggal disini bersama kita untuk ikut merawat anak kita nantinya”.

Aku hanya bisa terdiam mendengar jawaban istriku yang sudah menemani hidupku dalam mahligai pernikahan selama 15 tahun ini. Diusianya yang ke 35 Wulanku tetap cantik jelita meski penyakit bersarang ditubuhnya. Setelah kanker rahim yang harus membuat rahimnya diangkat 7 tahun lalu, kini ia juga menderita gagal ginjal dan harus menjalani cuci darah secara berkala. Alhamdulillah..soal uang bukan masalah bagi kami, meski aku tidak perlu bekerja keras uang tetap akan mengalir deras. Kami berdua adalah pewaris tunggal dua buah perusahaan besar yang sudah sangat mapan dan tidak tergoyahkan. Tapi aku punya tanggung jawab besar agar perusahaan yang dirintis kakek-kakek kami bisa terus berdiri tegak, karena aku tahu mempertahankan

sesuatu itu lebih sulit dari pada meraihnya, karena itulah tiap hari aku tetap pergi kekantor. Dan itu juga sebagai salah satu cara agar aku bisa mengusir kegelisahan yang kadang datang mendera perasaanku. Aku mencintai Wulan..sangat mencintainya... aku tidak ingin melukai perasaannya dengan mengeluhkan pelayanannya kepadaku ataupun mengeluhkan sepinya rumah kami tanpa hadirnya buah hati.

“Mas..jawab..jangan melamun” Wulan menggoyangkan lenganku.

“Dek..segala keputusan pasti ada resikonya, apa Adek siap dengan resiko yang akan timbul nanti?”.

“Ya aku siap..aku sudah sangat siap” jawab Wulan penuh keyakinan. Kutarik nafas berat.

“Aku sangat mencintaimu Dek..dan jika Adek menganggap meluluskan permintaanmu ini sebagai bukti Cintaku...baiklah aku ak...”.

“Alhamdulillah...terimakasih Mas.. terimakasih banyak... aku tidak pernah meragukan cinta Mas kepadaku..Mas memang yang terbaik buatku” Wulan langsung memeluk tubuhku dengan erat, dadaku basah oleh airmatanya.

Ya Allah..

Aku tidak tahu ini benar atau salah.

Tapi semua ini kulakukan demi meluluskan keinginan istriku yang sangat aku cintai.

Itu saja.

Flashback end.

Ku buka mataku, kutolehkan kepalaku, kupandang punggung Puspa yang berbaring memunggungi.

Huuuuuhhhh...

Ini lebih...lebih...hhhh...aku tidak tahu harus bagaimana menyebutnya..yang jelas malam ini terasa sangat mencekam jauh berbeda dengan malam pertama aku dan Wulan dulu yang penuh cinta dan kemesraan. Hhhh..ini pertama kalinya dalam sejarah hidupku, aku satu ranjang dengan wanita selain Wulan. Hhhh.. Wulan apa yang kau pikirkan dan kau rasakan saat ini? Meski bibirmu mengukir senyuman saat aku keluar kamar tidur kita untuk datang kekamar ini, tapi aku yakin pasti perasaan sakit itu hadir dihatimu. Bohong rasanya kalau rasa sakit itu tidak ada meskipun kamu berkata ikhlas dimulutmu. Tubuh Puspa bergerak sedikit, tapi ia tidak merubah posisinya yang memunggingiku. “Puspa” panggilku pelan.



PUSPA

“Puspa” kudengar suara Pak Ervan memanggilku pelan. Aku bingung!! Jawab atau tidak?. “Puspa” panggilan Pak Ervan terdengar lagi. Dengan menguatkan hati aku rubah posisiku jadi telentang.

“Ya Pak” sahutku.

“Kita mulai dari mana?” tanya Beliau.

Aku menolehkan kepalaku dengan kening berkerut mendengar pertanyaan Beliau.

“Maaf Pak..tapi Bapak lebih tahu mengenai hal itu dari pada saya yang benar-benar tidak tahu apa-apa” jawabku dengan wajah terasa panas.

Ini pembicaraan yang terasa aneh buatku.

“Enghhh..ehmm..bisa..bisa buka bajumu Puspa?” Mataku terbuka lebar menatap Beliau saat mendengar permintaan yang Beliau lontarkan. “Maksudku...ehmmm..kalau...kalau kita ingin kamu hamil..ehmm..kita harus melakukan itu...dan untuk itu ehmmm..kamu..kamu..harus buka bajumu” Beliau menjawab keterkejutanku. Aku tentu saja tahu soal itu, hanya saja aku merasa tidak siap mendengar permintaan seperti itu diucapkan oleh Pak Ervan yang sangat pendiam dimataku.

“Ehmmm..mungkin kita harus matikan lampunya dulu.. biar..biar..kamu tidak malu melepas bajumu” Pak Ervan turun dari atas ranjang, ia menuju saklar lampu didekat pintu.

Blepp..

Lampu padam..hanya sinar bulan yang menerobos masuk lewat ventilasi jendela yang membuat kamar jadi tidak terlalu gelap alias remang temaram. Samar aku bisa melihat Beliau melepaskan kaos oblongnya. Aku memalingkan wajahku yang kembali terasa panas. Dengan tangan gemetar aku melepas daster batik yang aku kenakan lewat atas kepala. Setelah kulepas dasterku dan menyisakan pakaian dalamku aku segera masuk kebawah selimut, tepat saat kurasakan Beliau juga masuk kebawah selimut. Tanpa sengaja tangan kami bersinggungan, itu membuatku terjengkit kaget. Dalam temaramnya suasana kamar kepala kami saling menoleh, mata kami saling bertemu. “Aku tidak tahu benar atau salah yang kita lakukan ini Puspa, ini seperti mempermainkan sebuah pernikahan, tapi biarlah Allah yang menilainya karena niat kita hanya ingin menyenangkan hati orang yang kita sayangi” suara Beliau terdengar sangat lembut, ucapannya merasuk kedalam jiwaku membuat air mata jatuh dipipiku, aku terisak

pelan. Aku tahu betapa besarnya cinta Beliau pada Bu Wulan sehingga Beliau tetap setia sampai sekarang pada istrinya.

“Puspa” Pak Ervan berbaring miring dan menyangga kepalanya dengan tangannya, matanya menatap kearahku, satu tangannya yang bebas meraba wamenyusut air mata yang mengalir pipiku. Aku terjengkit kaget akan sentuhannya, ini pertama kalinya aku dijamah pria.

“Jika kamu belum siap, kita bisa lakukan nanti saja” kata Beliau lembut. Aku menggeleng.

“Lebih cepat lebih baik saya rasa” jawabku pelan dengan wajah kembali terasa panas. “Harusnya kamu bisa mendapatkan malam pertamamu dengan pria pujaan hatimu Puspa, bukan menikah tan...”.

“Tolong jangan goyahkan keikhlasan Saya untuk menjalani ini semua Pak, biarkan saya melakukan apa yang menjadi janji Saya pada Ibu” potongku cepat.

“Sejujurnya Saya tidak tahu bagaimana melakukan ini tanpa perasaan cinta Puspa” suara Beliau sangat lembut saat mengucapkannya tapi entah mengapa terasa ada yang sakit dihatiku saat mendengarnya.

Bukan karena aku merasa tersinggung atau menyesali keputusanku. Tapi Beliau benar kalau semua wanita pasti mengimpikan malam pertamanya bersama pria yang dicintainya.

“Puspa” panggil Beliau karena melihat aku masih diam tanpa suara.

“Ya Pak”.

“Jadi bagaimana?”.

“Bagaimana apanya?”.

“Ehmmm maksud Saya..apa kamu sudah siap untuk malam ini?”.

“Saya tidak tahu siap atau tidak, tapi ini adalah resiko yang harus saya terima saat menyetujui untuk meluluskan permintaan Ibu”.

“Huuhhh..baiklah..tolong maafkan Saya jika kamu merasa sakit Puspaa”. Aku hanya mengangguk. Pak Ervan menggeser tubuhnya mendekati tubuhku. Aku merasa jantungku berdebar tak beraturan, keringat dinginpun kurasakan mulai keluar dari tubuhku. Aku gugup.

Aku takut.

Aku...

Kudengar Beliau menarik nafas dengan berat, sebelum tubuh Beliau naik keatas tubuhku, tubuh Beliau yang menempa tubuhku terasa sangat berat aku rasakan. Tubuhku gemetar.

Hatiku bergetar. Jantungku berdebar.

Apa malam pertama orang yang saling cinta juga begini?.

Apakah...

Pertanyaan dihatiku menggantung karena bibir Pak Ervan menyentuh bibirku dengan lembut. Mataku terpejam rapat, aku tidak tahu harus bagaimana. Seluruh tubuhku terasa bergetar entah karena apa. Tiba-tiba aku merasakan ada air yang menetes diwajahku...air mata...air mata siapa? Pak Ervan melepaskan bibirnya dari bibirku.

“Puspa maafkan jika keinginan istriku membuat malam pertama yang kamu impikan jadi sirna, aku jadi merasa sangat ber...”.

“Bapak...sekali lagi tolong jangan goyahkan keikhlasan hati

Saya untuk memenuhi janji Saya pada Ibu” Tanpa bicara lagi Beliau kembali mendaratkan bibirnya dibibirku. Aku tersentak kaget saat beliau menggigit bibir bawahku dan menyusupkan lidahnya diantara kedua belah bibirku. Aku susah mengatakan seperti apa rasanya, tapi aku merasa tubuhku jadi lunglai seakan kehabisan tenaga.

Kalau efek sebuah ciuman saja seperti ini bagaimana dengan akibat yang ditimbulkan jika Beliau mengambil milikku yang paling berharga? Ahhhh...aku tidak bisa berpikir lagi, lidah Beliau seperti menari-nari dirongga mulutku, membelit lidahku, menyentuh gigi-gigiku, menyapu setiap sudut rongga didalam mulutku. Tanpa kusadari tanganku sudah mencengkeram lengan atas Beliau dengan kuat. Kurasakan kedua tangan Beliau menyusup masuk kebalik punggungku, melepas kaitan braku dan meloloskan bra itu lewat kedua belah tanganku yang spontan terangkat tanpa Beliau memintanya.

Dan entah kemana Beliau meletakan bra itu. Beliau melepaskan bibirnya dari bibirku, tapi bibirnya merayapi leher dan bahu. Air mataku turun begitu saja, Pak Ervan benar... aku sudah mempertaruhkan masa depanku untuk memenuhi keinginan istrinya. Tapi aku sudah berjanji pada Bu Wulan untuk melahirkan anak-anak darah daging Pak Ervan.

“Puspa..aku ingin tubuhmu merasa rileks saat kita melakukannya, agar sakit yang akan kamu rasakan bisa sedikit berkurang nantinya” suara lembut Beliau terdengar berbisik ditelingaku, nafas Beliau yang wangi dan terasa panas menerpa wajahku. Ku buka mataku perlahan.

“Terserah Bapak bagaimana baiknya, Saya hanya mengikuti

saja” jawabku dengan suara yang kuyakini bergetar. Aku bersyukur karena lampu dimatikan sehingga Beliau tidak bisa melihat tubuhku secara jelas yang sekarang hanya tinggal berbalut secarik kain bernama celana dalam. Aku menggigit bibirku saat kurasakan bibir Beliau menyentuh dadaku, matakku semakin rapat terpejam dan bibirku semakin kuat kugigit saat bibir Beliau menyentuh ujung buah dadaku. Tanpa kusadari punggungku terangkat sehingga dadaku membusung, dan terlompat suara dari mulutku yang...ahhhh...sungguh memalukan.

“Pak...!!”.

“Apa tubuhmu sudah merasa santai Puspa?” tanya Beliau dengan suara yang terdengar sedikit parau.

“Aku...aku.. ti..dak.. ta..hu” jawabku.

“Aku rasa sudah waktunya, iijinkan aku melepas penutup terakhir yang ada ditubuhmu Puspa!”.

“Ya” jawabku lirih, aku sudah benar-benar pasrah. Tubuhku bergetar hebat saat Beliau melepaskan penutup terakhir ditubuhku. Dan kuyakini Beliau juga sudah melepas penutup terakhir tubuh beliau pula. Pak Ervan membuka kedua pahaku pelan, keringat dingin mulai membasahi tubuhku...aku takut... sangat takut...

“Untuk terakhir kalinya aku ingin bertanya padamu, sebelum semuanya terlambat, katakan...apa kamu benar-benar ikhlas dengan semua ini Puspa?” tanya Pak Ervan lirih. Aku diam sesaat.

“Ya” jawabku akhirnya dengan mantap. Kudengar beliau menarik nafas sesaat, sebelum tubuh Beliau kembali menindih tubuhku. Pak Ervan kembali merayapi tubuhku dengan bibir dan

tangannya, dan aku tidak bisa lagi menahan suara yang sejak tadi kutahan agar tidak terlontar dari mulutku.

“Kamu pasti tahu Puspa kalau melepas keperawanan itu akan sakit terasa, Saya harap kamu bisa menahan rasa sakitnya”.

“Ya” jawabku singkat, Saat aku merasakan sesuatu yang terasa asing teksturnya menyentuh milikku, aku tahu itu lah yang akan merobek keperawananku. Awalnya benda itu hanya menyentuh permukaan saja, tapi perlahan mulai menerobos celah yang melindungi milikku.

“Aaahhh..Pak..saaakiitt” aku tidak bisa untuk tidak merintih kesakitan, kedua tanganku mencengkeram kedua lengan Pak Ervan disisi tubuhku, kedua lengan itu yang menahan beban tubuhnya agar tidak menindih sepenuhnya badanku. “Uukkkhhh...saaakiittt...hmmmmppppp” rintihanku tenggelam dalam ciuman bibirnya yang terasa sangat lembut. Air mataku tidak berhenti mengalir membasahi pipiku. Apa aku menyesal? Entahlah..saat ini aku sendiri tidak bisa memahami apa yang aku rasakan. Sesuatu perasaan yang aneh tengah menyergap jiwa dan ragaku membuaku tidak bisa berpikir hal yang lainnya selain hanya meneteskan air mata.



ERVAN

Aku tidak tahu apa yang dirasakan Puspa saat ini, tapi airmatanya mengalir dengan deras, membuat rasa bersalah memenuhi lubuk hatik. Aku sudah menjamah tubuhnya.

Aku sudah mengoyak keperawanannya.

Aku...hhhh..dia istri mudaku...

Kuhapus air matanya dalam diam setelah semuanya usai.

Kubawa kepalanya kedalam dekapan dadaku yang masih basah oleh keringat.

“Maafkan aku Puspa..maafkan karena sudah membuatmu merasakan sakit luar biasa” kukecup puncak kepalanya, kurasakan air matanya membasahi dadaku, bercampur dengan tetes peluh dari tubuhku.

“Aku tidak bisa menjanjikan cinta untukmu Puspa, tapi aku berjanji akan memperlakukanmu sebagaimana mestinya sikap seorang suami terhadap istrinya, tapi itu hanya bisa kulakukan jika aku bersamamu disini, aku ingin kita bersikap biasa saja saat kita keluar dari tempat ini, mungkin aku egois Puspa tapi aku tidak ingin melukai perasaan Wulan, kamu mengertikan maksudku?” Kepala mungil didadaku mengangguk pelan.

“Tidurlah kamu pasti lelah” kuusap punggung telanjangnya lembut untuk menghapus peluh yang ada disana.

Isakannya terdengar samar ditelingaku, itu membuatku merasa sakit.

Aku sakit karena sudah menyakiti tubuhnya.

Aku sakit karena merasa sudah menyakiti hatinya.

Aku sakit...



Part 3

PUSPA

Aku terbangun saat adzan subuh berkumandang. Cahaya lampu dilangit-langit kamar membuat pandanganku jadi terasa silau. Aku beringsut bangun dan kusadari kalau Pak Ervan tidak ada lagi disebelahku. Mungkin Beliau yang menyalakan lampu kamarku. Dengan wajah meringis menahan sakit diseluruh tubuhku aku turun dari ranjang dan melangkah masuk kedalam kamar mandi. Kusiram tubuhku dengan air dingin dari bak mandi. Entah mengapa tiba-tiba air mataku turun dipipi dan menjadi satu dengan air yang kuguyurkan tadi.

Kurasakan perih dimilikku yang ada dibawah perutku. Aku harus menahan perihnya saat membersihkannya dengan sabun. Selesai mandi aku langsung berpakaian dan segera mengambil air wudhu untuk sholat subuh. Setelah sholat subuh aku berusaha

mengeringkan rambut panjangku dengan kipas angin yang ada dikamar ini. Setelahnya baru kuikat kuncir kuda rambutku. Aku tidak ingin rambutku masih terlihat basah, aku takut hal itu akan menimbulkan luka dihati Bu Wulan.

Aku takut dikira bermaksud menyampaikan pada Beliau kalau semalam aku sudah tidur dengan suami Beliau. Meski pada kenyataannya Beliau mengetahui dengan pasti hal itu memang terjadi. Pintu depan terkunci dari luar, tapi aku menemukan kunci lain diatas meja ruang tamu dengan secarik kertas berisi pesan.

Puspa.

Maaf meninggalkanmu tanpa pamit.

Aku tidak tega membangunkanmu.

Satu kunci aku bawa, satu lagi kamu yang pegang.

Jika kamu ada didalam kamar kuncilah pintu dan cabut anak kuncinya agar aku tidak perlu membangunkanmu saat aku datang kekamarmu.

Sekali lagi maafkan aku.

Ervan

Kutarik nafas dalam, surat ini menandakan tadi malam bukanlah malam terakhir kami 'tidur bersama'. Itu artinya akan ada malam berikutnya untuk 'tidur bersama'...hhhh Aku segera keluar dari kamar dan mengunci pintunya. Aku menuju dapur untuk melakukan pekerjaanku seperti biasanya. Bik Imah sudah ada didapur dan Bik Isah sudah berada ditempat mencuci pakaian. Bik Imah mendekatiku.

"Mukamu pucat Puspa, kalau kamu kurang enak badan tidak usah keluar kamar, istirahat saja Puspa, Nyonya pasti mengerti" kata Bik Imah pelan.

“Aku baik-baik saja Bik, aku akan buat sarapan untuk Ibu dan Bapak” sahutku. Bik Imah terdengar menarik nafas, aku tahu Beliau sangat menyayangiku begitu juga dengan Bik Isah, Mang Kadir dan Mang Darto yang merupakan supir merangkap tukang kebun dirumah ini.

Aku mulai menyiapkan menu sarapan untuk Ibu dan Bapak. Setelah sarapan siap dimeja makan, Bibik memanggil Ibu dan Bapak dikamar mereka dilantai atas. Aku segera menyingkir dari ruang makan saat Ibu dan Bapak turun dari lantai atas. \ Aku belum siap bertemu mereka berdua sekarang. Aku segera masuk ketempat mencuci baju untuk membantu Bik Isah mencuci.

“Puspa..kamu dipanggil Tuan dan Nyonya” suara Bik Imah mengagetkanku.

“Aku dipanggil? Ada apa Bik? Apa ada yang salah dengan masakanku?” tanyaku cemas.

“Aku tidak tahu Puspa, sebaiknya cepatlah kamu temui mereka diruang makan” sahut Bik Imah.

“Aduuh ada apa ya Bik” gumamku cemas.

“Sudah jangan takut, merekakan tidak pernah marah, jadi kamu tidak perlu cemas seperti ini Puspa” Bik Imah membimbing lenganku menuju ruang makan. Aku berdiri diambang pintu ruang makan.

“Ibu dan Bapak memanggil saya?” tanyaku dengan wajah menunduk dalam.

“Puspa..ambil piring dan sendok, duduklah disini kita sarapan sama-sama” suara Bu Wulan terdengar lembut. Kuangkat kepalaku pelan, kutatap wajah Bu Wulan dengan ragu. “Tidak Bu..terimakasih, biar saya sarapan didapur saja dengan Bibik

nanti” tolakku dengan halus.

“Ini perintah Puspa, ambil piring dan sendok, duduklah sarapan bersama kami” suara Bu Wulan kali ini terdengar tegas sedang Pak Ervan kulihat tengah melipat koran ditangannya. Kupandang Bibik disampingku, Bibik menganggukan kepalanya kearahku. Aku melangkah masuk kedapur untuk mengambil piring dan sendok. “Duduklah” Bu Wulan menunjuk kursi diseberrangnya. Pak Ervan duduk dikepala meja, ia tengah menyuap makanannya. Bu Wulan yang duduk disisi bagian kanan meja juga tengah menyuap makanannya dan aku yang duduk disisi bagian kiri meja jadi bingung harus bagaimana.

“Isi piringmu Puspa dan makanlah” perintah Bu Wulan . Segera kulakukan apa yang diperintahkan Beliau. Aku menyuap makananku dengan perlahan, perasaanku jadi campur aduk. Selama makan aku terus menundukan kepalaku, dan selama itu pula tidak ada suara obrolan dari Bu Wulan dan Pak Ervan. Pak Ervan terdengar meletakan sendok dan garpu diatas piringnya begitu juga dengan Bu Wulan melakukan hal yang sama .

“Aku kekantor dulu Dek” Beliau berdiri dan pamitan pada Bu Wulan, Bu Wulan ikut berdiri dan mengikuti Pak Ervan keluar dari ruang makan. Keduanya berlalu tanpa memandang ataupun bicara kepadaku. Tinggalah aku sendirian diruang makan, aku tidak tahu kenapa dadaku terasa sesak, hal itu membuat matakku jadi berkaca-kaca. Cepat kubereskan meja makan dan segera kubawa kedapur perabot bekas makan kami tadi. Aku tidak sempat menghapus air mata yang turun dipipiku saat Bibik menatap tepat kewajahku.

“Puspa..” Bibik memeluk tubuhku erat.

“Aku tidak apa-apa Bik”.

“Sebaiknya kamu istirahat, aku tahu hati dan tubuhmu sedang lelah saat ini, istirahatlah biar aku yang bilang pada Nyonya kalau dia bertanya”.

“Tidak Bik..aku tidak apa-apa” jawabku lagi, kulepaskan pelukan Bik Imah dan segera kucuci piring bekas sarapan tadi.

“Puspa temui Ibu dikamar Ibu ya” suara Bu Wulan mengagetkan aku dan Bibik.

“Iya Bu” sahutku sambil mengganggu kepala.



Dengan tangan gemetar kuketuk pintu kamar Bu Wulan.

“Masuk” terdengar suara sahutan dari dalam. Aku membuka pintu pelan.

“Permisi Bu”.

“Duduklah Puspa” Bu Wulan menunjuk sofa didepannya. Aku duduk dengan kepala menunduk.

“Puspa...mulai sekarang ikutlah makan dimeja makan bersama kami, kamu sudah Ibu anggap sebagai bagian dari keluarga ini” Ku angkat kepala pelan.

“Maafkan Saya Bu, jujur saja Saya merasa lebih nyaman makan didapur bersama Bibik dan Mamang, jadi saya mohon biarkan semuanya seperti biasa saja, jangan rubah apa yang sudah ada Bu” kutatap mata Bu Wulan dengan penuh permohonan. Bu Wulan menarik nafas pelan.

“Baiklah Puspa..tapi Ibu minta saat kamu hamil nanti kamu jangan lagi ikut bekerja mengurus rumah ini, Ibu tidak ingin sesuatu menimpamu dan bayi kami yang ada dalam rahimmu nantinya” perkataan Bu Wulan barusan menggetarkan

hatiku..."bayi kami"...hhhh...bayi mereka...bayi Bu Wulan dan Pak Ervan....apakah nanti aku tidak berhak menganggap darah dagingku dan Pak Ervan yang akan aku lahirkan kelak sebagai bayiku juga??.

"Ya Bu...saya mengerti" jawabku dengan kepala mengang-guk.

"Kalau begitu kamu bisa istirahat sekarang Puspa, nanti malam Bapak akan datang lagi menemuimu, kamu harus bisa melayani Bapak dengan baik, agar bayi yang kami inginkan segera hadir dirahimmu, kamu mengertikan maksud Ibu?" tanya Bu Wulan dengan suara lembut, tapi entah mengapa terasa sedikit tidak nyaman dihatiku. Ya Allah..tolong hindarkan aku dari prasangka buruk terhadap orang lain aamiin. "Puspa!".

"Oh ya Bu saya mengerti, kalau begitu saya permissi Bu" aku segera bangkit dari dudukku kemudian mengangguk sopan kepada Beliau sebelum aku keluar dari pintu kamar ini.

Aku tidak kembali kekamarku, tapi aku tetap mengerjakan tugasku dirumah ini seperti biasanya. Aku ingin mengusir segala kegelisahan yang mendera perasaanku saat ini.



WULAN

Kutatap punggung Puspa yang melangkah keluar dari dalam kamarku. Maafkan aku Puspa...

Perasaan sakit ini ternyata tidak bisa kuhindari. Mas Ervan memang tidak berkata apapun sejak dia kembali kekamar ini subuh tadi. Tapi mendengar dia mandi dikamar mandi, aku jadi membayangkan apa yang sudah kalian berdua lakukan. Meski

Mas Ervan tidak bicara sepele katapun tentang apa yang kalian lakukan tadi malam, tapi aku bisa melihat seperti ada semangat baru pada dirinya. Dalam pancaran matanya. Dalam senyumannya. Dalam rona wajahnya. Dalam langkah kakinya. Dan sejujurnya aku merasa tersakiti karena semangat baru itu berasal dari dirimu Puspa.

Hhhhh..

Sudah terlambat untuk menyesali segalanya.

Sudah terlambat untuk menghentikan semuanya.

Sudah terlambat...

Maafkan aku Puspa jika rasa cemburu dan sakit ini muncul juga akhirnya.

Sangat mudah mengatakan ikhlas, rela dan ridho saat semuanya belum terjadi.

Tapi setelah terjadi...hhhhh...

Haruskan keikhlasanku ternoda karena rasa cemburu dihatiku?.

Hhhh..aku harus bisa menahan segala rasa ini, harus bisa... harus bisa.



AUTHOR

Satu bulan berlalu.

Puspa baru saja selesai sholat Isya dan merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur, ketika terdengar suara pintu dibuka. Puspa memejamkan matanya rapat, selimutnyapun rapat menutupi tubuhnya. Pak Ervan membuka pintu kamar tidur Puspa. Ada bungkus plastik ditangannya.

Dilihatnya Puspa sudah memejamkan matanya dengan selimut rapat menutupi tubuhnya. Diletakkannya bungkusannya itu diatas meja dekat ranjang. Lalu Pak Ervan duduk ditepi ranjang dengan gerakan sangat pelan.

“Puspa” panggilnya lirih. Puspa tidak membuka matanya.

“Puspa” panggil Pak Ervan lagi, kali ini dengan tepukan lembut dilengan Puspa. Pelan mata Puspa terbuka, lalu ia berusaha untuk bangun.

“Bapak!”.

“Bangunlah..aku membawakanmu kue donat kesukaanmu”.

“Bapak tahu saya suka donat?”.

“Istriku yang memberitahuku Puspa”. Puspa terdiam sesaat...apa yang kamu harapkan Puspa..berharap beliau tahu lebih dalam tentang dirimu...tidak Puspa jangan pernah berharap lebih...buang jauh-jauh perasaan itu...kamu tidak berhak memiliki perasaan itu, apa lagi mengharapkan Beliau memiliki rasa itu untukmu...batin Puspa berusaha mengingatkannya akan posisinya.

“Puspa..kamu melamun?”.

“Eeh tidak Pak, Bapak ingin saya buat minum?”.

“Kamu duduk saja disini, biar aku yang membuat minum untuk kita, kamu ingin minum apa?” Pak Ervan sudah berdiri dari duduknya.

“Eeh tidak Pak..jangan..biar saya yang buat” Puspa segera berdiri dari duduknya, tanpa sadar tangannya meraih lengan Pak Ervan untuk mencegahnya pergi kedapur yang ada dipaviliun ini.

“Tidak Puspa..kamu pasti sudah lelah bekerja seharian

dirumahku, jadi biar aku yang membuat minum untuk kita berdua” Pak Ervan menyentuh bahu Puspa memintanya untuk duduk kembali. Entah mengapa kalimat ‘kita berdua’ yang diucapkan Pak Ervan terasa begitu nyaman menelusup hati Puspa, seperti memberinya sebuah rasa nyaman, rasa tenang dan kedamaian. Puspa seperti merasa memilik harapan kembali akan masa depan dalam hidupnya. Puspa membiarkan Pak Ervan keluar dari kamar menuju dapur kecil yang ada dipaviliun yang Puspa tempati. Puspa membawa kotak kertas berwarna kuning berisi donat itu keruang makan, Puspa meletakan kotak itu diatas meja makan.

pak Ervan keluar dari dalam dapur dengan dua buah gelas berisi air putih diatas nampan. Ia duduk tepat disebelah Puspa. Tanpa disadarinya Puspa mengeluarkan tawa pelan dari mulutnya.

“Kenapa tertawa?” Pak Ervan mengerutkan keningnya setelah mendengar tawa Puspa yang hanya sesaat, karena Puspa segera mengatupkan bibirnya dengan wajah merah karena malu sudah kelepasan tertawa.

“Maaf..saya pikir Bapak tadi ingin bikin minuman apa, ternyata cuma air putih” jawab Puspa malu.

“Donatnya sudah manis Puspa, kalau minumannya juga manis nanti kena diabetes” jawab Pak Ervan.

“Eh..iya maaf Pak, saya tidak sengaja tertawa” sahut Puspa lirih.

“Sudahlah..sekarang kamu pilih mau yang mana?”.

“Bapak duluan yang pilih”.

“Tidak..kamu duluan karena aku membelikannya untukmu”.

“Baiklah” Puspa mengambil donat dengan warna pink dibagian atasnya.

Saat ia memasukan donat itu kemulutnya, Pak Ervan menatapnya dengan seksama.

Menyadari Pak Ervan mengamatinya, Puspa segera ingin menundukan kepalanya, tapi jari Pak Ervan menahan dagunya sehingga wajahnya jadi mendongak kearah wajah Pak Ervan. Wajah Pak Ervan mendekat, Puspa mengedipkan matanya gugup.

Lidah Pak Ervan terjulur menjilati cream berwarna pink yang belepotan disekitar mulut Puspa. Puspa memejamkan matanya rapat. Jantungnya berdebar tak beraturan. Ini ciuman yang entah keberapa kalinya, tapi ini malam kesepuluh Pak Ervan masuk kedalam kamarnya.

Ya baru sepuluh kali dari sebulan lalu, karena Pak Ervan sempat beberapa hari pergi keluar negeri untuk urusan bisnisnya. Puspa merasakan lidah Pak Ervan menelusup masuk disela bibirnya. Memainkan lidah Puspa dengan lidahnya.

Pelan Puspa mendorong dada Pak Ervan.

“Kasihannya donatnya nanti dikerubungi semut kalau dicuekin” ucap Puspa pelan.

Pak Ervan tersenyum lembut.

“Kamu benar....ayo kita makan donatnya!” Pak Ervan mengambil satu donat dengan olesan coklat dan taburan kacang diatasnya. Ragu tangan Puspa ingin terulur untuk membersihkan remah kacang yang menempel dibibir Pak Ervan, tapi diurungkannya jarinya menyentuh bibir Pak Ervan.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa” jawab Puspa seraya mengulurkan tisu

ketangan Pak Ervan.

“Tolong kamu yang bersihkan” pinta Pak Ervan mengagetkan Puspa. Puspa menggeleng.

“Bapak saja” tolaknya dengan wajah merah.

“Aku ingin kamu membersihkannya seperti aku membersihkan bibirmu tadi Puspa” bisik Pak Ervan tepat didepan wajah Puspa. Mata Puspa berkedip-kedip tak percaya dengan permintaan Pak Ervan barusan.

Apakah Pak Ervan hanya terlihat pendiam diluarnya saja?.

Apakah beginilah aslinya dia?.

Apakah...

“Apa yang kamu pikirkan Puspa? Apa kamu sedang menilai diriku? Apa hasil penilaianmu? Apakah aku tampak seperti pria yang tidak setia? Apakah aku...” Pak Ervan membersihkan bibirnya dengan tisu yang diulurkan Puspa tadi.

“Tidak...tidak Pak...maaf...aku hanya terbiasa dengan Bapak yang pendiam jadi...”.

“Aku memang tidak banyak bicara pada orang lain, tapi aku tetap bisa bicara banyak dan bersenda gurau dengan istriku...aku tidak sekaku yang kamu pikirkan”.

“Maksud Bapak..Bapak orang yang suka bercanda dengan Bu Wulan istri Bapak?”.

“Puspa..aku ingin..saat aku berada dikamarmu, kita tidak membicarakan tentang Wulan karena saat aku berada dikamar bersama Wulan aku juga tidak ingin membicarakanmu, saat aku disini aku suamimu dan kamu istriku, tapi saat aku keluar dari pintu sana, aku kembali menjadi suami Wulan tapi kamu tetap istriku dimanapun kamu berada, terdengar egois memang tapi

itulah kenyataannya, aku ingin sekali bersikap adil terhadap kalian berdua meskipun aku tahu itu tidak akan pernah bisa sempurna aku lakukan” Pak Ervan bicara panjang lebar.

Air mata Puspa jatuh dipipinya mendengar ucapan Pak Ervan barusan, ada rasa bahagia saat Pak Ervan mengatakan kalau Pak Ervan suaminya dan ia istri Pak Ervan, Puspa merasa ucapan itu sebagai sebuah penghargaan untuknya. Pak Ervan menyusut air mata yang mengalir pipi Puspa.

“Puspa..meskipun dunia kita berdua hanya sebatas tempat ini, tapi aku ingin membuatmu merasa bahagia saat kita berdua berada disini” ucap Pak Ervan lembut, diraihnya kepala Puspa, dibawanya kedalam dekapan hangat dadanya.

“Aku tahu Puspa aku terlalu tua untukmu, menikah denganku seperti menghancurkan masa depanmu, tapi ini sudah terjadi, aku harap kita bertiga ikhlas menjalani ini sampai akhir nanti” Pak Ervan mengusap kepala Puspa pelan.

Air mata Puspa semakin deras mengalir.

Ada kebahagiaan.

Ada keharuan.

Ucapan Pak Ervan tentang ‘dunia kita berdua’ seperti membangkitkan lagi gairah hidupnya yang sempat terasa mati. Meskipun apa yang disebut ‘dunia kita berdua’ itu hanya seluas ruangan paviliun ini tapi itu sudah cukup bagi Puspa untuk membuatnya merasa dihargai bukan sekedar diperlukan untuk memberi keturunan pada Pak Ervan seperti yang diinginkan Bu Wulan.

“Jangan menangis lagi, kita makan donatnya lagi ya” Pak Ervan melepaskan pelukannya, dibersihkannya wajah Puspa dari

air mata dengan tisu yang diambilnya dari atas meja.

Puspa mengangguk, tapi air matanya justru semakin deras mengalir.

Pak Ervan kembali mendekap kepala Puspa.

Dikecupnya puncak kepala Puspa.

Dielusnya lembut punggung Puspa, membuat hati Puspa merasa tenang dan nyaman, tidak ada lagi ketakutan dan kegelisahan yang kerap ia rasakan.

Part 4



PUSPA

Aku terbangun saat mendengar lantunan ayat suci dari kaset yang berkumandang dimasjid yang tidak jauh dari rumah ini. Aku terjengkit kaget saat kurasakan ada lengan besar yang tengah memeluk tubuhku.

Pak Ervan!!..

Ya Allah kenapa Beliau masih disini?.

Harusnya Beliau sudah kembali kekamar Ibu. “Pak.. Pak..bangun Pak..subuh” kugoyangkan lengan Beliau yang memeluk tubuh polosku dari belakang. Bukannya bangun Beliau malah makin mengeratkan pelukannya, bibir Beliau kurasakan mengecup leherku.

“Pak..jangan bikin bekas dileherku, tidak enak kalau terlihat Ibu” aku berusaha menarik kepalaku agar menjauh dari bibir Beliau.

“Puspa..kamu tidak perlu takut, bekas kecupan ini akan hilang sebelum Wulan datang” jawab Beliau tepat ditengkukku, hawa panas dari nafas beliau membuatku merinding. “Maksud Bapak?”.

“Tadi malam Wulan berangkat ke Singapur bersama saudara sepupunya”.

“Ke Singapur? Ada apa? Ehhh maaf kalau bertanya, saya tidak bermak...”.

“Anak sepupunya baru saja melahirkan disana, Dia bilang akan ada disana selama dua minggu Puspa, jadi selama dua minggu pula aku akan tidur disini setiap malamnya”. “Oooh begitu ya” mulutku berooh panjang dan kepalaku manggut-manggut seperti boneka kucing didashboard mobil.

“Kamu tidak senang Puspa?” pertanyaan Pak Ervan membuatku ternanga.

“Senang...senang bagaimana maksudnya Pak?” tanyaku tidak mengerti.

“Apa kamu tidak senang karena selama dua minggu ini aku sepenuhnya menjadi milikmu” jawab Pak Ervan. Bibir Beliau kurasakan mengecupi punggungku yang telanjang dan tangan Beliau meremas buah dadaku lembut.

“Rasanya tidak pantas kalau saya merasa senang karena Ibu tidak ada Pak, saya takut nantinya keikhlasan saya jadi ternoda karena hal itu” gumamku pelan. Pak Ervan seperti tidak mendengarkan gumamanku, Beliau sepertinya tengah fokus untuk membangkitkan gairahku. \ Gairahku...ya Tuhan bahasaku kenapa jadi seliar ini ya...huuhhh aku jadi malu sendiri memikirkannya. Tapi Beliau memang selalu bisa membangkitkan

gairahku, tubuhku selalu bergetar setiap Beliau menyentuhku. Perutku terasa menegang saat kecupan Pak Ervan semakin turun kearah pinggulku.

“Pak” tubuhku menegang saat tangan Beliau mulai meremas milikku lembut. “Paaakkk...enghhhh”. Pak Ervan semakin menurunkan posisi tubuhnya yang ada dibalik punggungku. Beliau mengangkat kakiku agar kepala Beliau bisa berada diantara kedua pahaku.

“Pak..Bapak mau apa?!!” seruku gugup..tubuhku bergetar hebat saat Beliau menekuk kakiku dan membuka pahaku selebar mungkin. Beliau menatap wajahku yang sudah merah padam karena sangat malu. Bagaimana aku tidak malu kalau milikku yang selalu tersembunyi diantara kedua pahaku sekarang berada tepat didepan wajah Beliau. Kepala Pak Ervan turun mendekati milikku.

“Bapaaakk” aku ingin merapatkan kedua pahaku, tapi kedua tangan Beliau menahan kedua pahaku.

“Aaarrgghhhh Paaakkk” aku terpekik kaget saat kurasakan bibir Pak Ervan mengisap sesuatu disana. Tubuhku tak bisa diam begitu pula mulutku saat lidah dan bibir Pak Ervan menelusuri milikku.

“Paaakkkk..hahhh...hahhh” nafasku tersengal karena menahan sesuatu yang sangat mendesak ingin dicurahkan. Aku tidak sanggup lagi menahannya, tanpa sadar pinggulku terangkat tinggi, dan terhempas saat semuanya tuntas aku ledakan. Pak Ervan belum berhenti berkutat dengan milikku, lidah dan bibirnya bekerja dengan teliti. “Paak..aku..aku...hhhaahh.””aku apa Puspah?” tanya Beliau dengan suara parau.

“Cukup Pak..aku..aku...hooohhhh.....tolong cukup..aku tidak tahan lagi” jeritku tertahan.

Ya Tuhan.

Aku rasa jeritanku sudah seperti jeritan wanita jalang yang minta dipuaskan. “Paakkk” seruku penuh permohonan. Pak Ervan mengangkat kepalanya dari sana, lalu Beliau membungkuk diatas tubuhku. Mata kami bertemu.

“Kamu tidak tahan apa Puspa? Apa aku sudah menyakitimu?” tanya Pak Ervan, entah itu sebuah godaan atau apa aku tidak tahu, tapi aku sangat kesal mendengarnya.

Kubuang pandanganku dari mata Beliau, mataku jadi berkaca-kaca saking kesalnya. Pak Ervan meraih daguku. Bibirnya menggapai bibirku, aku tidak ingin membalas ciumannya. Aku sengaja diam saja, aku kesal pada Pak Ervan..sangat kesal...entah kenapa..aku tidak tahu juga. Pak Ervan melepaskan ciumannya karena mungkin merasa aku tidak membalasnya.

“Kamu marah Puspa?” tanyanya, kali ini bibirnya turun mengecupi dan menjilati dadaku, tapi Beliau tidak menyentuh ujung buah dadaku sedikitpun... Milik Beliau digesekan kepermukaan milikku, tapi Beliau seperti tidak berniat memasukannya.

Ya Tuhan..

Ini menyiksaku..

Apa maksud dari semua ini?.

Aku benar-benar kesal sekarang!!

Aku merasa dipermainkan, aku merasa... “Berhenti Paakk!!” dengan sekuat tenaga kudorong tubuh Beliau dari atas tubuhku.

Kutelengkupkan tubuhku, tangisku pecah tanpa dapat kutahan lagi. Pak Ervan meraih bahu, dikecupnya lembut

punggungku.

“Maafkan aku Puspa, selama ini kamu selalu menurut apapun kemauanku, aku ingin kamu bisa mengutarakan isi hatimu, mengatakan apa yang kamu rasakan, aku ingin kamu mau berbagi segalanya denganku Puspa, aku senang melihatmu marah dan merajuk seperti ini, aku jadi merasa kembali muda.. hmmm..hmmm” suara Pak Ervan begitu dekat ditelingaku, Beliau menguselkan dagunya dileherku.

“Enggh..geli Pak” gumamku seraya mengangkat bahu untuk melindungi leherku.



ERVAN

Puspa mengangkat bahunya saat aku menguselkan daguku dilehernya.

“Ehmm geli ya...kalau begini geli atau apa Puspa?” tanyaku saat tanganku meremas buah dadanya.

Plakk.

“Lepaskan” Puspa memukul tanganku pelan, suara dan sikapnya terdengar dan terlihat sedikit manja.

“Kamu marah sungguhan atau cuma merajuk agar aku membujukmu?” bisikku ditelinganya. Kuhisap-hisap daun telinganya. Puspa menggerakkan tubuhnya berusaha untuk lepas dari pelukan tanganku didadanya. Tiba-tiba Puspa merubah posisinya jadi telentang.

“Bapak maunya apa? Saya tidak mengerti” ucapnya dengan air mata jatuh dipipinya.

“Aku ingin kita seperti pasangan lainnya, yang bersenda

gurau saat berduaan Puspa, jangan sekaku ini, disini aku suamimu” jawabku selembut mungkin. Kepala Puspa menggeleng.

“Jangan seperti ini Pak, saya tidak mau terluka terlalu dalam disaat kita harus berpisah”.

“Berpisah? Apa maksudmu Puspa?”.

“Bapak bilang lebih cepat kita lakukan, lebih cepat kamu hamil, lebih cepat ini berakhir, itu artinya...” kalimat Puspa terhenti, air mata jatuh dipipinya.

“Puspa..Puspa...jangan katakan itu...aku memang pernah mengatakan itu didalam pertama kita, tapi kemudian aku menyadari kalau kamu sudah membangkitkan lagi gairah hidupku Puspa..maafkan aku...maafkan aku jika ucapanku saat itu sangat melukai hatimu” kudekap kepala Puspa kedadaku.

“Tolong jangan memberi harapan terlalu jauh kepada saya Pak, Saya takut jadi besar kepala dan melupakan tujuan Saya semula bersedia menikah dengan Bapak” suara Puspa terdengar sangat lirih terdengar.

“Puspa...”.

“Tolong sekali lagi jangan membuat saya berharap lebih dari pernikahan ini Pak, Saya tidak ingin Ibu jadi membenci Saya” Puspa mendongakan wajahnya, matanya tepat menatap kebola mataku. Aku melihat gurat luka disana, dan perasaanku jadi sangat bersalah karena hal itu. Kuhapus air mata dipipinya dengan jariku, kutangkup wajahnya dengan kedua telapak tanganku.

“Tolong beri aku maafmu Puspa, karena sudah membuatmu berada dalam situasi ini, semua ini terjadi karena keegoisan kami berdua, keegoisanku juga Wulan, kami mungkin melupakan untuk mempertimbangkan perasaanmu...tolong berikan aku

maafmu” pintaku dengan seluruh perasaanku. Puspa meraih kedua lenganku yang telapaknya masih menangkap wajahnya.

“Saya tidak menyalahkan Ibu atau Bapak, ini resiko yang harus saya tanggung Pak, maaf saya terlalu banyak mengeluh, harusnya saya sadar posisi saya, sadar siapa diri saya, maafkan saya Pak” Puspa merenggutkan tanganku hingga terlepas dari wajahnya. Ia turun dari atas tempat tidur dengan tubuhnya yang polos, dan berlari masuk kedalam kamar mandi. Aku masih tergugu ditempatku, rasa bersalah menyesakan rongga dadaku.

Hhhhh...

Huuuhhh...

Haaahhhh...

Ya Allah ampuni aku karena sudah melukai hati seorang wanita, wanita yang akan jadi Ibu bagi anak-anakku... Terdengar suara air yang jatuh dilantai kamar mandi, aku segera meraih celanaku dan memakainya. Aku duduk ditepi ranjang menunggu Puspa selesai mandi. Puspa keluar dari kamar mandi, rambutnya basah, pipinya basah, matanya merah. “Bapak mandi disini?” tanyanya ringan seakan tidak terjadi apa-apa diantara kami barusan tadi.

“Ya” jawabku singkat sambil melangkah keluar kamar untuk mengambil tas pakaianku yang kuletakan diruang tamu.



AUTHOR

Selesai mengamini doa Pak Ervan yang menjadi imam sholat subuhnya Puspa segera meraih tangan Pak Ervan untuk mencium telapak dan punggung tangannya. Pak Ervan

meraih kepala Puspa, dielusnya lembut kepala Puspa kemudian dikecupnya puncak kepala Puspa, kening Puspa, hidung Puspa, pipi Puspa dan juga bibir Puspa.

“Puspa semoga Allah tetap menjaga hati kita bertiga agar tetap ikhlas dan sabar dalam menjalani ini semua aamiin”.

“Aamiin” sahut Puspa. Puspa membereskan bekas sholat mereka sementara Pak Ervan melepas peci, sarung dan baju kokonya. Puspa ingin melangkah keluar kamar, tapi Pak Ervan menggapai lengannya.

“Mau kemana?”.

“Masakin sarapan buat Bapak”.

“Aku tidak ingin sarapan”.

“Bapak ingin minum saja?”.

“Tidak”.

“Ingin saya ambilkan koran Bapak?”.

“Tidak”.

“Jadi Bapak ingin apa”.

“Aku ingin berbaring dengan kamu dalam pelukanku Puspa” jawaban Pak Ervan membuat mata Puspa berkedip gugup.

“Bolehkah?”.

“Tapi saya harus..”.

“Puspa..kesempatan seperti ini tidak bisa setiap saat kita rasakan, jadi bisakah kamu meluluskan keinginanmu?” mata Pak Ervan menatapku dengan penuh kelembutan.

Ya Allah...

Aku merasa tenggelam dalam lautan kelembutan mata Beliau.

Ya Allah..

Aku mohon jangan biarkan rasa memiliki Beliau hadir dihatiku.

Beliau bukan milikku dan tidak akan pernah bisa jadi milikku..batin Puspa.

“Puspa” panggilan Pak Ervan menyadarkan Puspa. Puspa mengangguk pelan.

Pak Ervan naik keatas ranjang begitu pula Puspa.

Drrtt...drrtt..

Ponsel Pak Ervan berbunyi. Pak Ervan meraih ponselnya dari atas meja disamping kepala ranjang.

“Assalamuallaikum Dek”.

Begitu mendengar ucapan Pak Ervan, Puspa tahu kalau Bu Wulan yang menelpon, Puspa ingin menjauh ia takut dikira menguping pembicaraan mereka, mata Pak Ervan mengikuti langkah Puspa yang keluar dari kamar.

“Walaikumsalam Mas, Mas dimana? Sudah sarapan belum? Sarapannya bareng Puspa ya?” rentetan pertanyaan terdengar dari seberang sana.

“Belum Dek, Mas masih dikamar dan belum sarapan” jawan Pak Ervan jujur.

“Masih dikamar! Dikamar kita apa dikamar Puspa?” tanya suara disebelang sana yang terdengar jelas beraroma menyelidik.

“Dikamar kita Dek” Pak Ervan terpaksa berdusta agar tidak melukai hati istrinya.

“Ingat Mas jangan lupa sarapan, jangan telat makan siang juga”.

“Iya Dek”.

“Ya sudah...nanti aku telpon Mas lagi..Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam”. Pak Ervan menarik nafas dalam...benar kata orang kalau punya istri dua itu akan membuat kita jadi pembohong, meski bohong demi menjaga perasaan tapi tetap saja namanya bohong. Pak Ervan segera keluar kamar dan masuk kedalam dapur untuk menemui Puspa. Tapi Puspa tidak ada didapur paviliun, Pak Ervan segera keluar dari paviliun mencari Puspa didapur rumahnya.

“Puspa!” panggilnya.

“Ya Pak” jawab Puspa yang tengah membuat sarapan didapur bersama Bibik.

“Puspa tolong kamu bantu siapkan pakaian kerja Saya, biar Bibik yang siapkan sarapan untuk kita” perintah Pak Ervan.

“Tapi Pak..”.

“Cepatlah Puspa..Aku ada meeting pagi ini” Pak Ervan melangkah cepat meninggalkan dapur, lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

“Cepatlah Puspa” Bibik mengambil alih pekerjaan Puspa agar Puspa segera melaksanakan perintah Pak Ervan. Ragu Puspa mengetuk pintu kamar tidur Pak Ervan dan Bu Wulan.

“Masuk” sahut suara dari dalam. Puspa membuka pintu kamar itu pelan, lalu menutupnya kembali. Belum sempat Puspa membalik badannya Pak Ervan sudah berdiri dibelakangnya dengan kedua belah tangan memeluk dada dan perutnya. “Pak..”.

“Kenapa kamu tadi keluar dari kamar Puspa, bukannya kamu sudah setuju untuk berbaring dalam pelukanku”.

“Maaf..tapi saya tidak ingin mengganggu percakapan Bapak dan Ibu”.

“Sekarang berbaringlah dipelukanku Puspa” Puspa menggelengkan kepalanya.

“Jangan disini Pak, saya yakin Bu Wulan tidak akan rela jika tempat tidurnya ditiduri suaminya bersama wanita lain, kalau Bapak ingin saya berbaring dalam pelukan Bapak kita bisa kembali ketempat dimana ‘dunia kita berdua’ berada Pak, karena disanalah Bapak bisa menjadi suami saya, diluar tempat itu Bapak adalah suami Bu Wulan” . Pak Ervan sangat terharu mendengar jawaban Puspa.

Dikecupnya kening Puspa.

“Kamu ternyata orang yang sangat konsisten ya Puspa”.

“Tidak juga Pak, saya hanya berusaha sebisa mungkin untuk tidak menyakiti hati Bu Wulan”.

Puspa dan Pak Ervan kembali kedalam paviliun.

Pak Ervan dan Puspa sudah berbaring berpelukan seperti keinginan Pak Ervan.

Drrtt..drrtt..

Kali ini ponsel Puspa yang berdering.

“Ibu” mata Puspa mengerjap, matanya menatap kearah Pak Ervan.

“Jawab saja” kata Pak Ervan. “Assalamuallaikum Bu” sapa Puspa.

“Walaikumsalam Puspa, kamu dimana? Sedang apa? Sudah buat sarapan buat Bapak belum? Bapak sudah sarapan belum?”.

“Ya Bu..saya di...saya sedang menyiapkan sarapan dimeja makan Bu, enghhh..Bapak masih dikamar Ibu belum turun untuk sarapan” jawab Puspa terpaksa berbohong demi menjaga perasaan Bu Wulan.

“Ya sudah...perhatikan makan dan pakaian Bapak ya Puspa”.

“Baik Bu”.

“Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam”. Puspa meletakkan ponselnya.

Ya Allah maafkan atas kebohonganku tadi...semoga ini kebohongan pertama dan juga untuk terakhir kalinya aamiin... doa Puspa didalam hatinya. Pak Ervan menarik Puspa kembali kedalam pelukannya.

“Bapak tidak ingin tahu apa yang Ibu katakan kepada Saya?” tanya Puspa yang merasa aneh saat melihat Pak Ervan tidak bertanya apapun padanya soal telepon dari istri tuanya barusan. “Ditempat ini dunia kita berduakan? Jadi hanya ada pembicaraan tentang kita berdua disini” sahut Pak Ervan.

“Tapi Saya merasa berdosa karena sudah bohong sama Ibu”.

“Bohong kita untuk menjaga perasaannya Puspa, semoga Allah mengampuni kita karena sudah berbohong aamiin”.

“Aamiin” sahut Puspa. Pak Ervan menenggelamkan wajahnya diatas rambut Puspa, matanya terpejam dalam diam, tapi sesungguhnya hatinya tengah berkecamuk akan berbagai hal diantara dirinya, istri tuanya dan istri mudanya. Pak Ervan berharap hubungan mereka akan tetap baik sampai akhir nanti.

Part 5



AUTHOR

*I*ni hari ketiga rumah besar tanpa ada Bu Wulan. Sampai hari ini Puspa tetap konsisten untuk menjadikan paviliunnya sebagai dunia bagi ia dan Pak Ervan. Meski Pak Ervan kerap memancing-mancingnya agar mau memperluas ‘dunia kita berdua’ dirumah besar, tapi Puspa selalu bisa menolaknya. Seperti hari ini, usai makan malam Pak Ervan memanggilnya dan memintanya duduk menemaninya nonton tv diruang tengah rumah besar. Puspa menolak keinginan Pak Ervan, ia bilang capek dan ingin istirahat dikamar saja. Terpaksa Pak Ervan mengikutinya masuk kedalam paviliun. Begitu sampai didalam paviliun Pak Ervan langsung mengangkat tubuh Puspa untuk dibopongnya menuju kamar tidur mereka.

“Pak..eehh..Pak” Puspa terpekik kaget saat merasa tubuhnya melayang. Pak Ervan membaringkan Puspa diatas

tempat tidur. Tubuh Pak Ervan membungkuk diatas Puspa.

“Sekarang kita sudah berada didunia kita, bisakah aku memilikimu sekarang?” tanya Pak Ervan dengan suara sangat lembut.

“Bapak boleh melakukan apa saja pada saya ditempat ini, jangan rubah apa yang sudah menjadi kesepakatan kita Pak” jawab Puspa tegas. Pak Ervan membanting tubuhnya keatas kasur tepat disisi tubuh Puspa.

“Kesepakatan!?...jadi sampai sekarang kamu masih menganggap pernikahan ini hanya sebagai sebuah kesepakatan Puspa?” tanya Pak Ervan lirih namun jelas ada kemarahan didalam suaranya. Mata Puspa berkaca-kaca saat mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut Pak Ervan.

“Kita harus tetap pada tujuan semula untuk apa pernikahan ini dilakukan Pak”

“Awalnya aku yakin aku akan bisa memegang komitmen itu Puspa, tapi aku tidak bisa menghindari kalau aku mulai jatuh cinta padamu” Pak Ervan memiringkan tubuhnya, dipeluknya tubuh Puspa erat.

“Tolong jangan ucapkan kata cinta Pak, berbagi tubuh Bapak saja pasti sangat menyakitkan bagi perasaan Ibu meskipun mulut Ibu bilang ikhlas, apa lagi jika Ibu tahu cinta Bapak mulai terbagi, saya tidak ingin jadi benalu dalam rumah tangga Bapak dan Ibu, saya memang istri muda Bapak, tapi saya tidak ingin disebut perebut suami orang, penghancur rumah tangga orang seperti yang selama ini sering dituduhkan orang pada wanita yang menjadi istri muda Pak, saya mohon tolong bantu saya agar hati saya tetap terjaga, saya bukan malaikat Pak, saya takut hati

saya tergoda untuk memiliki Bapak seutuhnya, jadi tolong jangan pernah memanjakan saya dengan ungkapan cinta” pinta Puspa dengan suara terisak.

“Ya Allah..Puspa..aku tidak tahu terbuat dari apa hatimu..kamu...”.

“Pak..saya seorang wanita..Ibu juga..Ibu sudah seperti Ibu bagi saya..saya...saya sangat menghormati Ibu..saya menyayangi Beliau..andai..Ibu meminta nyawa saya..saya siap memberikannya Pak..jadi tolong jangan goyahkan ketulusan saya”. Pak Ervan tidak bisa lagi bersuara, hanya dekapannya terasa semakin erat ditubuh Puspa. Dikecupnya berulang kali puncak kepala Puspa.

Puspa..

Aku mencintaimu..

Aku mungkin tidak akan bisa mengatakannya kepadamu, tapi hatiku tidak bisa berhenti mengungkapkannya... Kepala Puspa nyaman dalam dekapan dada Pak Ervan. Maafkan aku Pak..maafkan aku. Sejajurnya bukan cuma Bapak yang jatuh cinta kepadaku, tapi aku juga jatuh cinta pada Bapak. Tapi aku harus tahu batasan.

Aku harus tahu cintaku bukan untuk diperlihatkan apa lagi dimanjakan.

Karena aku tidak ingin menyakiti perasaan Bu Wulan, orang yang paling berjasa dalam hidupku.



“Pak..Bapak tidak kekantor?” tanya Puspa seraya berusaha melepaskan pelukan tangan Pak Ervan. Entah kenapa Pak Ervan terkesan seperti sangat manja kepadanya sejak Bu Wulan pergi ke Singapura. Atau mungkin seperti inilah aslinya Pak Ervan

jika sedang bersama Bu Wulan. Setiap habis sholat subuh Pak Ervan selalu minta berbaring berdua diatas tempat tidur sambil memeluknya. Hhhh..apa mungkin Pak Ervan tengah puber kedua...eehhh..puber kedua itu diusia berapa ya? Hhhh..enggak tahulah...batin Puspa. “Pak..bangun..sudah siang..Bapak harus pergi kekantor” Puspa menepuk lengan Pak Ervan lembut.

“Ehmm..aku libur kekantor hari ini sayang, hari ini tanggal merah” jawab Pak Ervan bergumam.

‘Sayang’...

Ya Allah..

Apa dikiranya aku istrinya..eeh maksudku Bu Wulan istri pertamanya pikir Puspa.

“Bapak..Pak..”.

“Puspa sayang...kepalaku pusing, badanku terasa tidak enak, tolong biarkan aku tidur” gumam Pak Ervan membuat mata Puspa membulat. ‘Puspa sayang’..

Jadi aku yang dipanggil Beliau sayang??!.

Ya Allah.. Apakah ini godaan sekaligus cobaan untuk menggoyahkan perasaanku...

Ya Allah.. Aku pasrah pada ketentuan MU. Pasrah pada takdir hidup yang sudah KAU tuliskan untuk aku jalani. Hanya aku mohon ya Allah berikan aku kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semuanya aamiin.. Doa Puspa didalam hatinya.

Puspa bangun dari rebahnya dan berusaha melepaskan tangan Pak Ervan yang kemudian memeluk pinggangnya.

“Mau kemana?”.

“Mau kedapur”.

“Jangan kemana-mana, temani aku tidur, kepalaku sakit

Puspa, tolong pijitin ya” Pak Ervan merubah posisinya, kepalanya diletakan diatas pangkuan Puspa, wajahnya tenggelam diantara kedua paha Puspa. Meski Puspa berpakaian lengkap tapi tak urung tubuhnya bergetar juga karena tangan Pak Ervan yang mengelus pinggulnya dan wajah Pak Ervan yang menyusup dipangkuannya. Puspa memijit pelan kepala Pak Ervan, terdengar dengkur halus dari mulut Pak Ervan. Perlahan Puspa memindahkan kepala Pak Ervan keatas bantal. Puspa ingin beringsut turun dari atas ranjang, tapi tangan Pak Ervan menarik lengannya.

“Mau kemana?”.

“Mau kedapur”.

“Kepalaku belum selesai dipijitin”.

“Bapak ketiduran jadi saya pikir kepala Bapak nggak sakit lagi” jawab Puspa. Pak Ervan membuka matanya, matanya mengerjap karena silau akibat sinar matahari yang menerobos masuk dari celah jendela.

“Hooeekk..hooeekk” Pak Ervan bangkit dari atas kasur dan langsung berlari masuk kedalam kamar mandi sambil memegang perutnya.

Puspa jadi panik melihatnya, ia segera ikut masuk kedalam kamar mandi. Pak Ervan memuntahkan isi perutnya dilubang closet, Puspa mengurut punggungnya pelan.

“Bapak pasti masuk angin, saya kerikin ya Pak”. Pak Ervan mengangguk, setelah membersihkan mulutnya dan juga closet dari muntahannya, Pak Ervan keluar dari kamar mandi dengan Puspa yang memegang lengannya.

“Bapak tengkurep saja, biar punggung Bapak saya kerikin” Puspa mengambil mintak kayu putih dan uang logam dari dalam

laci meja. Pak Ervan sampai berteriak kesakitan menerima kerikan Puspa, ini pertama kalinya ia bersedia dikerik.. Setelah selesai.

“Puspa”.

“Ya..apa Bapak mau minum atau sarapan, biar saya buatkan”. Kepala Pak Ervan menggeleng.

“Bapak harus sarapan Pak, nanti masuk anginnya tambah parah”.

“Tidak Puspa..kalau kamu mau sarapan..pergilah” gumamnya, Pak Ervan semakin dalam menyusupkan wajahnya kedalam bantal.

“Pak”.

“Pergilah Puspa, aku tidak apa-apa”.

“Bapak marah sama saya?” tanya Puspa sambil meraih bahu Pak Ervan. Pak Ervan tidak menjawab.

“Pak”.

“Aku ingin tidur Puspa..pergilah”.

“Bapak marah? Tapi saya tidak tahu Bapak marah karena apa? Katakan apa salah saya Pak?”.

“Pergilah Puspa, saya ingin tidur” Pak Ervan mengibaskan tangannya meminta Puspa agar meninggalkannya. Puspa melangkah mundur menjauhi ranjang, lalu keluar dari kamar. Hatinya gelisah melihat Pak Ervan yang sedang sakit, tapi seperti tengah marah kepadanya.

Apa salahnya??.

Hhhh..Puspa bingung memikirkannya.



Sejak kejadian pagi itu, sudah dua hari ini Pak Ervan tidak datang ke paviliun Puspa, Beliau tidak pernah sarapan dirumah,

Beliau berangkat kekantor sangat pagi sebelum matahari tinggi, Beliau juga selalu minta makan malamnya diantarkan keruang kerjanya.

Saat Puspa mengantarkan makan malam keruang kerja, Beliau hanya bicara seperlunya saja dan tidak mau memandangi kearah Puspa. Malam ini untuk ketiga kalinya Puspa mengantarkan makan malam keruang kerja Pak Ervan seperti dua malam sebelumnya. “

Pak” panggil Puspa pelan.

“Ya” jawab Ervan tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas dimejanya. “Pak” panggil Puspa lagi seakan minta perhatian.

“Ada apa?”.

“Bapak marah sama saya?” tanya Puspa sedikit takut.

“Saya sedang sibuk Puspa, tidak ada waktu untuk urusan pribadi, nanti saja kita bicara..lagi pula tempat ini bukan ‘dunia kita berdua’ kan, kita tidak bisa berbicara tentang kita disini iya kan “ jawab Ervan akhirnya. Puspa menundukan kepalanya dengan mata berkaca-kaca, ia mundur dua langkah lalu keluar dari ruang kerja Pak Ervan dengan air mata yang sudah jatuh dipipinya. Puspa kembali kedalam kamarnya, dikuncinya pintu dan sengaja tidak dilepaskannya anak kunci dari lubang kuncinya.

Puspa sholat Isya sendirian, selesai sholat ia langsung naik keatas pembaringan. Puspa tidak peduli dengan suara ketukan dipintu paviliunnya, ia tidak peduli dengan suara Pak Ervan yang memanggilnya. Hatinya terasa sangat sakit karena Pak Ervan mengabaikan pertanyaannya. Jika ia salah harusnya Pak Ervan mengatakan apa kesalahannya bukan mendiamkan dan

menghindarinya seperti ini.

“Puspa..Puspa..buka pintunya” kini ketukan berpindah ke jendela kamarnya.

Puspa masih diam dengan air mata membasahi pipinya. “Puspa..Puspa..hooeek...hooekk..Puspaaa...hooeekk” suara Pak Ervan melemah, yang terdengar nyaring justru suara mulutnya yang seperti ingin muntah. Puspa tidak tega juga, ia segera turun dari ranjang dan membukakan pintu untuk Pak Ervan. Pak Ervan sudah berdiri tepat didepan pintu saat Puspa membuka daun pintu. Puspa cepat berbalik ingin masuk kedalam, tapi Pak Ervan menahan lengannya. Pak Ervan menutup dan mengunci pintu dengan satu tangannya sementara tangannya yang lain masih ada dilengan Puspa. “Lepasin” Puspa berusaha melepaskan pegangan tangan Pak Ervan. Pak Ervan memeluk Puspa dari belakang.

“Ada apa denganmu Puspa?”.

“Saya yang harusnya bertanya ada apa dengan Bapak, kenapa Bapak menjauhi Saya? Kenapa Bapak tidak da...” Puspa cepat mengatupkan bibirnya, hampir saja terlompat pertanyaan kenapa Pak Ervan tidak datang kekamarnya selama dua hari ini.

“Teruskan pertanyaanmu Puspa?” bisik Pak Ervan ditelinga Puspa.

“Lepaskan saya Pak” pinta Puspa memohon. Ervan langsung melepaskan Puspa, ia mundur dua langkah.

“Baiklah..aku tidak akan mengganggumu lagi..aku tidak akan menyentuhmu lagi...aku tidak akan...hhhh” Pak Ervan berbalik tangannya meraih handel pintu. Puspa ikut membalikan badannya, melihat Pak Ervan meraih handel pintu spontan Puspa memeluk Pak Ervan dari belakang. Wajah Puspa tenggelam

dipungggung Pak Ervan, kedua tangannya melingkari perut Pak Ervan. Tangisnya pecah dan air matanya membasahi baju Pak Ervan.

“Aku rindu sama Bapak. Aku ingin Bapak memelukku. Tapi aku kesal karena Bapak marah kepadaku tanpa aku tahu apa salahku” ucap Puspa diantara isakannya. Pak Ervan memutar tubuhnya. Dibawanya Puspa kedalam pelukannya.

“Aku juga merindukanmu, ingin memelukmu, tapi aku sedang marah karena kamu tidak mau berusaha memahami keinginanku Puspa”. Wajah Puspa mendongak.

“Keinginan Bapak yang mana?”.

“Aku ingin memperluas ‘dunia kita berdua’ agar tidak hanya terkurung dibangunan yang dibatasi dinding ini Puspa” Puspa melepaskan pelukan Pak Ervan, ia mundur selangkah kepalanya menggeleng pelan.

“Tidak Pak..bagi saya sudah cukup ‘dunia kita berdua’ hanya seperti ini, agar saya selalu ingat kalau Bapak cuma bisa saya miliki disini, agar saya selalu ingat untuk menjaga perasaan Bu Wulan, tolong jangan rubah hal ini Pak, saya mohon karena ini demi kebaikan kita bertiga” Puspa melangkah mundur menjauhi Pak Ervan.

“Jika karena hal ini Bapak marah dan tidak ingin masuk kamar ini lagi, saya ikhlas Pak, lagi pula janji saya pada Bu Wulan untuk melahirkan darah daging Bapak akan segera terwujud jadi tidak masalah jika...”.

“Apa maksud ucapanmu Puspa..apanya yang terwujud?” Pak Ervan meraih bahu Puspa dan mengguncangkannya pelan. Puspa merogoh saku babydoll yang dikenakannya. “Saya hamil

Pak” Puspa menyerahkan secarik kertas yang dilipat kecil kepada Pak Ervan. Kertas yang sudah ingin diserahkannya sejak kemarin. Puspa sadar ia terlambat datang bulan karena itulah ia berinisiatif untuk pergi kerumah sakit agar semuanya menjadi jelas. Pak Ervan mengambil dan membuka serta membaca lipatan kertas itu dengan tangan dan suara gemetar, ucapan syukur teruntai dibibirnya Pak Ervan menatap wajah Puspa yang berlinang air mata dengan pandangan berkaca-kaca.

Diraihnya Puspa kedalam pelukannya.

“Jangan pernah berpikir aku akan melepaskanmu apa lagi sampai meninggalkanmu Puspa, bahkan jika Wulan memohon agar aku mening...”.

“Jangan ucapkan janji apapun Pak..biarkan semuanya berjalan seperti seharusnya, saya tidak ingin Bapak terikat janji apapun kepada saya” jari Puspa menempel dibibir Pak Ervan. Pak Ervan meraih jari itu dengan tangannya lalu dikecupnya mesra. Dibopongnya Puspa masuk kedalam kamar tidur, dibaringkannya Puspa diatas ranjang.

“Mulai sekarang tidak aku iijinkan kamu bekerja mengurus rumah lagi Puspa..aku ingin...”.

“Jangan rubah saya jadi seorang pemalas Pak, saya akan menjaga bayi ini tanpa harus Bapak minta”.

“Bayi kita” Pak Ervan mengusap lembut perut Puspa yang masih terbungkus babydollnya. Puspa memejamkan matanya, ia ingat ucapan Bu Wulan tentang ‘bayi kami’. “Bayi kita bertiga Pak, kalau Bapak tidak keberatan saya menyebut bayi ini juga bayi saya”.

“Apa yang kamu katakan Puspa? Tentu saja ini bayimu

kamu yang mengandung, kamu yang akan melahirkan, sekeras apapun orang ingin melepaskan ikatan antara seorang anak dan Ibu kandungnya tetap saja akan ikatan darah yang tidak akan pernah bisa dilepaskan ataupun diingkari Puspa”.

“Ya..saya tahu Pak, tapi sejak dari sekarang saya harus menyiapkan hati karena saya tahu Ibu sangat ingin anak ini menjadi anaknya..saya harus siap jika nanti anak ini akan memanggil saya dengan sebutan Bibik” Puspa berusaha tersenyum meski hatinya terasa berdarah.

“Tidak Puspa...aku pastikan anak ini akan tetap memanggilmu Ibu, walaupun aku mungkin tidak bisa menolak jika Wulan tidak mengizinkan anak ini mengetahui kamulah Ibu kandungnya”.

“Tidak apa-apa Pak, semua ini saya lakukan demi rasa sayang pada Ibu, jadi apapun keputusan Ibu nanti akan saya terima Pak” Puspa mengelus dada Pak Ervan lembut. “Terimakasih atas semua pengorbananmu Puspa, ijin sekali lagi aku mengucapkan aku mencintaimu” bisik Pak Ervan mesra. Puspa tersenyum menerima ucapan cinta Pak Ervan, dia sudah bertekad menjadikan tempat dimana ‘dunia kita berdua’ berada sebagai tempat tanpa batas bagi mereka untuk mencurahkan apa yang ada dihati mereka dan juga pikiran mereka.

Pak Ervan.

Enggan ku lepaskan pelukanmu.

Rasa yang hadir dihatiku adalah cinta untukmu.

Pak Ervan.

Meski dunia kita berdua dibatasi.

*Tapi karena cinta kita berdiri diatas keihlasan hati.
Sehingga bahagia tetap menjadi milik kita.
Pak Irvan.*

*Jika mencintaimu adalah sebuah dosa.
Biarkan dosa ini kutanggung sampai akhir masa.*

Puspa Kinanti

Part 6



PUSPA

Dari sejak selesai sholat subuh tadi Pak Ervan tidak berhenti hooeekk...hooeekk..Beliau mengeluh sakit perut dan kepalanya terasa pusing. Tapi Beliau tidak mau aku kerikin lagi..sakit..kapok katanya. Terpaksa aku ikut tidak turun dari atas ranjang karena Beliau sangat betah menciumi rambutku dan meletakan satu tangannya diatas gundukan bukit kembar didadaku.

“Puspa” panggil Beliau dengan suara lirih.

“Ya Pak” aku menolehkan kepalaku karena dari tadi Beliau memintaku berbaring dengan punggung menempel didada Beliau. Tangan Beliau meraih daguku dan bibir Beliau mencium bibirku lembut. Beliau melepaskan ciumannya.

“Obat mualku sepertinya aroma rambut dan rasa bibirmu Puspa” kata Beliau membuatku tersenyum dengan wajah terasa

panas, tapi hatiku mendadak jadi seperti kebun bunga yang ditumbuhi bunga yang tengah mekar.

“Hmmm..wajahmu merah seperti buah strawberry... hmmm...hmmmm” Beliau menekan-nekankan hidungnya kepermukaan wajahku.

“Baumu enak...hmmm...hmmmm” sekarang leherku yang jadi sasaran hidung dan juga bibir Beliau.

“Bapak tidak pergi kekantor?” tanyaku pelan.

“Nanti agak siangan saja, aku masih ingin mencium aroma tubuhmu Puspa”. Aku memutar tubuhku, lalu menenggelamkan wajahku didada Beliau.

“Badan Bapak juga enak aromanya” kataku sambil mendongakan wajahku kearah wajah Beliau. Kepala Beliau menunduk lalu bibirnya mengecup puncak hidungku.

“Aku mencintaimu” bisik Beliau tepat didepan wajahku.

“Terimakasih untuk Cinta Bapak kepada Saya, semoga rasa cinta Bapak kepada Saya tidak akan mengurangi kadar cinta Bapak kepada Ibu” sahutku pelan, kuusap dada Beliau lembut saat melihat kilat kekesalan dimata Beliau.

“Puspa...bisakah sebentar saja hanya ada aku dan kamu? Jangan ada nama orang ketiga hanya untuk sejenak saja?” Pak Ervan melepaskan pelukannya ditubuhku. “Maafkan Saya Pak, Saya hanya ingin tidak lupa kalau ada Ibu yang harus kita jaga perasaannya, Bapak pernah bilang kalau Bapak sangat mencintai Ibu, begitupun Saya juga sangat menyayangi Ibu” tanganku ingin mengusap lagi dada Beliau, tapi Beliau bangun dari rebahnya.

“Ya kamu benar Puspa, aku memang sangat mencintainya dan karena rasa cinta itulah aku mau menikahimu” Pak

Ervan melangkah ingin keluar kamar, tapi aku segera berdiri dihadapannya untuk mencegahnya keluar dari kamar.

“Pak..jangan membawa rasa marah keluar dari rumah, karena itu akan menimbulkan akibat buruk, maafkan Saya jika sudah menyinggung perasaan Bapak..maafkan Saya ya Pak” dengan sedikit ragu aku memeluk Beliau, kujinjitkan kakiku agar bibirku bisa meraih bibir Beliau. Matakku terpejam saat bibirku mencium bibir Beliau, tapi Beliau diam saja dan sungguh itu membuatku malu bukan kepalang. Aku melepaskan bibirku dari bibir beliau dan melepaskan tanganku dari tubuh Beliau.

“Bapak sensitif sekali sekarang, sedikit-sedikit marah.. ngambek...persis perempuan yang lagi datang bulan” kataku akhirnya dengan perasaan sangat kesal karena ciumanku Beliau abaikan.

“Itu karena kamu tidak mau memahami apa yang aku inginkan Puspa, aku ingin berusaha bersikap adil kepada kalian berdua, aku ingin memberikan kepadamu seperti apa yang aku berikan pada Wulan...aku...”.

“Bapak..yang merasakan adil atau tidaknya Bapak itu adalah Saya dan Ibu, bagi Saya sudah cukup kita seperti ini, Saya tidak ingin jadi orang yang serakah Pak” ucapku berharap beliau mau mengerti.

Pak Ervan mendongakan wajahnya keatas, kedua tangannya diletakan dipinggang.

“Hhhhh...kenapa kita harus terjebak pada situasi seperti ini Puspa?”

“Pak” kuelus dada Beliau pelan.

“Ini takdir yang harus kita jalani, saya berusaha untuk

ikhlas Pak, saya harap Bapak dan Bu Wulan juga begitu, diluar pintu paviliun ini jangan mencoba merubah apa yang sudah jadi kebiasaan kita Pak, seperti Bapak bilang didalam paviliun ini Bapak milik Saya, tapi diluar sana Bapak milik Bu Wulan, bagi Saya itu sudah cukup adil Pak” kujatuhkan kepalaku didada Beliau. Kedua tangan Beliau memelukku erat, wajah Beliau tenggelam dihitamnya rambutku.

“Bapak harus tahu, setitik saja cinta Bapak untuk Saya sudah sangat membuat Saya merasa bahagia, merasa sangat berharga, jadi Bapak tidak perlu membagi hati Bapak sama banyak untuk Ibu dan Saya Pak” gumamku dan ucapanku itu membuat matakku jadi berkaca-kaca, tapi bibirku mengukir senyum bahagia. Tangan Pak Ervan kurasakan mengelus punggungku lembut.

“Puspa..usiamu jauh lebih muda dariku tapi pikiranmu sungguh luar biasa, aku tidak tahu dari mana datangnya ketulusan hati seperti yang kamu miliki” bisik Beliau diatas kepalaku.

“Saya hanya manusia biasa Pak, manusia yang berusaha untuk memberikan rasa sayang dan cinta saya secara ikhlas karena Allah itu saja” jawabku pelan. Pak Ervan mengecupi kepalaku berulang kali.

“Aku mencintaimu...aku mencintaimu..” ucap Beliau dalam setiap kecupannya.

“Aku juga mencintai Bapak” balasku meski hanya kuucapkan dihati saja.



ERVAN

Kukecupi kepala Puspa berulang kali dan kuucapkan ‘aku

mencintaimu' dalam setiap kecupanku. Puspa mendongakan kepalanya.

"Bapak harus pergi kekantor sekarang, tapi sebelum itu kita sarapan dulu ya Pak" katanya dengan mata berkaca-kaca.

Kutahan dagunya dengan tanganku.

Kukecup keningnya.

Kukecup kedua matanya.

Kukecup puncak hidungnya.

Kukecup kedua pipinya.

Dan terakhir kukecup bibirnya, bukan hanya kukecup tapi aku berniat memakan bibirnya yang merupakan obat dari rasa mual dan pusing dikepalaku. Kulepaskan bibirnya kudekap erat tubuhnya.

Ya Allah.. Apakah aku pria yang tidak setia karena sudah membagi cinta?. Ya Allah. Apakah aku berdosa karena sudah beristri dua?.

Ya Allah. Aku tidak tahu ini benar atau salah, tapi aku tidak bisa mencegah rasa ini hadir dihatiku.

Ya Allah. Aku hanya ingin memohon kepada MU. Berikan kelapangan dada, kesabaran dan keikhlasan bagi kami bertiga. Mudahkan jalanku dan buka selalu pikiranku agar bisa berbuat adil bagi kedua istriku. Aamiin.

Itulah harapan yang terucap dalam lubuk hatiku. Ku benamkan kepalaku dirambut Puspa, entah kenapa aku selalu merasa nyaman dan tenang setiap kali melakukan ini. "Pak" Puspa menggoyangkan lenganku.

"Bisa tidak kalau kita berada di 'dunia kita berdua' ini panggil aku dengan panggilan mesra Puspa, jangan Bapak!".

“Ummm..Bapak mau Saya panggil apa?” wajah Puspa mendongak suaranya terdengar manja..dan aku senang mendengar suara manjanya.

“Yank..Bang..Beib..Honey..Mas..!!”.

“Jangan Mas..”.

“Kenapa?”.

“Karena..”.

“Karena kamu tidak mau panggilanmu sama dengan panggilan Wulan untukku iya?”.

“Ummm..tidak begitu juga sih..tapi” kepala Puspa menggeleng, bibirnya mengerucut, pipinya digelembungkan.

“Hhhh..ya sudah kalau kamu lebih nyaman memanggilku Bapak ya tidak apa-apa, kamu kan sebenarnya memang lebih cocok menjadi anakku dari pada istriku” kataku akhirnya dengan perasaan kesal.

“Enghhh...apa sih..kok ngambek lagi!?” Puspa mencubit dadaku.

“Aww..sakit Puspa” seruku pura-pura kesakitan.

“Masa begitu saja sakit Pak?” tanyanya tidak percaya.

“Coba aku cubit kamu, rasakan sakit tidak” aku langsung mencubit bukit putih yang menyembul dari atas babydoll yang lupa dia kancingkan bagian dadanya.

Eeh bukan dia yang lupa tapi aku yang tadi saat berbaring membuka kancingnya.

Wajah Puspa langsung merah merona saat aku mencubitnya.

“Sakitkan?” tanyaku. Dia menggelengkan kepalanya dengan bibir dimanyunkan, membuat aku ingin mengecupi bibirnya lagi.

“Berikan aku satu cecupan baru aku mau sarapan” kataku memberi penawaran kepada Puspa, bibir Puspa semakin dimanyunkan sehingga aku tidak bisa menunggu dia memberi cecupan, tapi akulah yang akan mengecupi bibirnya. Hhhh.. Puspa..bagaimana aku tidak jatuh cinta padamu, kamu membuat hidupku kembali penuh dengan harapan indah akan masa tuaku, hari tua bersama anak cucuku kelak.



AUTHOR

Beberapa hari kemudian

Puspa mengangkat telponnya yang terus berdering sejak tadi. “Bapak” gumamnya.

“Assalamuallaikum Pak, ada apa?” tanya Puspa.

“Walaikumsalam..lagi dimana? Kenapa lama sekali telponnya baru diangkat? Kamu sedang apa? Lagi sama siapa disana” tanya Pak Ervan beruntun bernada curiga.

“Saya dirumah, telponnya Saya taruh dimeja dapur, Saya lagi menyapu diteras samping, lagi sama Bik Imah dan Bik Isah.. hhh..Bapak mau tanya apa lagi?” kata Puspa sedikit kesal karena menerima berondongan pertanyaan dari Pak Ervan.

“Ooh..makan siang sudah siap belum?”

“Sudah..Bapak mau pulang dan makan siang dirumah?” tanya Puspa.

“Tidak..Aku lagi banyak pekerjaan, tapi kamu yang harus mengantarkan makan siang untukku kekantor, minta Mang Darto mengantarmu, Aku tunggu..jangan pakai lama..Aku sudah lapar” sambungan terputus sebelum Puspa menjawab.

“Tumben minta anterin makan siang..hhhh..akhir-akhir ini Bapak suka anch deh Bik” gumam Puspa pada Bik Imah. Bik Imah dan Bik Isah saling pandang lalu sama-sama mengukir senyuman.

“Sudah Puspa tidak usah menggerutu, cepat sana anterin makan siang buat suami tercinta” goda Bik Isah membuat wajah Puspa langsung merona merah.

“Iih Bibik” sahutnya dengan wajah cemberut. Bik Imah dan Bik Isah tertawa melihat wajah Puspa.

Puspa segera menyiapkan makan siang dalam tempat makan.

Ada nasi putih.

Ada sayur asem daun belinjo plus buah belinjanya.

Ada ikan bawal goreng.

Ada sambal terasi. Dengan diantar Mang Darto, Puspa pergi kekantor Pak Ervan.

Ini pertama kalinya Puspa datang kekantor Pak Ervan, Mang Darto mengantarkannya sampai kedepan ruangan Ervan. Pintu ruangan Ervan terbuka, dua orang lelaki dan satu orang perempuan keluar dari dalam ruangan Ervan. MMang Darto mengatakan pada Puspa kalau yang perempuan adalah widya, dia sekretaris Pak Ervan. Sedang yang dua orang lelaki itu entah siapa, Mang Darto tidak tahu.

“Puspa!” seru salah satu lelaki yang usianya lebih muda dari lelaki satunya. “Haayy..Dirly..kok bisa disini..ooh Om Ray..apa kabar Om” Puspa menjabat tangan Dirly dan mencium tangan lelaki yang dipanggilnya Om Ray.

“Puspa sendiri ngapain disini?” tanya Om Ray.

“Ini nganterin makan siang Pak Ervan” jawab Puspa sambil mengangkat tas berisi makanan ditangannya.

“Ooh jadi Pak Ervan Bossmu itu, Om Ervan ya?” tanya Dirly. Ervan yang berdiri didekat Om Ray hanya diam saja sejak tadi setelah ia meminta sekretarisnya kembali ketempatnya biasa duduk, dan Pak Ervan juga menyuruh Pak Darto agar meninggalkan kantornya. “Iya..Beliau Bossku” jawab Puspa.

“Jadi Puspa ini kerja dirumahmu Van?” tanya Om Ray pada Pak Ervan. Pak Ervan mengangguk, matanya melirik kearah Puspa dengan tatapan yang sulit diartikan. “Puspa ini saat sekolah sering belajar kelompok dirumahku dengan Dirly dan tiga orang temannya yang lain..siapa namanya ya..oh iya..Hadi, Celine sama yanuar ya..benerkan Puspa..Dirly?”. “Iya” Puspa dan Dirly menganggukan kepalanya.

“Tapi lima sahabat ini pisah setelah lulus SMA, Dirly kuliah di Bandung, Hadi pergi ke Amerika, Celine ada di Jogja, Yanuar ada di Australia dan Puspa tetap di Jakarta ya Puspa?”.

“Iya Om” Puspa menganggukan kepalanya. “Wahh Mas Ray perhatian sekali dengan teman-teman Dirly ya Mas” puji Pak Ervan.

“Ya..itu harus Van, kita harus tahu pergaulan anak kita seperti apa, jaman sekarang jangan sampai dilepas begitu saja” sahut Om Ray.

“Ya..ya” Pak Ervan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Nah Dirly sekarang kamu sudah tahu kemana kalau mau ketemu Puspa..cari saja Puspa dirumah Om Ervan, Om Ervan pasti tidak akan keberatan kalau kamu datang kerumahnya untuk

ketemu Puspa, iya kan Van?” tanya Om Ray. Puspa melirik kearah Ervan tepat saat Pak Ervan juga melirik kearahnya.

“Ya tentu saja boleh” Pak Ervan menganggukan kepalanya. “Nah..karena sudah dapat ijin boleh datang kerumah Om Ervan, jadi sekarang kita pulang dulu ya Dirly, kapan-kapan saja nanti kamu kerumah Om Ervan buat ngobrol sama Puspa, Mamahmu pasti sudah menunggu kita untuk makan siang, oke Puspa.. Ervan kami pulang dulu” pamit Om Ray. Puspa menyalami mereka berdua dan sempat bergurau sesaat dengan Dirly yang saat sekolah menjadi salah satu sahabatnya. Setelah Om Ray dan Dirly pulang:

Pak Ervan segera menarik lengan Puspa agar masuk kedalam ruangnya. “Mana makan siangku, aku sudah lapar” katanya. Puspa mengeluarkan kotak-kotak berisi makanan dari dalam tas, dan meletakkannya diatas meja.

“Bapak mau makannya pakai piring apa langsung makan dari kotak nasinya saja Pak?” tanya Puspa dengan suara lembut.

“Itu piring sama sendoknya sudah ada dimeja sana” tunjuk Pak Ervan kearah meja kecil disudut ruangan kantornya. Setelah menelpon Puspa dan sebelum Ray datang tadi Pak Ervan memang meminta OB untuk membawakannya piring, sendok dan air minumannya. Puspa memindahkan nasi dan lauk pauknya kedalam piring lalu meletakkannya dihadapan Pak Ervan.

“Suapin!” kata Pak Ervan.

“Eh..apa?” Puspa meragukan pendengarannya atas apa yang diucapkan Pak Ervan barusan.

“Aku mau makan kalau kamu suapin” jawab Ervan dengan tatapan dan suara yang membuat Puspa jadi bingung.

“Tapi Pak..”.

“Ya sudah kalau tidak mau Aku tidak jadi makan” Pak Ervan menyandarkan punggungnya kesandaran sofa. Puspa jadi bingung sendiri.

“Bapak kenapa sih jadi aneh akhir-akhir ini..tiap pagi sakit, manja banget, sensitif banget suka ngambek dan marah tidak jelas, Saya jadi bingung Pak” Puspa menatap Pak Ervan dengan pandangan bingung.

“Sini” Pak Ervan menggapaikan tangannya ingin meraih tangan Puspa.

“Ada apa?” Puspa berdiri dihadapan Pak Ervan, Pak Ervan menarik tubuh Puspa sampai terduduk dipangkuan kedua paha Pak Ervan. “Eeeh..Pak..jangan seperti ini..ini dikantor Pak” Puspa ingin berdiri dari pangkuan Ervan, tapi kedua lengan Ervan memeluknya kuat.

“Pak..Pak..jangan..Paaakk” Puspa berusaha menepiskan tangan Pak Ervan yang mulai menjelajahi dadanya.

“Aku ingin kantor ini juga menjadi ‘dunia kita berdua’ Puspa” bisik Ervan ditelinga Puspa.

“Tidak Pak..jangan seperti ini..Saya mohon Pak biarkan hanya Paviliun itu saja yang menjadi tempat dimana ‘dunia kita berdua’ berada Pak” air mata Puspa mengalir dipipinya. Pak Ervan melepaskan pelukannya. Puspa segera bangkit dari atas pangkuan Ervan. “Hhhhhh...kamu terlalu kuat memegang komitmenmu Puspa, jujur kadang itu membuat Aku merasa tidak cukup berharga buatmu” Pak Ervan menarik nafas dengan suara sangat berat.

Puspa berlutut dihadapan Pak Ervan, air mata benar-benar

sudah membanjiri pipinya. “Pak..maafkan jika Saya melukai hati Bapak, sungguh Saya tidak bermaksud melakukan itu, tapi Saya tidak bisa mengabaikan perasaan Ibu, Beliau memang tidak disini, Beliau memang tidak melihat apa yang kita lakukan, tapi Saya takut akan memendam rasa bersalah kepada Beliau jika kita melakukan hal seperti yang Bapak inginkan ditempat yang harusnya hanya menjadi milik Bapak dan Ibu, tolong pahami perasaan Saya Pak” Puspa menggenggam jemari

Pak Ervan. Pak Ervan segera membawa Puspa kedalam pelukannya.

“Puspa...aku tidak tahu kamu ini manusia atau malaikat, tidak adakah sesuatu yang bisa membangkitkan kemarahanmu”.

“Saya marah kalau ditempat dimana ‘dunia kita berdua’ berada Bapak mengabaikan Saya” sahut Puspa dengan suara manja.

“Dan kamu tahu..Aku tadi hampir meledak karena rasa cemburuku yang sudah sampai diubun-ubun pada Dirly”. “Eeh Bapak cemburu pada Dirly..Dia sahabat Saya Pak” .

“Tapi tatapannya tidak bisa menyembunyikan rasa cintanya padamu Puspa”. “Eeh..Bapak sekarang sudah jadi paranormal atau pakar ekspresi sih?” goda Puspa. “Hhhh..Aku serius Puspa”.

“Iya Saya tahu..terimakasih atas rasa cemburunya, sekarang Bapak makan siang dulu ya” Puspa meraih piring berisi makanan diatas meja. Dan ia membiarkan Pak Ervan membawanya untuk duduk lagi diatas pangkuan Beliau.

Pak Ervan mengambil piring berisi makanan itu dari tangan Puspa.

“Kita makan berdua dan biar Aku yang suapin kamu”.

“Terserah Bapak saja, yang penting Bapak mau makan siang” jawab Puspa akhirnya. Mereka berdua tidak tahu kalau Bu Wulan tengah melangkah memasuki bangunan dimana kantor Pak Ervan berada. Tangannya menentes tas berisi oleh-oleh untuk suaminya. Bu Wulan sengaja tidak memberitahukan kepulangannya karena ingin memberikan kejutan kepada suami yang sangat dirindukannya setelah hampir dua minggu berpisah. Setelah ia dan sepupunya dijemput di bandara oleh supir sepupunya ia minta diturunkan didepan kantor Pak Ervan, sedang tas pakaiannya dimintanya agar diantarkan kerumahnya. Bibir Bu Wulan tersenyum sumringah membayangkan reaksi suaminya saat ia tiba-tiba muncul diruangan kantornya. Apa lagi ia membawakan oleh-oleh berupa jam tangan dengan harga selangit untuk Suaminya tercinta.



Part 7

WULAN

Kantor suamiku sangat sepi karena sedang jam makan siang, bahkan Widya Sekretarisnyapun tidak ada ditempatnya. Hmmm semoga Mas Ervan belum keluar untuk makan siang harapku didalam hati. Pintu ruangan Mas Ervan tidak tertutup sempurna..hmmm..pasti Dia ada didalam...pikirku. Kudorong pelan daun pintu itu, kulongokan kepalaku kedalam ruangan kantor yang luas dan nyaman itu.

Tidak ada Mas Ervan dibalik meja kerjanya.

Kemana dia?? Aku hampir saja memanggil namanya saat aku mendengar suara orang yang sedang bicara dari arah dimana sofa berada. Aku menatap kearah datangnya suara dan...

Satu tanganku mencengkeram tas berisi oleh-oleh untuk Mas Ervan dan juga tas tanganku dengan erat, sedang tangan

yang satunya membekap mulutku untuk menahan pekikan yang hampir melompat dari mulutku. Mas Ervan dan seorang wanita yang kuyakini adalah Puspa tengah duduk membelakangiku. Aku sangat yakin dari apa yang kulihat dari balik punggung mereka kalau Puspa duduk diatas pangkuan Mas Ervan..itu hal yang selama ini tidak pernah aku lakukan sepanjang pernikahan kami.

Terdengar dengan jelas suara Mas Ervan yang sedang berbicara.

“Makan yang banyak, vitamin yang dikasih dokter kemarin diminum dengan teratur, jangan terlalu kecapean, jangan banyak pikiran, biar kamu sehat bayi yang ada didalam rahim kamu juga sehat ya Sayang” suara Mas Ervan terdengar sangat lembut...dan kalimat yang diucapkannya tentang bayi didalam rahim Puspa membuatku terpana, tapi kata terakhir yang diungkapkannya membuat buku jariku yang mencengkeram tas berisi kado dan tas tanganku jadi memutih...Sayang...Mas Ervan memanggil Puspa dengan sebutan Sayang..Sayang...Mas Ervan bahkan tidak pernah memanggilku dengan sebutan Sayang.

“Siap Tuan besar..semua perintah Tuan besar akan Saya turuti” terdengar sahutan Puspa dengan suara manja.

“Tuan besar!!?.. .panggil aku Sayang juga dong Sayang” nada suara Mas Erva yang seperti ini baru pertama kalinya aku mendengarnya..nada suaranya terdengar seperti pria yang baru beranjak dewasa.

“Bapak jangan sampai keceplosan memanggil Saya seperti itu didepan Ibu ya Pak, Saya tidak mau perasaan Ibu terluka, Saya sangat menyayangi Ibu, Saya lebih baik berdosa karena membohongi Ibu demi menjaga perasaan Ibu dari pada harus

menyakiti hati Beliau Pak” suara Puspa meski lirih tapi aku bisa mendengarnya dan itu membuat hatiku bergetar, air mata yang dari tadi sudah membasahi pipiku kini semakin deras mengalir dari kedua mataku.

Aku mundur sambil menutup daun pintu.

Tubuhku bergetar, jantungku berdebar, dengan langkah terseok aku berusaha melangkah menuju toilet yang berada tidak jauh dari ruangan Mas Ervan. Kupandang wajahku dicerminkan yang ada di dinding toilet.

Pantaskah aku marah??

Pantaskah aku membenci mereka??

Tidaakk....

Aku yang sudah meminta mereka untuk menikah!!

Aku yang sudah memberi mereka kesempatan!!

Tapi...

Kenapa mereka bisa secepat ini saling dekat??

Kenapa Mas Ervan bisa bersikap begitu mesra kepada Puspa??

Hhhh..

Salahkah jika aku terbakar api cemburu??

Salahkah aku jika ada perasaan marah dihatiku??...

Aku tidak pernah berpikir kalau akan begini jadinya. Tapi Puspa tetap ingin menjaga perasaanku, aku bisa mendengar ketulusan dari suaranya, tapi Mas Ervan...hhhh..entahlah.. Tapi mendengar Puspa sudah hamil aku juga menjadi sangat bahagia.

Hhhhhh..

Aku hanya bisa berharap Mas Ervan tidak melupakan aku, tidak membuangku....sejak dilahirkan aku tidak pernah hidup

kekurangan...aku selalu mendapatkan yang aku inginkan..tapi Allah mengujiku...aku tidak akan bisa memberi Mas Ervan keturunan.. hal yang paling diinginkan setiap orang...aku...seberapa banyakpun harta yang kami miliki...ternyata tidak mampu membuat rahimku selamat dari penyakit itu. Saat takdir Allah sudah berkehendak memang tidak ada yang bisa bilang tidak....tunggu....jangan.. Inilah takdirku..hidup sebagai wanita yang tidak bisa memberikan keturunan pada suaminya. Inilah takdirku...menjadi istri tua atas keinginanku sendiri. Inilah takdirku.. Sekarang aku hanya bisa berharap Mas Ervan tidak meninggalkanku. Aku hanya bisa berharap Puspa memegang janjinya untuk memberikan anaknya kepadaku. Tapi sekarang aku tidak lagi berani berharap

Mas Ervan tidak membagi cintanya. Melihat sikap mereka berdua jelas sudah kalau cinta sudah tumbuh diantara mereka.. dan aku sadar kalau hal itu sangat wajar...sangat manusiawi..

Dan itu semua adalah resiko yang harus kutanggung dari keputusanku untuk menikahkan mereka. Aku segera membersihkan wajahku dari air mata, kemudian mengambil masker kain yang ada didalam tas tanganku, juga kaca mata hitam yang juga kuletakan didalam tasku. Setelah memasang masker dan kaca mata hitamku aku segera keluar dari toilet dan aku bersyukur karena suasana kantor belum terlalu ramai. Tiba dirumah aku langsung bertemu Bik Imah.

“Apa kabar Nyonya” sapa Bik Imah.

“Baik Bik..bagaimana kabar Bibik dan yang lain juga?”.

“Alhamdulillah kami baik Nyonya, senang Nyonya sudah pulang, barang-barang Nyonya tadi diantar supir sepupu Nyonya kesini dan sudah diletakan didepan pintu kamar Nyonya”.

“Ya terimakasih Bik..ummm..Puspa mana Bik? Kok tidak kelihatan?” tanyaku pada Bibik, aku ingin tahu apa jawaban Bibik.

“Eeh..anu..itu..anu..tadi Puspa bilang mau keluar sebentar, enghh..nggak tahu kemana Nyonya...mungkin kewarung ada yang dibeli” jawab Bik Imah dengan suara gugup.

Kutarik nafas panjang untuk menghilangkan sesak didadaku. Bik Imah orang yang sudah bersamaku sejak awal kami menikahpun tega membohongiku...hhhh...apakah itu untuk menjaga perasaanku..

Ya Allah..

Ampuni aku dan kami semua jika ternyata keputusanku menikahkan Mas Ervan dan Puspa akhirnya membuat banyak orang harus mengarang kebohongan.

“Ya sudah Bik, aku keatas dulu kalau Puspa datang suruh temui aku dikamarku ya”.

“I..iya baik Nyonya” Aku naik keatas lalu masuk kedalam kamarku sambil menarik koperku masuk kedalam kamar. Kubuka koperku, kuambil oleh-oleh yang sudah aku siapkan untuk Puspa. Sebuah dompet bermerek berwarna hitam. Kutimang-timang dompet itu sesaat, lalu kuletakan diatas tempat tidur. Kuambil dompetku dari tas tanganku, kuambil sejumlah uang lalu kumasukan kedalam dompet yang kubelian untuk Puspa. Aku berpikir biasanya orang yang hamil pasti ngidam, dan mungkin saja Puspa ngidam ingin membeli sesuatu tapi ia tidak mau meminta pada kami. Aku tidak ingin anak kami yang nanti dilahirkannya jadi suka ngeces air liurnya, karena menurut orang dulu jika Ibu hamil ngidam ingin sesuatu dan tidak kesampaian maka anaknya akan terus ileran...hhhh..entah benar atau tidak aku

tidak tahu juga. Tapi aku akan berusaha menjaga Puspa dengan baik agar anak kami yang dikandungnya sehat.

‘Anak kami’??.

Pantaskah aku menyebutnya begitu.

Sedangkan sangat jelas kalau itu adalah anak mereka, anak Mas Ervan dan Puspa...hhhhh...semoga Puspa tetap pada janjinya untuk membiarkan aku menjadi Ibu bagi anak yang dikandung dan dilahirkannya nanti aamiin.



AUTHOR

Puspa pulang dengan naik taksi karena Pak Ervan ternyata ada janji bertemu Relasinya siang ini. Sampai dirumah Puspa disambut Bik Imah dengan wajahnya yang terlihat cemas. “Nyonya mencarimu, aku bilang kamu keluar sebentar untuk membeli beberapa keperluan” kata Bik Imah dengan suara cemas.

“Ibu sudah pulang?” tanya Puspa kaget.

“Iya..barusan..cepat temui Beliau dikamarnya”.

Ya Allah..

Maafkan aku jika karena aku orang harus berbohong, sekarang bukan cuma aku dan Pak Ervan yang harus berbohong demi menjaga perasaan Ibu, tapi Bibik juga...ampuni kami ya Allah..batin Puspa.

Puspa menyerahkan tas berisi kotak makanan yang sudah kosong ketangan Bik Imah, setelahnya cepat ia menaiki tangga menuju kamar Bu Wulan. Dengan jantung berdebar dan hati cemas Puspa mengetuk pintu kamar Bu Wulan. “Masuk” sahutan Bu Wulan terdengar dari dalam kamar. Pelan Puspa membuka

pintu kamar Bu Wulan.

“Maaf Bu..Ibu memanggil Saya?”.

“Duduklah Puspa..apa kabarmu?” Bu Wulan menunjuk kearah sofa didepannya. Puspa mengangguk lalu duduk ditempat yang ditunjuk Bu Wulan.

“Alhamdulillah saya baik Bu, Ibu sendiri bagaimana kabar Ibu?”.

“Saya juga baik? Bagaimana dengan Bapak?”.

“Alhamdulillah Bapak juga sehat Bu”.

“Syukurlah”. Bu Wulan berjalan kearah meja riasnya yang besar dan berukir indah, Beliau mengambil sesuatu dari atas meja itu. Sebuah dompet berwarna hitam, Beliau kembali mendekati Puspa. Lalu duduk disofa lain yang berbatas meja dengan sofa yang diduduki Puspa.

“Ini..aku belikan ini saat di Singapur untukmu Puspa, aku juga sudah masukan uang dua juta didalamnya”.MPuspa menatap Bu Wulan dengan pandangan bingung. “Enghh..terimakasih dompetnya Bu, tapi uang dua jutanya buat apa?”. Hampir saja Bu Wulan ingin menjawab untuk Puspa kalau ingin membeli sesuatu saat ngidamnya saat ini, tapi Bu Wulan teringat kalau Puspa dan Eryan belum menyampaikan secara langsung kabar kehamilan Puspa kepadanya.

“Ehnm..itu untukmu, kalau-kalau kamu ingin membeli kebutuhanmu Puspa”.

“Tidak perlu Bu, gaji yang saya dapat dari Ibu saja hampir tidak saya pakai karena Ibu sudah mencukupi semua kebutuhan saya”.

“Terima saja Puspa..simpanlah mungkin suatu saat nanti

kamu membutuhkannya”.

“Tapi Bu..”.

“Simpan saja Puspa..”.

“Baiklah Bu..terimakasih banyak..enghh..apa Ibu ingin makan siang? Biar saya siapkan”.

“Kamu sudah makan siang Puspa?”.

“Sudah Bu” jawab Puspa.

“Temani aku makan ya”.

“Oh..iya Bu..”. Dimeja makan. Bu Wulan makan dengan ditemani Puspa yang hanya duduk diam saja.

“Puspa”.

“Ya Bu”.

“Apa ada yang ingin kamu ceritakan atau sampaikan”.

“Ehmm maksud Ibu”.

“Ya..mungkin saja selama aku pergi ada sesuatu kejadian atau ada kabar dan cerita yang aku tidak tahu dan ingin kamu sampaikan” pancing Bu Wulan berharap Puspa menceritakan tentang kehamilannya. Tapi Bu Wulan harus menelan kekecewaannya karena Puspa menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada sesuatu yang ingin Saya ceritakan pada Ibu, semuanya berjalan seperti biasanya saja Bu” jawab Puspa.

“Ooh..begitu ya..hmmm..apa belum ada tanda-tanda kalau kamu hamil Puspa?”.

Pertanyaan Bu Wulan membuat Puspa terkejut. Tadinya ia ingin Pak Ervan yang menyampaikan tentang hal itu pada Bu Wulan, tapi karena Bu Wulan bertanya langsung kepadanya terpaksa Puspa harus menjawabnya.

“Enghh..Saya sudah hamil Bu, masih hitungan minggu”

jawab Puspa pelan dengan wajah menunduk, ia takut untuk menatap wajah Bu Wulan.

“Alhamdulillah..jaga dengan baik kandunganmu Puspa.. jangan sampai terjadi sesuatu pada bayi kami, jika kamu perlu sesuatu katakan saja kepadaku”. Bu Wulan sengaja menekankan kata ‘bayi kami’ pada ucapannya agar Puspa ingat akan janjinya. Dan bagi Puspa sendiri kata ‘bayi kami’ itu tak urung menggores luka hatinya. Tapi ia berjanji untuk berusaha sabar dan ikhlas apapun yang terjadi nanti.

“Ya Bu..saya akan berusaha menjaga kandungan saya dengan baik”. “Kamu sudah kedokter?”.

“Iya sudah Bu”.

“Diantar Bapak?”.

“Tidak..Saya pergi sendiri Bu” jawab Puspa dan itu jujur meskipun Bu Wulan meragukan kejujuran Puspa setelah apa yang dilihatnya dikantor suaminya tadi.



Bu Wulan bingung karena Pak Ervan bersikap aneh pagi ini. Biasanya setelah sholat subuh Pak Ervan tidak pernah tidur lagi, tapi kali ini Pak Ervan kembali naik keatas tempat tidur. Ia mengeluh pusing, lemas dan mual.

“Mas pasti masuk angin, aku gosokin pakai balsem ya Mas” tawar Bu Wulan.

“Terimakasih Dek..tidak usah..aku malah tambah mual kalau mencium bau balsem”.

“Apa Mas mau minum obat, biar aku ambilin obatnya ya Mas”.

“Tidak usah Dek..akhir-akhir ini tiap pagi aku memang

seperti ini, tidak perlu diobati nanti juga bisa sembuh sendiri”.

“Bisa sembuh sendiri bagaimana?”.

“Ya..nanti juga bisa sembuh sendiri, aku mau tidur lagi sebentar ya Dek”. Pak Ervan memejamkan matanya...hhhhh... ia tidak mungkin mengatakan kalau Puspa lah obat dari sakitnya. Tadi malam ia memang tidak kepaviliun Puspa, bagaimanapun ia dan Wulan sudah hampir dua minggu tidak bertemu jadi wajar saja kalau mereka saling melepas rindu.

Bu Wulan keluar dari kamar, ia berpikir kalau sudah beberapa hari suaminya begitu berarti Puspa tahu soal itu. Ia yakin selama ia pergi pasti suaminya tidur dikamar Puspa..jujur saja memikirkan hal itu sebenarnya membuatnya sakit hati..tapi mau bagaimana lagi toh dia sendiri yang menginginkan suaminya berpoligami. Bu Wulan menemui Puspa didapur, Puspa tidak seperti orang ngidam yang kadang merasa terganggu dengan bau-bauan dari bumbu dapur, tidak juga terlihat lemes atau mual-mual, dia terlihat biasa saja.

“Puspa”.

“Ya Bu”.

“Ikut saya keatas sekarang”.

“Iya Bu”. Puspa mengikuti langkah Bu Wulan menaiki tangga. Didepan pintu kamar Bu Wulan mereka berhenti. Bu Wulan membuka sedikit pintu kamarnya.

“Bapak sakit Puspa, katanya sudah beberapa hari ini setiap pagi Beliau selalu merasa pusing, mual dan lemas, apa kamu tahu hal itu Puspa?” tanya Bu Wulan dengan mata tepat menuju kebola mata Puspa. Puspa melirik kearah Pak Ervan yang berbaring diatas tempat tidurnya, lalu kepala Puspa mengangguk ragu.

“L..iya Bu”.

“Apa obat yang Bapak minum agar ia merasa lebih baik dan bisa kekantor Puspa?”. Puspa terdiam sesaat, tidak mungkin mengatakan kalau Pak Ervan kembali sehat setelah menciuminya. Itu akan sangat menyakitkan pastinya bagi perasaan Bu Wulan. Puspa menggelengkan kepalanya.

“Bapak tidak pernah minum obat apapun setahu Saya Bu, sakitnya sembuh dengan sendirinya”.

“Ooh begitu ya..biasanya berapa lama Bapak bisa berhenti lemas begitu Puspa?”.

“Biasanya cuma sebentar kok Bu” jawab Puspa dengan mata kembali melirik Pak Ervan. “Ya sudah..terimakasih ya Puspa..kamu bisa kembali kebawah”.

“Baik Bu” Puspa melirik Pak Ervan sekali lagi sebelum melangkah menjauh dan turun dari lantai atas menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Puspa tidak tahu apakah Pak Ervan akan cepat pulih dari pusing, mual dan lemasnya tanpa menciuminya.

Puspa berharap Pak Ervan akan pulih dengan sendirinya karena ia tidak mau Pak Ervan sampai mempunyai ketergantungan terhadap dirinya, yang pastinya hal itu akan membuat ia merasa tidak enak kepada Bu Wulan nantinya.

Part 8



*B*u Wulan bingung sendiri dengan keadaan Pak Ervan.

“Mas..aku panggilin dokter ya”.

“Enggak usah Dek..temani aku berbaring saja....sini” Pak Ervan menepuk tempat disebelahnya. Bu Wulan naik keatas pembaringan lalu merebahkan kepalanya dilengan Pak Ervan. Pak Ervan memeluknya dan menciumi rambut Bu Wulan.

Pak Ervan berharap mual, pusing dan lemasnya bisa hilang setelah menciumi Bu Wulan. “Dek..aku mencintaimu” bisik Pak Ervan sebelum mencium bibir Bu Wulan.

Bibir Pak Ervan mencium bibir Bu Wulan dengan penuh kelembutan. Pak Ervan melepaskan ciumannya, mual, pusing dan lemasnya belum hilang juga.

“Kupijitin kepalanya ya Mas”.

“Hmmm” Pak Ervan mengangguk, mulutnya terus berhocek..hoceekk..

“Biasanya jam segini sudah hilang mual, pusing dan lemasnya Dek, kenapa sekarang belum hilang juga ya” kata Pak Ervan dengan suara lemah dan kadang ber hocek..hoceekk. “Biasanya Mas makan atau minum apa biar segar lagi?”

“Tidak ada yang aku makan atau minum..aku biasanya hanya...” kalimat Pak Ervan menggantung, hampir saja ia mengatakan kalau biasanya ia segar kembali setelah menciumi Puspa.

“Hanya apa Mas?”.

“Owhh..tidak ada Dek”.

“Mas mau sarapan?”.

“Tidak..kalau boleh aku minta teh hangat saja Dek”.

“Baikalah..aku ambilkan dulu ya”.

Bu Wulan melangkah keluar kamar dan turun kelantai bawah menuju dapur.

Ia mendengar percakapan Bik Imah dan Bik Isah yang tengah menggoda Puspa diteras samping rumah. Ketiganya ada yang menyapu lantai, ada yang melap kaca dan ada yang membersihkan pot bunga dari daun-daun yang sudah layu.

“Tuan besar katanya mual, pusing dan lemas ya Mbak?” tanya Bik Isah pada Bik Imah.

“Iya..Puspa yang hamil..eeh Tuan besar yang ngidam.. enak dong Puspa jadi nggak perlu ngidam ya kan Puspa” goda Bik Imah. Wajah Puspa merona mendengar godaan Bik Imah. “Biasanya Tuan besar jam segini sudah berangkat kekantor, tapi hari ini jam segini Beliau belum keluar dari kamarnya, apa masih

lemes ya?” kata Bik Isah.

“Ya masih lemes lah, obatnya kan ada disini..ya kan Puspa.. pasti Puspa obatnya Tuan besar” jawab Bik Imah dengan nada kembali menggoda Puspa. Puspa hanya tersenyum saja, tidak menanggapi godaan yang dialamatkan kepadanya.

“Puspa!!” panggilan Bu Wulan yang berdiri diambang pintu mengagetkan ketiganya.

“Ibu” gumam Puspa.

“Puspa buatkan teh hangat buat Bapak dan antarkan ke kamar ya, aku mau keluar sebentar” kata Bu Wulan.

“Baik Bu” jawab Puspa sambil melangkah masuk menuju dapur. Puspa membawa teh hangat ke kamar Bu Wulan. Bu Wulan sudah berganti pakaian saat ia dipersilahkan masuk. “Kamu jaga Bapak ya Puspa, Aku mau keluar sebentar..Mas..Mas” Bu Wulan menepuk lengan Pak Ervan pelan.

“Hmmm..ada apa Dek?”.

“Aku mau keluar sebentar, mau kesuper market, Puspa yang akan jaga Mas sementara aku pergi ya”.

“Hmmm..iya” jawab Pak Ervan lirih. “Aku pergi ya Puspa, jaga Bapak..layani dengan baik” Bu Wulan mengucapkan kalimatnya dengan mata berkaca-kaca dan Puspa sendiri bisa mendengar nada yang aneh dari suara Bu Wulan.

“Iya Bu” Puspa menjawab seraya mengangguk kepalanya. Bu Wulan keluar dari kamar.

“Kunci pintunya Puspa” kata Bu Wulan mengagetkan Puspa.

Apa maksud Bu Wulan dari semua ini?. Apa Beliau sengaja

meninggalkan aku dan Bapak hanya berdua?.

Tapi kenapa?. Untuk apa?.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Puspa bingung sendiri.

“Puspa” panggil suara Pak Ervan, mata Pak Ervan terbuka.

“Ya Pak” Puspa mendekat dengan langkah ragu.

“Sini” Pak Ervan menepuk tempat disebelahnya. Puspa menggeleng pelan.

“Tidak Pak..ini tempat tidur Ibu, tidak pantas Saya berbaring disini, karena Saya juga pasti sakit hati kalau suami Saya berada dipembaringan Saya bersama wanita lain” jawab Puspa dan Ervan tahu dengan pasti kalau Puspa tidak akan bisa dibujuk kalau soal ini.

“Puspa” Pak Ervan mencoba bangkit dari rebahnya dan berusaha turun dari tempat tidur. Puspa membantunya duduk dengan kaki menjejak lantai.

“Aku mau buang air Puspa, bantu aku kekamar mandi” Pak Ervan menyodorkan lengannya agar Puspa membantunya berdiri. Puspa membantu Pak Ervan untuk berdiri dan berusaha memapah Pak Ervan menuju kamar mandi. Pak Ervan menghirup aroma rambut Puspa sepuas yang dia bisa. Tiba dikamar mandi, Pak Ervan menutup pintu dan menekan tubuh Puspa rapat kedaun pintu.

“Pak” Puspa mendongakan wajahnya dengan tatapan protes, tapi Pak Ervan tidak menghiraukan tatapan itu. Disergapnya bibir Puspa dengan sedikit kasar, Puspa berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan lengan Pak Ervan yang memeluk pinggang dan punggungnya. Tapi Puspa kalah tenaga,

sepertinya tenaga Pak Ervan sudah pulih kembali. Puspa akhirnya hanya bisa pasrah dan diam saat Pak Ervan melucuti seluruh pakaiannya. Pak Ervan mengangkatnya kedalam bathtub, Puspa memejamkan matanya, wajahnya memerah karena merasa jengah.

Didalam hatinya Puspa hanya bisa berharap Bu Wulan tidak datang sebelum Pak Ervan terpuaskan olehnya. Sekarang Puspa tidak bisa diam saja, rayuan bibir dan sentuhan lembut Pak Ervan sudah menggoyahkan dirinya sejak mereka masih berdiri tadi. Mulut Puspa tidak berhenti mengerang dan mendesah karena sentuhan Pak Ervan yang semakin membuat tubuhnya bergetar. Ruang kamar mandi ini bukannya hanya dipenuhi suara Puspa, tapi juga suara Pak Ervan dan suara air yang menciprat kemana-mana dengan suara seperti berirama.

Puspa memejamkan matanya, ada air mata yang jatuh dipipinya karena perasaan bersalah pada Bu Wulan. Tempat ini bukan haknya..bukan wilayahnya..tapi ia sudah bermesraan dengan Pak Ervan diwilayah Bu Wulan. Jika Bu Wulan tahu itu pasti akan sangat melukai hatinya.

Maafkan aku Bu..

Maafkan aku..

Pak Ervan tentu saja tidak tahu ia menangis karena air yang menciprat dan membasahi wajahnya efek dari gerakan Pak Ervan yang semakin cepat untuk segera menuntaskan rasa yang menuntut untuk segera dilepaskan. Pak Ervan memeluk tubuh Puspa erat, diciuminya wajah Puspa dengan lembut.

“Terimakasih Puspa, cuma kamu obat mujarab bagi rasa sakit ditubuhku” Pak Ervan mengusap lembut kedua pipi Puspa.

Bibir Puspa menyinggikan senyum terpaksa, ia tidak merasa bahagia karena apa yang sudah mereka lakukan dikamar mandi didalam kamar Bu Wulan ini menekan perasaannya.

“Senyummu seperti terpaksa Puspa..kamu tidak bahagia.. benarkan? Katakan kepadaku apa yang bisa membuatmu bahagia, agar aku bisa melakukannya untuk bisa melihat senyum bahagia yang sesungguhnya dibibirmu” kata-kata Pak Ervan yang diucapkan dengan suara sangat lembut membuat tangis Puspa yang sudah ditahannya sejak tadi pecah seketika. Pak Ervan membawa kepala Puspa kedadanya.

Saat ini posisi Pak Ervan dengan punggung bersandar didinding bathtub dan Puspa duduk diatas pangkuannya dengan paha menjepit kedua paha Pak Ervan.

“Saya hanya bersalah karena kita sudah melakukan ini ditempat yang seharusnya hanya menjadi milik Bapak dan Ibu” isak Puspa. Pak Ervan menghela nafas berat.

“Maafkan jika hal ini melukaimu Puspa, maafkan jika aku tidak bisa menahan hasratku kepadamu..tolong maafkan aku ya” Pak Ervan mengecup puncak kepala Puspa mesra. Kepala Puspa mengangguk, ia segera bangkit dari duduknya, mata Pak Ervan langsung terbuka lebar melihat Puspa yang polos berdiri diatasnya.

“Puspa” panggilnya penuh harapan agar Puspa bersedia melakukannya sekali lagi.

“Ayo cepatlah Pak, Saya tidak mau Ibu sampai tahu kita sudah melakukan hal ini disini, itu pasti akan membuatnya sakit hati” Puspa segera beranjak kebawah shower dan menyiram tubuhnya dengan air dingin. Pak Ervan belum menyerah ia

mencoba mendesak Puspa lagi dan Puspa akhirnya hanya bisa pasrah untuk kedua kalinya. Dan Pak Ervan membanjirinya dengan cecupan dan ucapan terimakasih karena sudah mau menuruti keinginannya.



WULAN

Aku sengaja pergi sesaat dari rumah, setelah mendengar percakan Bibik-Bibik tadi yang menggoda Puspa.

Aku sadar sekarang kalau Mas Ervan tengah merasakan ngidam dan hanya Puspa yang bisa menyembuhkannya. Disatu sisi harapan akan mempunyai anak membuatku bahagia..anak dari darah daging Mas Ervan sendiri. Tapi disini hatiku yang lain ada perasaan sakit luar biasa, aku merasa sakit karena anak itu bukan darah dagingku..bukan dari rahimku...bukan...ya Allah... maafkan aku jika terkesan menggugat apa yang sudah menjadi takdir MU...ampuni aku ya Allah...

Kadang ada rasa takut Mas Ervan akan meninggalkanku. Ada rasa takut kalau Puspa akan menjadi ratu durumahku sendiri. Karena itulah kadang aku tidak bisa menahan mulutku untuk tidak berkata sedikit tajam pada Puspa... Aku selalu sengaja menyebut 'anak kami' agar ia tidak lupa akan posisinya. Terdengar sangat kejam memang tapi itu adalah cetusan dari rasa ketakutan yang aku rasakan. Selama ini aku tahu benar Mas Ervan sangat mencintaiku, sangat setia padaku, Dia pria lurus yang tidak banyak tingkah..tidak banyak polah..tidak juga romantis. Tapi entah kenapa aku merasa saat ia bersama Puspa ia terlihat seperti sosok yang sangat berbeda seperti yang aku kenal selama ini.

Dia bisa bersikap begitu manis dan romantis..dia...hhhhh...

Apa aku mulai meragukan rasa cintanya kepadaku?.

Apa aku salah jika terluka saat kurasakan cintanya mulai terbagi?.

Tapi ini semua terjadi karena salahku..bukan salah Mas Ervan..bukan juga salahnya Puspita.

Ya Allah..

Aku tidak tahu ini salah atau benar..

Jika salah tolong ampuni kesalahan kami..berikan jalan yang terbaik untuk kami..lapangkan dada kami bertiga dalam menjalani rumah tangga kami aamiin.

Kupejakman mataku sesaat.

“Nyonya sakit?” tanya supirku yang memandangkmu dari kaca spion.

“Tidak..kita kesuper market yang paling dekat saja Mang”.

“Ya Nyonya”.



PUSPITA

Aku memilih meminjam handuk yang tadi dipakai Pak Ervan untuk menyeka titik air dari seluruh tubuhku dan rambutku, dari pada memakai handuk yang baru diambalnya dari lemari, karena aku takut hal itu akan menimbulkan kecurigaan Bu Wulan nantinya. “Tidak Pak..Saya pakai handuk ini saja, biar nanti langsung Saya cuci” tolakku saat Pak Ervan mengulurkan handuk baru kepadaku yang masih polos setelah mandi. Pandangan nakal Pak Ervan menjelajahi seluruh tubuhku membuat wajahku terasa panas, dan perutku terasa mengeras. Aku memutar tubuhku

membelakangi Beliau.

“Kenapa?”

“Pandangan Bapak seperti ingin menguliti Saya”. Suara tawa Pak Ervan menggema didalam kamar mandi yang sangat luas ini. Dipeluknya aku dari belakang, ditenggelamkannya wajahnya dirambutku yang masih basah.

“Wangi mu sedap sekali Puspa, rasanya aku ingin tidur seharian denganmu didalam pelukanku” gumam Beliau diatas kepalaku.

“Bapak tidak kekantor ya?” tanyaku karena melihat pakaian santai yang dikenakannya.

“Sudah terlalu siang untuk pergi kekantor”.

“Lepaskan Pak, Saya harus pakai baju, takut nanti Ibu keburu pulang Pak” aku berusaha melepaskan tangan Beliau yang mulai nakal karena meremas dada dan bawah perutku.

Hhhh...

Apa lelaki memang selalu seperti ini saat memiliki istri muda.

Betah bersama istri muda sampai melupakan istri tuanya.

Hhhh..

Salah kalau orang sering mengalamatkan tuduhan buruk pada wanita berstatus istri muda, karena aku yakin tidak semua istri muda berniat menghancurkan rumah tangga suami dengan istri tuanya. Hanya saja kadang istri baru yang lebih muda akan terlihat lebih segalanya dari istri yang lebih tua dimata pria. Padahal istri muda seperti aku belum teruji rasa cintanya..kesetiannya. Belum tentu aku bisa setabah Ibu jika suatu saat Bapak meminta ijin untuk menikah lagi.

Ya Allah apa yang aku pikirkan....hhhh...

“Pak sudah ya..sekarang Bapak makan dulu, biar aku siapkan” bujukku sambil melepaskan tangan Beliau ditubuhku.

“Aku bantu pakai bajunya ya” Tanpa menunggu persetujuanku Beliau sudah berjongkok dihadapanku dengan celana dalamku ditangan Beliau. Sungguh ini membuatku merasa...hhhhh...malu...tersanjung...jengah...aaahhh Bapak... Beliau juga memasangkan celana dengan panjang tujuh perlapan milikku. Beliau juga memasangkan braku dan sesaat sebelum bra terpasang Beliau masih sempat mengecup kedua ujung buah dadaku.

“Bapaaaakkk” protesku dengan mata mendelik gusar, Beliau hanya terkekeh pelan. Entah kenapa Pak Ervan yang pendiam, kaku, tidak banyak tingkah yang selama ini aku kenal jadi berubah seperti ini saat kami sedang berdua. Apa Beliau semesra dan seromantis ini juga saat bersama Bu Wulan...ya Allah..pertanyaan macam apa yang barusan aku pikirkan..aku tidak berhak untuk mempertanyakan hal itu...apapun yang Pak Ervan dan Bu Wulan lakukan saat berdua itu hak mereka, aku tidak berhak untuk tahu apa lagi sampai mencoba mempertanyakan apa lagi mencoba menggugatnya.

“Sudah selesai, sekarang aku sisiri rambutmu ya” Pak Ervan menuntun tanganku untuk keluar dari kamar mandi dan memintaku duduk dikursi meja rias milik Bu Wulan. Aku segera berdiri.

“Tidak Pak..Saya tidak berhak untuk duduk disini” aku menggelengkan kepalaku. Pak Ervan terdengar menghela nafas berat.

“Kalau begitu sisir saja rambutmu sambil berdiri, tidak terlihat bagus kalau kamu keluar dari kamar ini dengan rambut berantakan, nanti dipikir orang aku sudah memperkosamu” Ucapan Pak Ervan membuatku jadi tertawa.

“Kenapa tertawa?” tanya Beliau gusar.

“Tidak apa-apa..Cuma Saya kan istri Bapak..dan semua orang dirumah ini juga tahu, mana mungkin mereka berpikir kalau Saya sudah Bapak perkosa” jawabku dengan tangan mulai menyisir rambutku.

“Hhhh...kamu kadang tidak suka rela melalukannya...aku mesti harus memaksamu dulu..” gerutu Beliau.

“Kalau Bapak minta dilayani diluar ‘dunia kita berdua’ Saya memang harus dipaksa Pak, tapi kalau dikamar Saya sendiri Saya pasrah saja pada maunya Bapak” sahutku cepat. “Hhh..ayolah..aku sudah lapar...dua ronde tadi sudah menguras seluruh tenagaku..”.

“Tuhkan kecapean..tadi setelah mandi sok-sok an pakai mau minta nambah lagi hhhh” aku mencibirkan bibirku kearah Beliau.

Cup.

Kecupan Beliau sesaat menempel dibibirku.

“Puspa..sudah ya berdebatnya...Tuan besarmu ini sudah kelaparan” kata Beliau seraya menggenggam tanganku dan membawaku keluar dari dalam kamar Bu Wulan.



Part 9

AUTHOR

*M*alam minggu.

Puspa dan Bik Imah, Bik Isah, Mang Darto, Mang Kadir dan Pak Rebo yang merupakan Salah satu dari dua orang Satpam dirumah Ervan tengah duduk-duduk diteras samping rumah sambil menikmati acara tv dengan teh hangat dan kacang rebus sebagai teman mereka. Ervan dan Wulan pergi keluar sejak usai Maghrib tadi katanya menghadiri resepsi pernikahan salah satu saudara Wulan. Saat asik mengobrol sambil menikmati acara pencarian bakat penyanyi dangdut di televisi, tiba-tiba ada sebuah mobil terlihat berhenti diluar pagar. Pak Rebo segera mendekat kearah pagar.

Terlihat ia berbicara sejenak dengan orang yang ada didalam mobil itu. Pak Rebo berjalan lagi kearah mereka.

“Mbak Puspa..itu ada yang nyariin katanya temenya Mbak Puspa, namanya Mas Dirly” kata Pak Rebo.

“Dirly..!!” Puspa mengerjapkan matanya seakan tidak mempercayai ucapak Pak Rebo. “Dirly teman sekolahmu yang sering kamu ceritakan itu ya Puspa?” tanya Bik Imah.

“Iya Bik”.

“Kok tahu kamu tinggal disini?”.

“Iya..Papahnya Dirly itu temannya Bapak, waktu aku nganterin makan siang kekantor Bapak waktu itu, kita ketemu disana, jadi dia tahu aku tinggal disini Bik”.

“Dia tahu juga kalau kamu sudah nikah sama Tuan besar?” tanya Bik Isah. Puspa menggeleng.

“Jadi gimana nih? Suruh masuk apa nggak Mbak?” tanya Pak Rebo.

“Iya suruh masuk aja Pak, biar kami ngobrol diteras depan saja” jawab Puspa. Puspa pikir tidak ada salahnya menerima tamu, toh Dirly sahabatnya, Ayah Dirly teman Ervan juga dan merekapun hanya akan duduk diteras depan saja. Dirly dan Puspa sudah duduk berhadapan dikursi teras bagian depan rumah besar milik Ervan.

“Kamu betah ya tinggal disini Puspa?”.

“Iya..sudah lebih delapan tahun aku tinggal disini, aku pernah ceritakan soal ini”.

“Kamu tidak ada niat melanjutkan kuliah Puspa?”.

“Keinginan itu ada, tapi aku harus tahu diri, Bapak dan Ibu sudah begitu baik mau menyekolahkan aku, aku tidak ingin meminta lebih lagi”.

“Apa kamu digaji dirumah ini Puspa?”.

“Iya..sejak aku lulus sekolah, Ibu memberikan aku gaji, kalau saat sekolahkan aku dapat uang jajan”.

“Owhhh...enghh..apa kamu ingin hidup disini dalam posisi seperti ini selamanya Puspa? Apa kamu tidak mempunyai keinginan untuk menjadi wanita karir misalnya?”. Puspa menatap mata Dirly, Dirly membalas tatapannya.

“Sejak kecil aku tidak pernah berani menggantungkan harapanku setinggi langit Dirly, kehidupan ekonomi keluargaku dulu membuatku menekan segala keinginanku, sekarangpun juga begitu aku takut untuk bermimpi, aku sebatang kara, aku tidak punya siapa-siapa, tidak akan ada yang bangga atas diriku, cukuplah sudah bagiku seperti ini”. “Puspa...kamu harus punya semangat untuk menjalani hidup ini, jangan berhenti untuk terus maju”.

“Hhhhh...entahlah Dirly..aku tidak tahu akan seperti apa kehidupanku nanti, saat ini aku hanya ingin menjalani seperti ini saja” air mata Puspa tidak terasa menetes dipipinya. Kenyataan kalau ia sudah menikah dan tengah hamil saat ini membuat ia merasa tidak pantas lagi untuk bermimpi tentang masa depan seperti apa yang akan dimilikinya kelak. Tangan Dirly terangkat untuk menghapus air mata Puspa, mereka tidak menyadari kalau saat itu Ervan, Wulan bersama kedua mertuanya yang berada dalam mobil tengah menatap kearah mereka. Puspa dan Dirly sangat terkejut saat mobil Ervan parkir didepan teras. Ervan yang duduk didepan bersama Wulan segera turun diikuti kedua orang tua Wulan yang duduk dibagian belakang.

“Hallo Om Ervan..Maaf Saya datang kerumah Om untuk menemui Puspa tidak minta ijin terlebih dahulu pada Om..Hallo

Tante..Oma..Opa..kenalkan saya Dirly sahabatnya Puspa, Ayah Saya sahabat Om Ervan” dengan santai dan terlihat luwes Dirly menyapa Ervan dan memperkenalkan dirinya pada Wulan dan juga orang tua Wulan.

“Tidak apa-apa..silahkan dilanjutkan saja ngobrolnya” kata Ervan tenang. “Terimakasih Om” sahut Dirly. Puspa tidak berani mengangkat kepalanya, ia tidak tahu harus bagaimana, jemari kedua tangannya saling bertautan karena sangat gugup.

“Oke Dirly..kami kedalam duluan ya” kata Ervan berpamitan.

“Ya Om” Dirly mengangguk sopan pada semuanya. Setelah Ervan dan yang lainnya masuk. Dirly masih ingin berlama-lama disitu, tapi Puspa memintanya segera pulang, ia bilang tidak enak dengan Pak Ervan dan Bu Wulan. Terpaksa Dirly segera berpamitan dengan janji akan datang kembali bila ia pulang ke Jakarta lagi minggu depan. Puspa segera masuk kedalam paviliunnya. Hatinya gelisah karena meski sesaat tadi ia sempat melihat kilatan marah dimata Pak Ervan. Puspa merasa gelisah didalam kamarnya. Ia benar-benar merasa takut Pak Ervan akan salah sangka kepada hubungannya dengan Dirly.



ERVAN

Mataku terpejam, tapi aku tidak bisa tidur, bayangan Dirly yang tengah memegang pipi Puspa menari dipelupuk mataku. Hatiku rasanya terbakar...panasss...panas luar biasa... tapi untungya aku masih bisa menahan rasa yang ingin meledak dihatiku. Untungya masih bisa kutahan bogem mentah yang

sangat ingin aku sarangkan diwajah Dirly. Untungnya...hththth.. Aku marah pada Puspa...Dia bersikap layaknya seorang gadis yang tidak bersuami didepan Dirly. Dia membiarkan Dirly menjamah wajahnya, membiarkan Dirly duduk diteras rumahku... dianggapnya apa aku ini?? Aku ini suaminya..tapi kenapa Dia mengabaikan itu? Kenapa Dia mengabaikan perasaanku? Apakah Dia mencintai Dirly? Apakah Dirly kekasihnya?.

Ya Allah...

Tolong aku..

Tolong singkirkan pikiran-pikiran jelek yang ada dikepalaku...aku mohon ya Allah.

Kutatap wajah Wulan yang nyenyak dalam tidurnya. Malam ini kami sudah tidur bersama, hal yang sangat jarang kami lakukan sejak ia sakit. Tapi Dokter mengatakan kalau kesehatannya mengalami kemajuan, karena Wulan merasa yakin ia akan baik-baik saja, karena itulah Wulan memintaku untuk membiarkannya melakukan ke 'wajibannya' sebagai istri kepadaku. Jujur saja ada rasa bersalah dihatiku kepadanya, karena aku sudah menyalahi janjiku untuk menjadikannya satu-satunya wanita yang aku cintai dalam hidupku. Aku merasa bersalah karena aku sadari kalau saat ini aku sudah jatuh cinta kepada Puspa. Aku tidak bisa menghindari itu...aku tidak bisa menghapus rasa itu..

Tapi saat ini Puspa sudah membuatku kecewa...sangat kecewa...sedang Wulan...Dia tidak pernah dekat dengan pria lain manapun selain aku...sehingga selama ini aku tidak pernah merasakan cemburu seperti yang aku rasakan saat ini. Wulan sangat tahu bagaimana caranya agar membuat aku selalu merasa bahagia, karena itulah aku tidak pernah mempermasalahkan apa

yang menjadi kekurangannya. Seperti Dia yang juga tidak pernah memperlakukan sikapku yang kaku dan sangat jauh dari kata romantis. Hhhh..Wulan..tolong maafkan aku karena aku sudah mengingkari janjiku kepadamu. Aku tahu membandingkan istri tua dan istri muda bukanlah tindakan bijaksana, tapi itu tidak dapat aku hindari, aku hanya manusia biasa bukanlah malaikat. Hhhh... Puspa...bohongkah saat kamu katakan kamu juga mencintaiku??.

Salahkah jika rasa curiga dan cemburu muncul dihatiku??.
Hhhh..Puspa..sungguh aku tidak bisa memejamkan mataku...tapi aku juga tidak ingin bertanya langsung padamu...aku takut rasa marah dihatiku akan membuat amarahku meledak dihadapanmu.



PUSPA

Sudah dua hari sejak malam itu dan Pak Ervan belum juga datang kekamarku. Bahkan saat kami bertemu ia tidak menghiraukanku, tidak menatapku, tidak menyapaku.

Mungkin penyakit dipagi harinya sudah bisa Beliau atasi sendiri, karena Beliau kembali bisa duduk untuk sarapan dimeja makan seperti biasanya. Orang tua Bu Wulan masih tinggal dirumah ini, aku dengar mereka berempat akan pergi liburan ke Bali. Seperti biasa aku yang menyiapkan sarapan untuk mereka. Karena kurang fokus akibat tidak bisa tidur beberapa malam ini, aku menumpahkan sedikit minyak goreng keatas lantai dan itu membuaku terpeleset, hampir saja tubuhku terhempas keatas lantai kalau saja Bik Imah tidak menahan tubuhku. Suara teriakanku dan juga Bik Imah yang sama-sama kaget karena hal itu mengundang Bu Wulan dan Bu Herlina Ibunya masuk

kedalam dapur.

“Ada apa Puspa?” tanya Bu Wulan.

“Maaf Bu tadi tanpa sengaja Saya menumpahkan minyak goreng kelantai dan tanpa sengaja juga Saya menginjaknya sampai terpeleset, untung...”.

“Aku sudah bilangkan Puspa..selama kamu hamil jangan ikut bekerja..aku tidak mau terjadi sesuatu pada kehamilanmu, aku tidak mau anak kami yang kamu kandung jadi celaka, sekarang masuk kepaviliunmu, jangan keluar dari sana kalau tidak ada yang penting, soal makanmu biar Bik Imah dan Bik Isah yang mengantarkan kesana..kamu mengerti!?” mata dan suara Bu Wulan menyiratkan kemarahan yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

Tubuhku gemetar menerima tatapan tajam mata Beliau, hatiku bergetar mendengar ucapan Beliau. Airmataku yang hampir jatuh berusaha kutahan dengan sekuat tenaga. Bu Wulan melangkah keluar dari dapur, tinggal aku Bik Imah, Bik Isah dan Bu Herlina. “Dengar ya Puspa..meskipun kamu sudah jadi istri Ervan, tapi jangan pernah bermimpi untuk jadi Ratu dirumah ini, karena Ratu dirumah ini tetaplah Wulan, kamu harus sadar siapa dirimu, jika bukan karena kebaikan Wulan mungkin kamu sudah jadi gelandangan dibawah jembatan, atau mungkin juga jadi wanita penghibur para pria hidung belang, jadi jangan pernah bertingkah dirumah ini dan ingat jika sampai terjadi sesuatu dengan bayi didalam kandunganmu, maka aku tidak akan memaafkanmu, kamu mengerti!” suara Bu Herlina sangat tajam ditelingaku. Aku hanya bisa mengangguk saja, tidak berani bersuara sama sekali.

Bu Herlina keluar dari dalam dapur, Bik Imah dan Bik Isah memelukku berusaha menenangkan perasaanku. Tangisku pecah dalam pelukan mereka. “Sebaiknya kamu turuti perintah Nyonya tadi Puspa, kamu jangan keluar dari kamarmu, biar kami nanti yang kesana menemuimu ya” kata Bik Imah lembut.

Aku mengangguk.

“Isah antarkan Puspa kekamarnya, aku harus menyiapkan sarapan dulu” kata Bik Imah pada Bik Isah. Bik Isah menuntunku menuju paviliunku. Aku berbaring diatas pembaringanku dengan air mata yang mengalir deras dipipiku. Ada rasa sakit yang tidak bisa kutahan muncul didalam hatiku. Aku merasa terluka dengan sikap Bu Wulan dan Bu Herlina. Apakah salah jika aku merasa terluka?.Tapi apa yang dikatakan Bu Herlina memang benar, Beliau tidak salah..dan kesadaran akan hal itu membuatku mengelus perutku yang terasa mulai berubah sedikit.

Kujejamkan mataku untuk menahan rasa sakit luar biasa yang menyergap perasaanku. Disaat seperti ini aku sangat membutuhkan seseorang untuk menguatkan hatiku. Tapi aku tidak bisa berharap dari Pak Ervan, Beliau tidak lagi peduli padaku, Beliau tidak lagi menginginkan aku, mungkin sikap manis dan ungkapan cinta yang Beliau ucapkan selama ini kepadaku hanyalah sesuatu yang palsu. Air mataku terus membanjiri pipiku. Perasaan sesak menyergap dadaku. Aku memejamkan mataku, berusaha untuk menenangkan perasaanku.

Ya Allah..

Jika ini adalah takdir MU beri aku kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya aamiin.

AUTHOR

Puspa yang terlalu banyak menangis merasakan pusing dikepalanya saat bangun pagi ini. Dielusnya pelan tempat kosong disampingnya, dimana biasanya Ervan berbaring sembari memeluknya. Air mata Puspa kembali turun membasahi pipinya. Ada kerinduan yang ia rasakan terhadap Ervan, tapi tidak akan mungkin bisa ia ungkapkan. Ervan hanya milik Wulan, Ervan hanya mencintai Wulan, ia hanyalah seorang wanita yang hanya diperlukan rahimnya saja untuk mengandung darah daging Ervan yang akan jadi anak bagi Ervan dan Wulan. Pikiran seperti itu membuat air mata Puspa tidak mau berhenti mengalir. Apalagi saat ucapan Ervan dimalam pertama mereka terngiang kembali ditinggalnya.

‘Semakin cepat kita lakukan, semakin cepat kamu hamil, semakin cepat kamu melahirkan, maka semakin cepat pula kamu terbebas dari pernikahan ini’

Ya Allah..

Apa yang diucapkan Pak Ervan sudah begitu jelas maksudnya, tapi kenapa aku tidak mau memahaminya?. Kenapa aku justru percaya pada kata cinta yang diucapkannya...

Ita tahu kalau Ervan dan Wulan siang kemarin pergi ke Bali untuk mengantarkan orang tua Wulan pulang sekalian mereka ingin menikmati liburan. Kenyataan kalau Ervan melupakannya membuat perasaan Puspa menjadi sangat terluka. Puspa bangkit dari rebahnya, ia mendengar suara Bik Imah memanggilnya. Puspa merasakan sakit yang luar biasa dikepalanya, dan ia sadar kalau semua itu akibat dari ia kebanyakan menangis dan juga kurang tidur semalam. Puspa membuka pintu paviliunnya.

“Ya Allah Puspaa..mukamu pucat sekali..kamu sakit?

Badanmu panas Puspa, kita kerumah sakit sekarang ya” Bik Imah segera memapah Puspa untuk duduk.

“Aku tidak apa-apa Bik”.

“Tidak apa-apa bagaimana, badanmu panas sekali, wajahmu juga sangat pucat, kamu harus berobat jangan sampai bayimu ikut sakit..kita kerumah sakit sekarang ya” bujuk Bik Imah.

Puspa mengangguk karena ia teringat ucapan Bu Herlina yang tidak akan memaafkannya jika terjadi sesuatu pada bayi didalam rahimnya.

“Baiklah Bik..kita kerumah sakit, tapi tolong jangan katakan pada Ibu dan Bapak kalau aku sakit ya, biarkan mereka menikmati liburan mereka tanpa gangguan apapun Bik” pinta Puspa. Bik Imah mengangguk.

“Ya..ya..” jawabnya. Bik Imah dan Mang Darto yang membawa Puspa kerumah sakit.

Dokter bilang Puspa perlu diopname karena demam tinggi yang dialaminya.



Part 10

AUTHOR

Ervan menatap wajah pias Puspa yang berurai airmata. Ervan berusaha menggapai lengan Puspa, tapi kepala Puspa menggeleng kuat. Puspa mundur selangkah disaat Ervan maju selangkah untuk menghapus jarak yang membentang diantara mereka. “Puspa”.

“Cukup Pak...semuanya sudah berakhir...anak yang Bapak dan Ibu inginkan sudah lahir..sekarang biarkan Saya pergi” suara Puspa terdengar tajam dibalik isakannya. “Puspa”.

“Jangan sebut nama Saya lagi Pak...tidak ada lagi yang tersisa diantara kita, anak itu memang darah daging Saya tapi Saya tahu Bapak dan Ibu ingin menghapus nama Saya dari kehidupannya, jadi biarkan Saya pergi...janji Saya pada Ibu sudah Saya penuhi, tidak adalagi hutang diantara Saya dan Ibu” Puspa mundur dua

langkah disaat Ervan maju dua langkah.

“Puspa...aku mencintaimu..hubungan diantara kita bukan sekedar untuk memiliki keturunan buatku, tapi karena aku sungguh mencintaimu” bujuk Ervan. Puspa kembali menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Tidak Pak...jangan lagi Bapak mengucapkan kata cinta setelah apa yang Bapak lakukan terhadap Saya, Bapak sudah mengabaikan Saya, Bapak sudah melupakan Saya, Bapak tidak perduli pada perasaan Saya, cukup sudah semuanya Pak” Puspa melangkah mundur meskipun Ervan tidak melangkah maju.

“Selamat tinggal Pak...terimakasih untuk segalanya” Puspa melangkah mundur lagi dan tiba-tiba Puspa lenyap dari hadapan Ervan. Ervan tergugu sesaat baru ia melangkah maju dan ia berteriak memanggil nama Puspa dengan suara pilu menyayat kalbu.

Dihadapannya terbentang jurang yang dalam. Jurang yang sudah menelan tubuh Puspa kedasarnya. Ervan terbangun dari tidurnya dengan nafas tersengal dan bulir keringat memenuhi dahinya.

“Puspa” gumamnya, kepalanya menoleh ketempat disebelahnya, ada Wulan istri tuanya yang tidur dengan nyenyaknya setelah kelelahan usai mereka bercinta. Ervan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Astaghfirullah haladzim” gumamnya. Hatinya menjadi sangat gelisah.

Apa arti dari mimpinya?. Apakah Puspa baik-baik saja di sana?. Rasa sesal menyusup dihati Ervan karena ia sudah mengabaikan Puspa karena perasaan cemburunya yang membabi

buta...perasaan cemburu yang baru pertama kali dirasakannya. Ervan tidak pernah pacaran, ia terlalu sibuk dengan sekolahnya, setelah lulus kuliah ia sibuk dengan pekerjaannya, ia harus belajar mengelola perusahaan milik Ayahnya karena ia adalah pewaris tunggal. Ia tidak punya waktu untuk dekat dengan wanita, sampai akhirnya orang tuanya menjodohkannya dengan Wulan yang juga merupakan pewaris tunggal kekayaan orang tuanya. Orang tua Wulan dan orang tuanya adalah teman dimasa muda mereka. Ervan dan Wulan sama-sama menerima perjodohan itu, dan kemudian seiring waktu mereka sama-sama jatuh cinta.

Wulan sendiri benar-benar cerminan istri dan Ibu rumah tangga yang sempurna, ia selalu bisa membuat Ervan merasa bahagia. Karena itulah Ervan tidak pernah merasakan yang namanya cemburu karena tidak ada yang bisa ia cemburui, rumah tangga mereka aman, damai sejahtera terlepas dari penyakit yang diderita Wulan yang merupakan cobaan terberat dalam rumah tangga mereka. Jadi jangan salahkan Ervan kalau ia tidak bisa bersikap bijaksana dalam menanggapi kehadiran Dirly untuk bertemu Puspa dirumahnya. Ervan turun dari pembaringan untuk menuju kamar mandi.

Ervan menyiram tubuhnya dengan air hangat dari shower. Setelah mandi ia sholat malam, ia ingin mengadukan kegelisahannya kepada sang pemberi rasa.



Sudah tiga hari Ervan dan Wulan di Bali, dan sudah tiga malam pula Ervan bermimpi hal yang sama. Ervan sudah memutuskan untuk pulang hari ini dengan alasan ia harus segera masuk kantor untuk menandatangani beberapa berkas penting.

Wulan masih ingin tinggal di Bali bersama orang tuanya untuk beberapa hari lagi dan Ervan memberikan ijinnya. Dengan naik taksi dari bandara Ervan tiba dirumahnya sesudah Isya.

Bik Isah yang membukakan pintu untuknya.

“Tuan sudah pulang, Nyonya tidak ikut pulang?” tanya Bik Isah.

“Ya Bik, Wulan masih ingin disana beberapa hari lagi.. rumah kok sepi, Bik Imah dan Mang Darto mana?”.

“Enggh..anu..mereka lagi keluar Tuan” jawab Bik Isah gugup karena sebenarnya Bik Imah dan Mang Darto tengah menunggu Puspa dirumah sakit. Ervan melangkah masuk dan langsung menuju paviliun Puspa, Bik Isah mengikutinya dari belakang.

“Tuan mau ketemu Puspa?”.

“Iya..Dia ada didalam kamarnya?”. Bik Isah menggeleng.

“Puspa tidak ada dikamarnya Tuan” jawaban Bik Isah membuat wajah Ervan pias.

Puspa tidak ada dikamarnya?? Apa mimpi itu...

“Kemana Puspa Bik..cepat katakan!!”.

“Puspa...”.

“Apa dia kabur dari rumah??”. Bibik menggeleng.

“Lalu apa?? Cepat katakan dimana Puspall?”

“Puspa..Dia dirumah sakit Tuan” jawab Bik Isah dengan suara gemetar.

“Dirumah sakit?? Puspa sakit? Dirumah sakit mana??”.

“Puspa demam dihari pertama keberangkatan Tuan ke Bali, kami membawanya kerumah sakit, tapi Puspa melarang kami memberitahu Tuan dan Nyonya karena tidak ingin mengganggu

liburan Tuan dan Nyonya” jawab Bibik.

“Ya Allah....Puspa....sekarang panggil Mang Kadir, suruh dia siapkan mobil, antar Saya kerumah sakit sekarang juga” kata Ervan dengan perasaan cemas luar biasa.



Ervan membuka pintu ruang perawatan Puspa, disebelahnya ada Mang Kadir dan Mang Darto yang tadi tengah duduk didepan kamar perawatan ini. Bik Imah terjengkit bangkit dari duduknya saat melihat kehadiran Ervan diambang pintu ruang perawatan Puspa. Ervan memasang jari telunjuk dibibirnya, agar Bik Imah jangan membangunkan Puspa yang tengah lelap dalam tidurnya. Setelah berbicara didepan kamar Puspa untuk menanyakan keadaan Puspa pada Bik Imah dan Mang Darto.

“Kalian pulang saja, biar Saya yang menjaga Puspa”.

“Baik Tuan” sahut ketiga orang dihadapannya. Ervan duduk dikursi disisi pembaringan Puspa setelah ketiga asisten rumah tangganya pergi.

Air mata menetes disudut matanya saat melihat wajah Puspa yang pucat. Dirabanya kening Puspa dengan punggung tangannya. Masih terasa hangatnya, bibir Puspa terlihat sangat kering dan terlihat terkelupas saking keringnya. Dirabanya lembut pipi Puspa...hangat...dan terasa sedikit lebih tirus dari biasanya.

“Dua hari mengabaikanmu, tiga hari meninggalkanmu ternyata membuatku tersiksa karena rindu Puspa!.. Apakah kamu juga merindukanku sehingga sampai sakit begini?. Jika semua ini terjadi karena aku..tolong maafkan aku Puspa... maafkanlah suamimu ini” gumam Ervan seraya mengecup jari-jari Puspa. Puspa membuka matanya, begitu melihat siapa yang

tengah mengecupi jarinya ia segera menarik jemarinya paksa dari genggamannya Ervan. “Puspa”.

“Untuk apa Bapak disini?”.

“Aku ingin menjagamu Puspa”.

“Saya tidak memerlukan Bapak untuk menjaga Saya, sebaiknya Bapak pulang..jaga saja Bu Wulan istri Bapak” ucapan Puspa terdengar sengit. Ervan mengernyitkan keningnya.

“Ada apa denganmu Puspa? Apa yang kamu katakan? Kamu istriku sudah jadi kewajibanku untuk menjagamu”.

“Kita menikah karena Bapak dan Ibu menginginkan anak darah daging Bapak sendiri kan, dan sekarang anak itu sudah ada dirahim Saya, Bapak tidak perlu susah-susah menjaga Saya demi anak ini, karena Saya akan menjaganya dengan baik sampai anak ini lahir dan Saya serahkan pada Bapak dan Ibu” apa yang diucapkannya sungguh seperti menyiram garam diatas luka yang sudah ada dihatinya bagi Puspa, tapi kemarahannya pada Ervan membuatnya tidak bisa mengontrol ucapannya.

“Puspa...maafkan aku karena sudah meng..”.

“Bapak tidak perlu minta maaf, Saya memang pantas untuk diabaikan, Saya tahu apa posisi Saya, Saya sadar kalau Bapak menikahi Saya karena Bapak hanya ingin memenuhi keinginan istri yang sangat Bapak cintai, Saya juga tahu Bapak meniduri Saya karena Bapak menginginkan keturunan, bukan karena hal yang lainnya apa lagi karena adanya cinta dihati Bapak untuk Saya, jadi Saya mohon mulai dari sekarang biarkan Saya sendiri, jangan lagi Bapak datang ke kamar Saya, jangan lagi Bapak memberi perhatian lebih pada Saya, jangan pernah sentuh Saya lagi” Puspa menumpahkan segala kemarahan yang menyesakan dadanya

dihadapan Ervan, air mata Puspa mengalir dengan deras.

Ervan ingin menghapus air mata Puspa, tapi Puspa menepiskan tangan Ervan dengan kasar. “Saya sudah bilang jangan lagi Bapak menyentuh Saya, Saya tidak ingin lagi membuat luka dihati Ibu, sebaiknya Bapak pulang sekarang, Ibu lebih berhak mendapatkan perhatian penuh dari Bapak”.

“Puspa...tolong maaf...”.

“Bapak..tolong biarkan Saya melunasi janji Saya pada Ibu dengan perasaan tenang, Saya berjanji akan menjaga kandungan Saya dengan baik, dan menyerahkan bayi ini bila sudah Saya lahirkan dan setelah itu biarkan Saya pergi dari kehidupan Bapak dan Ibu” desis Puspa yang masih berusaha menahan ungkapan kemarahannya.

“Apa yang kamu katakan Puspa..anak ini anakmu anakku anak kita berdua..jadi ja...”.

“Anak ini memang Saya yang mengandung dan melahirkannya, tapi Dia adalah anak impian Bapak dan Ibu, Dia akan jadi anak Bapak dan Ibu bukan lagi anak Saya, itu yang Ibu inginkan Pak, jadi tolong pahamiilah perasaan Saya” Puspa merenggutkan tangannya yang berada didalam genggamannya Ervan. Ervan menari nafas berat.

“Puspa jika kemarahanmu ini karena aku sudah mengabaikanmu beberapa hari ini, tolong maafkan aku...aku mohon Puspa, aku sadar sudah bersikap kekanakan dengan cemburu buta pada Dirly, aku salah...aku salah...tolong maafkan aku, tapi aku mohon jangan lagi ucapkan kata-kata seperti itu, aku akui awalnya semua kulakukan karena cintaku pada Wulan, tapi kemudian aku sadari kalau kamu sudah membuatku jatuh

cinta” Ervan masih berusaha menggenggam jemari Puspa, tapi Puspa kembali menarik tangannya.

“Bapak pulang saja sekarang, perasaan Saya sedang tidak nyaman, Saya tidak ingin berkata kasar pada Bapak...apa yang Bapak lakukan dengan mengabaikan Saya sudah benar, agar Saya tidak lupa diri dengan karena perhatian Bapak, Saya harus kembali menjejak bumi dan menyadari siapa Saya bagi Bapak” Puspa menghapus air matanya. “Puspa...aku harus bagaimana agar kamu percaya kalau aku sangat menyesal dan supaya kamu percaya kalau aku mencintaimu”.

“Bapak tidak perlu membuktikan apa-apa, Bapak masih bisa hidup bahagia tanpa Saya, dan Sayapun yakin kalau Saya juga akan bisa hidup bahagia tanpa Bapak nantinya”. “Apa maksudmu Puspa?”.

“Maksud Saya..Bapak punya Ibu yang Bapak cintai dan mencintai Bapak dan Sayapun akan memiliki seseorang yang akan mencintai dan Saya cintai nanti setelah kita berpisah Pak”.

“Berpisah?? Apa maksudmu Puapa? Apa ini tentang Dirly?? Katakan apakah kalian saling mencintai?? Katakan apa cinta yang kamu ucapkan kepadaku hanya sebuah kebohongan?! Katakan...”.

“Yaaa...Saya sudah bohong.semua yang Saya lakukan untuk menyenangkan hati Bapak itu palsu...jadi sekarang Bapak pulanglah..Ibu lebih membutuhkan Bapak dari Saya” seru Puspa tertahan, air matanya mengalir seperti tak mau berhenti.

“Puspa...tatap mataku...katakan dengan dengan sejujurnya apakah kamu mencintai Dirly?” tanya Ervan dengan tatapan berbalur luka dimatanya. Sungguh Puspa merasa tidak sanggup

membalas tatapan Ervan, tapi ia harus melakukannya, ia tidak mau lagi dianggap dan dituding ingin merebut posisi Wulan dirumah Ervan. Mata Puspa membalas tatapan Ervan.

“Ya..aku dan Dirly saling mencintai dan setelah bayi kalian yang ada didalam kandunganku lahir, kami berdua akan membangun masa depan kami sendiri” ucap Puspa pasti. Hati Puspa menangis dan menjerit saat mengucapkan kata-katanya barusan. Tapi kebohongan ini demi kebaikan semuanya. Demi menjaga perasaan Bu Wulan pastinya. Ervan mengerjapkan matanya seakan sangsi akan pendengarannya. Tubuh Ervan bergetar, air mata jatuh disudut matanya.

“Puspa...apakah..”.

“Pulanglah Pak..Saya akan baik-baik saja dan akan segera pulang kembali kerumah Bapak untuk menyelesaikan janji Saya pada Ibu” Puspa membuang pandangannya dari tatapan Ervan. Kali ini sekuat tenaga Puspa menahan air matanya.

“Puspa..”.

“Saya mohon pulanglah Pak..”. Ervan berdiri dari duduknya.

“Jadi ini yang kamu mau Puspa, jadi Dirly adalah cintamu sebenarnya, jadi aku tidak berarti apapun dihatimu, jadi cintaku hanya bertepuk sebelah tangan saja, jadi...hhhhh...baiklah aku akan pulang jika itu maumu Puspa..aku tidak akan bicara lagi kepadamu, aku tidak akan datang lagi kekamarmu, aku tidak akan menyentuhmu, aku...ijinkan aku mengungkapkan isi hatiku untuk terakhir kalinya...aku mencintaimu Puspa...aku mencintaimu..aku pulang. Bik Imah akan kukirim kembali kesini untuk menemanimu...Assalamuallaikum” Ervan mundur dua

langkah setelah mendengar sahutan Walaikumsalam dari Puspa yang tidak mau menatapnya Ervan berbalik dan segera keluar dari ruang perawatan.

Part 11



*Jika cintamu sebenar-benarnya cinta.
Maka kau akan buktikan cintamu nyata.*

*Jika cintamu sebenar-benarnya cinta.
Maka sejuta kali aku menolakmu.*

Sejuta kali pula kau yakinkan aku akan cintamu.

*Jika cintamu sebenar-benarnya cinta.
kau pasti akan pahami apa yang tersirat dari ucapanku.*

*Jika cintamu sebenar-benarnya cinta.
Kau tidak akan menyerah untuk meraih kembali
cintaku kedalam dekapanmu.*

Pahamilah!!

Betapa dalam luka hatiku saat kau mengabaikanku.

Pahamilah!!

*Betapa terpuruknya rasa hatiku saat aku merasa kau
mulai meninggalkanku.*

AUTHOR

Puspa.
Irvan terduduk dikursi didepan kamar perawatan

Hatinya sakit mendengar pengakuan Puspa.

Begini rasanya patah hati!!.

Begini rasanya kecewa karena cinta yang dihinati!!.

Begitu rasanya....

Aku merasa sakit karena aku merasa aku mencintainya.

Kalau aku mencintainya, lalu kenapa aku meragukannya?.

kenapa aku tega mengabaikannya?.

Kenapa aku tega menyakiti hatinya?.

Ya Allah...

Harusnya jika aku mencintainya

Aku harus menjaga perasaannya.

Aku harus membuatnya merasa bahagia.

Aku tidak boleh menyerah untuk mendapatkan cintanya.

Harusnya sejuta kali Dia menolakku, sejuta kali pula aku datang kembali bersama cintaku.

Puspa...

Aku tidak tahu benar atau tidak kamu tidak mencintaiku.

Tapi yang aku tahu dengan pasti adalah bahwa aku mencintaimu.

Aku ingin bersamamu.

Aku ingin membuatmu bahagia.

Aku ingin...

Ervan berdiri dari duduknya, dibukanya kembali pintu ruang perawatan Puspa. Puspa terbaring dengan punggung menghadap kearahnya. Tubuhnya terlihat jelas bergetar hebat karena isakannya yang terdengar samar. Pelan Ervan menutup dan mengunci pintu. Didekatinya tempat tidur Puspa. Didekatkannya bibirnya ketelinga Puspa.

“Puspa aku mencintaimu, tidak perduli kamu mencintaiku atau tidak, aku akan disini tak perduli kamu suka atau tidak” bisik Ervan pelan, airmata Ervan yang menetes disudut matanya jatuh dipipi Puspa menjadi satu dengan airmata yang membasahi pipi Puspa. Puspa mengubah posisinya jadi telentang. Dipukulnya dada Ervan yang membungkuk tepat diatas tubuhnya.

“Saya benci Bapak...Saya benci Bapak...hiks....hikss...pergilah..tinggalkan Saya” serunya dengan air mata yang semakin deras membanjiri pipinya.

“Pukul saja aku sesukamu Puspa...pukul...jika itu membuat hatimu merasa lega” Ervan membiarkan Puspa memukulinya sesuka hati Puspa.

Kedua tangan Puspa merenggut kemeja Ervan, ditarik-tariknya dengan kuat untuk mengungkapkan semua kemarahannya, semua kegelisahan yang menyesak dadanya, ia tak perduli saat beberapa kancing kemeja Ervan terlepas.

“Saya benci Bapak!! Bapak....Bapak....Bapak...hiks...hikksss...hiksss” Puspa menumpahkan segala sesak didadanya. Ervan meraih kepala Puspa. Ditundukannya wajahnya sehingga kening mereka bertemu, puncak hidung mereka bertemu, bahkan air mata mereka menjadi satu.

“Aku mencintaimu...aku mencintaimu..kamu dengar...aku mencintaimu..aku mengabaikanmu karena aku cemburu...tapi cara aku memperlihatkan rasa cemburuku salah, maafkan aku karena menyakitimu...maafkan aku...aku mohon maafkan aku” Ervan melumat bibir Puspa lembut. Ervan tidak peduli dengan rasa bibir Puspa yang terkena lelehan air mata dan ingusnya. Ervan tidak peduli jika seluruh dunia mengutuknya tidak setia pada Wulan karena rasa cintanya pada Puspa. Ervan tidak peduli...Saat ini ia hanya ingin Puspa tahu dan merasakan betapa ia sangat mencintainya. Awalnya Puspa memang tidak mau merespon ciuman Ervan, tapi rasa rindu yang ada dihatinya mampu mengalahkan kemarahannya pada Ervan. Ervan melepaskan ciumannya saat menyadari Puspa mulai tersengal karena kehabisan udara. Ervan meraih tisyu dari atas meja, disekanya air mata dipipi Puspa, juga air liur mereka dibibir Puspa dan terakhir ia membersihkan ingus dari hidung Puspa.

“Jangan menangis lagi..matamu sudah sangat bengkak, pipimu juga sembab...kasian bayi kita, ia juga pasti menangis didalam sana.

Ervan mengelus perut Puspa lembut, Puspa hanya diam saja.

Puspa tengah merasakan dilema antara rasa cintanya pada Ervan dan rasa sayangnya pada Wulan.

“Puspa”.

“Saya lelah Pak, ijinakan Saya tidur” pinta Puspa seraya memejamkan matanya. Ervan menarik nafas dalam, ia tahu Puspa belum bisa memaafkannya. “Tidurlah” Ervan menarik selimut untuk menutupi tubuh Puspa. Puspa kembali memunggungi

Ervan, pikiran dan perasaannya sedang bimbang karena tengah berada dipersimpangan jalan.



Suara ketukan dipintu ruang perawatan tempat Puspa dirawat membangunkan Ervan dari tidurnya. Ervan membuka matanya pelan, dilihatnya Puspa masih terlelap.

Ditengoknya jam dipergelangan tangannya. Jam 7 pagi.

“Astaghfirullah haladzim...aku kelewat sholat subuh..Puspa juga...ampuni aku ya Allah” gumam Ervan sembari beranjak untuk membukakan pintu. Dua pasang senyum dan tatapan penuh kasih sayang terpampang dihadapannya.

“Assalamuallaikum” sapaan lembut menyadarkan Ervan dari keterkejutannya.

“Walaikumsalam..Bunda...Ayah...kapan datang?” Ervan mencium tangan kedua orang tuanya. “Tadi malam kami tiba dirumahmu, orang rumah bilang kamu sedang dirumah sakit menjaga Puspa...bagaimana keadaannya Van? Bagaimana dengan kandungannya?” Tanya Bu Vania seraya melangkah masuk mendekati tempat tidur Puspa.

“Ini pakaianmu kami bawaan biar kamu tidak usah bolak balik kerumah, fokus saja menjaga Puspa” Pak Erwanto meletakkan tas berisi pakaian Ervan diatas sofa.

“Suhu tubuhnya masih panas ya Van, wajah Puspa juga pucat sekali...hhhh...kamu ini aneh...istri lagi hamil malah ditinggal liburan, wanita hamil itu perlu perhatian ekstra, perlu dimanjakan disayang-sayang, diperhatikan” kata Bu Vania lembut seraya mengelus rambut Puspa pelan.

“Harusnya Wulan bisa mengerti..toh yang minta kamu

menikahi Puspa kan Dia, karena Dia ingin anak dari darah dagingmu sendiri, jadi Dia harus memahami apa yang diperlukan Puspa, kalau Puspa sakit anakmu didalam rahimnya juga pasti ikut sakit”.

“Tuh dengarkan nasehat Bundamu Van..jaga istrimu dengan baik, jangan membuat Puspa tertekan dan banyak pikiran” kata Ayahnya.

“Iya” Ervan mengangguk saja, setiap kali orang tuanya datang mereka selalu memberinya nasehat yang membuatnya merasa seperti anak-anak lagi. Mereka tidak tahu kalau Puspa sudah bangun dan mendengarkan percakapan mereka. Puspa berusaha menahan air mata haru yang mendesak ingin jatuh dari matanya. Ia bisa merasakan ketulusan dari kata demi kata yang diucapkan kedua orang tua Ervan. Mereka memang selalu baik kepada siapa saja, begitu pula orang tua Bu Wulan dulunya. Tapi Puspa mencoba memahami sikap Bu Wulan dan Bu Herlina, mereka berubah pasti karena ada sebabnya dan apa yang mereka lakukan sangat wajar, mereka pasti takut kehadirannya bersama anaknya kelak akan menggeser kedudukan Bu Wulan dirumah Pak Ervan.

Puspa mencoba memahami itu meskipun ia merasa terluka hatinya akibat ucapan Bu Wulan dan Bu Herlina. Puspa masih mendengarkan kedua orang tua Ervan yang menceramahi Ervan, bagaimana bersikap menghadapi istri yang tengah hamil.

“Wanita hamil itu perasaannya jauh lebih sensitif dari biasanya Ervan, mereka butuh perhatian lebih, butuh dimanjakan, butuh lebih banyak cinta dan kasih sayang agar pikiran dan perasaannya tenang dan nyaman, dan kamu harus tahu apa yang

dirasakan Ibunya berpengaruh juga pada bayi yang ada didalam kandungannya, kamu harus mengerti itu” kata Bu Vania pada Ervan.

“Ya Bunda” jawab Ervan.

“Jangan ya..ya aja Van, dilaksanakan juga dalam tindakan” kata Pak Erwanto.

“Ya Ayah”.

“Nanti Bunda mau bicara langsung sama Wulan biar dia bisa menjaga Puspa dengan baik, menjaga tubuhnya juga menjaga perasaannya”.

“Nggak usah lah bahas masalah ini sama Wulan Bun, aku tidak mau dia merasa tersinggung nanti” kata Ervan.

“Kenapa mesti tersinggung? Yang minta kamu nikahin Puspa kan Dia karena Dia ingin punya anak darimu, ya Dia harus bisa jaga Puspa juga dong, Puspa kan sudah mewujudkan keinginan kalian agar dirumah kalian ada tawa sikecil darah dagingmu, Wulan harus konsisten dong Van, jangan setengah-setengah, jangan sampai nanti begitu anakmu lahir malah Dia benci karena bukan anaknya” sahut Bu Vania. “Astaghfirullah haladzim..jangan buruk sangka dong sama Wulan Bun” kata Ervan mencoba membela Wulan.

“Gimana Bunda jadi nggak buruk sangka Van, sudah tahu Puspa hamil dalam kondisi tubuhnya yang begini, lah kok Dia ngajakin kamu liburan Van”.

“Tapi itu bukan kesalahan Bun, kami sudah lama tidak liburan jadi wajar sajakan”.

“Hhhh..terserah kamu lah Van, tapi yang jelas Bunda tidak akan memaafkan kalian kalau sesuatu terjadi pada Puspa

dan bayinya akibat kelalaian kalian” ucapan Bu Vania bernada ancaman.

“Tuh Van dengerin, Ayah nggak bisa belain kalian ya kalau Bundamu ngamuk” canda Pak Erwanto.

“Aku ini serius Ayaaaah..” kata Bu Vania dengan suara merajuk.

“Iya aku tahu Bunsaaayyy” jawab Pak Erwanto dengan senyum dibibirnya.

Hhhhh..

Ervan menghela nafasnya, kedua orang tuanya sangat romantis, tapi kok Dia tidak bisa romantis ya....mungkin karena pikiranku terlalu banyak memikirkan urusan pekerjaan yang sebenarnya sangat bisa dibuat santai...batin Ervan. Puspa menggerakan badannya sebelum ia membuka pelan matanya. Puspa ingin bangun dari rebahnya.

“Ohh..Nyonya..Tuan..maaf Saya..”. Bu Vania menahan tubuh Puspa agar tidak bangun.

“Nggak usah bangun Puspa, kamu mau apa, mau minum? atau mau kekamar mandi?” Tanya Bu Vania.

“Maaf Nyo...”.

“Jangan panggil Nyonya dan Tuan lagi Puspa..kami ini sekarang mertuamu jadi kamu harus memanggil kami Ayah dan Bunda..ini kamu mau minum apa mau kekamar mandi?” Tanya Bu Vania.

“Mau kekamar mandi Nyo...”.

“Bunda Puspa..Bundaaa” potong Bu Vania cepat.

“I..iya Bun..da” Puspa mengejakan kata Bunda dengan suara tercekat demi menahan tangis keharuannya. Puspa ingin

turun dari atas ranjang dengan dibantu Ervan.

“Laaahhh gimana sih kamu ini Van..dibopong dong Puspanya jangan cuman dituntun, Dia kan masih lemes, kamu ini seperti tidak pernah lihat gimana Ayah kalau Bundamu lagi sakit aja, mana pernah Bundamu jalan sendiri kedalam kamar mandi kalau Dia lagi sakit” omel Pak Erwanto pada Ervan.

“Tidak apa Tu...eeh Ayah..Saya masih bisa jalan sendiri ke...”

“Bukan masalah bisa atau tidak Puspaaa...tapi itu sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang suami kepada istrinya..ayoo Van..cepat bopong istrimu, nanti kebelet kencing disini lagi” kata Pak Erwanto bergurau membuat wajah Puspa merah karena tersipu malu. Ervan membopong Puspa masuk kedalam kamar mandi. Ervan menutup pintu kamar mandi dengan mendorong daun pintu dengan kakinya. Diturunkannya Puspa dekat dengan closet.

“Bapak keluar saja, Saya bisa sendiri” kata Puspa setelah Ervan menurunkannya dari bopongannya. Tanpa bersuara Ervan menurunkan celana yang dipakai Puspa sekaligus dengan celana dalamnya. Wajah Puspa memerah karena rasa malunya. “Pipislah”.

“Bagaimana Saya bisa pipis kalau Bapak berdiri didepan Saya”.

“Puspaaa...aku sudah sering melihatmu tanpa busana jadi kenapa mesti malu pipis didepanku”.

“Engghh..pipisnya nggak mau keluar kalau Bapak pandengin Saya seperti itu”.

“Hhhh..ya sudah aku balik badanku saja” Ervan memutar

tubuhnya agar membelakangi Puspa. Terdengar suara desiran dari balik punggung Ervan.

“Lagi goreng apa Buuu??” Goda Ervan membuat wajah Puspa persis kepiting rebus. Ervan membalikan badannya setelah mendengar Puspa selesai dengan buang air kecilnya. Ervan memasang lagi celana Puspa seperti semula, setelahnya dicucinya tangannya. Saat Ervan mencuci tangannya, Puspa berjalan sendiri ingin keluar kamar mandi. Tapi Ervan menghalangi langkahnya. Tanpa kata dan tanda lebih dulu bibir Ervan langsung melumat bibir Puspa. Puspa berusaha melepaskan dirinya dari Ervan, tapi Ervan tidak mau melepaskannya.

“Van...kok lama sekali didalam kamar mandi..Puspa masih sakit loh Van..jangan diapa-apain dulu” suara panggilan Bu Vania dibalik pintu membuat Ervan melepaskan ciumannya. “Aku mencintaimu” bisiknya sebelum membuka pintu dan membopong Puspa kembali keatas ranjang. Puspa berharap Bu Wulan tidak semakin membencinya karena perhatian yang ditunjukan orang tua pak Ervan kepadanya. Puspa juga berharap hatinya tetap terjaga dan tidak menjadi besar kepala karena kasih sayang tulus yang ditunjukan orang tua Ervan kepadanya.

Part 12



AUTHOR

Saat Puspa tidur siang Ervan dan kedua orang tuanya terlibat pembicaraan tentang Wulan.

“Bunda..tolong nanti jangan bicara terlalu keras sama Wulan ya, aku tidak mau Bunda nanti dikira tidak sayang lagi sama dia karena akan punya cucu dari Puspa” pinta Ervan pada Bu Vania.

“Van...kalau Bunda tidak sayang sama Wulan sudah dari dulu Bunda minta kamu tinggalkan dia karena dia tidak bisa memberi keturunan untukmu, tapi Bunda tidak pernah mempermasalahkan itu kan? Itu karena Bunda sayang sama Wulan Bunda berusaha memposisikan diri Bunda pada posisinya, Bunda juga tidak pernah ikut campur urusan rumah tangga kaliankan?”.

“Aku tahu Bunda, tapi aku minta tolong Bunda jangan terkesan lebih menyayangi Puspa dari pada Wulan”.

“Bunda tidak bermaksud pilih kasih Van, tidak sama sekali, tapi saat ini Puspa memang lebih butuh perhatian ekstra, Wulan mungkin akan merasa marah karena hal itu tapi itu adalah resiko yang harus dia tanggung Van, Bunda sudah berulang kali menasehatinya saat ia meminta ijin untuk menikahkanmu dengan Puspa, ikhlas, rela dan ridho itu kadang hanya bisa sampai dibibir saja, tapi akan sulit pada kenyataannya.

Tapi Wulan tetap memaksa...Bunda bisa bilang apa lagi, dan Wulan harus menerima segala konsekuensi dari keinginannya dan satu lagi Van , tidak ada yang berubah dari perasaan Bunda kepada Wulan, Bunda tetap menyayangnya masih sama seperti sebelumnya “ jawab Bu Vania membuat Ervan jadi terdiam tak bisa berkata-kata lagi.

“Bundamu benar Van, Wulan harus lapang dada karena semua ini berawal dari keinginannya sendiri, bagaimana kedepannya keadaan bahtera rumah tangga kalian itu tergantung pada sikapmu sebagai nahkodanya Van, Ayah hanya ingin kamu tahu kalau adil itu tidak berarti kamu harus memberikan sesuatu yang sama pada kedua istrimu, tapi berikanlah sesuai apa yang mereka butuhkan dan inginkan karena kebutuhan dan keinginan Wulan dan Puspa pasti berbeda” Pak Erwanto menepuk pundak Ervan dengan perasaan sayang. “Ya Ayah...aku akan berusaha semampu aku untuk membuat kedua istriku bahagia” Ervan mengangguk.

♥♥♥-

Puspa sudah kembali pulang kerumah Ervan setelah empat

hari dirumah sakit. Bu Vania sudah menyiapkan satu kamar dilantai dasar untuk Puspa, tapi Puspa menolaknya dengan halus.

“Mohon maaf Bunda..Saya tidak bisa tidur dikamar ini”.

“Kenapa Puspa?” Tanya Bu Vania heran.

“Mohon maaf Bunda..Saya tidak mau merubah apa yang sudah menjadi aturan Bu Wulan dirumah ini, Beliau yang paling berhak mengatur segalanya dirumah ini, tolong jangan buat Saya merasa tidak enak pada Beliau” jawab Puspa

“Rumah ini bukan hanya milik Wulan, tapi milik Ervan juga, dan karena kamu sudah menikah dengan Ervan maka ini jadi rumahmu juga”.

“Maaf Bunda...tapi Saya tetap tidak bisa, Saya hanya mencoba memahami dan berusaha menjaga perasaan Bu Wulan”.

“Hhhhh..baiklah Puspa..aku tidak akan memaksamu” Bu Vania akhirnya menyerah juga. Ervan yang sejak tadi diam saja mendengar perdebatan Istri dan Bundanya membawa Puspa kepaviliun tempat dimana Puspa tinggal. Ervan merebahkan Puspa diatas ranjang, lalu ia juga naik keatas ranjang. kedua kaki Ervan menjepit kedua paha Puspa. Kedua tangannya berada dikedua sisi tubuh Puspa untuk menahan beban tubuhnya agar tidak menindih tubuh Puspa.

Mata Puspa mengerjap-ngerjap untuk membuang rasa gugup yang menyergap perasaannya. “Aku tidak peduli kamu mencintaiku atau tidak Puspa, tapi aku ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu” bisik Ervan ditelinga Puspa. Puspa diam saja, tidak menjawab juga tidak berusaha mengelak.

“Puspa” Ervan ingin melabuhkan bibirnya dibibir Puspa, tapi Puspa menahan wajah Ervan. “Bapak..Saya punya satu

permintaan pada Bapak”.

“Permintaan apa? Katakanlah!”.

“Bisa tidak Bapak menyingkir dulu dari atas badan Saya, biar Saya bisa fokus bicara” pinta Puspa. Eryan menjatuhkan tubuhnya disisi tubuh Puspa. Dibawanya Puspa kedalam pelukannya.

“Pak”.

“Ya”.

“Saya minta Bapak jangan pernah berubah sikap pada Ibu ya Pak, bukan salah dan maunya Ibu kalau Beliau tidak bisa memberikan keturunan pada Bapak.

Ibu pasti sangat menderita karena hal itu Pak, jadi Saya mohon jangan tambah penderitaan Beliau.

Saya sangat menyayangi Ibu....tapi jujur Saya juga tidak bisa menghapus rasa cinta Saya pada Bapak, Saya ingin kedua perasaan itu bisa seiring sejalan, tidak ada yang harus dikalahkan atau dimenangkan. Karena itu Saya minta agar kita bisa terus menjaga perasaan Ibu”.

“Katakan sekali lagi kamu mencintaiku Puspa”.

“Bapak bukan itu inti dari pembicaraan kita...tapi intinya adalah tetaplah bersikap biasa saja pada Saya saat didapan Ibu, jangan pernah berubah pada Ibu apapun yang nanti terjadi...janji ya Pak!?”.

“Katakan dulu kamu mencintaiku baru aku mau berjanji”.

“Bapak ini bukan main-main Saya serius”.

“Aku juga serius...katakan aku mencintaimu suaminya Sayang baru aku mau mengucap janji”.

“Hhhh Bapaaakkk”.

“Ucapkan Puspa” bisik Pak Ervan ditelinga Puspa.

“Aku mencintaimu suamiku Sayang” kata Puspa dengan cepat.

“Terimakasih Sayang...aku juga mencintaimu” bisik Ervan.

“Berjanjilah Pak”.

“Ya..aku berjanji Puspa..aku berjanji akan berusaha menjaga perasaan kalian berdua, aku akan berusaha untuk adil pada kalian, aku akan berusaha jadi imam dan suami yang baik bagi kalian berdua” janji Ervan.

“Semoga Bapak bisa nemenuhi janji Bapak aamiin”.

“Aamiin”. Mereka terdiam sesaat. Ervan mengecup rambut Puspa mesra.

“Jangan pernah berpikir ingin lari meninggalkanku Puspa”.

“Saya akan tetap disini selama Ibu masih menginginkan Saya ada dirumah ini Pak” jawab Puspa.

“Apa hanya perasaan Wulan saja yang menjadi pertimbanganmu? Bagaimana dengan perasaanku?”.

“Bapak....tolong jangan membuat Saya jadi dilema, Saya hanya ingin yang terbaik untuk kita semua”.

“Tapi selama ini apa yang kamu lakukan semuanya untuk Wulan, bukan untuk kita semua”. “Bapak mencintai Ibu, Saya menyayangi Ibu, apa salahnya kita membuat Ibu merasa bahagia? Tidak salah kan?”.

“Lalu bagaimana dengan kebahagiaanmu sendiri? Bagaimana dengan kebahagiaanku, kebahagiaan kita berdua?”.

“Bapak...kita berdua pasti akan bisa tetap bahagia kalau Ibu juga bahagia, Ibukan bukan orang jahat, Ibu sangat baik bahkan Beliau rela mengorbankan perasaannya untuk menikahkan kita,

jangan dipikir hal itu tidak membuat Beliau menderita Pak, karena pada dasarnya tidak ada wanita yang mau berbagi cinta dengan wanita lain, Saya saja belum tentu bisa setegar Ibu kalau Bapak nikah lagi”.

“Ya Allah...jangan bicara seperti itu Puspa, ucapan bisa jadi sebuah doa, kamu pikir aku tidak cukup tertekan punya dua istri, aku juga tertekan Puspa”.

“Kalau begitu keputusan Saya untuk pergi dari sini setelah melahirkan itu adalah keputusan yang terbaik untuk kita semua, dengan begitu Ba...hmmmmppppp” Ervan menutup mulut Puspa dengan bibirnya.

“Berhenti berpikir untuk meninggalkanku Puspa” kata Ervan disela ciumannya yang terkesan penuh kekesalan.

“Ba...hmmmmpppp” sebelum sempat Puspa bicara, bibir Ervan kembali menekan bibirnya. Tanpa disadari kerinduan yang ada dihati keduanya membuat mereka lupa kalau Puspa baru sembuh dari sakit. Ervan nencumbui setiap jengkal tubuh Puspa.

kadang ia menggigit, mengecup, mengisap, menjilat dan meremas apa yang ada ditubuh Puspa. Mulut Puspa tidak berhenti bersuara. Kadang ia mendesah, melenguh, mengerang, bahkan sampai memekik tertahan. Tempat tidur sudah sangat tidak karuan jadinya. Bantal, guling, selimut dan sprei sudah tidak pada tempatnya lagi. Mereka seperti lupa kalau Puspa tengah mengandung buah cinta mereka. Entah sudah berapa kali Puspa merasa melambung dan terhempas, peluh sudah membasahi tubuh keduanya, nafas merekapun terdengar dengar nyaringnya. Mereka tidak tahu kalau dua pasang telinga tengah mendengarkan suara-suara dari kamar Puspa.

“Waaahhh..Erwan ini gimana, istri baru sembuh sudah dinaikin aja” gerutu Bu Vania. Pak Erwanto tertawa pelan mendengar gerutuan istrinya yang sudah lebih 41 tahun dinikahnya. “Pengen juga ya Bunsay”.

“Haahh..Ayah ini sudah tua, sudah mau punya cucu kok ya masih mesum saja pikirannya”. “Kalau aku nggak mesum nanti Bunsay gelisah sendiri, dipikir aku sudah nggak tertarik sama Bunsay lagi”.

“Haahh..Ayah tuh memang paling pinter kalau ngomong”.

“Kalau aku nggak pinter ngomong mana mungkin dulu Pak Kades mengijinkan aku untuk menikahi Putri tersayang yang baru lulus SMP hehehe”. Pak Erwanto memeluk bahu istrinya dan membawa Bu Vania menjauhi kamar Puspa.

“Hhhhhh.. Ayah...kita dulu terlalu muda saat menikah ya, Bunda baru 15 tahun, Ayah baru 18”.

“Kalau tidak cepat dinikahi nanti diserobot pria lain, bisa patah hati aku, Putri Pak Kades ini kan kembang desa dijamannya”.

“Eeh..apa maksud Ayah dengan kata dijamannya, apa Bunda tidak cantik lagi sekarang?”. “Ayah bilangkan kembang desa dijamannya, tidak bahas soal kecantikan loh ya”.

“Lih Ayah sudah tua masih aja suka bikin Bunda gemes”.

“Raga boleh tua tapi jiwa harus tetap muda Bunsay”.

“Hhhh...boleh saja jiwa muda tapi jangan minta diijinin punya istri muda ya”.

“Hehehe...punya istri satu aja pusing, ngapain punya istri dua”.

“Owhhh..jadi aku ini bikin pusing Ayah ya”.

“Laaahh..salah ngomong aku, jangan marah Bunsay”.

“Lah..Ayah bikin kesal terus”.

“Sudah..kita damai yaa...yaa...” Pak Erwanto menjawab dagu istrinya.

“Heeh...Ayah makin tua kok ya makin suka menggoda”.

“Itu untuk menjaga keharmonisan kita juga Bunsay”.

“Hhhh adaaa saja jawabnya”.

“Hehehehe” Pak Erwanto terkekeh pelan menanggapi gerutuan istrinya.

Sementara didalam kamar Puspa. Puspa masih berada dalam dekapan Ervan, Ervan menenggelamkan wajahnya dihitamnya rambut Puspa, tidak perduli rambut itu basah dan lepek karena keringat yang keluar saat mereka bercinta tadi.

“Cape Sayang” bisik Ervan.

“Enghhh” Puspa menyahut dengan suara manja. Kepala Puspa berada diatas lengan Ervan karena bantal dan guling tidak lagi ada diatas ranjang. Ervan menyeka keringat dibahu Puspa, lalu dikecupnya bahu itu. Ervan juga menyeka keringat didada Puspa.

Dibelaianya dada Puspa dengan lembut, ia berusaha membangkitkan gairah Puspa lagi. Tapi sayangnya Puspa sepertinya sudah tertidur karena kelelahan. Ervan mengecup leher Puspa yang sudah dinodai beberapa bekas kecupannya. Saat bersama Puspa Ervan merasa menjadi sosok yang berbeda dari biasanya. Bersama Puspa ia bisa melontarkan candaan dan godaan kepada Puspa secara spontan. Selama ini rumah tangganya dan Wulan memang terasa monoton dan juga terlalu serius. Ia dan Wulan juga masih saling jaim meski sudah belasan

tahun menikah. Bukan bermaksud membandingkan tapi memang begitulah kenyataannya.

Kehadiran cinta Puspa membuatnya seperti lahir kembali sebagai sosok yang berbeda dari dirinya selama ini. “Bapak tidak capek?” Tanya Puspa yang terbangun, Puspa mendongakan wajahnya kearah wajah Ervan. “Tidak..aku tidak capek Puspa”.

“Owhhh...” Puspa ingin bangun tapi Ervan menahan tubuhnya.

“Mau kemana?”.

“Saya mau mandi Pak”.

“Keringatmu belum kering benar Puspa, nanti kalau sudah kering kita mandi sama-sama”.

“Mandi sama-sama? Tidak mau!” Puspa menggeleng kuat.

“Harus mau”.

“Engghh tidak mau”.

“Aku memaksa Puspa”.

“Dasar Tuan besar tukang paksa”.

“Dan kau Nyonya kecil..tidak akan bisa mengelak dari paksaanku” Ervan sudah membungkuk diatas tubuh Puspa.

“Enghhh...Tuan besar mau apa?”.

“Aku mau Nyonya kecil ini melayaniku sekali lagi”.

“Haah ap..hmmppp”. Bibir Ervan membuat protes Puspa tidak bisa ia ungkapkan. Puspa terpaksa hanya pasrah pada kemauan suaminya. Tapi pada akhirnya Puspa bukan hanya sekedar Pasrah karena perasaan-perasaan aneh itu kembali terasa menyergap tubuh dan hatinya. Itu membuatnya ikut bergerak seiring gerakan Ervan.

Puspa terus merasa melambung dan terhempas diterpa

badai kenikmatan.

“Terimakasih Puspa, nikmatnya terasa bukan hanya sampai diragaku tapi juga dirasakan oleh jiwaku...aku mencintaimu” Ervan mengecup kening Puspa lembut saat badai gairah mereka berakhir dengan indah.

“Bolehkan Saya tidur sebentar Tuan Besar?” Gumam Puspa. Ervan tersenyum bahagia, panggilan ‘Tuan besa’ untuknya dari Puspa sekarang terdengar begitu mesra ditelinganya “Tidurlah Nyonya kecil, biarkan aku memijitmu agar lelahmu hilang” kata Ervan lembut.



Puspa tidak berani mengangkat kepalanya sedikitpun saat ia duduk bersama Ervan dan kedua orang tua Ervan untuk makan malam diruang makan. Ia malu karena tatapan orang tua Ervan yang langsung menancap menuju lehernya yang bernoda bekas cecupan Ervan yang tidak bisa ia sembunyikan.

“Dari tadi kok menunduk terus Puspa, nanti lehermu pegal?” Tegur Bu Vania. Puspa terpaksa mengangkat kepalanya dengan wajah merah merona.

“Tidak usah malu begitu, kami ini memang sudah tua, tapi pikiran kami bisa memahami cara orang jaman sekarang Puspa, yang penting itu tidak bikin dosa” kata Bu Vania lembut. “Mau aku suapin?” Tanya Ervan, membuat mata Puspa melotot kearah Ervan. Pak Erwanto tidak bisa menahan tawanya, ini pertama kalinya ia mendengar Ervan mengajukan pertanyaan seperti itu.

“Kok Ayah tertawa?” Tanya Bu Vania.

“Itu Ervan nawarin mau nyuapin Puspa kok nadanya persis preman pasar lagi malak orang, tidak ada mesra-mesranya sama

sekali” jawab Pak Erwanto.

“Hhhh..Ayah..aku baru mau belajar jadi suami yang romantis Ayah” sahut Ervan.

“Baru belajar? Laah kamu itu sudah 15 tahun nikah sama Wulan Van, kok baru sekarang mikir mau belajar romantis, ngapain saja kamu selama 15 tahun ini” kata Pak Erwanto lagi. “Hhhh...Ayah...mungkin buat Ervan menghadapi Puspa dengan menghadapi Wulan itu harus beda karena mereka berduakan dua orang yang berbeda, dari segi umur juga sifat” Bu Vania membela putranya.

“owhhh...gitu ya..Ayah kan cuma punya satu istri jadi mana tahu yang begitu” sahut Pak Erwanto dengan nada bercanda.

“Hhh...Ayah...ada saja jawabannya” gerutu Bu Vania. Selesai makan dan sholat Isya, mereka menikmati acara televisi di ruang tengah. Ervan duduk dengan tangan memeluk bahu Puspa sehingga Puspa merasa malu pada orang tua Ervan.

“Bunda ada pesan untuk kalian berdua”.

“Apa Bun?” tanya Ervan. “Kalian kalau lagi bermesraan jangan sampai lupa ya kalau Puspa sekarang lagi berbadan dua, jadi jangan cuma mikirin kenikmatan berdua, pikirin juga efeknya bagi bagi anak kalian yang ada dalam kandungan Puspa” kata Bu Vania. Wajah Puspa merona mendengar keterus terangan Bu Vania, tapi kata ‘anak kalian’ yang diucapkan Bu Vania terasa ‘nyess’ sampai kehati Puspa. Puspa merasa dihargai sebagai seorang wanita yang berstatus istri bukan sekedar wanita yang dipinjam rahimnya habya untuk kelanjutan keturunan Ervan saja.

“Iya Bun..itu pasti” jawab Ervan.

“Jangan iya..iya Van, tadi siang aja suara mesum kalian

sampai terdengar kemana-mana” sahut Bu Vania membuat wajah Ervan dan Puspa sama merahnya. “Hhhh..Bunsay...jangan bikin mereka malu gitu, maklumin aja Bunsay” kata Pak Erwanto. “Bukan masalah maklum atau tidak Ayah, tapi ini menyangkut cucu kita”.

“Hhh..iya iya..iyain aja Van” kata Pak Erwanto pada Ervan.

“Iya Ayah...iya Bunda”. Dan seperti biasa nasehat-nasehat terus meluncur dari mulut Bu Vania untuk putra semata wayangnya

Part 13



AUTHOR

Puspa membuka matanya, Ervan berbaring miring dengan tangan menopang kepalanya dan tatapan lekat tertuju kewajah Puspa. Bibir Ervan mengukir senyuman, refleks Puspa meraba sudut bibir juga sudut matanya.

“Nyonya kecil bangun tidur langsung razia” goda Ervan membuat Puspa yang mengerti maksud Ervan jadi merah padam wajahnya. Puspa ingin membuang pandangannya, tapi Ervan menahan wajah Puspa dengan memegang dagunya. Dikecupnya bibir Puspa, dirabanya dada Puspa, diremasnya pelan. Bibir Ervan merayap turun kedada Puspa.

“Bapak”.

“Hmmm”.

“Lupa ya apa yang dibilang Bunda”.

“Eeh apa?” Ervan mengangkat kepalanya dari dada Puspa. “Jangan terlalu sering mesraannya, kasihan bayi...chmm..bayi kita” kata Puspa pelan dan sedikit ragu saat menyebut bayi kita.

“Aku akan pelan-pelan saja Sayang, pasti bayi kita juga senang ditengokin Ayahnya”.

“Ditengokin? Maksud Bapak?”. Ervan mendekatkan bibirnya ketelinga Puspa, ia membisikan sesuatu yang membuat wajah Puspa merona.

“Mau ya sayang, sebentar saja” bujuk Ervan. Puspa menggigit bibirnya seperti tengah mempertimbangkan permintaan Ervan.

“Nyonya kecil..tolong jangan terlalu lama berpikirnya” Puspa tersenyum lalu mengangguk.

“Permintaan Tuan besar sangat sulit untuk ditolak” kata Puspa akhirnya. Ervan tersenyum sumringah mendengarnya. Tanpa menunggu lama lagi Ervan langsung naik keatas tubuh Puspa, dan menghujani Puspa dengan cumbuannya.



Puspa sudah selesai mandi sementara Ervan masih meringkuk dibawah selimut.

Puspa berdiri didepan cermin sembari mengeringkan rambutnya. Ervan terbangun lalu turun dari ranjang setelah mengenakan celana pendeknya, dipeluknya Puspa dari belakang. Dikecupnya rambut Puspa yang belum kering sempurna. Kedua tangan Ervan melingkari dada dan perut Puspa. Pandangan Ervan pada cermin, baru disadarinya tinggi Puspa hanya sedadanya, sedang tinggi Wulan sampai setelinganya. Mata Ervan mengerjap saat ia merasakan sesuatu yang terasa janggal dari pantulan

cermin dihadapan mereka. Tiba-tiba rasa malu menyergap perasaannya. Puspa yang mungil dan imut harusnya lebih pantas menjadi anaknya bukan istrinya. Kenyataan bahwa pernikahan ini menghancurkan masa depan Puspa membuat Ervan merasa berdosa. Ervan melepaskan tangannya dari tubuh Puspa, lalu ia duduk ditepi ranjang dengan wajah muram. Puspa yang merasa aneh dengan perubahan sikap Ervan segera mendekatinya.

“Bapak kenapa?” Puspa duduk disebelah Ervan.

“Tidak apa-apa” Ervan menggelengkan kepalanya.

“Tapi wajah Bapak jadi murung, apa ada sikap dan kata-kata Saya yang salah Pak?”.

“Tidak ada” jawab Ervan pendek.

“Bapak marah karena Saya mandi duluan?”.

“Tidak” Ervan menggeleng lagi.

“Lalu ada apa? Kalau Saya salah tolong beritahu Saya”.

“Kamu tidak salah Puspa, tapi pernikahan ini suatu kesalahan”.

“Bapak..kita sudah pernah membahas hal ini, tolong jangan dibahas lagi, agar kita bisa menjalani pernikahan ini dengan tenang dan perasaan nyaman”. Ervan memandang wajah Puspa.

“Puspa selama ini meski kamu sudah tinggal dirumahku lebih dari delapan tahun, tapi aku tidak pernah memperhatikanmu, aku pikir kamu hanya bocah kecil yang berpikir layaknya gadis remaja, tapi sekarang aku sadari kalau hanya tubuhmu yang kecil dan usiamu yang muda karena sesungguhnya kamu memiliki hati yang besar dan pikiran yang sangat dewasa, jika pernikahan ini adalah suatu kesalahan maka biarlah ini menjadi kesalahan terindah yang pernah aku buat” Ervan menangkap wajah Puspa dengan

kedua tangannya. Puspa mengecup telapak tangan Ervan dan mengukir senyum termanis dibibirnya.

Drrtt...drrtt..

Ponsel Ervan berdering, Ervan meraih ponselnya yang ada diatas meja.

“Wulan” gumamnya. Ervan melangkah kedekat jendela seraya berbicara dengan Wulan. Sementara Puspa keluar dari paviliunnya menuju dapur rumah besar.

Didapur Puspa disambut Bu Vania.

“Sini..duduk saja..tidak usah ikut bekerja, Imah sama Isah masih bisa ngerjain urusan dapur dan rumah ini berdua, kamu sedang hamil muda Puspa harus hati-hati ya Sayang”. Bu Vania menuntun lengan Puspa agar duduk dikursi dapur.

“Iya Bunda” angguk Puspa.

“Kamu tidak pusing mual atau ngidam apa gitu ya Puspa?”.

“Alhamdulillah tidak Bunda”.

“Yang ngidam bukan Puspa Nyonya Bunda tapi Tuan Ervan” celutuk Bik Imah tiba-tiba.

“Eh beneran itu Imah?”.

“Iya Nyonya Bunda”. Tiba-tiba Bu Vania tertawa dengan suara nyaring sehingga mengundang Pak Erwanto untuk masuk kedalam dapur. Beliau masuk dengan stelan olahraga melekat ditubuh beliau dan titik keringat diwajahnya.

“Bunsaaayyy...tawamu itu terdengar sampai ditaman samping loh, ada apa kok girang sekali kedengarannya?” Tanya Beliau sambil duduk dikursi dekat Puspa.

“Ini loh Yah..kata Imah bukan Puspa yang ngidam tapi Ervan yang ngidam hahahaha...persis Ayah saat aku hamil Ervan,

tiap hari Ayah yang mual dan pusing, kalau nggak aku kelonin tiap pagi Ayah tidak bisa pergi kuliah atau kekantor hahaha...” tawa Bu Vania kembali terdengar.

“Kalau Ervan minta kelonin juga tidak tiap pagi Puspa?” Tanya Pak Erwanto mengagetkan Puspa dengan pertanyaan Beliau yang tidak biasa bagi Puspa. Puspa mengerjapkan matanya takut ada yang salah pada pendengarannya. Bik Imah dan Bik Isah tersenyum menggoda kearah Puspa. Wajah Puspa menjadi merah merona.

“Ayah...jangan goda istriku seperti itu...lihatlah wajahnya jadi merah karena malu” Ervan tiba-tiba masuk kedalam dapur dan langsung membelai pipi Puspa tanpa sungkan. Tampaknya Ervan sudah selesai mandi karena rambutnya masih basah. Rona wajah Puspa bukannya netral kembali, tapi justru menjadi tambah merah. Mata dan mulut Puspa terbuka lebar, ia sungguh tak menyangka keadaan akan jadi secair ini, dapur yang biasanya sepi kini terasa ramai dengan gelak tawa. Seperti tidak ada jarak diantara orang tua Ervan, Ervan dan mereka yang merupakan asisten rumah tangga.

Kehadiran orang tua Ervan memang selalu bisa memberi warna tersendiri dirumah ini.



Selesai sarapan.

“Puspa temani aku ganti baju kekamar sebentar” pinta Ervan.

“Hhhh Ervan sudah tua kok kekamar saja minta ditemani Puspa” gerutu Bu Vania. “Bunsaaayyy...itu salah satu jurus pria untuk menuntaskan apa yang ada diotaknya” sahut Pak Erwanto.

“Iya..jurus andalan Ayah..terus menular ke Ervan sejak dia menikahi Puspa” sahut Bu Vania cemberut.

“Nah itu tau...wajarkan kalau suami punya rasa tertarik yang tinggi pada istrinya, kalau sudah tidak tertarik lagi itu baru bahaya Bunsaaay” sahut Pak Erwanto tidak mau kalah. Puspa yang tidak memahami apa yang dibicarakan mertuanya jadi menatap Ervan dengan pandangan bingung. Ervan tersenyum.

“Sudah jangan mendengarkan omongan mereka, mereka itu tidak pernah merasa tua sepertinya, ayo kita kemar” Ervan menarik pinggang Puspa pelan dan membawa Puspa menaiki tangga. “Ingat Van...hati-hati...kalem saja..istrimu lagi hamil muda” kata Pak Erwanto dan ucapan Ayah mertuanya itu membuat wajah Puspa kembali merona. “Ayaaaahhh...kasian Puspa dari tadi kena goda terus” Bu Vania melotot kearah suaminya. “Kan tidak tiap hari juga ya kan Puspa” kata Pak Erwanto. Puspa hanya tersenyum.

“Sudah sana..kalau ngeladenin Ayahmu ngomong tidak akan ada habisnya” sahut Bu Vania.

Ervan segera membawa Puspa naik menuju kamarnya. Ervan masuk kedalam kamar mandi sementara Puspa membuka lemari untuk menyiapkan pakaian untuk Ervan. “Puspa..Puspa kesini sebentar” panggil Ervan dari dalam kamar mandi. Puspa cepat masuk kedalam kamar mandi yang pintunya terbuka. Baru saja Puspa masuk, Ervan yang berada dibelakang pintu segera menutup daun pintunya dan langsung menyerang Puspa dengan ciumannya.

“Pak..”.

“Sebentar saja Nyonya kecil...Tuan besarmu ini minta

waktumu sebentar saja” bisik Ervan ditelinga Puspa.

“Hhhh...mana berani Nyonya kecil seperti aku menolak maunya Tuan besar seperti Bapak” jawab Puspa. Ervan tertawa pelan sebelum membopong Puspa yang sudah ia lucuti pakaiannya masuk kedalam bathtub. Ervan melakukan ini karena ia sangat yakin Puspa tidak akan mau iyaiya dengannya diatas tempat tidur dikamar ini. Sesaat setelah pertarungan mereka usai. Puspa menyandarkan kepalanya dibahu Ervan.

Ervan bersandar didinding bathtub, Puspa duduk diatas pangkuannya.

“Pak”.

“Hmmm”.

“Kalau Ibu datang jangan seperti ini ya, Tuan besar harus bisa menahan diri, karena Nyonya kecil ini tidak ingin melukai hati Nyonya besar” ucap Puspa pelan. “Enghhh...aku juga tidak tahu, kenapa hasratku tidak bisa ditahan setiap melihat Nyonya kecil ini” tangan Ervan menepuk pantat Puspa gemas.

“Tapi Tuan besar harus bisa mengontrol semuanya saat Nyonya besar pulang, jangan sampai ada percik kebencian dihati Ibu untuk Saya...Saya tidak akan sanggup bertahan kalau Ibu membenci Saya Pak”.

“Ya..Puspa..ya..aku akan berusaha menjaga perasaan kalian berdua, aku juga tidak ingin secara sengaja untuk menggores luka dihati kalian, aku mencintai kalian berdua” Ervan mengelus punggung telanjang Puspa. Dengan perasaan ragu karena sedikit malu Puspa mencoba berbuat sedikit agresif dengan mencium bibir Ervan. Ervan memejamkan matanya, ditariknya punggung Puspa agar dada Puspa menempel rapat ketubuhnya.

“Berikan aku kiss mark seperti ini ditubuhku Nyonya kecil” pinta Ervan menunjuk kearah cupang dada Puspa saat Puspa sudah melepaskan ciumannya dibibir Ervan. Puspa menggelengkan kepalanya.

“Maaf Tuan besar...Saya tidak bisa...Saya tidak ingin Nyonya besar menjadi gusar hatinya hanya karena sebuah bekas kecupan, tolong mengerti ya” tolak Puspa dengan halus.

“Hhhhh...baiklah.. Kalau begitu biarkan Tuan besar ini yang mengecupimu Nyonya kecil”. “Kalau itu mau Tuan besar, Nyonya kecil ini bisa apa selain pasrah saja” jawab Puspa dengan senyum manis dibibirnya. Ervan mencubit kedua pipi Puspa gemas.

“Kamu tahu Puspa...sejak menikah denganmu aku jadi merasa lebih muda lima belas tahun...aku merasa seakan baru berumur 25 tahun, walaupun setiap menatap cermin aku merasa sudah cukup tua”.

“Bapak belum tua, Bapak hanya sudah matang saja kok”.

“Ehmmm...terimakasih Sayang, ucapanmu sungguh membuatku merasa bahagia”.

“Syukurlah kalau Nyonya kecil ini bisa membuat Tuan besar bahagia dan semoga Nyonya besar juga bisa bahagia” sahut Puspa.

“Ya Sayang...sekarang satu kali lagi baru kita mandi ya”.

“Lagi!”.

“Ehmm”.

“Hhhh...”.



“Mau kekantor atau mau kemana Van?” Tanya Bu Vania

saat melihat Ervan dan Puspa turun dari kamar atas dengan pakaian casual saja. T-shirt biru muda dan jeans biru tua...segerrrr kata Puspa saat melihat tampilan Ervan yang seperti itu.

“Aku mau ke Bandara menjemput Wulan Bun” jawab Ervan.

“Ooh Wulan pulang hari ini?”.

“Iya”. “Van... Ayah baru tahu loh kalau kamu dandan dua jam baru selesai” Pak Erwanto mulai lagi dengan godaannya saat melihat rambut Puspa dan Ervan yang terlihat masih basah, padahal ia yakin kalau tadi sebelum sarapan keduanya pasti sudah mandi. Spontan wajah Puspa merona merah lagi.

“Puspa tidak usah mendengarkan godaan Ayah, Ayo antar aku kedepan” Ervan memeluk bahu Puspa ingin membawa Puspa meninggalkan kedua orang tuanya setelah menyalami keduanya. Tapi terhenti saat mendengar Bundanya membelanya.

“Tiuhhh Ayah...kenapa sih suka sekali menggoda mereka, biarin saja mereka mau begituan dimanapun dan kapanpun mereka suka asal tidak didepan orang lain dan harus ingat sama bayi yang ada didalam rahim Puspa” Bu Vania melotot gusar kearah Pak Erwanto dan Pak Erwanto hanya tertawa saja mendengar protes istrinya.

“Tidak usah marah dong Bunsaaayy..atau Bunsay pengen juga??” Pak Erwanto menaikkan alisnya menggoda istrinya.

“Ya ampun Ayah..malu sama umur..malu..juga sama menantu” gerutu Bu Vania membuat Pak Erwanto kembali tertawa.

“Hhhh..ayo Puspa anterin aku kedepan” Ervan menggigit lengan Puspa.

“Aduuh..tadi minta anterin kekamar..eeh dua jam disana, sekarang minta anterin kedepan...jangan begituan didepan ya Van” celutuk Pak Erwanto mengiringi langkah Ervan dan Puspa menuju pintu depan.

“Ayaaaahhhhh” Bu Vania mencubit lengan suaminya kesal. “Aw..aw..aw...ya Bunsaaayy...maaf..aku cuma merasa lucu dan aneh saja melihat Ervan kok jadi manja begitu ya”.

“Biar saja Ayah..toh manja sama isrtrinya sendiri, kalau manjanya sama wanita lain baru itu aneh” sahut Bu Vania.

“Eeh..iya..Bunsay bener juga hehehehe” Pak Erwanto menoen dagu istrinya membuat wajah Bu Vania cemberut.

Part 14



*D*i Bandara Wulan dan Eryan saling melangkah mendekati satu sama lain.

“Assalamuallaikum Mas” Wulan mencium punggung tangan Eryan.

“Walaikumsalam Dek..gimana keadaanmu?”.

“Baik Mas”.

“Alhamdulillah..Mamah tidak jadi ikut ya?”.

“Mamah kurang sehat Mas, jadi batal ikut”.

“Owhh..nanti aku telpon Mamah”.

“Heem...Ayah sama Bunda belum pulang kekampungan?”.

“Belum..mereka masih betah tinggal dirumah kita..kamu tidak keberatankan Dek?”.

“Tentu saja tidak Mas..itukan rumahnya Mas, artinya

rumah mereka juga” Keduanya masuk kedalam mobil yang disupiri sendiri oleh Ervan.

“Puspa gimana kabarnya Mas?”.

“Alhamdulillah dia baik”.

“Syukurlah” Sepanjang perjalanan kini hanya ada kesunyian diantara mereka berdua. Wulan jadi teringat akan kemarahannya pada Puspa sebelum ia berangkat ke Bali.

Ada penyesalan yang menyergap kalbunya karena sudah berkata-kata yang pasti sudah menyakiti hati Puspa. Harusnya ia bisa lebih sabar lagi, tapi kekhawatirannya akan bayi yang dikandung Puspa membuatnya jadi hilang kendali. Wulan sudah banyak berpikir saat di Bali. Keputusannya untuk menikahkan Ervan dan Puspa ternyata pada akhirnya menikam perasaannya sendiri. Tapi semua sudah terjadi.

Ia tidak bisa lagi memiliki cinta Ervan seutuhnya dan Puspa pun sudah hamil anak Ervan. Mereka tiba dirumah mereka. Bik Imah dan Bik Isah menyambut kedatangan mereka didepan pintu.

“Selamat siang Nyonya besar..senang melihat Nyonya pulang” kata Bik Imah seraya mengambil tas yang dibawa Wulan. Sedang koper Wulan sudah dibawa Mang Darto naik keatas menuju kamar tidur.

“Ayah dan Bunda mana Bik?” Tanya Ervan.

“Kami disini Van...Wulan apa kabarmu Sayang?”.

Bu Vania memeluk tubuh Wulan dan cipika cipiki sesaat.

Kemudian Wulan mencium punggung tangan Bu Vania dan Pak Erwanto.

“Alhamdulillah Saya baik Bunda”.

“Alhamdulillah..apa kabar orang tuamu?”.

“Papah sehat hanya Mamah agak kurang sehat, tadinya Mamah mau ikut kesini tapi terpaksa batal karena kurang sehat”.

“Owh..nanti Bunda akan telpon Mamahmu”.

“Iya Bunda...Bunda dan Ayah apa kabar?”.

“Alhamdulillah kami berdua baik Sayang...sekarang kamu istirahat dulu ya, nanti setelah makan siang kita ngobrol lagi” kata Bu Vania.

“Iya Bunda..tapi Saya ingin bertemu Puspa dulu”.

“Puspa tadi juga Bunda suruh istirahat..nanti saja ketemunya..yang penting kamu istirahat dulu jangan sampai kamu kecapekan dan kesehatanmu menurun lagi”.

“Iya terimakasih Bunda...saya permissi keatas dulu..permissi Ayah” Wulan mengangguk kearah Pak Erwanto.

“Ya...ya istirahatlah..ingat ya Van istrimu mau istirahat jangan diminta nurutin maumu” kata Pak Erwanto pada Ervan membuat Wulan tersipu malu, sedang Ervan hanya tersenyum saja. Ayah mertuanya memang senang sekali menggoda sangat jauh berbeda dengan Ervan yang tidak banyak bersuara. Ervan dan Wulan menaiki tangga menuju kamar mereka diatas. “Mas tidak pergi kekantor?” Tanya Wulan.

“Tidak..aku ingin dirumah saja menenanimu” Wulan tersenyum mendengar jawaban Ervan.

Ervan menarik pinggang Wulan lembut, bibirnya mengecup bibir Wulan.

“Aku mencintaimu Dek, jangan pernah berpikir kalau aku sudah tidak mencintaimu lagi”.

“Aku tahu Mas...hatiku masih merasakan hal itu, aku juga

mencintaimu...dan terimakasih masih mau mencintai wanita yang tidak bisa....”.

“Sshhhttt...jangan diteruskan Dek” Ervan melekatkan jari telunjuknya dibibir Wulan.

Dibimbingnya Wulan untuk duduk ditepi ranjang. “Aku tahu Dek...kamu pasti sangat menderita selama ini karena tidak bisa memberikan aku keturunan, tapi semua itu sudah takdir dari NYA, dan aku salut padamu karena bisa bersikap begitu tegar, sabar dan tabah untuk melawan penyakitmu”.

“Itu karena Mas selalu ada bersamaku dan Mas tidak pernah menuntut apapun dariku”.

“Aku sudah pernah bilangkan..cukuplah kamu mencintaiku dan aku mencintaimu maka kita tetap akan bisa hidup bahagia”.

“Ya aku tahu..tapi aku juga tahu apa keinginan yang Mas simpan dihati Mas yang paling dalam, aku rasa semua orang yang menikah pasti menginginkan untuk mempunyai keturunan”.

“Hhhh...dan kamu bisa begitu tegar saat menikahkan aku lagi Dek...terimakasih sudah mau memahami aku” Ervan mengecup jemari Wulan. Mata Wulan berkaca-kaca merasakan ketulusan dari sentuhan Ervan yang terasa lebih manis dan indah terasa dihatinya.

“Mas tahu kenapa aku memilih Puspa untuk Mas nikahi dan bukan wanita lainnya?” Tanya Wulan. Ervan menggelengkan kepalanya.

“Karena aku tahu benar luar dan dalamnya Puspa seperti apa, delapan tahun dia tinggal disini membuat aku yakin kalau ia gadis yang baik, sangat baik...hatinya bersih..sikapnya santun.. bahasanya selalu sopan..., tapi kadang ada juga rasa bersalah

dihatiku Mas, karena dengan memaksanya menikah dengan Mas dan memintanya untuk mengandung anak Mas, seakan aku sudah menghancurkan masa depannya, tapi saat itu keegoisanku lebih banyak berbicara Mas”.

“Akupun merasakan hal yang sama Dek...tapi semuanya sudah terjadi, kedepannya tinggal bagaimana kita menjalani semua ini”.

“Iya Mas benar...jujur saja aku sempat merasakan cemburu dan sakit hati pada Puspa...selama 15 tahun ini Cinta Mas perhatian Mas cuma milikku saja, tapi sekarang semuanya harus terbagi...tapi kemudian aku sadar kalau akulah yang sudah menuntun kalian untuk masuk kedalam situasi ini..penyesalan tidak ada gunanya lagi...aku hanya bisa memasrahkan semuanya kepada yang kuasa Mas”.

“Hhhhh...cemburu itu manusiawi Dek, yang penting jangan sampai kita terbakar api cemburu yang terlalu berlebihan, kita harus bisa mengatasinya,...aku berharap bisa membuat kalian berdua bahagia didunia juga diakhirat Dek” Ervan mengecup kening Wulan lembut. Hati Wulan bergetar ia merasakan sentuhan Ervan benar-benar terasa manis merasuki hatinya. Wulan merasa senang karena Ervan jadi banyak bicara dan mulai terbuka tentang rumah tangga mereka. Air mata Wulan jatuh dipipinya. “Terimakasih karena Mas masih mencintaiku masih memperhatikanku meski aku tidak bisa menjadi istri yang sempurna” isak Wulan pelan.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik Dek..dan manusia memang tidak ada yang sempurna agar kita bisa saling melengkapi saling berbagi satu dengan yang lainnya”.

“Mas aku minta kepadamu tegur kami kalau kami salah, kuatkan kami jika kami merasa lemah, bimbing kami saat kami merasa lelah”.

“Ya Dek...aku akan berusaha yang terbaik untuk membahagiakan kalian berdua, aku akan berusaha untuk adil... meski aku tahu aku tidak akan bisa melakukannya dengan sempurna karena keadilan yang sempurna hanya milik Allah yang maha adil”. “Aamiin” sahut Wulan dengan air mata masih membasahi pipinya. Ervan membawa Wulan kedalam pelukannya. Dan Wulan merasakan kedamaian dihatinya.

Wulan sadar hanya keikhlasan yang bisa membuat hatinya merasakan kedamaian.



Wulan sudah berdiri diambang pintu paviliun Puspa. Puspa berdiri dengan wajah pias dan tubuh gemetar dihadapannya. Wulan melangkah masuk lalu duduk di sofa ruang tamu kecil dipaviliun itu. Puspa ikut duduk dihadapannya dengan kepala menunduk dalam “Ibu...maaf...maaf...” air mata sudah jatuh mengalir dipipi Puspa, bayangan kejadian didapur tempo hari sedang menghantuinya.

“Maaf untuk apa Puspa?” Tanya Wulan bingung karena melihat Puspa yang seperti sedang ketakutan.

“Maaf..ka..ka..re..na..Sa-ya melanggar pe..perintah Ibu” jawab Puspa terbata.

“Perintah? Perintahku yang mana? Aku kan baru pulang dari Bali dan kita baru bertemu lagi sekarang?”.

“Pe-rin-tah Ibu wak..waktu didapur se..sebelum I..Ibu pergi ke Bali”. Wulan menarik nafas dalam, ia tahu ia sudah salah

dengan berkata kasar kepada Puspa, tapi ia tidak menyangka efeknya akan seperti ini terhadap Puspa.

“Puspa...kedatanganku kesini karena aku ingin meminta maaf kepadamu”. “Min..ta maaf..mak..sud Ibu??”.

“Aku minta maaf karena sudah memarahimu waktu itu, sungguh aku tidak bermaksud sengaja melakukannya, saat itu aku sangat khawatir akan terjadi sesuatu padamu juga pada bayi kita” jawab Wulan lembut. Mendengar Wulan menyebut ‘bayi kita’ Puspa mengangkat kepalanya, dipandangnya Wulan dengan tatapan tidak percaya. Wulan meraih jemari Puspa.

“Maafkan aku karena selama ini selalu menyebut bayi yang kamu kandung sebagai bayi kami, tapi semua itu karena kecemasan yang menghantuiku, aku cemas Mas Ervan akan meninggalkanku, aku cemas kamu akan mengambil posisiku dirumah ini, aku cemas kamu lupa pada janjimu untuk menyerahkan anak ini kepadaku, aku cemas Puspa...tapi kemudian aku menyadari kalau kecemasanku tidak beralasan, aku sudah hidup selama 15 tahun lebih bersama Mas Ervan dan kamu sudah berada dirumah ini sejak 8 tahun lalu, harusnya aku tahu kalau kalian orang-orang baik yang tidak akan mungkin tega menyakitiku secara sengaja... Puspa..tolong maafkan aku ya” air mata jatuh membasahi pipi Wulan. Puspa berlutut dengan kedua kakinya dihadapan Wulan, kepalanya jatuh dipangkuan Wulan.

Tangisnya pecah seketika. Tangis Wulanpun akhirnya pecah juga. Wulan mengelus lembut rambut Puspa. Air mata Puspa membasahi rok yang dipakai Wulan sedang air mata Wulan jatuh membasahi rambut Puspa. “Puspa...maafkan aku karena sudah membuatmu berada disituasi ini, maafkan aku karena sudah

menghancurkan masa depanmu, maafkan aku...”

“Ibu...Ibu tidak salah...jika Saya tidak ingin melakukannya Saya bisa menolak keinginan Ibu saat Ibu mengatakan permintaan Ibu, tapi semua Saya lakukan dengan ikhlas karena Saya sangat menyayangi Ibu, tolong jangan benci Saya ya Bu, Saya sanggup menahan sakit seperti apapun, tapi Saya tidak akan sanggup menanggung jika Ibu membenci Saya” Puspa masih terisak dipangkuan Wulan.

“Maafkan aku ya Puspa...aku juga sangat menyayangimu” Wulan meraih bahu Puspa agar Puspa duduk disebelahnya. Keduanya mengngis saling berpelukan dengan perasaan penuh kasih dan Sayang. Ada sepasang mata yang penuh air mata menatap mereka diambang pintu yang terbuka. Bu Vania menghapus air mata haru yang membasahi pipinya. Beliau mundur tiga langkah, menarik nafas kemudian berteriak dengan suara nyaringnya. “Wulan...Puspa...waktunya makan siang Sayang!” Panggilnya. Wulan dan Puspa segera melepaskan pelukan mereka dan menghapus wajah mereka dari air mata. “Eehhh..pada habis nangis ya...pasti habis melepas rindukan? Ayo kita makan siang dulu, Ayah mertua kalian dan Suami kalian berdua sudah menunggu dimeja makan” Bu Vania meraih tangan kedua menantunya lalu membawa mereka keruang makan.

“Hhhh...bahagia sekali rasanya hati Bunda...cuma punya satu putra tapi bisa memiliki dua orang menantu yang sangat hebat seperti kalian berdua, semoga kesabaran dan keikhlasan kalian mendapatkan ganjaran surga dari Allah aamiin”.

“Aamiin” jawab Wulan dan Puspa yang saling pandang dan kemudian mengukir senyuman termanis dibibir mereka. Pak

Erwanto dan Pak Ervan saling pandang saat melihat ketiganya.

“Tiga bidadari turun dari taksi” gurau Pak Erwanto.

“Bukan Ayah...yang sepuh Nyonya sepuh, yang matang Nyonya besar, yang imut Nyonya kecil” sahut Ervan.

“Eeh...sejak kapan kamu pinter bergurau seperti ini Van?” Tanya Pak Erwanto.

“Saat aku menyadari betapa indahnya dunia ini jika keikhlasan tertanam dihati” jawab Ervan. Pak Erwanto bertepuk tangan dengan wajah sumringah.

“Waahhh...putra Ayah sekarang sudah hebat ya...hhh.. tetaplah bersatu seperti ini ya, jangan biarkan orang lain mencoba masuk dan menggoyahkan keikhlasan hati kalian” pesan Pak Erwanto.

“Aamiin” sahut empat orang lainnya.

♥♥♥-

Selesai makan mereka sholat dzuhur bersama.

“Bunda berharap kalian akan bisa tetap seperti ini meskipun Ayah dan Bunda sudah pulang kekampung nanti” kata Bu Vania usai mereka sholat dzuhur.

“Bunsay benar...Ervan harus bisa jadi imam yang baik bagi kalian berdua...kamu harus bisa membawa istri-istrimu kejalan menuju surga Van”.

“Ya Ayah...ya Bunda” jawab ketiganya. “Bunda ingin bicara dengan kalian.berdua, kita bicara dikamar Bunda saja ya” kata Bu Vania kepada Wulan dan Puspa. Keduanya mengikuti Bu Vania masuk kedalam kamar Beliau.

“Duduklah” Bu Vania menunjuk sofa panjang untuk diduduki Wulan dan Puspa.

Wulan dan Puspa duduk lalu Bu Vania duduk dihadapan mereka berdua. Dipandanginya wajah kedua menantunya secara bergantian. Senyum manis terukir dibibirnya saat menyadari kalau tatapannya membuat kedua menantunya jadi salah tingkah, bahkan wajah Puspa sudah merah merona.

“Bunda ingin mengucapkan terimakasih kepada kalian berdua” Wulan dan Puspa saling pandang sesaat.

“Wulan..Bunda tahu kalau hatimu pasti sangat sakit karena merasa tidak bisa memberikan keturunan untuk Ervan, tapi itu bukan salahmu bukan kehendakmu itu sudah garisan takdirmu”

Bu Vania menarik nafas sesaat.

“Karena itu selama ini Bunda tidak pernah menuntut cucu dari kalian berdua, Bunda tidak ingin menambah kesedihanmu Wulan” Beliau berhenti lagi sebentar.

“Jujur Bunda sangat salut akan ketegaran hatimu yang kemudian mau menikahkan Ervan demi untuk mendapatkan keturunan, karena semua itu keinginanmu Bunda harap kamu siap untuk menerima segala konsekuensinya seperti yang pernah Bunda katakan padamu saat kamu minta ijin menikahkan Ervan”.

“Ya Bunda”. “Dan Puspa...Bunda juga ingin berterimakasih padamu karena sudah mau mempertaruhkan masa depanmu dengan menuruti kemauan Wulan” . Puspa hanya mengangguk saja.

“Bunda rasa semua wanita tidak ada yang ingin menyandang status sebagai istri tua, istri muda ataupun mantan istri. Semua wanita pasti berharap cinta suaminya seutuhnya untuknya. Semua wanita berharap pria yang dicintainya hanya akan berjodoh dengannya sampai akhir hidup mereka Tapi kalian sudah memilih

untuk masuk pada situasi seperti ini. Bunda berharap kalian bisa tetap ikhlas menjalani semuanya” Bu Vania berhenti untuk menarik nafas.

“Wulan jangan merasa lebih karena kamu berada pada posisi lebih dulu hidup bersama Ervan ya, dan Puspa jangan merasa angkuh karena kamu merasa mampu memberikan keturunan pada Ervan, kamu tetap harus mendengarkan Wulan karena bagaimanapun Wulan lebih tua darimu, tetaplah hormat pada Wulan ya Puspa”.

“Ya Bunda”. “Bunda berharap kalian bisa tetap akur terus seperti ini, buat Bunda tidak ada istri tua ataupun istri muda, dihati Bunda kalian berdua sama-sama menantu Bunda yang Bunda Sayangi, kalian punya kekurangan dan kelebihan masing-masing dan Bunda yakin kalian bisa saling melengkapi...satu lagi... jangan biarkan orang lain mencoba masuk dan menghancurkan kepercayaan kalian satu dengan yang lainnya ataupun ingin menghasut dan mengadu domba kalian berdua, percayalah pada rasa sayang yang saling kalian punya, Bunda yakin kalian tidak akan tega untuk saling menyakiti, kalian pasti mempunyai ketulusan yang sama, jika kalian merasa tidak mampu untuk menahan rasa dihati kalian boleh bicara kepada Bunda, Bunda tidak akan memihak salah satu dari kalian karena kalian berdua adalah menantu Bunda jadi kalian berdua bisa bertukar pikiran dengan Bunda kapan saja kalian mau” kata Bu Vania panjang lebar.

“Ya Bunda” Bu Vania berdiri lalu duduk diantara kedua menantunya.

“Kebahagiaan kalian kebahagiaan Ervan juga begitupun

sebaliknya, dan kebahagiaan kalian semua adalah kebahagiaan kami sebagai orang tua kalian, Bunda menyayangi kalian dan Bunda selalu berdoa agar kalian bertiga tetap bisa menjaga keharmonisan rumah tangga kalian, Bunda yakin dengan keikhlasan dan rasa sayang dihati kalian, kalian pasti akan mampu menghadapi badai cobaan yang bisa kapanpun menghadang langkah kalian”.

“Aamiin...terimakasih Bunda” kata Wulan sedang Puspa tidak bisa berkata-kata karena rasa haru yang menyergap perasaannya. Bu Vania memang Ibu dan mertua yang luar biasa baginya. Bu Vania menggenggam jemari kedua menantunya.

“Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh...tetaplah bersatu seperti ini ya...besarkan anak-anak kalian bersama dengan penuh kasih dan sayang, ajarkan pada mereka hal-hal indah dan baik yang akan menjadi panduan hidup mereka kelak”. Wulan dan Puspa mengangguk bersamaan.

“Bunda menyayangi kalian”.

“Kami juga menyayangi Bunda” sahut Wulan dan Puspa. Bibir ketiganya mengukir senyuman indah yang keluar tulus dari hati mereka.

Part 15



Setelah keikhlasan hati menghampiri mereka semua, kini rumah tangga Ervan menjadi damai meskipun tanpa Bu Vania dan Pak Erwanto yang sudah pulang kekampung dimana mereka tinggal. Mereka bertiga selalu menyempatkan sholat bersama dan makan dimeja makan yang sama. Sore ini Ervan dan Wulan tengah keluar untuk mengunjungi teman Ervan yang baru saja mengalami kecelakaan dan tengah dirawat dirumah sakit. Puspa sedang membantu Bik Isah dan Bik Imah melipat pakaian dikamar belakang. Mereka bekerja sembari bercanda dan sesekali terdengar tawa mereka. Tiba-tiba ponsel Puspa berbunyi. Puspa menatap layar ponselnya, nomer yang tidak dikenalnya tengah memanggilnya.

“Siapa?” Tanya Bik Imah.

“Tidak tahu Bik..tidak ada namanya, mungkin salah

sambung” jawab Puspa. “Angkat saja Puspa” kata Bik Isah. Puspa menerima panggilan telponnya.

“Assalamuallaikum..hallo..”

“Puspa!!?”.

“Ya..siapa ya?”.

“Saya Bu Herlina” jawab diseborang sana dengan suara ketus. Puspa menatap Bik Imah dan Bik Isah lalu berdiri dari duduknya dan melangkah keluar dari ruang belakang menuju paviliunnya.

“Ada apa Nyonya?” Tanya Puspa sedikit cemas karena ini pertama kalinya Bu Herlina menelponnya.

“Dengar ya Puspa..Saya cuma ingin mengingatkan kamu, jangan coba-coba ingin merebut posisi Wulan dirumah itu, kamu harus sadar siapa diri kamu, dan kamu juga harus sadar kalau Ervan menikahimu hanya untuk mendapatkan keturunan jadi jangan berharap kamu bisa merebut Ervan dari Wulan” cerocos suara diseborang sana dengan nada penuh tekanan.

“Ya Nyonya Saya tahu”. “Kamu tahu kan Puspa..sekarang Wulan sudah mulai membaik kesehatannya, jadi sekarang Dia sudah bisa melayani Ervan lagi, Saya rasa keberadaanmu dirumah itu tidak diperlukan lagi setelah Kamu melahirkan” Puspa hanya diam air matanya mengalir dipipinya, dadanya terasa sesak.

“Kamu harus sadar puspa kalau perhatian yang diberikan Ervan kepadamu itu hanya karena ada anaknya didalam rahimmu dan bukan karena hal lain, kamu itu bukan levelnya Ervan, kamu itu cuma gelandangan yang beruntung karena kebaikan hati Wulan anaku..jadi jangan pernah merasa besar kepala dan jangan macam-macam saat Wulan tidak ada disana”.

Tuutt..

Hubungan terputus, Puspa terduduk lemas dikursi depan paviliunnya. Air mata terus mengalir pipinya. Apa yang diucapkan Bu Herlina menggoyahkan keyakinannya akan rasa cinta Ervan kepadanya.



Besok pagi Ervan akan mengantarkan Wulan ke Bali untuk menengok Mamahnya yang kembali jatuh sakit. Usai sholat Isya bertiga Puspa yang merasa kurang enak badan akibat terlalu banyak menangis cepat kembali kepaviliunnya dan Wulan kembali kekamarnya. Saat tadi sore Wulan bertanya kenapa mata Puspa bengkak, Puspa mengatakan kalau tadi Dia sempat sakit kepala, tapi sekarang tidak lagi. Mereka bertiga sebenarnya tidak punya perjanjian tertulis tentang harus dimana Ervan tidur setiap malamnya. Tapi mereka sudah tahu sana tahu kalau Ervan akan tidur satu malam dikamar Wulan, satu malam dikamar Puspa. Malam ini Ervan akan tidur dikamar Puspa, karena itu setelah sholat Isya Ervan mengikuti Puspa ke paviliunnya.

“Sayang...selama aku pergi jangan pergi kemana-mana ya” Ervan memeluk pinggang Puspa lembut.

“Memangnya selama ini Saya pernah keluar rumah? Kan tidak pernah selain pergi ke dokter sama Bapak dan Ibu” jawab Puspa.

“Iya Aku tahu...tapi Dirly kan kadang masih suka datang kesini, siapa tahu nanti kalau Aku pergi dia ngajakin kamu keluar”.

“Bapak..Dirly sudah tahu kalau Saya sudah menikah, meskipun Dia tidak tahu kalau Bapaklah suami Saya”.

“Memangnya kamu ngakunya suamimu siapa?” Tanya Ervan

mengerutkan keningnya.

Jelas sekali terlihat ada nada cemburu pada suaranya dan mimik wajahnya. “Saya kira itu tidak penting Pak “ Puspa mendongakan kepalanya dengan mata menatap tepat kebola mata Ervan. Puspa ingin mencari sesuatu dalam pancaran mata Ervan.

“Hmmm...Nyonya kecilku yang imut kok kelihatan murung malam ini” Ervan menggesekan puncak hidungnya kepuncak hidung Puspa. Puspa ingin mencoba mencari tahu benarkah Ervan sudah tidak menginginkannya lagi. Puspa melingkarkan kedua tangannya dileher Ervan. Puspa menarik leher Ervan agar kepala Ervan sedikit menunduk dan wajah mereka menjadi dekat agar Puspa bisa menempelkan bibirnya kebibir Ervan. Ervan menyusupkan tangannya kebalik baju tidur Puspa.

Dibukanya kaitan bra Puspa. Puspa melepaskan ciumannya.

“Kok dilepas?” Tanya Ervan kecewa.

“Leher sama kaki Saya pegel...Bapak terlalu tinggi buat Saya” jawab Puspa. Ervan tertawa lalu mengangkat tubuh Puspa dan diturunkannya diatas meja kecil didekat jendela. Puspa duduk dengan kaki menjuntai tanpa menyentuh lantai. Kedua tangan Ervan ada dikedua sisi tubuh Puspa setelah ia melepaskan kaos yang membungkus tubuh bagian atasnya. “Hmmm..cium lagi” Ervan mengangkat keningnya dan mendekatkan wajahnya saat mengucapkan permintaannya. Wajah Puspa memerah tapi dilakukannya juga apa yang diperintahkan Ervan. Bibirnya melumat bibir Ervan lembut. Saat mereka mengambil nafas Ervan melepaskan baju tidur Puspa lewat kepalanya. Dan

melepaskan bra Puspa yang kaitannya sudah ia buka sejak tadi. Hhhh...Bapak masih tetap menginginkan aku..tapi apakah karena cinta atautkah hanya sekedar nafsu saja batin Puspa. Bibir mereka kembali bertemu, sesekali ciuman mereka terlepas saat desahan meluncur dari mulut Puspa karena tangan Ervan yang mulai bekerja dengan agresif.

“Bapaaak!?”.

“Hmm..hmm” Ervan menjawab dengan gumaman diantara kecupannya yang menghujani leher, bahu dan dada Puspa.

“Apa...apa..kita akan melakukannya disini?” Tanya Puspa lirih...sesekali terdengar ia mendesis...dan desisannya membuat tubuh Ervan terasa semakin panas. “Ya”.

“Owhh...tapi pantat Saya sakit Pak...mejanya terlalu keras” gumam Puspa sambil mengelus pantatnya yang terasa sakit karena terlalu lama duduk disana. “Baiklah..kalau begitu kita percepat saja” Ervan benar-benar mempercepat semuanya, membuat Puspa merasa kalau Ervan menginginkannya karena nafsu sesaat saja. Mereka sudah membersihkan diri dan sudah berbaring diatas tempat tidur. Tangan Ervan mengusap lembut perut Puspa.

“Sudah hampir tiga bulan..tapi masih belum terlalu kelihatan ya Sayang” kata Ervan.

“Hmmm” sahut Puspa dengan gumaman. Usapan Ervan pindah kedada Puspa yang tidak memakai kembali dalamannya.

“Yang ini...sudah kelihatan perkembangannya” Ervan menangkap buah dada Puspa dengan telapak tangannya.

“Tuh kan tidak muat lagi” Ervan meremas-remas buah dada Puspa. Tapi Puspa diam saja, matanya tertutup rapat ada

rasa sakit dihatinya karena terngiang kembali ucapan Bu Herlina sore tadi.

“Kamu sudah mengantuk ya Sayang?” Tanya Ervan.

“Iya Pak..Saya tidur duluan ya” Puspa memutar tubuhnya dan tidur membelakangi Ervan. Ervan mengernyitkan keningnya, Ia merasa ada yang tidak biasa dari sikap Puspa.

“Kamu marah ya Sayang?” Ervan melongokan kepalanya melewati bahu Puspa. “Saya mengantuk Pak, bolehkan Saya tidur duluan?” Sahut Puspa. “Ya” Ervan menjawab dengan perasaan sedikit kecewa. Tadinya Ervan berniat menghabiskan malam ini dengan penuh kemesraan dengan Puspa karena Ia akan mengantar Wulan ke Bali dan akan tinggal disana untuk beberapa hari. Tapi mood Puspa sepertinya sedang tidak bagus, entah kenapa Ervan tidak bisa memahaminya. Ervan memeluk tubuh Puspa dari belakang.

Matanya mengerjap sesaat, Ia bisa merasakan tubuh Puspa yang bergetar halus. “Sayang...kenapa menangis? Terus teranglah Puspa ada apa?” Ervan meraih bahu Puspa meminta Puspa untuk berbaring telentang. Tapi Puspa menahan tubuhnya agar tetap membelakangi Ervan.

“Tidak apa-apa Pak” jawabnya lirih, Puspa tidak ingin Ervan tahu apa yang tengah mengganjal pikirannya dan terasa melukai perasaannya.

Ia tidak mau hubungan Ervan dan Bu Herlina jadi tidak baik lagi. Bagaimanapun Bu Herlina Ibunya Wulan.

“Apa ada yang terasa sakit? Dimana...perutmu? Kakimu? Tanganmu?”.

“Saya tidak apa-apa, tolong biarkan Saya tidur”.

“Tapi kamu tidak tidur Puspa..kamu sedang menangis, berterus teranglah ada apa, apa Aku menyakitimu?” Ervan bangkit dari rebahnya, Ia duduk menghadapi tubuh Puspa. “Saya tidak apa-apa Pak, Bapak tidurlah..besok pagi Bapak harus berangkat mengantarkan Ibu kan, sebaiknya Bapak tidur biar tidak kesiangan” jawab Puspa. “Puspa...kita kan sudah sepakat tidak akan menyembunyikan apapun, jadi...”.

“Saya tidak menyembunyikan apapun dari Bapak...kenapa Bapak berpikir kalau Saya menyembunyikan sesuatu? Bapak tidak percaya lagi sama Saya? Bapak...” tanpa diduga oleh Ervan, Puspa bangun lalu turun dari tempat tidur dan langsung masuk kedalam kamar mandi. “Puspa!!”.

“Jangan masuk” cegah Puspa dari dalam, Puspa tidak ingin tangisnya pecah didepan Ervan. “Kamu kenapa?”.

“Perut Saya mules” jawab Puspa berbohong.

“Owhhh” Ervan duduk ditepi ranjang menunggu Puspa keluar dari kamar mandi.

Puspa sendiri sedang menangis sedih didalam kamar mandi, entah kenapa ucapan Bu Herlina terasa sangat mengintimidasi perasaannya .

“Puspa” Ervan memanggil lagi dengan perasaan cemas, karena Puspa menurutnya sudah terlalu lama didalam kamar mandi.

“Ya..”.

“Kamu tidak apa-apa?” Tanya Ervan khawatir.

“Iya..” sahut Puspa dari dalam kamar mandi. Puspa berusaha mengatur nada suaranya agar Ervan tidak menyadari kalau Ia tengah menangis. Ervan berjalan mondar mandir

dengan gelisah menunggu Puspa yang masih belum keluar juga dari kamar mandi. “Sayang...kamu buang air apa mengerami telur sih?!” Seru Ervan tidak sabar. Puspa membersihkan wajahnya dari bekas air mata baru membuka pintu kamar mandi. “Kamu habis menangis?” Ervan memegang kedua bahu Puspa, matanya menatap penuh selidik kewajah Puspa. “Perut Saya tadi sakit.. mules..makanya Saya sampai menangis Pak”.

“Kita kerumah sakit sekarang ya” suara Ervan terdengar sangat khawatir.

“Tidak usah...mungkin Saya cuma masuk angin saja Pak” jawab Puspa.

“Berbaringlah...biar aku gosok pakai minyak kayu putih kaki dan punggungmu” Ervan menuntun Puspa mendekati tempat tidur dan membaringkan Puspa disana.

“Minyak kayu putihnya dimana Sayang?” Tanya Ervan.

“Dilaci itu” Puspa menunjuk kearah meja rias. Ervan mengambil minyak kayu putih lalu menggosok kaki Puspa pelan. “Hhhh...gimana enggak masuk angin, kamu enggak pakai celana dalam Sayaaaang” gumam Ervan saat tangannya menyingkap baju tidur Puspa agar bisa menggosokan minyak kayu putih dipaha Puspa. Puspa menggigit bibirnya. Sejak tadi elusan tangan Ervan sudah membuatnya merinding dan Puspa nerasa kalau Ia menginginkan Ervan lebih dari sekedar mengelusnya. Ervan berdiri lalu membuka lemari ingin mengambilkan Puspa celana dalam.

Puspa hanya bisa menarik nafas kecewa.Ia masih ingat bagaimana Ervan saat Ia baru mengidam kemaren. Ervan tidak puas hanya dilayani satu kali, Ervan tidak bisa melihat

tubuhnya terbuka sedikit saja, pasti Ervan langsung menariknya untuk bercinta, tapi sekarang Ia mulai berubah...dan entah apa sebabnya...hhhh...mungkin karena Ibu sudah mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk Bapak, jadi Bapak tidak menginginkan gadis bekas anak gelandangan seperti aku batin Puspa. Atau mungkin karena aku tidak menarik lagi setelah hamil?.

Atau karena cinta yang pernah diucapkannya kepadaku begitu mudah pudar?.

Mungkin selama ini bukan cinta yang hadir dihati Pak Ervan, tapi hanya nafsu saja. Pikiran seperti itu membuat air mata Puspa jatuh lagi dan Ervan melihat air mata itu. “Puspa.. ada apa? Katakanlah biar aku tahu!” Pinta Ervan lembut. Puspa menggeleng, dihapusnya air matanya sendiri.

“Puspa..jangan membuat aku bingung, katakan kenapa kamu menangis? Apa ada sikap atau kata-kataku yang melukai hatimu?” Puspa tetap menggeleng dengan air mata yang semakin mengalir deras. Puspa tidak tahu kenapa begitu mudah hatinya merasa bimbang sampai Ia menangis seperti ini. Ervan meletakkan celana dalam yang dipegangnya keatas tempat tidur. “Puspa... kalau kamu tidak mau bicara, Aku tidak jadi pergi besok, Aku tidak bisa pergi meninggalkanmu dengan keadaanmu seperti ini” Ervan menatap Puspa dengan tatapan putus asa karena Puspa tidak juga mau bicara. Puspa bangun dari rebahnya lalu duduk bersila, dihapusnya sendiri air matanya.

“Saya tidak apa-apa, Bapak tidak usah mengkhawatirkan Saya, Bapak harus pergi mengantarkan Ibu besok” Puspa memaksa bibirnya mengukir sebuah senyuman. Mata Ervan

menatap lekat kebola mata Puspa, seakan ingin menyelami perasaan Puspa. Puspa membuang pandangannya, Ia tidak ingin Ervan tahu isi hatinya.

“Tatap mataku Puspa” Ervan menahan dagu Puspa dengan tangannya. Hal itu membuat mata Puspa kembali berkaca-kaca.

“Puspa...dengarkan Aku...satu tetes air mata kesedihan yang jatuh dipipimu, maka Aku merasa satu hujaman pisau menikam dadaku, jadi tolong katakan ada apa, jika ini karena kesalahanku katakan apa salahku, jika ada orang lain yang melukai hatimu, tolong katakan siapa orangnya apa yang sudah orang itu lakukan terhadapmu” Ervan mendekatkan wajahnya kewajah Puspa, Puspa menundukan wajahnya sembari menggelengkan kepalanya. “Huuuuuhhhh” Ervan menengadahkan kepalanya keatas, rasa putus asa tengah menguasai hatinya. Sikap Puspa membuatnya jadi merasa frustrasi.

“Baiklah..” Ervan berdiri dari duduknya, dikenakannya kaos oblongnya. “Aku akan bicara pada Wulan kalau Aku tidak jadi pergi mengantarkannya ke Bali” kata Ervan akhirnya. Ervan melangkah ingin keluar kamar tapi langkahnya tertahan saat mendengar suara tangis Puspa yang terdengar nyaring. Ervan memejamkan matanya berusaha menahan emosinya. Kedua tangannya terkepal dikedua sisi tubuhnya. Sabaaar... sabaar Ervan...istimu yang satu ini masih ABG...meski kadang Ia bersikap dewasa tapi tetap saja dia masih muda...masih labil..batinnya mengingatkan Ervan agar tidak meletupkan kemarahannya. Setelah merasa hatinya tenang kembali, Ervan berbalik dan berlutut disisi tempat tidur.

“Bapak berubah...hiks...hikss”.

“Aku berubah? Berubah bagaimana puspa?”.

“Kalau Bapak tidak menginginkan Saya lagi hikss...hiksss, Bapak tidak perlu datang ke kamar ini lagi hiksss...hiksss, tidak perlu berpura-pura masih menginginkan Saya layani hikss..hikss” Mulut Ervan ternganga, Ia sungguh tidak tahu bagaimana Puspa bisa berpikiran seperti itu terhadapnya.

“Apa maksudmu Puspa? Apa yang kamu katakan ini? Kenapa kamu berpikiran seperti ini? Jangan berpikir dan bersikap kekanakan Puspa!!” Ervan merentak berdiri, emosinya sampai dipuncak kepala, suaranya menggelegar diseantero kamar. Ervan berdiri dengan membelakangi Puspa, Ia tidak ingin melihat air mata Puspa. kali ini mulut Puspa yang terbuka lebar, keyakinannya kalau Ervan berubah semakin dalam setelah mendengar letupan kemarahan Ervan. Tubuh Puspa bergetar hebat, air matanya semakin deras dan mengaburkan pandangannya. Tubuh Puspa bergoyang-goyang sesaat kemudian jatuh rebah kesamping... Puspa pingsan.

“Sebaiknya Aku keluar dulu, Aku tidak ingin emosiku meledak lagi disini” Ervan yang berbicara tanpa melihat kearah Puspa yang berada dibelakangnya langsung melangkah keluar kamar tanpa menyadari apa yang tengah terjadi pada puspa.



Part 16

AUTHOR

Wulan terperanjat saat mendapati kalau Ervanlah yang mengetuk pintu kamarnya. Wulan menatap wajah kusut Ervan. Ini pertama kalinya Wulan melihat wajah Ervan seperti ini. “Ada apa Mas?” Tanya Wulan cemas.

“Hhhh..entahlah Dek..Aku tidak tahu kenapa Puspa menangis terus”. “Puspa menangis terus? Mas bertengkar sama Puspa?”

“Aku marah karena Dia tidak mau berterus-terang apa yang sudah membuatnya menangis”. Wulan mengerjapkan matanya, Ia berusaha membayangkan bagaimana kalau Ervan sedang marah. Karena sepanjang mereka menikah Ervan belum pernah sekalipun marah kepadanya yang sampai membuat wajah Ervan sekusut ini.

“Biar Aku yang bicara dengan Puspa, mungkin kalau kami bicara dari hati kehati Puspa mau mengatakan kenapa Dia terus menangis” kata Wulan.

“Hhhh..terserah Kamu saja Dek” sahut Ervan sambil menghamparkan tubuhnya keatas tempat tidur. Wulan keluar dari kamar tidur mereka untuk menuju paviliun Puspa.

Sementara Ervan memejamkan matanya, dipijitnya pelan keningnya yang terasa berat. Seumur hidupnya baru pertama kalinya Ia merasakan hal seperti ini.

Pikirannya kacau..perasaannya galau...emosinya tidak terkontrol..dan semua karena Puspa..

Hhhh...Puspaaaa ada apa sebenarnya denganmu?.

Dari mana asalnya pikiranmu yang mengatakan aku berubah?.

Bukan Aku yang berubah tapi Kamu Puspa...kemana larinya kedewasaan pikiranmu...ketabahanmu...kesabaranmu...ketegaranmu...??.

“Tuan...Tuan” suara Bik Imah yang memanggilnya mengagetkan Ervan. Ervan segera bangun dan menemui Bibik yang berdiri diambang pintu dengan nafas tersengal.

“Ada apa Bik?”.

“Puspa... Tuan..Puspa..”

Belum sempat Bibik berbicara dengan tuntas, tubuh Ervan sudah melesat berlari menuruni tangga untuk menuju ke Paviliun Puspa. Disaat Ervan tiba disana Wulan tengah memasang celana dalam Puspa yang tadi tidak sempat Ervan pasang dan diletakkannya diatas tempat tidur.

“Puspa...Puspa kenapa Dia Dek?” Tanya Ervan cemas

kepada Wulan. “Tolong angkat Puspanya Mas, ini biar enak posisi berbaringnya” pinta Wulan. Ervan mengangkat tubuh lemah Puspa untuk membaringkannya dengan posisi yang benar. “Puspa..Puspa” Ervan menepuk-nepuk pipi Puspa yang pucat dengan perasaan bersalah dan rasa cemas yang luar biasa. Wulan mendekatkan botol minyak kayu putih kedekat lubang hidung Puspa.

“Aku mau telpon dokter Thamrin dulu Dek” kata Ervan. “Aku sudah telpon Dia tadi Mas” sahut Wulan. “Kamu tadi sempat bicara sama Puspa Dek?”.

“Tidak Mas, waktu Aku sama Bik Imah masuk Puspa sudah pingsan”.

“Ya Allah..apa mungkin Dia pingsan sebelum Aku tinggalkan tadi ya?”.

“Hhh..entahlah Mas”.

“Ada apa sebenarnya dengan Puspa ya Dek?”.

“Kata Bik Imah setelah menerima telpon dari seseorang sore tadi, Puspa langsung berubah murung dan terlihat menangis Mas”.

“Telpon dari siapa?”.

“Entahlah Mas aku juga tidak tahu”. “Puspa..Puspa..sadar Sayang...bangun” Ervan menepuk-nepuk pipi Puspa lembut. Puspa membuka matanya dan langsung merentak bangun.

“Bapak...Ibu...maaf...maaf sudah merepotkan” suara Puspa terdengar gemetar. Air mata meleleh begitu saja turun mengalir dipipinya. Puspa mengernyitkan keningnya, dirabanya keningnya. Ia merasakan pandangannya berkunang-kunang, tubuhnya bergoyang-goyang sesaat sebelum tersungkur tepat

didada Ervan.

“Ya Allah...Puspa...Sayang maafkan Aku karena tadi sudah membentakmu...Puspa Sayang bangun Sayang” Ervan tidak ingat lagi kalau ada Wulan bersamanya.

Dipeluknya erat tubuh lunglai Puspa dengan rasa penyesalan yang dalam. Ervan meneteskan airmata disudut matanya. Wulan mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca.

“Puspa...Puspa...ya Allah..Aku sungguh menyesal karena sudah membentakmu” Ervan menahan punggung Puspa dengan tangannya. Dilekatkannya dahinya kedahi Puspa, Ia benar-benar lupa ada Wulan yang harus Ia jaga perasaannya.

Rasa sedikit cemburu memang ada karena bagaimanapun Ia wanita biasa, tapi Wulan berusaha menepis rasa cemburu itu, saat ini Ia harus ikhlas jika perhatian Ervan sepenuhnya tercurah untuk Puspa. Dokter Thamrin datang diiringi Bik Imah dibelakangnya dan langsung memeriksa Puspa. Tekanan darah Puspa rendah, sehingga membuat kondisi tubuhnya lemah dan juga menurut dokter ada kemungkinan semua itu terjadi juga akibat tekanan yang menghimpit pikiran dan perasaan Puspa.

“Suaminya dimana Van?” Tanya dokter Thamrin. Ervan dan Wulan saling pandang.

“Enggh..Suaminya sedang kerja jadi TKI di Malaysia dokter” Bik Imah yang menjawab karena Tuan dan Nyonya nya seperti kebingungan. Dan itulah jawaban Puspa setiap kali orang lain bertanya tentang suaminya, termasuk kepada Dirly juga. “Oohhhh...mungkin Puspa ingin selalu berada dekat dengan suaminya, mungkin rasa rindu dan rasa kurang perhatian dari suaminya lah yang menjadi beban pikirannya...Dia

masih muda tengah hamil pula harusnya ada Suami yang bisa memerhatikannya” kata dokter Thamrin. Wulan menatap wajah Ervan sedang Ervan tengah fokus menatap wajah Puspa.

“Kalian sebagai orang terdekatnya harus menumbuhkan semangatnya agar Puspa tidak merasa sendirian dan merasa ada yang memerhatikan” kata dokter Thamrin lagi sambil memasang infus dilengan Puspa. Ervan yang meminta agar Puspa dirawat dirumah saja agar Bik Imah dan Bik Isah yang sudah dianggap seperti Ibu bagi Puspa bisa berada selalu dekat dengan Puspa.

“Besok siang Aku kesini lagi Van Assalamuallaikum” kata dokter Thamrin saat Ervan mengantarkan Beliau sampai ke mobilnya. “Walaikumsalam terimakasih banyak dok..hati-hati dijalan” sahut Ervan. Dokter Thamrin melambaikan tangannya pada Ervan dibalas Ervan dengan lambaian juga. Ervan kembali kepaviliun Puspa. Saat Ia masuk tampak Wulan dengan merapikan rambut Puspa yang jatuh dikingingnya.

“Mas..”.

“Ya”.

“Sebaiknya Mas tidak usah pergi besok, biar aku saja yang menengok Mamah..”.

“Tapi nanti apa kata Mamah kalau Mas tidak pergi Dek”.

“Mas..saat ini Puspa lebih membutuhkan perhatianmu, kesehatannya sangat penting karena akan berpengaruh langsung pada janin yang dikandungnya” Wulan mengusap lembut perut Puspa, mata Wulan berkaca-kaca.

“Kita bagi tugas Mas, Aku menjaga Mamah disana, Mas menjaga Puspa disini”.

Ervan duduk didekat kepala Puspa.

“Terimakasih atas pengertianmu Dek, Aku tidak tahu harus bagaimana berterimakasih atas semua yang sudah kamu lakukan untukku, semoga Allah menjadikanmu salah satu penghuni surga NYA atas ketulusan hatimu aamiin”.

“Aamiin”.

“Aku akan mengantarmu ke bandara besok Dek”.

“Tidak perlu Mas, Aku kan pergi bareng sepupu dan keponakanku juga jadi mereka yang akan menjemputku untuk pergi bersama kebandara nanti, Mas fokus saja menjaga Puspa, kalau tidak terlalu penting jangan tinggalkan Dia Mas”.

“Ya Dek..Aku tahu...Aku minta maaf Dek karena tidak bisa mengantarmu dan sampaikan juga maafku pada Mamah dan Papah ya”.

“Ya Mas...” Wulan mengangguk. Ditatapnya wajah pucat Puspa, ada rasa bersalah dilubuk hatinya. Wulan merasa Dialah yang sudah membuat hidup Puspa menjadi menderita seperti ini. Semua karena keinginannya. Saat Ia membawa Puspa kerumahnya dulu, hanya ada perasaan iba dihatinya, yang kemudian menjadi timbul rasa kasih dan sayangnya pada Puspa. Apa lagi Puspa anak yang sangat rajin dan tahu menempatkan dirinya. Puspa juga pintar dalam sekokahnya sehingga rasa sayang Wulan semakin bertambah besar kepadanya.

“Aku kembali ke kamar dulu ya Mas, Mas tolong jaga Puspa ya” Wulan membungkukan badannya untuk mengecup kening Puspa.

‘Puspa tolong maafkan aku’ kata itu diucapkan Wulan didalam hatinya.

Wulan berdiri Ervan ikut berdiri. Ervan mengecup kening

Wulan lembut.

“Selamat tidur Dek”.

“Selamat tidur juga Mas” sahut Wulan, Ervan mengantar-kannya sampai pintu depan Paviliun. Bik Imah dan Bik Isah yang berdiri didepan paviliun saling pandang dengan mata yang berkaca-kaca. Mereka kagum pada ketulusan dan keikhlasan Nyonya besar mereka. Mungkin hanya satu dalam satu juta, wanita seperti Wulan yang begitu lapang dada melihat suaminya tidur dikamar madunya.

“Bibik berdua tidur saja, ada Mas Ervan yang akan menjaga Puspa” kata Wulan menghampiri kedua asisten rumah tangganya.

“Ya Nyonya” sahut kedua asisten rumah tangganya itu sembari menganggukkan kepala mereka.

Wulan menuju kamarnya dengan rasa sedih karena keadaan Puspa yang seperti saat ini, tapi Ia tidak bisa berada disisi Puspa karena harus terbang ke Bali demi orang tuanya. Ada rasa penasaran dihati Wulan tentang apa yang sebenarnya dipendam Puspa didalam hatinya, karena Wulan merasa selama ini mereka baik-baik saja. Tapi kenapa Puspa bisa tertekan batinnya dan semua itu terasa begitu tiba-tiba. Wulan berusaha memejamkan matanya karena besok pagi ia harus pergi ke Bali.



Sementara itu dipaviliun Puspa, Ervan tetap berusaha terjaga agar bisa membasahi kompres dari anduk kecil yang dipasang didahi Puspa. Suhu tubuh Puspa tinggi sehingga Ervan harus sering membasahi lagi kompres itu. Ervan meletakan baskom air dimeja dekat tempat tidur agar Ia tidak perlu turun dari

tempat tidur saat ingin membasahi kompres Puspa. “Ha...uss” ucap Puspa lirih. Cepat Ervan bangun kemudian mendekatkan bibir gelas berisi air putih kebibir Puspa, satu tangannya ada ditenguk Puspa.

“Sudah?” Tanya Ervan saat Puspa menjauhkan bibirnya dari bibir gelas. Puspa mengangguk lemah, matanya terpejam rapat tapi Ervan yakin kalau Puspa tidak sedang tidur. Diletakkannya kepala Puspa dilengannya, air mata Puspa mengalir disudut matanya dan jatuh mengenai lengan Ervan. Ervan menghapus air mata itu, lalu dikecupnya kening Puspa mesra.

“Aku mencintaimu Puspa” bisiknya. Puspa tidak menjawab.

“Memang saat ini Aku tidak tahu apa yang tengah kamu pikirkan atau apa yang sudah mengganggu perasaanmu Puspa, tapi yang Aku tahu pasti dan Aku ingin kamu tahu adalah bahwa Aku mencintaimu...Aku tidak berubah Puspa..tidak akan pernah berubah...percayalah Puspa” bisik Ervan ditelinga Puspa. Puspa berusaha menjauhkan kepalanya dari kepala Ervan dan menggeser sedikit tubuhnya untuk menjauhi tubuh Ervan. Ada rasa sakit dihati Ervan saat Puspa melakukan itu. Sakit karena Puspa berusaha menghindarinya. Sakit karena Puspa seperti tidak mau lagi mempercayainya.

Sakit karena Puspa seakan meragukan cintanya. Ervan menarik nafas berat.

Dielusnya pipi Puspa yang terasa hangat, tapi Puspa berusaha menghindari sentuhan Ervan meskipun matanya tetap terpejam. Bulir air mata terus turun disudut mata Puspa membasahi bulu mata lentiknya.

“Puspa...jangan menyiksa dirimu sendiri...karena jika kamu

merasakan sakit maka bayi kita juga akan merasakan sakit yang sama” kata Ervan lembut.

Puspa tidak menjawab tapi isakannya membuat tubuhnya bergetar. Ervan berusaha membawa Puspa kedalam pelukannya, tapi Puspa berusaha menolaknya. “Puspa...tolong jangan keras kepala...aku mohon demi dirimu juga demi bayi kita” suara Ervan menghiba penuh permohonan.



PUSPA

Sungguh suara Pak Ervan yang penuh permohonan membuatku jadi merasa bersalah karena sudah berusaha menghindari Beliau. Tapi Aku bingung harus bagaimana, berbagai perasaan ini membuatku dilema, tapi saat ini rasa takutlah yang menghantui benakku.

Aku takut terlena dengan perhatiannya.

Aku takut terbuai dengan ungkapan cintanya.

Aku takut semua ini hanya semu belaka.

Aku takut....

Aku takut...

Aku takut semua ini hanya palsu saja.

Aku ingin percaya padanya.

Aku ingin merasakan belaiannya.

Aku ingin menangis dalam dekapannya.

Aku ingin larut dalam cinta bersamanya.

Tapi Aku takut...

Aku takut kalau masa depanku bukanlah bersamanya.

Kupejamkan mataku semakin rapat, Aku tidak ingin melihat

wajah Beliau yang bisa membuatku luruh dibawah pandangannya. Ingin kututup juga telinga agar Aku tidak bisa mendengar suara Beliau, tapi Aku tidak bisa melakukannya.

“Puspa...” suara Pak Ervan begitu dekat ditelingaku. Bibir beliau menempel dibawah telinga, membuat bulu tubuhku meremang. Aku ingin sekali mengungkapkan semuanya karena apa yang kupendam terasa begitu menyesak dada.

Tapi itu tidak mungkin Aku lakukan, Aku ini bukan siapa-siapa buat mereka...bukan siapa-siapa. Kurasakan tangan Pak Ervan menghapus air mataku, bibirnya yang terasa dingin menempel dipipiku.

“Aku mencintaimu Puspa...tolong berbagilah kesedihanmu denganku..Aku ini suamimu jangan anggap Aku orang lain bagimu Sayang” suara Beliau begitu dekat terdengar dan hembusan nafasnya menyapu wajahku.

Ingin sekali Aku menyusupkan wajahku kedada Beliau...

Ingin sekali Aku menumpahkan tangisku disana.

Ingin sekali..

Tapi dari sekarang Aku harus bisa menguasai diriku.

Aku tidak boleh tergantung kepada Beliau..agar saat Aku pergi langkahku tidak terasa berat meninggalkan Beliau.

Aku bisa memahami kekhawatiran Bu Herlina.

Aku bisa mengerti jika seorang Ibu takut anaknya akan terluka.

Aku bisa merasakan kalau Bu Herlina melakukan ini kepadaku karena rasa cintanya yang begitu besar kepada Bu Wulan.

Tapi Aku manusia biasa..Aku merasa sangat terluka dengan

ucapannya.

Ucapannya yang sudah menggoyahkan keyakinanmu akan cinta Pak Ervan kepadaku.

Kurasakan jemariku dikecup Pak Ervan dan Aku bisa merasakan air mata Beliau yang menetes membasahi jemariku. Perlahan kubuka mataku, kutengadahkan wajahku, kutatap wajah Beliau, mata Beliau terpejam tapi ada air mata disudut mata Beliau. Kuhapus air mata Beliau dengan tanganku yang terpasangi jarum infus.

Beliau membuka matanya dan mata Beliau langsung tertuju kebola mataku. “Puspa..” panggil Beliau lirih.

“Maafkan Saya karena sudah bersikap kekanakan dan sudah membuat Bapak menangis” pintaku dengan suara tercekat menahan tangisku yang rasanya ingin pecah kembali.

Pak Ervan menggelengkan kepalanya.

“Aku yang harus meminta maaf karena sudah membentakmu, harusnya Aku bisa lebih memahami dirimu” sahut Beliau lembut dengan tatapan yang bisa Aku rasakan penuh cinta. Ingin kutundukan kepalaku karena Aku tidak ingin tenggelam dalam lautan cinta yang ada dimata Beliau. Tapi jari Beliau menahan daguku.

“Aku mencintaimu...jangan ragukan perasaanku, jangan mencoba menolak cinta yang hadir diantara kita Puspa...meskipun cintaku tidak sempurna karena harus terbagi, tapi cintaku kepadamu nyata bukan sekedar dibibir saja...tolong rasakan dengan hatimu Puspa” mohon Beliau tepat didepan wajahku. Air mataku kembali jatuh mengalir pipiku. Pak Ervan mengecup pipiku yang basah oleh air mata, kecupannya turun kebibirku dan

Aku tidak bisa menolak hasrat yang tiba-tiba muncul dihatiku.

Aku ingin Beliau menciumkul.

Aku ingin Beliau nendekapkul.

Aku ingin Beliau ada disisiku saat Aku terbangun dari tidurku.

Aku ingin....tapi Aku...hhhhh

Akan kumilik..

Akan kunikmati...

Akan kurasakan..

Apa yang bisa Aku miliki.

Apa yang bisa Aku nikmati.

Apa yang bisa Aku rasakan hari ini.

Hari ini Pak Ervan adalah milikku saat Beliau ada disisiku dan Aku pun hanya menjadi milik Beliau seorang.

Biarlah esok hanya menjadi rahasia Allah.

Masihkah kami saling memiliki ataukah takdir akan memisahkan kami.

Kubalas pagutan bibir Pak Ervan meskipun Aku tahu pasti nafasku terasa sangat panas bagi Beliau.



Part 17

ERVAN

Kupagut bibir Puspa lembut, terasa panas..tapi Aku tidak peduli selama Dia mau membalas ciumanku. Kudikap tubuhnya yang mungil dengan satu tanganku karena tanganku yang lain ada dibawah kepala Puspa. Tiba-tiba Puspa mendorong dadaku pelan dan berusaha melepaskan ciumanku.

“Ada apa?” tanyaku lembut.

“Saya susah bernafas Pak” jawabnya lirih.

“Maafkan Aku ya Sayang...harusnya...”.

“Tidak apa-apa Pak”.

“Wajahmu pucat sekali Puspa” kuraba pipinya lembut kurasakan kulit pipinya yang halus membuat jemariiku terasa licin saat mengelusnya. Aku tidak dapat menahan perasaanku, rasa sayangku kepadanya yang saat ini memenuhi hatiku. Kukecup

ringan pipinya sesaat, terasa hangat dibibirku.

“Ehmm” Puspa kudengar menggumam dengan nada suara manja saat Ia merasakan kecupanku.

“Suhu badanmu panas sekali” kuraba lehernya pelan dengan jariku, lehernya sama putihnya dengan pipinya. Orang mungkin tidak akan percaya kalau Puspa sempat jadi gelandangan dimasa kecilnya. Kulitnya halus, lembut dan putih mungkin karena Wulan sering mengajaknya kesalon untuk perawatan.

“Boleh Aku kecup lehermu?” Tanyaku dan kudaratkan kecupanku dilehernya yang terasa panas tanpa menunggu jawabannya.

“Enggh” Puspa menggumam lagi dengan suara yang manja, Ia menggeliatkan tubuhnya pelan, mungkin merasa geli karena kecupanku.

“Boleh Aku pegang perutmu?” Tanyaku..dan lagi-lagi Aku tidak menunggu persetujuannya karena tanganku sudah menyingkap baju tidurnya dibawah selimut yang kami berdua pakai. Kuelus lembut perutnya, Puspa mendongakan wajahnya kearahku, kupagut lagi bibirnya lembut. Ia membalas pagutan bibirku, tangannya yang terpasang infus teeangkat untuk menyentuh rahangku. Lidahku mulai beraksi dirongga mulutnya yang terasa panas. Saat tanganku mulai menyusup kebalik celana dalamnya yang tadi dipasangkan Wulan, Puspa menahan tanganku dengan tangannya yang tadi menyentuh rahangku, kepalanya menggeleng meski bibirnya masih dalam kuluman bibirku. Kulepaskan ciumanku, kutatap wajahnya yang terlihat masih pucat.

“Maaf Pak...badan Saya masih lemes” tolaknya halus. Aku

tersenyum mendengar penolakannya.

“Aku tahu...Aku cuma mau pegang saja, bukan mau minta dilayani Puspa” sahutku sembari mencubit pipinya gemas dengan jari dari lenganku yang berada dibawah kepala Puspa. Puspa tampak tersipu malu dan Aku suka melihatnya seperti itu. “Tidurlah...besok dokter Thamrin akan datang untuk memeriksamu lagi” Ku daratkan kecupan dirambut Puspa. “Bapak sama Ibu besok jadi pergi ke Bali?” Tanya Puspa dengan wajah mendongak menatap kewajahku.

“Jadi” jawabku, Aku ingin tahu bagaimana reaksinya, kalau Dia tetap Aku tinggalkan pergi dalam keadaannya yang sedang sakit seperti ini.

“Owh...semoga Bapak dan Ibu selamat sampai tiba ditujuan ya Pak”.

“Iya...Kamu tidak keberatankan Aku tinggalkan?” Selidikku, Kepala Puspa menggeleng.

“Kenapa Saya mesti keberatan Pak?”.

“Kamukan lagi sakit ya mungkin saja Kamu merasa kesal karena saat Kamu sakit Aku justru pergi ke Bali”. wajah Puspa mendongak lagi untuk menatap wajahku, matanya mengerjap sesaat.

“Apa Bapak pikir Saya orang yang egois? Bapak bukan cuma milik Saya tapi ada Ibu yang lebih berhak atas diri Bapak” mata Puspa kulihat berkaca-kaca saat Ia mengucapkan kalimatnya. Kutarik nafas lewat hidungku dan kuhembuskan pelan lewat mulutku. “Jadi tidak apa-apa kalau Aku pergi meninggalkanmu?” Tanyaku dengan perasaan kecewa karena Puspa seakan tidak membutuhkan Aku untuk berada disisinya saat Dia sakit begini.

Tanpa kuduga Puspa meraba dadaku lembut.

“Saya hanya sakit biasa Pak, belum akan matikan?”.

“Apa maksudmu Puspa”.

“Maksud Saya...Bapak tidak perlu mencemaskan Saya, Saya tidak apa-apa” jawabnya dan jawabannya membuatnya merasa tambah kecewa. Aku merasa tidak Ia butuhkan. “Kamu tidak merasa membutuhkan Aku Puspa?”.

“Tentu saja Saya membutuhkan Bapak, tapi Saya juga harus tahu diri dimana Saya harus berdiri” sahutnya.

“Jadi dimana Kamu harus berdiri menurutmu Puspa?”
Tanyaku pelan.

“Saya harus berdiri dibelakang Ibu Pak, Saya sadar sepenuhnya Bapak menikahi Saya karena cinta Bapak kepada Ibu, dan Saya cukup bahagia meski hanya mendapatkan secuil dari cinta Bapak” jawaban Puspa membuat Aku meluknya erat.

“Jujur Aku akui Puspa...Aku tidak tahu bagaimana pembagian rasa cinta itu...yang Aku tahu bahwa Aku mencintai kalian berdua”.

“Ehmmm..Saya percaya Pak...sekarang sebaiknya kita tidur” Puspa menurunkan baju tidurnya yang tadi sempat Aku singkap . Aku meletakan punggung tanganku didahi Puspa. “Sudah mulai turun panasnya, apa kamu ingin minum Sayang?”
Tanyaku.

“Tidak..” Puspa menggelengkan kepalanya pelan.

“Kalau begitu tidurlah” pintaku lembut. Puspa kulihat memejamkan matanya dan Akupun berusaha untuk tidur juga.



Setelah sholat subuh Aku dan Bapak yang masih mengantuk

akibat kurang tidur semalam tidur lagi. Saat Aku terbangun dari tidurku yang Aku tahu hanya sejenak saja kurasakan tangan Pak Ervan melingkari dadaku. Kusentuh dada Pak Ervan pelan, kutatap wajah teduhnya, nafas Pak Ervan tampak terhembus dengan teratur. Dulu sebelum menikah dengannya, Aku tidak pernah berpikir kalau Beliau itu ganteng, gagah dan sebagainya karena

Aku tidak pernah berani mengangkat kepalaku untuk menatap Beliau. Beliau terlalu pendiam, kediaman Beliau seperti membentangkan jarak diantara kami. Kuraba wajah Beliau lembut, wajah tampan yang kini menjeratku dalam pesonanya. Aku memejamkan mataku saat tiba-tiba ucapan Bu Herlina kembali terngiang ditelingaku. Aku bisa merasakan Bapak memang benar mencintaku. Tapi Aku tidak tahu kemana takdir akan membawa langkahku selanjutnya. Aku tidak bisa mengucapkan janji untuk selalu bisa berada disisi Bapak. Walaupun hatiku sangat menginginkan itu karena rasa cintaku pada Bapak. Aku tidak berani bermimpi terlalu tinggi. Yang Aku tahu adalah kemarin adalah milik kenangan. Hari ini adalah milik kita. Dan hari esok masih jadi rahasia.

Akan kupergunakan sebaik-baiknya waktu dimana saat Bapak masih bisa Aku lihat...

Bapak masih bisa Aku sentuh...

Bapak masih bisa Aku cintai...

Bapak masih boleh Aku miliki...

Walaupun semuanya harus terbagi.

Tanpa dapat kutahan bibirku sudah mengulum bibir Pak Ervan.

Ada perasaan yang tidak bisa Aku jabarkan tengah menguasai hatiku.

Yang pasti saat ini Aku sangat ingin menyentuh Beliau dan juga ingin merasakan sentuhannya meskipun Aku menyadari suhu tubuhku belum kembali normal dan tenagaku juga belum pulih seperti biasanya. Tapi Aku tidak bisa mengekang sesuatu yang mendesak ingin Aku tuntaskan...perasaan aneh yang entah apa namanya. Hhhh...mungkin karena kami akan berpisah cukup lama sehingga perasaan tak bernama ini muncul begitu saja dihatiku disaat pagi mulai menjelang seperti ini. Aku masih mengulum bibir Pak Ervan dengan lembut saat kurasakan tangan Beliau mulai mengusap dadaku pelan. Dadaku yang masih tersimpan dibalik baju tidurku yang tanpa bungkus bra membuat tangan Beliau bebas untuk meremasnya.

Tubuhku menegang saat merasakan sentuhan tangannya yang merayu kulit tubuhku yang masih terasa hangat. Pak Ervan melepaskan pagutan bibir kami.

“Apa kamu sudah merasa cukup sehat Sayang?” bisiknya ditingalku, membuat bulu tubuhku merinding, apa lagi saat Beliau meniup telingaku lembut ada rasa geli juga rasa aneh yang menjalar sekujur tubuhku dari ujung kaki sampai ujung rambutku. Aku menganggukan kepalaku pelan, dengan senyum dibibirku untuk memberikan keyakinan pada Beliau kalau Aku baik-baik saja. Bibir Pak Ervan kembali memagut bibirku. Tanganku yang terpasang infus Aku angkat keatas melewati kepalaku agar aman tidak terganggu gerakan tangan Pak Ervan yang mulai beraksi menelusuri sekujur tubuhku. Simpul baju tidur dikedua bahu sudah terlepas dan baju itu melorot turun

Beliau tarik dengan pelan melewati dada, perut dan pinggulku hingga lolos melewati kedua kakiku. Aku memejamkan mataku saat Pak Ervan melepaskan penutup terakhir ditubuhku. Sesaat Aku membuka mataku tapi Aku pejamkan lagi saat melihat Beliau tengah menelanjangi dirinya sendiri. Aku membuka mataku saat kecupan ringan mendarat dipipiku. Pak Ervan membungkuk diatas tubuhku dengan kedua tangannya yang berada disisi tubuhku menahan beban tubuhnya. Tatapan kami bertemu, Aku bisa melihat cinta dan hasrat dalam pancaran matanya. Aku tahu matakupun pasti tengah memancarkan hal yang sama juga untuknya.



AUTHOR

Ervan meletakan tangan Puspa yang satu lagi didekat tangannya yang diinfus diatas bantal melewati kepala Puspa. Hal ini membuat dada Puspa terlihat membusung indah. Ervan menundukan kepalanya, bibirnya menyentuh leher Puspa yang kulitnya terasa masih hangat. Puspa memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan Ervan ditubuhnya. Bibir Ervan yang terus menjelajahi tubuh Puspa meninggalkan bekas kecupannya dimana-mana. Mulut Puspa tidak ada hentinya mengeluarkan suara yang membuat hasrat Ervan semakin bergelora.

Mereka sudah lupa dengan keadaan Puspa yang masih sakit, hasrat yang minta dituntaskan sudah menguasai tubuh dan pikiran mereka, sehingga mampu mengalahkan rasa sakit yang tengah dirasakan Puspa. Tubuh Puspa yang hangat mulai mengeluarkan keringat meski Puspa tidak banyak bergerak karena Ervan lah

yang sepenuhnya memegang kendali atas percintaan mereka kali ini. Puspa dan Ervan tidak bisa menahan erangan panjang dari mulut mereka saat hasrat mereka berdua bisa dituntaskan secara bersamaan.

Ervan turun dari atas tubuh Puspa setelah mengecupi wajah Puspa yang diiringi dengan ucapan ‘terimakasih’ dan ‘Aku mencintaimu’ dalam setiap kecupannya. Setelah keringatnya mengering Ervan turun dari tempat tidur dengan perlahan karena takut membangunkan Puspa yang tertidur karena kelelahan. Mata Ervan menelusuri tubuh telanjang Puspa yang terbaring telentang.

Rambutnya berhamburan menutupi bantal.

Bibirnya sedikit terbuka.

Kedua tangan Puspa masih berada diatas kepalanya.

Dadanya yang mulai membesar membusung indah.

Perutnya yang mulai membukit terlihat menggemaskan.

Bagian bawah perutnya yang berupa gundukan bukit kecil dengan semak rimbun seperti menggoda Ervan.

Kedua paha Puspa yang putih sangat terlihat kontras dengan warna hitam dari semak rimbun diantara kedua pahanya.

Bibir Ervan mengukir senyuman karena Ia sudah memberikan stempel kepemilikannya ditubuh Puspa.

Dari leher sampai kebagian paha Puspa tidak lepas dari stempel olahan bibirnya. Sedikitpun Ervan tidak berniat menutupi tubuh telanjang Puspa dengan selimut, terlalu indah untuk ditutupi batinya. Toh hanya dirinya dan Puspa yang ada dipaviliun ini. Ervan mengecup kening Puspa sesaat sebelum masuk kedalam kamar mandi dengan tubuhnya yang tanpa

pakaian.



WULAN

Semalaman Aku tidak berhenti berpikir tentang siapa yang menelpon Puspa sehingga membuatnya jadi menangis dan akhirnya jatuh sakit. Setahuku semenjak Puspa lulus dari SMA Ia hampir tidak pernah keluar rumah kalau tidak bersamaku. Kalaupun Ia pergi sendiri paling cuma sampai kemini market depan. Jadi siapa yang sudah menelpon dan mengganggu pikiran dan perasaannya. Itu benar-benar jadi pertanyaan besar dibenakku. Aku turun menuju ruang makan setelah waktu sarapan tiba. Aku ingin menengok keadaan Puspa sebelum Aku sarapan dan pergi kebandara untuk terbang ke Bali bersama saudara sepupuku. Tapi entah kenapa kakiku terasa berat untuk masuk kedalam paviliun Puspa yang pintunya tidak terkunci, tanganku sempat tertahan saat sudah berada dihandel pintu.

Bagaimana kalau Mas Ervan dan Puspa sedang bercinta??.

Bagaimana kalau mereka tengah bercumbu mesra??.

Tapi tadi malam suhu tubuh Puspa sangat tinggi dan kondisinya juga lemah..jadi rasanya tidak mungkin kalau Mas Ervan tega minta Puspa untuk melayaninya batinku. Dan kupaksakan untuk melangkah masuk juga pada akhirnya.n Pintu kamar terbuka lebar dan Aku bisa menilai apa yang sudah terjadi dikamar ini dari apa yang Aku lihat dihadapanku saat ini. Puspa tergolek diatas tempat tidur tanpa pakaian menutupi tubuh polosnya. Matanya terpejam rapat, tapi bibirnya mengukir senyum penuh kepuasan meskipun wajahnya masih terlihat

pucat. Aku bisa melihat dengan jelas bercak merah yang tercetak disekujur tubuhnya.

Sangat banyak.

Amat banyak.

Begitu banyak.

Sampai merinding dan membuat bergetar tubuhku. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa mereka bercinta jika Puspa tidak sedang sakit karena saat Puspa sedang sakit saja semuanya terlihat seperti baru ada badai yang melanda tempat tidur Puspa. Pakaian Mas Ervan dan Puspa yang berserakan dilantai semakin mempertegas semuanya. Dan apa yang terpampang didepanku adalah hal yang tidak pernah terjadi diatas tempat tidurku ataupun didalam kamarku. Aku dan Mas Ervan kami bercinta dalam kelembutan, dalam....aaahhh...Aku tidak bisa mendefinisikan bagaimananya yang jelas akibatnya tidak seperti apa yang Aku yang lihat didepan mataku saat ini. Kudengar suara air yang jatuh kelantai dari kamar mandi, Aku yakin Mas Ervanlah yang sedang mandi. Aku mundur dari ambang pintu kamar Puspa, terlalu lama disini dengan pemandangan seperti ini terlalu menyakitkan bagiku. Aku keluar dari paviliun Puspa dengan air mata yang mengalir deras membasahi dipipiku.

Aku kembali kedalam kamarku dan duduk termangu diatas tempat tidurku. Sebesar apapun keikhlasan hatiku, Aku tetaplah manusia biasa yang bisa cemburu, bisa sakit hati juga merasakan kekecewaan dihati. Aku berusaha menepis pikiran jelek yang sempat timbul terhadap Puspa. Pikiran jelek jika Puspa hanya berpura-pura sakit demi untuk mendapatkan perhatian lebih dari Mas Ervan. Tapi Aku teringat dengan ucapan dokter

Thamrin kalau Puspa memang benar-benar sakit bahkan saat ini batinnya tengah tertekan. Dan entah apa dan siapa yang sudah membuatnya merasa tertekan. Aku menggelengkan kepalaku berulang kali untuk menepis bayangan tubuh Puspa yang masih melekat dipelupuk mataku.

Hhhh...seliar apa mereka saat bercinta?

Semesra apa saat mereka bercumbu?

Semanis apa rayuan yang keluar dari bibir Mas Ervan untuk Puspa?

Ya Allah...

Maafkan Aku jika Aku belum bisa mengikhlaskan apa yang terjadi.

Maafkan Aku jika rasa cemburu dan sakit ini kurasakan dihatiku.

Tolong maafkan Aku ya Allah.

Air mataku semakin deras membasahi pipiku.

Kuusap pelan dadaku yang terasa sesak.

Hhhhhh...

Aku tidak bisa menyalahkan siapapun karena semua bermula dari kesalahanku.

Part 18



WULAN

Aku masih duduk termangu ditepi tempat tidurku. Aku sadar betul kalau bukan karena Mas Ervan tidak adil jika Dia terlihat lebih bersemangat bersama Puspa, tapi itu pasti karena Puspa sangat pintar membangkitkan gairah Mas Ervan. Jujur saja selama ini Aku sangat menjaga imageku sebagai wanita baik-baik yang selalu terlihat anggun didepan Mas Ervan.

Aku tidak pernah mencoba merayu ataupun menggoda Mas Ervan dan mengundangnya untuk menyentuh dan mencumbuku. Dan Mas Ervan pun berusaha memperlakukanku bak Ratu yang harus Dia jaga tubuh dan perasaannya. Mas Ervan memperlakukanku sesuai dengan karakter yang Aku tampilkan dihadapannya. Sedang saat bersama Puspa, Mas Ervan mungkin bisa bebas mengeluarkan apa yang selama ini tidak bisa Dia keluarkan dan lakukan saat bersamaku. Dan pastinya Puspa juga

tidak malu untuk bertingkah manja dan berusaha menggoda agar hasrat Mas Ervan bisa muncul, dan Mas Ervan sendiri tidak perlu menahan gairahnya karena Dia merasa Puspalah yang membangkitkan hasratnya. Tapi Aku bukan Puspa dan Puspa juga bukan Aku. Kami dua orang yang sangat berbeda, jadi tidak salah jika Mas Ervan memperlakukan kami tidak sama. Mas Ervan menghadapi kami sesuai dengan karakter kami tentunya.

Bukan karena Mas Ervan tidak mencintaiku jika Dia tidak pernah memanggilkmu Sayang, tapi ini hanya karena kebiasaan. Sepertinya kecanggungan kami diawal pernikahan terbawa sampai sekarang. Mas Ervan sudah membuktikan cinta dan kesetiannya kepadaku selama ini. Selama lima belas tahun menikah Dia tidak pernah mengeluhkan apapun didepanku. Dia satu-satunya pria yang Aku cntai didalam hidupku. Kalau sekarang cintanya terbagi itu karena kesalahanku. Kuhapus airmata yang membasahi pipiku. sepertinya Aku harus mererefresh lagi kesabaran dan keikhlasanku yang sempat menguap tadi.



AUTHOR

Ervan keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya, bibirnya mengukir senyuman melihat Puspa yang masih terbaring dengan tubuh polos. Tangan Ervan yang dingin karena habis mandi menyentuh dada Puspa dengan remasan lembut. Puspa membuka matanya dan tergeragap saat menyadari kepolosan tubuhnya tengah berada dibawah pandangan nakal mata Ervan yang tengah menjelajahi tubuhnya.

“Cari apa?” Tanya Ervan dengan suara menggoda.

“Selimut..” jawab Puspa sambil menyalangkan kedua tangannya didada dan merapatkan paha serta menekuk sedikit kakinya agar miliknya sedikit terlindung dari tatapan nakal mata Ervan. Ervan meraba kening Puspa.

“Masih hangat..tidak usah mandi ya”.

“Mau mandi...badan Saya bau keringat” rajuk Puspa dengan bibir manyun. Ervan melepaskan tangan Puspa yang menyalang didada, diendusny aroma tubuh Puspa tepat didepan buah dada Puspa.

“Tidak bau kok..coba Aku rasain ya” Ervan menjulurkan lidahnya menggapai ujung buah dada Puspa.

“Bapaaakkk” rajuk Puspa dan berusaha mendorong Ervan agar menjauhinya. “Manis kok tidak kecut” goda Ervan.

“Pak infusnya sudah mau habis, lepas saja ya..Saya sudah sembuh kok” Puspa mengulurkan tangannya yang dipasang infus kearah Ervan. Sementara tangannya yang lain meraih bantal untuk menutupi tubuh polosnya.

“Benar kamu sudah merasa sehat?”.

“Iyaaa” jawab Puspa.

Ervan menelpon dokter Thamrin dan dokter Thamrin mengijinkan infus Puspa dilepas jika Puspa memang merasa sudah sehat dengan catatan Puspa harus rajin meminum obat penambah darah yang diberikannya. Ervan melepaskan infus ditangan Puspa.

“Saya mau mandi”.

“Tidak..kamu tidak boleh mandi sekarang, mandinya nanti saja kalau kita mau sholat dzuhur ya”.

“Kita...bukannya sebelum dzuhur Bapak dan Ibu harus

terbang ke Bali”.

“Hanya Wulan yang akan pergi”.

“Kenapa Pak?”.

“Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan sakit begini Puspa”.

“Tapi saya sudah sembuh Pak, Bapak harus pergi bersama Ibu”.

“Tapi...”.

“Saya mohon Pak..temani saja Ibu, Saya tidak ingin merasa bersalah kepada Ibu karena Bapak batal mengantarkan Beliau ke Bali”.

“Tapi Wulan sudah setuju Aku tetap disini untuk menjagamu Puspa”.

“Saya akan baik-baik saja, lagi pula ada Bibik dan Mamang yang akan menjaga Saya, Bapak tidak perlu terlalu mencemaskan keadaan Saya” mohon Puspa. Ervan mengambil bantal dari pelukan Puspa setelah Ia selesai melepaskan jarum infus dari lengan Puspa. Puspa ingin mempertahankan bantal yang didekapnya untuk menutup tubuh polosnya. “Kamu ingin mandikan?”.

“Heengh” Puspa mengangguk.

Ervan membopongnya masuk kedalam kamar mandi lalu mendudukan Puspa ditepi bak mandi yang terbuat dari semen. Ervan melepas handuk yang meliliti pinggangnya sehingga Ia telanjang dihadapan Puspa. Dan Puspa bisa melihat milik Ervan yang seakan tengah menudingnya.

“Bapak mau apa?” tanya Puspa sambil membuang pandangannya. Ervan tidak menjawab tapi bibirnya sudah

memagut bibir Puspa dan miliknya dimasukan pelan kedalam milik Puspa dan Ervan langsung melingkarkan kedua tangan Puspa dilehernya dan kedua kaki Puspa dipinggangnya.

“Aaah Bapaaaakk...” gumaman bernada protes terlompat dari mulut Puspa saat Ervan melepaskan ciumannya. “Sebentar saja Nyonya kecilku Sayang, setelah ini Tuan besarmu ini akan memandikanmu” sahut Ervan.

“Aahh Tuan besar....” bibir Puspa yang sekarang menyambar bibir Ervan.

Beberapa hari tanpa ada Ervan disisinya pasti akan membuatnya sangat merindukan Tuan besarnya ini.



Ervan masuk kedalam kamar Wulan setelah Ia selesai merapikan kamar Puspa yang berantakan. Dan ini pertama kali dalam hidupnya Ia membereskan kamar sendiri. Dilihatnya Wulan tengah memindahkan pakaiannya kedalam lemari.

“Kenapa dikeluarkan pakaianku Dek?” Tanya Ervan.

“Eeh..Mas...bukannya Mas tidak jadi ikut karena harus menjaga Puspa”.

“Aku akan pergi bersamamu Dek” Ervan mengambil pakaiannya dari lemari lalu masuk kedalam kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Ervan keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah rapi.

“Mas...kita kan sudah sepakat kalau..”.

“Dek..Puspa memaksaku agar Aku tetap pergi bersamamu, Dia bilang akan baik-baik saja karena akan ada Bibik dan Mamang yang akan menjaganya”.

“Tapi Dia sedang hamil dan Dia pasti membutuhkan Mas

ada disisinya”. Ervan menarik nafas berat.

“Puspa bilang Dia tidak ingin merasa bersalah kepadamu karena sudah menyebabkan Aku batal mengantarmu, karena itu Dia memohon agar Aku tetap pergi bersamamu”. Wulan terdiam sesaat, ada rasa bersalah dihatinya karena sempat berburuk sangka kepada Puspa. “Hhhh...terserah Mas saja, sebaiknya sekarang kita sarapan dulu” kata Wulan akhirnya. Ervan dan Wulan turun dari lantai dua menuju meja makan.

“Sarapan sudah siap Bik?” Tanya Wulan.

“Sudah Nyonya...enghh ini Saya mau mengantarkan sarapan ke kamar Puspa” kata Bik Imah. Wulan menatap Ervan.

“Ehhhhh bagaimana kalau kita sarapan bareng di kamar Puspa saja Mas” usul Wulan. Ervan mengangguk.

“Boleh juga” jawabnya. Wulan meminta Bibik menyiapkan sarapan untuk mereka bawa ke Paviliun Puspa. Puspa yang tengah berbaring dengan mata terpejam menjadi terjengkit bangun saat Ervan datang bersama Wulan dengan masing-masing membawa satu nampan ditangan mereka.

“Kita mau sarapan denganmu disini...bolehkan Puspa?” Tanya Wulan dengan senyum terukir manis dibibirnya. Puspa mengangguk dengan wajah merona. Ia berusaha menutupi kiss mark dilehernya dengan rambut panjangnya. Wulan duduk ditepi tempat tidur sementara Ervan menarik kursi kecil kedekat ranjang dan duduk menghadapi kedua istrinya. Wulan menyentuh kening dan leher Puspa.

“Masih hangat...harusnya jangan mandi dulu, apa lagi di kamar mandimu tidak ada shower air hangat”.

“Saya baik-baik saja Bu” jawab Puspa pelan. “Syukurlah

kalau kamu merasa sudah cukup sehat, tapi kamu yakin tidak ingin Tuan besar ini menjagamu” Wulan menunjuk Ervan dengan dagunya dan Wulan merasa aneh sendiri saat Ia menyadari kalau Ia bisa bercanda seperti ini. Puspa tersenyum sambil menganggukan kepalanya.

“Iya Bu...Saya rasa saat ini Nyonya besar lebih membutuhkan Tuan besar ada disisinya” sahut Puspa. Wulan menggenggam jemari Puspa lembut.

“Terimakasih Puspa..kamu memang Nyonya kecil yang memili hati besar” ucap Wulan dengan mata berkaca-kaca.

“Ibulah yang sudah mengajarkan Saya tentang kebesaran hati” sahut Puspa. Wulan meraih Puspa kedalam dekapannya, mereka saling dekup dan menumpahkan tangis haru mereka. Ervan menghapus air mata yang jatuh disudut matanya. Ervan menyadari jika poligami yang sekarang dijalannya saat ini berhasil itu bukan karena Dia seorang pria hebat atau suami yang adil, tapi ini semua karena kedua perempuan yang ditakdirkan menjadi kedua istrinya adalah perempuan-perempuan berhati emas. Perempuan-perempuan yang mampu meredam keegoisan mereka demi kedamaian biduk rumah tangga yang dinahkodainya. Ervan meraih satu piring kosong lalu mengisinya dengan nasi beserta lauk pauknya. “Sudah dulu nangisnya, sebaiknya kita sarapan sekarang” suara Ervan membuat Wulan dan Puspa melepaskan pelukan mereka berdua. Keduanya tersenyum seraya menatap Ervan.

“Nyonya berdua tidak keberatankan makan dari satu piring dan dari sendok yang sama?” Tanya Ervan membuat Wulan dan Puspa saling pandang tidak mengerti akan maksud perkataannya.

“Maksudnya?” Tanya keduanya berbarengan.

“Maksudnya Tuan besar ini ingin menyuapi Nyonya berdua dari makanan dipiring yang sama dengan sendok yang sama pula, apa kedua Nyonya tidak keberatan?” Tanya Ervan lagi dengan nada sersan...serius tapi santai.

“Bagaimana Nyonya besar?” Tanya Ervan pada Wulan karena kedua istrinya belum menjawab juga. Wulan mengangguk.

“Aku tidak keberatan” jawabnya.

“Nyonya kecil?” Tanya Ervan.

“saya masih belum sembuh total takutnya nanti Bapak dan Ibu ketularan sakit Saya” tolak Puspa halus.

“Penyakitmu tidak menular Puspa..kenapa kami harus takut ketularan” sahut Ervan. “Iya..Tuan besar ini benar Puspa” timpal Wulan.

“Engghh...kalau begitu terserah Bapak dan Ibu saja” sahut Puspa akhirnya. Ervan tersenyum lalu menyendok nasi plus laukannya dimasukannya kemulutnya sendiri.

Sendokan kedua.

“Untuk Nyonya besar” katanya sembari mendekatkan sendok berisi makanan kedekat bibir Wulan dan Wulan membuka mulutnya untuk menerima suapan dari tangan Ervan. Ervan menyendok lagi nasi beserta lauk pauknya lalu mendekatkan sendok berisi makanan itu kedekat bibir Puspa.

“Sekarang giliran Nyonya Kecil” ucap Ervan. Puspa menatap Wulan seakan minta persetujuan. Wulan menganggukan kepalanya dengan senyum dibibirnya. Puspa membuka mulutnya dan membiarkan Ervan memasukan makanan itu kedalam mulutnya. Mata Puspa jadi berkaca-kaca karena merasakan

haru yang menyelimuti hatinya. Ia merasa beruntung dan merasakan betapa Allah sangat menyayanginya karena sudah mempertemukannya dengan Bu Wulan dan Pak Ervan yang sangat menyayanginya. Air mata Puspa turun tidak dapat lagi ditahannya.

“Kenapa menangis Puspa?” Pertanyaan yang sama dalam waktu yang sama dari Ervan dan Wulan. Tangan mereka berduapun terulur bersamaan untuk menghapus air mata dipipi kiri dan pipi kanan Puspa. Tangis Puspa pecah seketika, Wulan meraih tubuh Puspa untuk dipeluknya.

“Maaf Saya menangis lagi...Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu dan Bapak yang sudah mau menyayangi dan memperhatikan Saya, orang tua saya saja tega membuang Saya, tapi kalian bersedia mengulurkan tangan dan memberikan tempat bagi Saya dirumah ini juga tempat dihati Bapak dan Ibu” kata puspa dengan suara terbata. “Puspa...apa yang terjadi sudah takdir dari NYA..kita sebagai manusia hanya bisa menjalani saja dan berharap yang diatas memberikan kemudahan bagi kita dalam menjalani hidup kita” sahut Wulan lembut.

Puspa menarik kepalanya dari dekapan Wulan.

“Terimakasih Bu...Ibu orang paling berjasa dalam hidup saya selain Ibu kandung yang sudah melahirkan Saya”.

“Ya...Aku juga berterimakasih atas apa yang sudah kamu berikan untuk kami Puspa..jangan menangis lagi ya”. Puspa mengangguk.

“Ya Bu” jawabnya. Lagi Ervan harus menghapus air mata yang hampir mengalir disudut matanya. Ervan berharap tidak akan ada orang yang berniat menghancurkan rumah tangganya.

Ia juga berharap kedua istrinya tidak akan mudah dihasut orang lain.

Dan Ia juga berharap semoga keikhlasan dan kasih sayang diantara kedua istrinya akan mengikat keduanya selamanya.

Aamiin.

Part 19



AUTHOR

Ervan dan Wulan sudah tiba di Bali, malam harinya setelah selesai makan malam. Ervan tengah mengobrol dengan Pak Imran Papahnya Wulan. Sementara Wulan didalam kamar Bu Herlina Mamahnya.

“Mah..Aku pinjam hp nya sebentar boleh tidak, hp ku baru dicharge”.

“Tentu saja boleh Sayang, mau telpon siapa?” Tanya Bu Herlina yang kakinya tengah mengalami pembengkakan akibat penyakit asam urat yang dideritanya.

“Mau telpon kerumah”.

“Oh..memang ada apa?”.

“Cuma mau ngingetin Bibik supaya mengingatkan Puspa untuk meminum obatnya”.

“Puspa..minum obat? Dia sakit?”?

“Iya Mah..kemaren malam Dia sempat demam dan dipasang infus, dokter bilang Dia mengalami tekanan darah rendah dan stress ringan”.

“Dokternya bilang begitu?”.

“Iya Mah..Aku khawatir kalau sakitnya belum sembuh kan kasihan bayi yang dikandungnya bisa terganggu”.

“Jujur saja Wulan sampai sekarang Mamah tidak habis pikir, kenapa kok kamu tetap memaksa menikahkan Ervan dengan Puspa..kan ada Sherly anaknya Tante Merry yang juga sudah setuju dinikahkan dengan Ervan, Sherly itu meski janda tapi berkelas, pendidikannya tinggi, usianya juga tidak terpaut terlalu jauh dengan kalian...dan yang lebih penting Sherly itu datang dari kalangan orang berada jadi tidak mungkin Dia akan berusaha menguasai rumahmu”.

“Mah...justru karena Sherly terlalu hebat makanya Aku tidak ingin Dia jadi maduku, Aku tidak yakin Dia akan mau terus berbagi suami dengan Aku, berbeda dengan Puspa...Aku melihat sendiri bagaimana Dia tumbuh besar, Aku tahu bagaimana luar dan dalamnya Puspa...Aku menyayangnya..Dia menyayangiku dan Mas Ervan mencintai kami berdua”. “Apa??? Kamu bilang Ervan juga mencintai Puspa?”.

“Iya..kenapa Mah? tidak anehkan kalau Mas Ervan mencintai Puspa, Puspa kan istrinya juga”.

“Wulan dengar ya...sekarang Dia hanya mengambil sedikit Cinta Ervan darimu tapi besok Dia pasti akan merebut semua yang selama ini menjadi milikmu”.

“Tidak Mah...Puspa tidak akan melakukan itu...Aku tahu benar bagaimana Dia”. “Sekarang Kamu masih bisa bilang begitu

Wulan, tapi nanti semua omongan Mamah pasti akan terbukti”. Wulan menarik nafas dalam.

“Hhhh...sudahlah Mah...hal ini tidak usah kita bahas lagi, mana hp Mamah Aku pinjam sebentar” ucap Wulan akhirnya. Wulan tidak ingin perbincangannya dengan Mamahnya akan menggoyahkan keikhlasan dan kepercayaannya kepada Puspa. Bu Herlina menyerahkan ponselnya yang ada didekat bantal kepada Wulan. Wulan berjalan kebalkon kamar Mamahnya. Ia berusaha menelpon nomer telpon rumahnya.

Tapi tidak ada yang mengangkat. Dicobanya menelpon ponsel Bik Imah...tidak ada yang mengangkat juga. Terakhir Wulan ingin menelpon Puspa, keningnya berkerut saat melihat sudah terjadi panggilan dari telpon Mamahnya ketelpon Puspa kemaren. Untuk apa Mamah menelpon Puspa?.

Apa jangan-jangan.... Ya Allah...apa Mamah yang sudah membuat Puspa tertekan perasaannya.

Wulan segera masuk kembali kedalam kamar Mamahnya.

“Mah...Mamah telpon Puspa kemaren sore?” Tanya Wulan.
“Iya”.

“Untuk apa Maaah?”.

“Mamah cuma mau mengingatkan Dia akan posisinya dirumahmu Wulan, Mamah tidak mau Dia jadi besar kepala karena sudah mengandung anak Ervan”.

“Ya Allah...Itu tidak perlu Mah...dan Mamah harus tahu karena telpon dari Mamah itulah yang membuat Puspa mengalami stress Mah”.

“Dia cuma manja dan berusaha cari perhatian saja Wulan... pasti Dia tidak ingin Ervan juga ikut datang kesini dan Kamu

harus tahu Wulan semua Mamah lakukan karena Mamah sangat menyayangimu...Mamah tidak ingin Kamu terluka”.

“Mah...Mamah juga harus tahu...kalau bukan karena Puspa yang meminta Mas Ervan menemaniku kesini, mungkin Mas Ervan tidak akan datang kesini, jadi tolong jangan berburuk sangka pada Puspa Mah” mohon Wulan. Wulan menarik nafas lalu mengeluarkan nafasnya dengan hembasan.

“Mah...Aku tidak tahu bagaimana reaksi Mas Ervan kalau sampai tahu kata-kata Mamahlah yang sudah membuat Puspa sakit, untungnya Puspa cepat pulih...hhhhh...kalau sampai Puspa sakit dan kandungannya terganggu dan Mas Ervan tahu kalau Mamahlah penyebabnya...Aku tidak tahu apa yang akan terjadi Mah...jadi Aku mohon Mah...berhenti mengganggu pikiran Puspa...jangan pernah lagi mengusiknya...tolong lakukan demi Aku Mah...itu kalau benar Mamah sangat menyayangiku” mohon Wulan dengan airmata sudah membasahi pipinya. Bu Herlina hanya diam tidak bersuara.

“Mamah sangat menyayangimu Wulan, tapi Mamah tidak akan berjaji apapun kepadamu” jawab Bu Herlina tegas.

“Mah”.

“Keluirlah..Mamah ingin tidur” Bu Herlina menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Wulan menghela nafas berat, lalu Ia nembungkuk untuk mengecup pipi Mamahnya.

“Selamat tidur Mah” ucapnya sebelum melangkah keluar dari kamar Mamahnya.



Ervan masuk kedalam kamar tidur yang ditempatinya bersama Wulan.

Dilihatnya Wulan tengah duduk termenung ditepi ranjang. “Ada apa Dek?” Tanya Ervan yang menjatuhkan pantatnya duduk disebelah Wulan. Wulan menoleh kearah Ervan. Tadinya Ia masih bingung harus menceritakan tentang perbuatan Mamahnya atau tidak kepada Ervan. Tapi akhirnya Wulan memutuskan untuk tidak mengatakannya sekarang, Ia ingin mencari waktu yang tepat.

“Aku kok kepikiran Puspa ya Mas, Aku coba hubungi telpon rumah, ponsel Bibik juga ponsel puspa tapi tidak ada yang menjawab”.

“Mungkin mereka sedang nonton televisi Dek”.

“Ya..mungkin...tapi Aku belum merasa tenang kalau belum tahu kabar Puspa, meskipun Puspa merasa sudah sehat, tapi Aku yakin Dia masih sakit” Ervan merangkul bahu Wulan lembut.

“Perhatian dan kasih sayangmu kepada Puspa sungguh luar biasa Dek, Kamu wanita paling tegar yang pernah Aku kenal, Aku mencintaimu Dek” Ervan mengecup puncak kepala Wulan mesra. Wulan memejamkan matanya meresapi kecupan mesra Ervan dipuncak kepalanya.

“Aku juga mencintaimu Mas”.

“Sebaiknya kita tidur sekarang ya Dek, jangan banyak pikiran, Aku tidak mau kesehatanmu memburuk lagi dan yakin saja kalau Puspa disana baik-baik saja” Ervan mengangkat kedua kaki Wulan yang menjuntai naik keatas tempat tidur. Ervan membaringkan punggung Wulan keatas kasur dan meletakan kepala Wulan diatas bantal. Semua Ia lakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Tangan Wulan terangkat dan melingkari leher Ervan, wajahnya mendongak dengan mata

menatap tepat kebola mata Ervan. Ervan menurunkan wajahnya, bibirnya melumat bibir Wulan lembut.

Wulan berusaha membuang perasaan ragunya untuk berani memulai lebih dulu. Tangan Wulan kini melepasi kancing kemeja Ervan dengan tangan bergetar. “Dek” Ervan melepaskan ciumannya dibibir Wulan lalu tangannya mulai beraksi melepaskan seluruh pakaian Wulan. Tidak ada ketergesaan dalam setiap sentuhan Ervan...semua Ia lakukan dengan penuh kehati-hatian, seakan Wulan adalah benda yang mudah pecah. Wulan memejamkan matanya untuk menikmati setiap sentuhan Ervan ditubuhnya. Tidak ada kecupan tanda kepemilikan dari Ervan ditubuhnya tapi Wulan sadar ia tidak bisa menuduh Ervan tidak adil kepadanya hanya karena hal itu,

Ervan sudah membuktikan betapa Dia mencintainya dengan berusaha selalu menjaga hati dan tubuhnya dengan baik. Ervan dan Wulan sudah sampai pada akhir pendakian mereka. Ervan mengecup kening Wulan lembut.

“Aku mencintaimu Dek”.

“Aku juga Mas” balas Wulan.

“Tidurlah Dek”.

“Iya..Mas juga ya”.

“Ya” Ervan membawa Wulan kedalam pelukannya.



Suasana rumah Ervan tampak sepi karena jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti didepan pagar rumah Ervan.

Satu orang keluar dan memanggil Satpam. Pak Satpam bangun dan mendekati orang itu. Ia baru menyadari kalau orang

itu memakai topeng bergambar. Begitu Pak Satpam mendekat moncong pistol diarahkan tepat kedahinya.

“Buka pintu pagarnya atau akan saya ledakan kepalamu” ancam orang itu. Dengan tangan gemetar Pak Satpam membuka pintu pagar. Setelah pintu terbuka Pak Satpam langsung dibekap mulutnya dengan plester besar dan diikat kedua tangan dan kakinya.

Komplotan bertopeng berbagai macam karakter film kartun itu membaringkan tubuh Pak Satpam yang tidak berdaya dilantai pos penjagaannya. Setelah berhasil membuat Satpam rumah Ervan tidak berdaya komplotan perampok yang terdiri dari lima orang itu masuk dengan cara paksa kedalam rumah Ervan.

Mereka bergerak cepat untuk mencari barang berharga dirumah Ervan. Bik Imah yang terbangun karena mendengar suara mobil yang berhenti didepan rumah sesaat tadi, langsung membangunkan Mang Darto suaminya. Mereka mengira Ervan yang pulang, keduanya segera keluar dari kamar mereka. Begitu mereka tiba diruang tamu moncong pistol sudah mengarah kearah mereka.

“Diam..jangan berteriak” bentak Orang bertopeng dora emon yang mengacungkan pistolnya. Bik Imah dan Mang Darto langsung mengkerut, tanpa sengaja tangan Mang Darto menyentuh vas bunga yang terbuat dari kaca diatas meja dipojok ruang tamu. Vas kaca itu jatuh dan pecah diatas lantai. Mengagetkan Bik Imah yang langsung terpekik kaget. Suara ribut diruang tamu terdengar sampai ke paviliun Puspa, membuat Puspa terbangun dan tanpa pikir panjang langsung keluar dari

paviliunnya menuju ruang tamu. Puspa terpekik kaget saat melihat orang bertopeng doraemon tengah menodongkan pistol kepada Bik Imah dan Mang Darto.

Orang bertopeng doraemon itu begitu melihat kedatangan Puspa langsung menarik dan menyeret Puspa agar mendekati Bik Imah dan Mang Darto. Tapi sesaat sebelum orang itu menyeret puspa matanya menatap kearah wajah Puspa. “Cantik” gumamnya dari balik topengnya. Tangannya yang tidak memegang pistol menjamah pipi Puspa yang sudah banjir dengan air mata. Tubuh Puspa gemetar.

Orang bertopeng itu tiba-tiba sudah ada dibelakang Puspa dan menodongkan pistolnya kearah kepala Puspa.

“Jalan!!” Perintahnya.

Dengan langkah terseok Puspa melangkah kearah yang ditunjuk orang itu. “Duduk!!” Orang itu memerintahkan Puspa agar duduk diatas sofa.

“Buka bajumu...telanjangi dirimu sendiri!!” bentak orang itu sehingga membuat kepala Puspa mendongak karena kaget akan perintah tidak senonoh dari orang itu.

Puspa menendang tulang kering kaki orang itu dan berusaha merebut pistol yang ada ditangannya, hal itu menyebabkan pistol ditangan orang itu meletus tanpa sengaja. Puspa terpekik kaget karena peluru dari letusan pistol itu mengenai pergelangan tangannya.

“Dasar wanita j****g” orang itu menggetokan pistolnya kekening Puspa membuat pelipis Puspa berdarah dan kepalanya terasa pusing. Tapi Puspa masih sadar, orang itu kemudian menjambak rambut Puspa dengan satu tangannya dan menyeret

Puspa dengan berpegangan pada rambutnya. Tubuh lemah Puspa jatuh dilantai, dan orang itu terus menyeret-nyeret tubuh Puspa dengan mencengkeram kuat rambut Puspa.

Puspa memegang perutnya yang terasa sakit. Ia merintih lirih, tapi orang itu malah memberinya sumpah serapah dengan kata-kata yang kasar. Bik Imah berteriak dan menangis pilu melihat apa yang sudah dilakukan orang itu pada Puspa. Lantai sudah dipenuhi ceceran darah dari lengan Puspa yang terluka.

“Puspaaaa” teriak Bik Imah tidak bisa lagi menahan diri untuk tetap berdiam diri saja, Bik Imah dan Mang Darto ingin berlari mendekati Puspa yang merintih kesakitan. Tapi moncong pistol orang itu menahan langkah Bik Imah. Suara derap langkah berlarian turun dari lantai atas.

“Braaamm..kamu berulah lagi...sudah Aku bilang berapa kali kamu itu perampok bukan pemerkosa....kamu..” suara itu suara seorang wanita, refleks kepala Puspa menoleh kearah asal suara dan didapatinnya seseorang bertopeng minni mouse tengah menatapnya. “Tolong jangan sakiti Puspa...tolong jangan sakiti Dia” Bik Imah meratap memohon kepada orang bertopeng minnie mouse itu.

“Puspaa...” terdengar gumaman suara seorang wanita dari balik topeng.

Orang itu melangkah mendekat kearah Puspa. Puspa yang sudah lemas karena darah yang terus mengalir dari luka tembaknya mulai kehilangan kesadarannya.

“Cepat kita pergi dari sini Bu...suara tembakan tadi pasti terdengar sampai keluar rumah ini” seorang bertopeng mickey mouse mendekati yang bertopeng minnie mouse sedang dua

orang lainnya sudah lebih dulu keluar dengan membawa barang hasil jarahan mereka. “Puspa...Dia...Dia..”.

“Ayo cepatlah...Ayo Bram..cepat keluar dari sini” Sitopeng mickey segera menarik lengan sitopeng minnie. Ketiga orang itu berlarian keluar dari rumah Ervan. Bik Imah dan Mang Darto langsung mendekati Puspa.

“Cepat siapkan mobil Pak kita bawa Puspa kerumah sakit sekarang juga” kata Bik Imah dengan suara cemas. Cepat Mang Darto lari untuk membuka pintu garasi.

Setelah mengeluarkan mobil Ia melongok kepos Satpam dan segera melepaskan Pak Rebo dari bekapan.

“Telpon polisi sekarang, Aku sama istriku ingin membawa Puspa kerumah sakit” kata Pak Darto.

“Puspa kenapa Mas?”.

“Dia kena tembak”.

“Astaghfirullah hal adzim..”.

“Cepat kamu telpon polisi”.

“Iya..iya Mas” sahut Pak Rebo dan langsung melaksanakan perintah Mang Darto. Bik Imah dan Mang Darto segera membawa Puspa kerumah sakit. Bik Imah terus menangis dalam perjalanan kerumah sakit.



Ervan tergeragap bangun dari tidurnya dengan peluh mengucur deras diwajahnya.

“Puspa” gumamnya..tapi Ia tidak bergumam sendirian karena Wulan juga tergeragap bangun dan juga menggumamkan nama Puspa.

“Aku mimpi...” keduanya membuka suara secara bersamaan

dengan kalimat yang sama pula. Ervan cepat mengambil ponselnya... Dicobanya menelpon nomer rumah tidak ada jawaban. Nomer Bik Imah...Mang Darto...Puspa...sama... semua tidak ada jawaban. Ervan dan Wulan saling pandang, ada kecemasan yang sama dimata mereka berdua. Tiba-tiba ponsel Ervan berbunyi mengagetkan mereka berdua.

“Hallo!??”.



Part 20

AUTHOR

“*H*allo” Ervan mengangkat panggilan dari nomer telpon rumahnya. “Hallo Tuan...Saya Rebo” terdengar suara gemetar disebelah sana.

“Rebo..”.

“I..iya Tuan”.

“Ada apa...apa sesuatu sudah terjadi dirumahku?”.

“Iya Tuan...ada.. ada..engh..rumah Tuan dirampok”.

“Apa?? Rampok?? Bagaimana keadaan kalian? Apa ada yang terluka? Puspa..mana Puspa??!!”.

“Maaf Tuan...kami tidak bisa menjaga Puspa dengan baik.. Dia..Dia” Ervan menegakan tubuhnya yang mendadak jadi tegang menunggu jawaban Pak Rebo. “Puspa kenapa? Cepat katakan!!” Teriak Ervan gusar membuat Wulan menatapnya

dengan pandangan cemas. “Puspa tertembak Tuan” jawab Pak Rebo dengan suara bergetar hebat.

Selama Ia bekerja belasan tahun dirumah Ervan, Ia belum pernah melihat ataupun mendengar Ervan marah. Baru kali ini Ervan bersuara nyaring dengan nada penuh kemarahan. “Apa??? Ya Allah...” Ervan terduduk lemas diatas tempat tidur, ponselnya jatuh keatas kasur. Wulan mengambil ponsel Ervan.

“Hallo...hallo Tuan..Tuan”.

“Ada apa Pak Rebo?” Tanya Wulan.

“Nyonya...rumah kerampokan Nyonya..Puspa tertembak perampok itu”.

“Apa??...Puspa...Puspa...ya Allah...” tangis Wulan pecah seketika. “Biar Aku bicara dengan Rebo Dek” Ervan meminta lagi ponselnya setelah bisa menguasai dirinya kembali, sesaat setelah Ia melihat Wulan tidak kalah shocknya dengan dirinya. “Rebo..Apa Puspa sudah dibawa kerumah sakit? Bagaimana keadaannya? Bagianmana yang tertembak?” Ervan mencecar Rebo dengan pertanyaan.

“Mang Darto dan Bik Imah sudah membawa Puspa kerumah sakit Tuan, tapi soal bagaimana keadaannya dan bagianmana yang tertembak Saya tidak sempat melihatnya Tuan”. “Ya Allah...lindungi Puspa..Rebo kamu sudah lapor Polisi?”.

“Sudah Tuan..Polisi sudah disini dan mereka minta Tuan segera pulang agar mereka bisa tahu barang apa saja yang sudah hilang Tuan”.

“Ya..ya Aku akan langsung pulang dengan penerbangan pertama” Ervan menutup telponnya. Dipeluknya tubuh Wulan yang bergetar karena tangisannya. Keduanya tidak lagi mampu

berkata-kata, hanya air mata yang menetes dari mata mereka dan doa agar Puspa baik-baik saja.



Sementara itu di Rumah sakit. Suster sedang bicara dengan Bik Imah dan Mang Darto. Rumah sakit sedang kehabisan darah yang sesuai untuk Puspa karena beberapa jam lalu Rumah sakit baru saja menangani beberapa orang korban kecelakaan bis yang juga membutuhkan banyak darah. Saat pembicaraan terjadi dua pasang mata ikut memperhatikan mereka. Bik Imah dan Mang Darto kebingungan kemana harus mencari donor darah untuk Puspa. Pemilik dua pasang mata yang merupakan pria muda usia dua puluhan dan Wanita usia sekitar empat puluhan, yang mengamati sejak tadi mendekati Mang Darto dan Bik Imah.

“Permisi Pak..Bu” sapa yang wanita.

“Ya” sahut Bik Imah.

“Kami tadi mendengar kalau pihak Rumah sakit kehabisan stok darah untuk keluarga Ibu yang tengah dirawat?”.

“Iya”.

“Boleh tahu golongan darah apa yang diperlukan, mungkin kami berdua bisa membantu” kata yang Pria ikut bicara. Bik Imah menyebutkan golongan darah Puspa.

“Sama dengan darah Saya Bu...Saya bersedia mendonorkan darah Saya untuk keluarga Ibu” sahut yang wanita.

“Alhamdulillah...terimakasih Ibu mau membantu Puspa” seru Mang Darto girang.

“Puspa...??” Tanya orang itu.

“Iya..keluarga kami yang perlu darah itu namanya Puspa... Puspa Kinanti” jawab Bik Imah. Kedua orang dihadapan Bik

Imah saling pandang, mata mereka terlihat berkaca-kaca. “Ohhh.. ya..semoga dengan bantuan darah dari Saya...Dia...Dia...” wanita itu sedikit terbata saat ingin menyebut nama Puspa.

“Ehmm..Dia..Puspa bisa cepat pulih kembali” kata Wanita itu menyambung kalimatnya yang terputus tadi.

“Aamiin...terimakasih banyak Ibu...ehmmm...maaf nama Ibu siapa kalau boleh tahu?”. “Mawar..panggil saja Saya Mawar dan ini keponakan Saya Rehan” Wanita itu mengeluarkan tangannya pada Bik Imah dan Mang Darto.

“Saya Imah dan ini suami Saya Darto” Bik Imah dan Mang Darto menyambut uluran tangan dua orang didepan mereka. Setelah perkenalan itu Mawar langsung mendonorkan darahnya untuk Puspa. Setelah menjalani operasi pengangkatan peluru yang bersarang di lengan atasnya Puspa sudah bisa ditengok oleh keluarganya. Mawar meminta ijin kepada Bik Imah untuk bisa menengok Puspa.

Bik Imah dan Mang Darto mempersilangkannya. Puspa belum sadar pasca operasi.

Matanya terpejam rapat, wajahnya terlihat sangat pucat. Mawar tidak bisa lagi menahan air mata yang sejak tadi ditahannya. Sejak melihat wajah Puspa dirumah yang dirampoknya tadi Mawar merasakan getaran hebat didalam hatinya, lebih-lebih saat Ia mendengar Bik Imah menyebut nama Puspa. Meski wajah Puspa berubah dari yang terakhir dilihatnya lebih delapan tahun lalu, tapi tetap saja Ia masih bisa mengenali Puspa sebagai putrinya. Putri yang sudah ditinggalkannya tanpa pesan apapun lebih dari delapan tahun lalu. Mawar menyentuh jemari Puspa lembut.

Dikecupnya jemari itu dengan penuh perasaan sayang.

Ada penyesalan yang dalam karena dulu Dia tega meninggalkan Puspanya dibawah kolong jembatan bersama anak-anak jalanan lainnya. Tapi saat itu Ia dan Ayah Puspa tidak bisa menghindari dari sergapan Polisi saat mereka berdua sedang menjadi kurir narkoba dan akhirnya mereka harus mendekam selama empat tahun dipenjara. Karena itulah Puspa harus mereka tinggalkan begitu saja, karena mereka tidak memiliki keluarga lainnya di Jakarta. Saat mereka keluar dari penjara, mereka berdua mencari Puspa ketempat dimana mereka meninggalkannya. Tapi tidak ada yang tahu dimana Puspa berada, bahkan Rehan yang merupakan teman paling dekat dengan Puspa diantara anak jalanan lainpun tidak tahu kemana perginya Puspa. Puspa seperti hilang ditelan bumi.

Dan saat Mawar melihat Puspa dirumah besar itu dini hari tadi, Ia merasa seperti menemukan mutiaranya yang telah lama hilang. Ya...Puspa adalah mutiara hatinya, tapi sayangnya himpitan ekonomi yang luar biasa telah memisahkan mereka sekian lama. Setelah sempat pulang kerumah mereka usai merampok, Mawar langsung meminta Rehan mengantarnya kerumah sakit yang paling dekat dengan rumah yang dirampoknya dengan mobil lain dari yang dipakai merampok tadi. Instingnya sebagai seorang Ibu membuatnya yakin kalau Puspa sedang butuh pertolongannya. Dan benar saja..Puspa membutuhkan pendonor darah untuknya.

“Puspa” panggil lirih Mawar, diusapnya lembut pipi pucat Puspa. “Maafkan Ibu ini Nak...tolong maafkan...Aku ini Ibu yang tidak bertanggung jawab karena sudah menelantarkanmu... Aku sangat ingin hidup kembali bersamamu disisiku, tapi Aku ini orang penuh dosa..Aku tidak ingin Kamu malu karena mempunyai

Ibu seperti Aku..jaga dirimu baik-baik Nak...Ibu hanya mampu melihatmu dari kejauhan, Ibu mencintaimu...menyayangimu... tapi Ibu tidak sanggup untuk berhadapan langsung denganmu” Mawar mengusap Rambut Puspa lembut.

“Ayahmu tengah sakit sekarang Puspa..Ibu belum bisa berhenti untuk melakukan perbuatan dosa, Ibu perlu banyak uang untuk perawatan Ayahmu..” gumamnya pelan.

Mawar mengecup kening Puspa yang tidak tertutup perban dengan penuh kasih sayang. Dilepaskannya genggamannya jemarinya dijemari Puspa. Ditatapnya sekali lagi Puspa dengan air mata berlinang dipipinya.

“Selamat tinggal Puspa...Ibu mencintaimu...tapi keadaan tidak memungkinkan kita untuk bersama” Mawar melangkah keluar dari ruang perawatan Puspa. Tampak keterkejutan di wajahnya saat melihat ada anggota kepolisian yang tengah berbicara dengan Mang Darto dan Bik Imah. Mawar mengisyaratkan pada Rehan agar mereka segera meninggalkan tempat itu. Sekilas Mawar mendengar Bik Imah mengatakan kecurigaannya kalau salah satu diantara perampok itu adalah seorang wanita. Cepat Mawar dan Rehan pergi tanpa berpamitan lagi pada Bik Imah dan Mang Darto.

Ervan duduk dikursi pesawat dengan pikiran dan perasaan tidak tenang.

Ia baru mendapatkan kabar tentang keadaan Puspa dari Mang Darto. Meski Mang Darto mengatakan Puspa sudah sempat sadar pasca operasi, tapi tetap saja itu membuatnya merasa frustrasi karena belum melihat langsung keadaan Puspa. Apa lagi Ia baru

bisa terbang untuk kembali ke Jakarta setelah dzuhur. Tadinya Wulan ingin ikut pulang tapi Ervan mencegahnya. Karena Ervan merasa kalau saat ini Ibu mertuanya sangat membutuhkan Wulan ada disisinya.

Begitu tiba di Jakarta Ervan langsung meminta supir taksi membawanya ke Rumah sakit yang disebutkan Mang Darto sebagai tempat dimana Puspa dirawat. Ervan bergegas masuk kedalam rumah sakit dan menanyakan dimana ruangan Puspa dirawat. Mang Darto tampak berbincang dengan seorang berseragam polisi didepan ruang perawatan Puspa. Begitu melihat kedatangan Ervan, Mang Darto langsung berdiri dari duduknya dan sebelum Ervan masuk kedalam Ervan sempat berjabat tangan dengan polisi yang ditugaskan untuk menjaga mereka yang merupakan saksi juga korban dari perampokan dengan kekerasan yang terjadi dirumah Ervan.

Begitu Ervan masuk, Bik Imah segera keluar setelah menjawab beberapa pertanyaan Ervan. Bik Imah mengatakan kalau Puspa sudah sadar, tapi Ia tengah tertidur. Bik Imah juga menjawab pertanyaan Ervan tentang kronologis kejadian perampokan semalam. Gigi Ervan sampai menggerutuk menahan kemarahan saat mendengar bagaimana cara perampok itu memperlakukan Puspa. Ervan juga menanyakan tentang kondisi kandungan Puspa. Menurut Bik Imah kandungan Puspa tidak apa-apa.

Ervan duduk dikursi dekat pembaringan Puspa. Air mata jatuh begitu saja disudut matanya saat melihat wanita yang dicintainya terbaring, dengan wajah sangat pucat. Ervan tidak bisa berkata-kata..hanya penyesalan yang dirasakannya.

Andai Ia tidak pergi ke Bali..

Andai Ia ada disisi Puspa tadi malam...

Andai...

Tapi takdir sudah berbicara, penyesalan tidak ada gunanya.

Ervan masih bisa bersyukur karena Puspa dan bayinya selamat meskipun mereka harus berjuang untuk itu. Ervan mendekatkan wajahnya ke wajah Puspa.

Air matanya jatuh membasahi pipi Puspa. Ervan terisak tanpa disadarinya.

Begitu beruntun penderitaan dan kesakitan yang dirasakan Puspa, justru disaat setelah Puspa resmi menjadi istrinya. Ervan sempat berpikir apakah semua kesedihan yang dialami Puspa karena Puspa menikah dengannya?. Apakah kehadirannya sebagai suami Puspa membawa kesialan beruntun bagi hidup Puspa? Isakan Ervan membuat tubuhnya bergetar. Air matanya membuat wajah Puspa yang ada dibawah wajahnya menjadi basah.

“Ba...paak” suara lirih Puspa memanggilnya. Ervan terperanjat mendengar suara lirih Puspa yang memanggilnya.

“Puspa...kamu ingin sesuatu Sayang?” Ervan membersihkan wajah Puspa dari air matanya kemudian dikecupinya wajah Puspa. Puspa menggelengkan kepalanya.

“Bapak...kenapa bisa ada disini??” Tanyanya dengan suara sangat lirih. “Kenapa Aku disini? Kenapa Kamu bertanya seperti itu Sayang, Aku disini tentu saja karena Aku sangat mencemaskanmu” jawab Ervan lembut.

“Maaf..sudah mem...”.

“Puspa...kamu tidak salah..untuk apa minta maaf?”.

“Tapi....Saya sudah membuat Bapak... harus pulang lebih

cepat dari Bali”.

“Ini bukan kesalahanmu Puspa...berhentilah menyalahkan dirimu sendiri” kata Ervan mulai sedikit gusar.

“Maaf” Air mata Puspa merebak dan akhirnya jatuh membasahi pipinya.

“Aku yang harusnya minta maaf...andai Aku tidak meninggalkanmu hhhh.. .maafkan Ayah ya sayang ya” Ervan mengecup perut Puspa lembut seakan Ia meminta maaf pada bayinya didalam perut Puspa.

“Ibu ikut pulang juga Pak?”.

“Tidak Sayang...Mamahnya masih sakit jadi Wulan tinggal dulu untuk beberapa lama disana”.

“Owhh”.

“Istirahatlah Puspa...Aku harus pulang sebentar untuk memeriksa barang apa saja yang dibawa perampok itu”.

“Maaf karena kami tidak bisa menjaga rumah Bapak de....”.

“Puspa..berhentilah meminta maaf...buatku harta bisa kapanpun dicari tapi keselamatan kalian semua itu paling utama... terutama keselamatanmu dan bayi kita..jika terjadi sesuatu padamu dan bayi kita, Aku tidak tahu apakah Aku sanggup melanjutkan hidupku tanpamu disisiku” Ervan mengecup lembut pipi Puspa yang kembali berurai air mata. “Bapak...jangan bicara seperti itu...jika Saya pergi masih akan ada Ibu yang akan dengan setia menemani Bapak” sahut Puspa dengan suara tercekat.

“Puspa..Aku mohon jangan pernah berniat untuk meninggalkan Aku...Aku mencintaimu..”

“Saya tahu Bapak mencintai Saya” sahut Puspa lemah.. bibir pucatnya mengukir senyuman meski air mata tidak mau

berhenti mengalir pipinya.

“Kamu tahu....tapi kamu jarang mengucapkan ‘Aku mencintaimu’ untukku”.

“Saya mencintai Bapak” sahut Puspa lirik. Ervan tersenyum meski dalam kesedihan karena cobaan yang datang tapi Ervan merasa cukup lega karena keadaan Puspa tidak tergoncang hebat akibat kejadian yang hampir merenggut nyawanya. Puspa terlihat tegar meskipun Ia tetap saja tidak bisa menahan tangisannya, tapi setidaknya Puspa tidak mengalami trauma seperti yang ditakutkan Ervan. Dikecupnya bibir Puspa mesra, Puspa memejamkan matanya merasakan sentuhan lembut penuh cinta dari pria yang dicintainya.

“Istirahatlah...Aku harus pulang sebentar...nanti Aku kembali lagi” Ervan menghapus air mata dipipi Puspa. Puspa mengangguk dipegangnya jemari Ervan yang menghapus air matanya dikecupnya lembut jemari itu.

“Saya mencintai Bapak” katanya cepat seakan Ia takut tidak akan sempat untuk mengatakannya lagi kepada Ervan.

“Aku juga mencintaimu” bisik Ervan yang sudah menempelkan puncak hidungnya diatas puncak hidung Puspa.

“Aku ingin hidup bersamamu hingga ajal menjemputku” bisik Ervan lagi. Puspa hanya tersenyum sebagai jawabannya. Pelan Puspa mendorong dada Ervan agar menjauh.

“Bapak harus pulangkan” katanya lirik.

“Aku tidak ingin pulang, Aku ingin disini bersamamu, tapi Sayangnya Aku harus segera pulang...cup..Aku akan segera kembali jangan kemana-mana..tetaplah disini” Ervan mengacungkan jarinya kearah Puspa. Puspa tersenyum.

“Tangan Saya diinfus..lengan Saya habis dioperasi...badan Saya juga lemas...jadi mana mungkin Saya pergi dari sini Pak” sahut Puspa.

“Yaah siapa tahu ada Pangeran tampan berkuda putih yang akan datang menculikmu” gurau Ervan dengan suara seperti merajuk. Puspa tertawa pelan tapi kemudian meringis karena merasakan nyeri di bekas operasinya.

“Bapak terlalu banyak piknik sepertinya” sahut Puspa akhirnya.

“Terlalu banyak piknik??” Ervan mengerutkan keningnya bingung.

“Hehehe lupakan saja” Puspa tertawa pelan lagi.

“Aku akan kembali dan saat Aku kembali Kamu harus menjelaskan kepadaku soal piknik itu nanti” kata Ervan sebelum melangkah keluar dari ruang perawatan Puspa. Puspa tersenyum mendengar ancaman Ervan. Dirabanya perban dipergelangan tangannya. Baginya sakit yang mendera tubuhnya tidak berarti apa-apa dibandingkan rasa sakit jika pikirannya sedang merasa Ervan tidak mencintainya...tidak menginginkannya...bagi Puspa itu adalah hal yang sangat menyakitkan baginya. Puspa bersyukur meskipun perampok itu mengambil barang berharga milik Ervan dan Ia sendiri terluka tapi mereka semua masih selamat termasuk bayi yang dikandungnya....bayi buah cintanya dengan Ervan..pria tua yang kelebihan piknik. Puspa tersenyum lagi mengingat kata-katanya yang menyebut Ervan kelebihan piknik.

Ia harus menyiapkan jawaban untuk hal itu.

Part 21



Ervan tiba dirumahnya disambut Bik Isah yang baru datang dari pulang kampung, ada juga Pak Rebo dan empat anggota kepolisian yang menangani kasus perampokan dirumah Ervan. Ervan diminta memeriksa barang apa saja yang sudah hilang dari rumahnya. Yang hilang beberapa set perhiasan milik Wulan yang kalau ditaksir nilainya mencapai ratusan juta. Setelah menanyakan beberapa hal kepada Ervan, anggota kepolisian itu akhirnya kembali kekantor mereka. Meski sudah kehilangan harta benda yang bernilai ratusan juta, tapi Ervan bersyukur karena semua orang yang ada dirumahnya selamat meskipun Puspa terluka tembak. Setelah mandi Ervan kembali kerumah sakit untuk menemani Puspa.



Puspa yang ditemani Bik Imah tengah menyaksikan

tayangan film India ditelevisi.

Cerita difilm India itu persis kisahnya sendiri. Puspa tersenyum saat melihat pemeran pria yang datang dengan kereta kuda. Ia jadi ingat kalau Ia harus menyiapkan jawaban tentang ucapannya yang menyebut Ervan 'kelebihan piknik'. Mata Puspa masih asik kelayar televisi sambil mengelus perutnya, berharap anaknya kalau cowok seganteng pemeran utama pria difilm India yang ditontonnya, kalau cewek secantik pemeran utama ceweknya yang berperan seperti kisah hidupnya sendiri.

"Ceritanya agak mirip sama kisahmu ya Puspa" kata Bik Imah.

"Iya Bik.." jawab Puspa dengan mata berkaca-kaca.

"Assalamuallaikum" Ervan muncul diambang pintu ruang perawatan Puspa yang tidak terkunci. "Walaikumsallam" sahut Bik Imah dan Puspa berbarengan. Ervan menyerahkan plastik berisi buah-buahan, minuman dan biskuit juga roti kepada Bik Imah.

Bik Imah memasukan minuman kotak itu kedalam lemari es yang ada didalam ruang perawatan, dan meletakan buah, Roti dan biskuit keatas meja.

"Bibik dan Mang Darto pulang dan istirahat saja dirumah, biar Saya sendiri yang menemani Puspa" kata Ervan.

"Oh...iya Tuan..kalau begitu Saya pamit...Aku pulang dulu ya Puspa" pamit Bik Imah.

"Iya Bik..hati-hati dijalan ya".

"Iya Puspa..Assalamuallaikum".

"Walaikumsallam" sahut Ervan dan Puspa berbarengan. Setelah Bik Imah keluar Ervan mengeluarkan ponselnya dari

dalam tas kecil yang dibawanya. Puspa hanya diam sambil memerhatikannya. Ervan menelpon Wulan.

“Assalamuallaikum Dek”.

“Walaikumsalam Mas, sudah dirumah sakit? Mana Puspanya Aku mau bicara Mas”.

“Sebentar Dek”. Ervan menyerahkan ponselnya ketangan Puspa.

“Assalamuallaikum Bu”.

“Walaikumsalam Puspa..bagaimama keadaanmu?”.

“Alhamdulillah Saya baik Bu, bagaimana dengan Ibu sekeluarga disana?”.

“Alhamdulillah baik juga”.

“Saya minta maaf Bu, tidak bisa melaksanakan amanah Ibu untuk menjaga rumah dengan baik”.

“Jangan dipikirkan hal itu Puspa..yang penting kalian semua selamat”.

“saya juga minta maaf karena Bapak terpaksa harus cepat pulang dan meninggalkan Ibu disana”.

“Tidak apa-apa Puspa..semua ini adalah musibah..teguran dari Allah karena mungkin kami kurang beramal” Puspa diam saja karena tidak tahu harus bicara apa.

“Puspa!”

“Iya Bu”.

“Semoga cepat sembuh ya”.

“Aamiin terimakasih Bu”.

“Ya sudah...Saya cukup lega karena kamu selamat meskipun terluka”.

“Ya Bu”.

“Assalamuallaikum Puspa”.

“Walaikumsalam Bu” Puspa menyerahkan ponselnya kembali kepada Ervan. Ervan berbicara dengan Wulan sambil menjauhi tempat tidur Puspa.

“Hallo Dek”.

“Ya Mas”.

“Begitu Puspa diijinkan pulang Aku akan kembali kesana untuk menemanimu”.

“Tidak usah Mas..Mas kan harus ke kantor juga, kantor jangan ditinggal terlalu lama Mas, Aku baik-baik saja disini, Mas tidak perlu mengkhawatirkan Aku”. “Hhhhh..baiklah Dek..nanti kalau Kamu ingin pulang ke Jakarta biar Aku yang menjemputmu ke Bali”.

“Iya Mas”.

“Aku mencintaimu Dek”.

“Aku juga Mas”.

“Telpon Aku kalau ada apa-apa ya”.

“Ya Mas”.

“Jaga juga kesehatanmu”.

“Ya Mas”.

“Assalamuallaikum Dek”.

“Walaikumsalam Mas” Ervan mematikan ponselnya. Puspa sedang fokus menatap kelayar televisi untuk meneruskan melihat Film India tadi. Setelah Ervan selesai menelpon kemudian Ia mendekati Puspa. Matanya ikut menatap ke arah layar kaca.

Keningnya berkerut saat melihat apa yang ditonton Puspa. Ditatapnya wajah Puspa yang terlihat sangat serius. Ervan duduk diam sambil menatap Puspa, Puspa seperti lupa dengan kehadiran

Ervan didekatnya, matanya dan pikirannya fokus kelayar kaca.

“Puspa” panggil Ervan pelan.

“Ya” Puspa menyahut tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi. “Puspa” panggil Ervan lagi.

“Ya” jawab Puspa lagi.

“Kamu sudah makan”.

“Sudah”.

“Sudah sholat Ashar?”.

“Sudah”.

“Tanganmu masih sakit”.

“Heeh masih”.

“Hhhhh” Ervan berdiri dari duduknya.

Klik.

Ervan mematikan televisinya membuat mulut Puspa ternganga.

“Kok dimatikan Pak”.

“kenapa? Naksir ya sama bintang filmnya?” Tanya Ervan dengan suara gusar.

“Haaahhh...aaapa?” Puspa terkejut dengan pertanyaan Ervan barusan. Masa iya bintang film dicemburuin..tapi Salman khan memang ganteng sih batin Puspa.

“Kok Bapak marah sih”.

“Bagaimana Aku tidak marah kalau gara-gara televisi ini, Aku tidak kamu perhatikan”.

“Ech...maaf...tapi cerita filmnya mirip kisah kita Pak” sahut Puspa lirih.

“Maksudmu?”.

“Maksud Saya cerita difilm itu tentang pria yang punya

wanita lain atas keinginan istrinya yang tidak bisa hamil, agar suaminya bisa punya anak Pak” jawab Puspa. “Bagaimana akhir ceritanya?”.

“Bagaimana Saya tahu akhir ceritanya kalau tv nya Bapak matikan” sahut Puspa.

“Bisa tidak jangan panggil Aku Bapak lagi”.

“Kenapa?”.

“Aku merasa sangat tua tiap kali kamu memanggilku Bapak Puspa”.

“Jadi Saya harus panggil apa?”.

“Panggil Sayang saja” Puspa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kenapa? Apa kamu merasa Aku terlalu tua untuk kamu panggil Sayang?”.

“Bukan begitu...tapi Saya takut nanti keceplosan didepan Ibu manggil Sayang”.

“Hhhh..kalau didepan Wulan mana pernah kamu mau bicara sama Aku Puspa, kamu hanya bicara dengan Wulan, menatapku saja kamu tidak mau” gumam Ervan.

“Saya hanya takut melukai hati Ibu”.

“Melukai bagaimana? Wulan tidak akan terluka hanya karena kamu mengajak Aku bicara atau menatapku didepannya Puspa”.

“Maaf..tapi Saya takut Ibu bisa merasakan rasa cinta Saya pada Bapak lewat tatapan mata Saya, karena itu Saya menghindari untuk bicara atau menatap Bapak didepan Ibu” Puspa menundukan kepalanya, menyembunyikan semburat merah diwajahnya karena sudah mengakui rasa cintanya kepada Ervan.

Ervan ingin memeluk Puspa dengan melingkarkan tangannya dibahu Puspa.

“Awww...sakiit” Puspa menjerit karena telapak tangan Ervan tanpa sengaja menyentuh luka tembaknya.

“Maaf...maaf..Aku tidak sengaja” kata Ervan sambil meniup lengan Puspa yang diperban. Puspa menundukan kepalanya sehingga wajahnya menyentuh rambut Ervan. “Rambut Bapak wangi” puji Puspa.

“Hmmm” Ervan mengangkat wajahnya dari lengan Puspa. “Mulutku pasti lebih wangi Puspa” desis Ervan tepat didepan bibir Puspa.

Tok..tok..tok..

Suara ketukan dipintu mengagetkan keduanya. Ervan segera menjauh dari Puspa.

“Masuk” katanya mempersilahkan juru rawat yang mengetuk pintu. Dua orang Juru rawat masuk untuk memeriksa Puspa, Puspa merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur. Setelah selesai memeriksa Puspa mereka pamit keluar. Ervan menutup dan mengunci pintu ruang perawatan setelah mereka keluar. Ervan mendekati tempat tidur, Ia duduk ditepi tempat tidur Puspa. Kedua tangannya berada dikedua sisi tubuh Puspa. Ervan membungkukan tubuhnya diatas tubuh Puspa, wajahnya mendekat dan bibirnya siap menyergap bibir Puspa. Puspa sudah memejamkan matanya dengan kedua bibir terbuka siap menerima bibir Ervan yang ingin berlabuh dimulutnya.

Tok..tok..tok..

Suara ketukan dipintu kembali mengagetkan mereka berdua.

Puspa membuka matanya, bibirnya tersenyum melihat sirat kekesalan dari mata dan wajah Ervan.

“Siapa lagi sih” gumam Ervan kesal.

“Bukain Pak” sahut Puspa.

Cup.

Ervan mengecup bibir Puspa sekilas.

“Dp nya dulu” katanya membuat Puspa tersenyum.

Ervan terpaku diambang pintu yang terbuka. Didepannya ada Dirly bersama kedua orang tuanya.

“Assalamuallaikum selamat sore” sapa Pak Ray Papahnya Dirly. “Walaikumsalam..silahkan masuk” Ervan membuka pintu lebih lebar. Pak Ray sekeluarga masuk. Dirly dan Mamahnya mendekati Puspa yang sudah duduk dari berbaringnya. Sementara Pak Ray berbicara dengan Ervan.

“Aku turut prihatin atas musibah yang menimpamu Van” kata Pak Ray. “Terimakasih Mas”.

“Beritanya sampai masuk media cetak dan media elektronik ya Van”.

“Iya Mas”.

“Aku dengar kerugianmu sampai ratusan juta”.

“Tidak apa-apa Mas yang penting orang-orang yang ada dirumah Saya selamat, meskipun Puspa terluka tembak “ Ervan melirik kearah Puspa yang berbincang dengan Dirly dan Mamahnya Dirly. Pak Ray dan Ervan mendekati mereka.

“Puspa bagian mana yang tertembak?” Tanya Pak Ray.

“Disini Om” Puspa mengangkat lengan bajunya untuk memperlihatkan perban yang ada disana.

“Kandunganmu bagaimana Puspa?” Tanya Pak Ray lagi.

“Alhamdulillah tidak apa-apa Om” jawab Puspa.

“Syukurlah..eeh suamimu tidak pulang dari sana?”.

“Tidak Om” jawab Puspa sembari matanya mencuri pandang kewajah ervan.

“Kamu tidak memberitahu suamimu kalau kamu tertembak?”.

“Tidak Om..Saya tidak ingin Dia tidak konsentrasi bekerja”.

“Padahal kalau Puspa belum menikah kami ingin Dia bisa jadi menantu kami loh Van” kata Mamah Dirly.

“Mamah...jangan bicara seperti itu, sekarang Puspa sudah menikah..sedang hamil..jadi keinginan Mamah itu dibuang jauh-jauh saja” protes Dirly. “Itukan bukan cuma maunya Mamah, ya maunya kamu jugakan Dirly”. “Iya..tapikan keinginan itu sudah tidak memiliki harapan lagi Mah” sahut Dirly. Perdebatan Ibu dan anak itu membuat Puspa jadi merasa tidak enak hati, apa lagi melihat wajah Ervan yang terlihat seperti menyimpan kecemburuan.

“Heehhh...kok malah ribut, kita kesini mau nengokin Puspa Mah..Dirly” tegur Pak Ray. “Eh...iya..maaf ya Van..Puspa...tapi kok kamu sendirian yang menemani Puspa?” Tanya Mamah Dirly pada Ervan.

“Enggh..Bik Imah yang menemani Saya sedang pulang sebentar Tante, jadi Pak Ervan menggantikan sebentar” Puspa yang menjawab pertanyaan itu.

“Enak ya Puspa punya majikan seperti Erva...baik...oh ya Wulan masih di Bali Van?”. “Iya Mbak..Mamahnya sedang sakit”.

“Ooh...salam buat Wulan ya semoga Mamahnya cepat sembuh”.

“Aamiin terimakasih Mbak” sahut Ervan. Sementara Ervan dan kedua orang tua Dirly terlibat pembicaraan, Puspa dan Dirly pun sedang berbincang tentang teman-teman mereka saat SMA. Sese kali Ervan menatap ke arah Puspa yang tampak tertawa lepas saat mengingat hal-hal lucu saat Mereka disekolah dulu. Wajah Puspa terlihat sangat ceria, tidak ada kesenduan yang biasa Ia perlihatkan saat bersama Ervan. Ervan menundukan kepalanya sesaat, Ia merasa seperti ada yang menusuk-nusuk dihatinya. Menjelang maghrib Pak Ray sekeluarga berpamitan untuk pulang.

Sebelum pulang Mamah Dirly mendekati Puspa.

“Puspa..kalau ada apa-apa jangan segan ya datang kerumah kami, rumah kami selalu terbuka untukmu” Mamah Dirly menggenggam jemari Puspa.

“Terimakasih Tante” sahut Puspa dengan mata berkaca-kaca. Setelah Pak Ray sekeluarga pulang Puspa bisa merasakan perubahan pada sikap Ervan. Wajah Ervan tampak dingin begitu pula dengan sikapnya. Puspa menyadari kalau Ervan pasti tengah merasakan rasa cemburu karena kedatangan Dirly tadi. Puspa merebahkan tubuhnya diatas kasur, Ia sedang malas menanggapi kecemburuan Ervan.

Puspa ingin melihat tindakan apa yang akan dilakukan Ervan untuk menuntaskan rasa cemburunya.

Drrtt...drrtt...

Ponsel Ervan berbunyi.

Ervan mengangkat panggilan ditelponnya. Dari kepolisian yang mengabarkan kalau mereka sudah menemukan titik terang mengenai komplotan perampok yang sudah beraksi dirumah Ervan. Ervan berterima kasih karena gerak cepat dari kepolisian

yang sudah sigap menangani kasus ini.



Meski sholat maghrib berdua, tapi sikap Ervan masih tetap dingin kepada Puspa. “Pak..Bapak marah sama Saya?” Tanya Puspa saat Ervan membantu melepaskan mukena dari tubuhnya. Ervan tidak menjawab pertanyaan Puspa.

“Kalau Bapak berpikir Saya akan mengkhianati Bapak... Bapak sudah salah besar..karena Saya..”.

“Salah apanya Puspa? Apa kamu tadi tidak mendengar kalau mereka mengharapkan kamu jadi menantu mereka? Apa kamu kira Aku tidak bisa membaca apa yang terpancar dari tatapan Dirly kepadamu? Apa kamu kira Aku ini bodoh? Ku akui Aku tidak punya pengalaman dalam urusan cinta, tapi Aku bisa melihat kalau Dirly masih mencintaimu, masih mengharapkanmu meskipun Dia tahu kamu sudah menikah” kata Ervan gusar membuat mata Puspa berkaca-kaca.

“Apa itu salah Saya Pak? Saya tidak bisa mengatur perasaan orang terhadap Saya, mau Dia membenci Saya ataupun mencintai Saya itu hak Dia sepenuhnya, tapi yang pasti Saya hanya mencintai Bapak, tolong percaya kepada Saya Pak, jangan cemburu buta seperti ini” Puspa mulai terisak.

“Cemburu buta kamu bilang? Apa Aku salah kalau marah karena melihat keakraban kalian?”. “Maafkan Saya Pak..kalau hal itu melukai hati Bapak, sungguh Saya tidak berniat membuat Bapak cemburu, Saya hanya sedikit larut akan cerita kenangan indah saat kami bersama sahabat saat SMA itu saja” Isakan Puspa semakin nyaring.

“Hhhhhh...sudahlah Puspa..Aku enggan membicarakannya

sekarang...Aku mau keluar sebentar..kamar ini sudah membuat perasaanku sesak” Ervan melangkah keluar dari kamar perawatan Puspa. Dilihatnya dua anggota kepolisian tengah berjaga didepan kamar Puspa. Ervan pamit keluar sebentar untuk mencari makan malam. Ia menitipkan Puspa kepada mereka berdua. Puspa yang masih menangis merasa kesal kepada Ervan yang selalu bersikap kekanakan saat cemburunya datang.

Tapi ada penyesalan juga dihatinya karena sudah memancing kecemburuan Ervan meskipun tanpa Ia sengaja melakukannya. Puspa kaget saat dua orang juru rawat pria dengan masker diwajah mereka masuk kedalam kamarnya dengan salah satu dari mereka mendorong kursi roda. Tanpa diduga salah satu dari mereka membekap mulut Puspa dengan sapu tangan yang diberi obat bius. Puspa langsung lunglai sesaat setelah menghirup obat bius dari sapu tangan itu. Dua orang itu memindahkan Puspa keatas kursi roda dan segera membawanya keluar dari ruang perawatannya. Sementara dua anggota kepolisian yang berjaga tengah meleraai dua orang yang tengah bertengkar tidak jauh dari kamar perawatan Puspa. Mereka tidak menyadari kalau Puspa ada yang membawa pergi.

Part 22



Ervan kembali keruang perawatan Puspa dengan membawa makan malam dalam dua buah bungkus plastik ditangganya. Ada rasa malu akan sikapnya yang sudah seperti ABG sedang cemburu pada pacarnya. Tapi mau bagaimana lagi rasa cemburu itu sangat menyiksanya, rasa cemburu itu hadir karena Ia merasa kurang percaya diri sebagai suami Puspa. Ervan merasa Dirly lebih segalanya dari dirinya. Ada perasaan takut kalau suatu saat nanti Puspa berubah rasa, karena sangat jelas kalau Dirly dan keluarganya sangat mengharapkan Puspa.

Pelan Ervan membuka pintu ruang perawatan Puspa setelah menyerahkan satu bungkus berisi makan malam dan air mineral kepada kedua polisi yang berjaga diluar ruang perawatan Puspa. Mata Ervan terpaku sesaat setelah melihat tempat tidur Puspa kosong. Ervan meletakkan bungkusannya diatas meja, lalu

dibukanya pintu kamar mandi, tapi Puspa tidak ada disana. Ervan langsung keluar kamar menanyakan keberadaan Puspa kepada dua orang anggota Polisi yang berjaga. Mereka bilang tidak melihat Puspa keluar dari dalam ruangnya. Ervan dan kedua Polisi beserta beberapa staff rumah sakit berusaha mencari keberadaan Puspa, tapi hasilnya nihil. Puspa tidak ditemukan disekitar rumah sakit itu. Ervan terduduk lemas, penyesalan yang sangat dalam dirasakannya.

kenapa Puspa pergi meninggalkannya?. Apakah Puspa merasa lelah menghadapi rasa cemburunya yang terlalu berlebihan?. Ataupun ada yang menculik Puspa?.Tapi apa motif penculikannya?. Ervan meremas rambutnya karena rasa frustrasi yang luar biasa. Ditengadahnya wajahnya keatas dihempaskannya dengan kuat nafasnya Dulu Puspa sakit setelah Aku cemburui, sekarang Dia menghilang karena Aku cemburui.

Hhhh..

Suami macam apa Aku ini..selalu membuat istri tersakiti.

Harusnya kebahagiaan yang Aku berikan bukan kesedihan dan kepedihan seperi ini.

Puspa...

Maafkan Aku...Aku mohon maafkan Aku.

Jika kamu pergi karena sakit hati kepadaku, tolong maafkan Aku.

Aku mohon..

Ya Allah..

Jika istriku ada yang menculik Aku mohon selamatkan Dia.

Kembalikan Dia kepadaku segera dalam keadaan tidak kurang suatu apapun.

Aamiin.



Puspa yang masih dalam pengaruh obat bius dibopong oleh satu penculiknya. Baru saja orang itu membawa Puspa melewati pintu depan seorang pria yang ada diruang tamu rumah itu mendekatinya.

“Puspa....Bram...apa yang kamu lakukan?” Teriak pria itu gusar.

“Dia membuatku penasaran Rei..”.

“Jangan macam-macam Bram...Ibu akan sangat murka kepadamu”.

“Kalau Ibu sampai tahu itu artinya kamu yang memberitahu Dia Rei”.

“Bram....kita ini memang perampok tapi kita bukan pemerkosa, kalau kamu ingin main-main dengan perempuan kamu bisa cari yang mau dengan sukarela melayanimu”.

“Jangan berkhotbah seperti Ustadz Rei..” Ingin sekali Rehan mengatakan siapa Puspa sebenarnya. Tapi Bu Mawar sudah memperingatkannya agar tidak membuka jati diri Puspa kepada anggota komplotan lainnya.

“Letakan gadis itu Bram...jangan berani kamu berbuat tidak senonoh kepadanya”. “Tidak Rei...Aku menginginkan gadis ini...karena itu Aku menculiknya dari rumah sakit”.

“Kamu benar-benar sudah tidak waras Bram...perbuatanmu ini akan mengundang polisi datang ketempat ini”.

“Mereka tidak akan menduga kalau penghuni rumah mewah ini adalah perampok Rei” Bram ingin membawa Puspa melangkah masuk, tapi Rehan menghalanginya. “Turunkan gadis

itu disofa Bram” perintah Rehan dengan nada marah.

“Jangan menghalangiku Rei”. “Turunkan Aku bilang” Rehan mencabut pistol dari pinggangnya dan menodongkannya kearah Bram.

“Oo..oowh..apa kamu juga menginginkan gadis ini Rei?” Tanya Bram sambil menurunkan Puspa diatas sofa panjang.

“Pergi dari sini Bram...cari saja wanita lain diluar sana, jika kamu tetap keras kepala Aku akan memberitahu Ibu apa yang sudah kamu lakukan Bram, Kamu pasti tahu akan seperti apa reaksi Ibu” perintah Rehan.

“Oke...oke...Aku mengalah...tapi bukan karena Aku takut kepadamu Rei, tapi karena Aku masih menghargai Ibu” Bram menatap Rehan dengan sinar mata penuh kebencian. Lalu Ia berbalik menuju pintu keluar dan mengajak anak buahnya untuk pergi bersamanya. Dua dari tiga orang anak buahnya adalah dua orang yang bertengkar dan berusaha dilerai oleh dua orang Polisi yang menjaga ruang perawatan Puspa. Sementara itu Rehan langsung menelpon Mawar yang sedang berada dirumah sakit menjaga Ayah Puspa yang sedang sakit parah.

Begitu mendengar Bram sudah menculik Puspa dari rumah sakit dan membawanya kerumah mereka, Mawar marah luar biasa. Bram sudah menyalahi peraturan yang dibuatnya. Mereka memang perampok tapi bukan pemerkosa ataupun pembunuh. Fungsi pistol yang mereka bawa hanya untuk menakut-nakuti saja, jika tidak sangat terpaksa mereka dilarang melukai apa lagi sampai membunuh orang yang menjadi korban perampokan mereka. Mawar meminta Rehan untuk membawa kembali Puspa kerumah sakit tempat dimana Puspa dirawat, sebelum Puspa

sadar dari pengaruh obat biusnya. Setelah menerima perintah dari Mawar,

Rehan mematikan ponselnya. Dipandangnya wajah cantik Puspa tanpa berkedip. Wajah yang sudah banyak berubah dari terakhir Ia melihatnya delapan tahun lalu. Rehan berlutut disisi sofa agar Ia bisa lebih dekat dengan Puspa.

Dengan tangan yang gemetar dan mata berkaca-kaca disentuhnya pipi Puspa dengan jemarinya. Hanya sesaat jemarinya menyentuh lalu ditariknya segera. Meski kerinduan begitu dalam menyergapnya tapi Ia sadar siapa dirinya sekarang. Ia tidak ingin tangan kotor dari orang yang penuh dosa seperti dirinya menodai kulit pipi Puspa.

Ditatapnya sekali lagi wajah Puspa dengan lekat, seakan Ia ingin matanya merekam setiap inci dari wajah Puspa. Delapan tahun lalu saat Puspa berusia sepuluh tahun dan Ia baru menginjak lima belas tahun. Mereka sering mengamen bersama, berjualan koran sama-sama, itu saat orang tua Puspa masih bersamanya. Saat itu Rehan tinggal bersama Kakek dan Neneknya yang bekerja sebagai pemulung, karena orang tuanya sendiri bekerja diperkebunan kelapa sawit di Kalimantan.

Rehan tidak tahu kenapa dan kemana Puspa pergi tanpa pesan. Saat itu Ia bersama Kakek dan Neneknya sedang pergi kekampung Kakeknya untuk mengantarkan kakeknya yang sangat ingin pulang kampung. Dan setibanya dikampung, Kakeknya tanpa sakit tiba-tiba saja berpulang menghadap yang kuasa. Karena Rehan dan Neneknya tidak ingin merepotkan sanak keluarga Kakeknya dikampung, Dia memilih kembali ke Jakarta dengan harapan bisa kembali bertemu dengan Puspa. Setiap hari

Ia berusaha mencari Puspa, tapi tidak membuahkan hasil.

Dan saat kejadian mereka merampok dirumah itu, Rehan sungguh tidak menyangka kalau wanita yang tertembak pistol Bram adalah Puspa. Tapi Bu Mawar Ibu Puspa bisa mengenali putrinya, karena itulah Bu Mawar langsung meminta Rehan mengantarkannya kerumah sakit untuk mengetahui keadaan Puspa. Rehan menarik nafas panjang, Ia berusaha mengusir keresahan dihatinya. Rehan berdiri lalu segera menuju garasi, dibukanya pintu mobil bagian belakang, lalu Ia kembali keruang tamu dan membopong Puspa untuk dibaringkan dijok belakang mobilnya. Rehan membawa Puspa kerumah sakit tempat Puspa dirawat. Setelah membaringkan Puspa di ranjang IGD, Rehan yang mengaku menemukan Puspa tergeletak dijalan tidak jauh dari Rumah sakit, segera mencari celah untuk bisa cepat berlalu dari sana.

Beberapa juru rawat mengenali Puspa sebagai pasien yang baru beberapa saat lalu menghilang. Ervan yang berusaha mencari Puspa dengan menyusuri jalanan Ibu kota segera menuju rumah sakit saat pihak rumah sakit memberitahunya kalau ada seseorang yang sudah mengantarkan Puspa kembali kerumah sakit. Begitu melihat Puspa yang terbaring diam diruang IGD Ervan langsung menggenggam jemari Puspa.

Air mata bahagia menetes disudut matanya.

“Apa Dia tidur dokter? Siapa yang mengantarkannya?”.

“Dia dalam pengaruh obat bius, entah siapa yang sudah membiusnya, seorang pria yang sudah mengantarkannya kesini, menurut pria itu Ia menemukan Puspa tergeletak ditepi jalan sepi tidak jauh dari Rumah sakit ini, tapi pria itu langsung pergi tanpa

kami sempat mengetahui identitasnya” jawab dokter jaga rumah sakit.

“Apa Dia baik-baik saja, tidak terluka atau yang lainnya?”.

“Ya..Dia tidak mengalami hal lain seperti yang selain hanya pengaruh obat bius”. Ervan segera menelpon pihak kepolisian untuk memberitahukan kalau Puspa sudah ditemukan dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh obat bius.



Puspa terbangun dari tidur lelapnya, matanya mengerjap sesaat, Ia berusaha mengumpulkan ingatannya akan apa yang sudah terjadi. Puspa ingat kalau ada orang yang membekapnya, tapi untuk apa orang itu membekapnya kalau Ia sendiri ternyata masih ada ditempat ini. Apa Aku hanya bermimpi? Tapi Aku masih ingat bau menyengat yang membuatku merasa pusing. Jadi apa yang sebenarnya terjadi? Mata Puspa menyapu ruangan kamar untuk mencari sosok Ervan, tapi matanya tidak menemukan Ervan didalam ruangan kamar perawatannya.

Puspa menatap jam dinding. Pukul satu dini hari. Apa Bapak sangat marah kepadaku, sehingga dengan teganya membiarkan Aku sendirian tanpa ada yang menemani batin Puspa. Air mata Puspa jatuh mengalir pipinya. Perasaan kalau Ervan tidak memperhatikannya, tidak menyayamginya membuat hatinya terasa sangat sakit. Cemburu memang tanda cinta, tapi cemburu buta justru bisa menghancurkan cinta. Apa cinta kami sudah hancur karena cemburu buta yang dirasakan Pak Ervan?.

Tangis Puspa semakin nyaring saat pikiran kalau perasaan cinta Ervan kepadanya sudah hilang karena dilibas rasa cemburu buta. Puspa berbaring dengan tubuh bergetar. Ia merasa

sendirian...benar-benar sendirian...diusapnya perutnya pelan.

Disaat wanita hamil lain bisa lebih banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari suaminya, Aku justru harus kehilangan perhatian dan kasih sayang itu disaat Aku sangat membutuhkannya. Aku tidak pernah bisa menunjukkan rasa bahagiaku kepada semua orang karena takut kebahagiaanku akan melukai perasaan Bu Wulan. Aku juga tidak bisa menunjukkan kepedihan hatiku kepada orang lain karena Aku takut itu juga akan mengganggu pikiran Bu Wulan. Aku..harus menahan segala rasa ini hanya untukku sendiri...sendiri...dan Aku benar-benar sendirian sekarang...

Hhhh..

Apa aku terlalu egois jika Aku ingin Pak Ervan hanya memperhatikanku disaat kami sedang berduaan? Apa Aku terlalu serakah jika Aku ingin kasih sayang Pak Ervan hanya untukku jika hanya ada Aku dan Dia? Mungkin benar apa yang diucapkan Bu Herlina. Pak Ervan hanya membutuhkan rahimku untuk mengandung anaknya, bukan membutuhkan Aku sebagai seorang wanita yang Ia cintai. Jika Pak Ervan benar menyayangiku tidak mungkin Beliau tega meninggalkan aku sendirian apa pun alasannya. Semarah apapun atau secemburu apapun perasaan Beliau. Tiba-tiba bayangan Ibunya berkelebat dalam benak Puspa.

Ibu..

Andai Ibu ada bersamaku, mungkin kepedihan ini tidak akan pernah Aku rasakan.

Tidak masalah buatku jika harus hidup dikolong jembatan dalam kekurangan, asalkan ada Ibu bersamaku.

Ibu..

Kepada siapa Aku harus menyandarkan tubuh lelahku?.
Kepada siapa Aku harus mencurahkan kepedihan hatiku.
Aku butuh tanganmu untuk mendekapku.
Aku butuh dirimu untuk menguatkan Aku.
Ibu..

Aku sendirian..

Aku sendirian..

Guncangan tubuh Puspa semakin hebat, ada rasa sesak yang menghimpit dadanya. Puspa berusaha menarik nafas dengan perlahan dan dihembuskannya dengan pelan. Ia berusaha mengatur nafasnya agar rasa sesak didadanya berkurang. Jujur meskipun Bu Wulan menyayanginya, tapi tetap saja Bu Wulan bukan Ibunya. Ada jarak yang tidak bisa diseberangi meski tali kasih sayang terjalin diantara mereka berdua. Puspa memiliki keyakinan kalau Ibunya pergi bukan karena ingin sengaja meninggalkannya.

Ia yakin pasti ada alasan dibalik apa yang telah dilakukan Ibunya.

Ibuuu..

Aku sungguh membutuhkanmu sekarang.

Aku merasa lelah dalam kesedihan.

Aku merasa rapuh dalam kepedihan.

Aku sakit...

Tubuhku sakit..

Hatiku sakit..

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari pada saat kita menyadari kalau orang yang kita cintai ternyata tidak mencintai kita.

Dan lebih menyakitkan lagi karena tidak ada tempat untuk bersandar.

Puspa kembali menarik nafas dalam.

“Astaghfirullah hal adzim” gumamnya pelan. Puspa bangkit dari berbaringnya, Ia duduk bersila lalu menadahkan kedua tangannya keatas untuk mengucapkan doa dalam kepedihan hatinya dengan bercucuran air mata.

Air matanya membasahi kedua telapak tangannya yang terbuka.

“Ya Allah...

Maafkan Aku karena terlalu banyak mengeluh.

Maafkan Aku karena sudah lupa kalau KAU akan selalu ada untuk menemaniku.

Hanya ENGKAU tempatku bersandar.

Hanya ENGKAU tempatku mengadu.

Hanya dihadapanMU Aku bisa mencurahkan rasa sakit dihatiku.

Hanya padaMU kuserahkan seluruh hidupku.

Ya Allah..

Berikan Aku kekuatan, ketabahan dan keikhlasan dalam menjalani takdir yang sudah ENGKAU gariskan untukku.

Ya Allah..

Aku pasrahkan jiwa dan ragaku hanya kepadaMU.

Aamiin”.

Puspa mengusapkan kedua telapak tangannya kewajahnya, lalu Ia kembali berbaring dan memejamkan matanya dalam kepasrahan. Ia sudah pasrah dengan takdir yang akan menuntun langkahnya. Tapi air matanya tidak mau berhenti mengalir, air

mata itu jatuh dari sudut matanya yang terpejam dan mengalir membasahi bantal tempat kepalanya diletakan. Puspa menggigit bibirnya saat bayangan Ia tidur bersama Ervan terkenang olehnya. Ervan selalu meletakan kepala Puspa dilengannya dan satu tangannya yang lain selalu mendekap erat tubuhnya.

Masihkah ada kesempatan bagiku untuk merasakan hal itu lagi?.

Masihkah...???

Masihkah...???

Air mata Puspa semakin deras mengalir.

Aku tidak tahu apakah itu masih bisa Aku rasakan lagi, tapi yang Aku tahu 'Nyonya kecilmu ini sangat mencintaimu Tuan besarku' batin Puspa.



Part 23

AUTHOR

Puspa masih memejamkan matanya dengan air mata terus mengalir disudut matanya sehingga membasahi bantal. Suara pintu yang dibuka tidak membuatnya membuka matanya. Seseorang menghapus air matanya.

“Kenapa menangis Sayang” suara Ervan begitu dekat ditelinganya. Puspa semakin merapatkan matanya, ya Allah jika ini hanya mimpi Aku enggan untuk membuka mataku ini. “Buka matamu Puspa, katakan apa yang membuatmu menangis? Apakah karena Aku sudah meninggalkanmu tadi? maafkan Aku Puspa, sungguh Aku sangat menyesal” Ervan melekatkan dahinya keatas dahi Puspa. Ini bukan mimpi batin Puspa.

puspa membuka matanya, wajah Ervan tepat diatas wajahnya, Puspa merentak bangun dengan kedua tangannya

mendorong dada Ervan agar menjauhinya.

“Bapak jahat...Bapak jahat..saya ditinggal sendirian..Bapak jahat huuhuu” tangan Puspa memukuli dada Ervan dengan perasaan sakit dihatinya karena Ervan tadi sudah meninggalkannya sendirian. Ervan memeluk erat tubuh Puspa.

“Iya Aku jahat...Aku jahat..maafkan orang jahat ini ya...ijinkan Aku menebus kesalahanku” Ervan mengecup kepala Puspa berulang kali. Puspa masih menangis dengan tubuh bergetar karena isakannya.

Kemeja Ervan sampai basah oleh air matanya. Ervan merenggangkan pelukannya, diambilnya tisu dari atas meja untuk membersihkan wajah Puspa dari ingus dan air mata.

“Bapak tadi kemana?” Tanya Puspa dengan suara manja seakan seorang anak yang merajuk kepada Ayahnya.

“Aku didepan kamar ini, ngobrol dengan temanku saat kuliah yang istrinya juga dirawat disini”.

“Saya pikir Bapak sengaja meninggalkan Saya karena masih marah”.

“Maafkan Aku karena sudah cemburu buta ya, Aku berjanji tidak akan seperti itu lagi” Ervan mengecup kening Puspa lembut.

“kamu sendiri tadi pergi kemana?” Tanya Ervan membuat Puspa mengerutkan keningnya. “Maksud Bapak?”.

“Kamu tidak sadar ya kalau tadi kamu pergi dari sini, kami sampai panik mencarimu”. “Aku pergil....jadi itu bukan mimpi ya??”.

“Apanya yang mimpi?”.

“Tadi ada yang membekap mulutku dengan saputangan yang baunya menyengat lalu..”.

“Apa? Jadi benar ada yang berniat menculikmu? Tapi apa motifnya? Lantas kenapa kamu diturunkan ditepi jalan?” kerutan didahi Puspa semakin dalam.

“Saya diturunkan ditepi jalan?”.

“Iya..Aku panik mencarimu sampai berniat menyusuri jalan Ibu kota hingga menemukanmu, tapi pihak rumah sakit menelpon katanya ada orang yang menemukanmu ditepi jalan didekat rumah sakit ini dan orang itu mengantarkanmu kembali kesini, dan kamu dalam pengaruh obat bius Puspa, kamu sudah sadar tadi bahkan sempat minta minum, habis minum kamu tidur lagi” Puspa mengerjap-ngerjapkan matanya karena merasa bingung.

“Haahh.. Benarkah? Apa mungkin orang itu salah culik ya Pak, mau nyulik anak orang kaya atau pejabat kok malah membawa Saya yang asisten rumah tangga” gumam Puspa pelan.

“Kamu bukan asisten rumah tangga Puspa, kamu sudah jadi istriku...hfffh...Aku bersyukur karena kamu bisa ditemukan dan tidak kurang suatu apapun juga” Ervan kembali mendekap tubuh Puspa dengan erat. Puspa mendongakan wajahnya agar bisa memandang wajah Ervan.

“Bapak takut kehilangan Saya?” Tanyanya lirih.

“Sangat takut” jawab Ervan mantap.

“Tapi kenapa saat cemburu Bapak selalu meninggalkan Saya?”.

“Maafkan Aku Puspa..tapi itu karena Aku merasa kalah segalanya dari Dirly”.

“Kalah segalanya bagaimana?”.

“Kalah muda..kalah gagah...kalah ganteng...”.

“Tapi Bapak sudah memenangkan hati Saya, Saya sudah jadi milik Bapak seutuhnya”.

“Ya..Kamu milikku seutuhnya” Ervan mengecup kening Puspa lembut.

“Hmmm...meskipun Saya tidak akan pernah bisa memiliki Bapak seutuhnya” gumam Puspa lirih.

“Puspa” Ervan menatap Puspa dengan pandangan sendu.

“Ehmmm maaf harusnya Saya tidak mengatakan hal itu... maaf” Puspa menenggelamkan wajahnya didada Ervan.

Harusnya Aku tidak mengatakan itu.

Harusnya Aku sadar kalau Bu Wulanlah yang lebih berhak memiliki Pak Ervan seutuhnya.

Sesal Puspa didalam hatinya.

Ervan mengusap punggung Puspa lembut.

Bibirnya mengecup kepala Puspa mesra.

“Maafkan Saya Pak, maafkan Saya...”.

“Aku tahu Puspa setiap wanita menginginkan suaminya hanya untuknya sendiri..tidak ada orang yang mau berbagi cinta.. tapi ini sudah takdir kita, Aku sadar selama ini hanya penderitaan yang selalu Aku berikan untukmu, tapi Aku ingin memperbaiki semuanya...Aku ingin Kamu tidak akan pernah merasa menyesal karena sudah menikah denganku, Aku ingin kita membesarkan anak-anak kita ber...” kalimat Ervan terhenti karena telapak tangan Puspa menutup mulut Ervan. Mata Puspa kembali berderai air mata. Ervan melepaskan tangan Puspa dari mulutnya.

“Jujur Saya sangat takut kalau Bapak akan membuang Saya setelah Bapak mendapatkan anak ini, tapi Saya juga harus tahu diri kalau alasan pernikahan kita memang untuk kelangsungan

keturunan Bapak, Saya tidak ingin berandai-andai Pak, Saya takut kecewa...jadi biarlah hari ini menjadi milik kita dan esok tetap jadi rahasia”. “Puspa..kenapa kamu masih meragukan cintaku? Masih berpikir kalau Aku akan meninggalkanmu, itu tidak akan...” sekali lagi Puspa menutup mulut Ervan dengan telapak tangannya.

“Jangan ucapkan janji apapun Pak, kita nikmati saja apa yang ada hari ini..saat ini” Puspa melepaskan tangannya dari mulut Ervan. Wajahnya mendongak, matanya dipejamkan dan bibirnya terbuka.

“Apa yang bisa kita nikmati saat ini Puspa” goda Ervan membuat Puspa membuka matanya dan mengatupkan bibirnya, wajahnya merah merona.

“Mungkin memejamkan mata untuk tidur adalah hal ternikmat saat ini Pak” sahut Puspa dan berusaha melepaskan pelukan tangan Ervan ditubuhnya.

“Benarkah?” goda Ervan lagi, Ervan tidak mau melepaskan pelukannya ditubuh Puspa. “Iya Saya mau tidur”.

“Aku tidak yakin kalau kamu benar-benar mau tidur sekarang” Ervan memasukan tangannya kebalik baju Puspa, dibelainya lembut kulit punggung Puspa.

“Jangan sekarang Pak, Saya masih sakit, lagi pula inikan dirumah sakit”.

“Apanya yang jangan sekarang? Masa sih diusap begini saja sakit”.

“Eeh..anu..ehmm..” wajah Puspa memerah karena jadi salah tingkah, Puspa mengira Ervan ingin melepaskan kaitan branya. Ervan tertawa dalam hatinya, Ia merasa senang sekali karena bisa menggoda Puspa sampai merah padam begitu wajahnya.

“Anu apa?” jari Ervan menjawab dagu Puspa.

“Enghh..Bapak genit” rajuk Puspa dengan suara manja.

“Apanya yang genit hmmm” Ervan menggesekan puncak hidungnya kepipi Puspa. “Iih..makin genit, Bapak...hmmppp” kalimat Puspa terpotong karena Ervan sudah melumat bibirnya lembut. Mata Puspa terpejam menikmati setiap detik kasih sayang yang diterimanya dari Ervan. Ampuni Aku ya Allah jika hatiku ingin memilikinya seutuhnya meski hanya untuk sesaat saja. Ampuni Aku ya Allah jika rasa ini adalah sebuah dosa. Lidah Ervan sudah menari-nari dirongga mulut Puspa.

Puspa sudah dibaringkannya diatas kasur, Ervan duduk ditepi ranjang dengan tubuh membungkuk diatas Puspa. Bibir Ervan kini menjelajahi leher putih Puspa meninggalkan bekas kecupannya disana.

“Paaakk” gumam Puspa lirih.

“Aku hanya ingin menciumimu Puspa..” sahut Ervan pelan. Ervan menaikan keatas baju dan bra Puspa, wajahnya tenggelam didada Puspa.

“Paakk..sudah..nanti keterusan”.

“Kalau keterusan ya sekalian diteruskan saja Sayang”.

“Ini rumah sakit Pak”.

“Iya Aku tahu..ini rumah sakit bukan mall Sayang”.

“Bapak...nanti ada yang datang bagaimana?”.

“Ini dini hari Sayang, siapa yang mau datang? Paling hantu yang ngintipin kita”.

“Bapak..jangan ngomong hantu Saya takut”.

“Kan ada Aku disini masa takut?” Bibir Ervan mengisap kuat ujung buah dada Puspa.

“Enghhh..Bapak..sudah...Pak” mulut Puspa meminta Ervan menyudahi cumbuannya, tapi jemarinya justru bergerak meremas kepala Ervan dan menekan kepala Ervan lebih rapat kedadanya.

Ervan mengangkat kepalanya, dikecupnya bibir Puspa lembut, dirapikannya lagi pakaian Puspa baru Ia berbaring berhimpitan dengan Puspa diranjang. Ada perasaan kecewa dihati Puspa karena Ervan menghentikan kegiatannya ditubuhnya.

Tapi mau bagaimana lagi, tubuhnya terasa masih lemas dan lengannya yang bekas kena tembakan terasa nyeri.

“Tidurlah” Ervan meletakan kepala Puspa diatas lengannya dan tangannya yang lain mendekap tubuh Puspa.

“Pak”.

“Hmmm”.

“Apa anak ini nanti akan diberitahu kalau Saya Ibu kandungnya Pak?” Ervan mengangkat kepalanya dengan mimik wajah terkejut ditatapnya wajah Puspa.

“Apa maksudmu Puspa?”.

“Enghh..anak ini akan jadi anak Ibu dan Bapak, apa Saya...”.

“Anak ini akan jadi anak kita bertiga jika Kamu mengijinkan Wulan menganggap ini juga anaknya”.

“Anak ini adalah impian Ibu, Saya hanya membantu mewujudkan impian Ibu, seandainya Saya tidak diijinkan mengakui anak ini sebagai anak Saya, tolong iijinkan Saya membantu merawatnya ya Pak”.

“Ya Allah Puspa...Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan ini...jangan terus berpikiran negatif karena itu akan mempengaruhi kandunganmu, berpikirlah yang positif saja ya”

Ervan nengecup puncak kepala Puspa, Puspa mendongakan wajahnya untuk menatap Ervan dengan mata berkedip-kedip dan bibir sedikit terbuka. “Hhhh...Puspa..jangan menggodaku seperti ini, Aku sudah susah payah meredam hasratku, tapi kalau kamu menatapku dengan cara seperti ini terus Aku bisa tidak tahan nanti” gerutu Ervan. Puspa langsung menundukan kepalanya.

“Maaf” sahutnya sambil menyembunyikan wajahnya dilekukan leher Ervan. Dicuminya sepuas yang Ia bisa aroma tubuh Ervan yang nembuatnya selalu betah berada dalam dekapan Ervan. Bu Wulan maafkan Aku jika saat ini Aku ingin melupakan kalau Pak Ervan milik Ibu. Ijinkan Aku memiliki Bapak seutuhnya meski hanya sebentar saja...sebentaaaaarr saja. Batin puspa.



Lima hari setelah kejadian perampokan, Polisi memang mengatakan sudah ada titik terang tentang komplotan perampok itu.

Komplotan itu ternyata adalah para permapok yang diketahui sering beraksi di beberapa kota di pulau Jawa dan Sumatera. Mereka licin bagai belut, selalu bisa lolos dari kejaran polisi. Sehingga Polisi kesulitan mengetahui dimana keberadaan mereka. Puspa sendiri hari ini sudah diijinkan pulang kembali kerumah. Ervan menyeting sendiri mobilnya sementara Puspa duduk disebelahnya. Ervan menepuk lengan bagian atasnya meminta Puspa menyandarkan kepalanya disana. Dengan malu-malu Puspa mengikuti kemauan Ervan. Saat mobil berhenti dilampu merah, Puspa melihat anak-anak yang berjualan koran, asongan dan mengamen.

“Pak” Puspa mendongakan kepalanya kearah Ervan.

“Hmmm”.

“Enghh..boleh minta uang nggak?”.

“Buat apa?”.

“Mau kasih anak-anak itu” tunjuk Puspa kearah anak-anak itu.

“Boleh tapi cium dulu...cup” Ervan mengecup sekilas bibir Puspa membuat wajah Puspa merah padam, matanya langsung menatap sekelilingnya takut kalau ada yang melihat mereka.

“Bapak makin genit...kalau ada yang melihat kan malu”.

“Cuma Kamu, Aku dan Allah yang tahu Puspa” sahut Ervan.

“Mana uangnya”.

“Ambil dompetku didalam tas”.

Puspa mengambil tas kecil Ervan yang tergantung disandaran jok mobil.

Diserahkannya tas ketangan Ervan.

“Ambil sendiri Sayang.”

Puspa mengambil dompet Ervan lalu diserahkannya ketangan Ervan.

“Buka sendiri Puspa, ambil berapa yang kamu mau”.

“Tidak mau..Bapak saja yang ambilin” Puspa menggeleng.

“Kalau Aku buka dompet itu Aku tidak konsentrasi nanti, macet begini perlu konsentrasi tinggi buat menyetir”.

“Bapak ikhlaskan dompet Bapak Saya buka”.

“Kamu istriku Puspa, tentu saja Aku ikhlas”.

“Biarpun Bapak suami Saya, tapi bukan berarti Saya berhak masuk kewilayah pribadi Bapak, bagi Saya dompet dan ponsel

Bapak termasuk hak pribadi Bapak sepenuhnya”.

“Iya..iya..tapi Aku sendirikan yang memintamu membuka dompetku..bukalah ambil sebanyak yang kamu mau”.

“Terimakasih” Puspa membuka dompet Ervan.

Keningnya berkerut, didalam dompet Ervan ada fotonya bersama Wulan sesaat sebelum akad nikahnya dengan Ervan. Ada juga foto Bu Wulan dan fotonya sendirian. “Kenapa?” Tanya Ervan karena Puspa memandang dompetnya sedemikian rupa.

“Tidak apa-apa” Puspa mencari uang kecil diantara lembaran berwarna biru dan merah didalam dompet Ervan.

“Tidak ada uang kecil ya Pak?”.

“Lima puluh ribuan paling kecil, ambil saja kasih satu orang satu lembar”.

“Tapi lima puluh ribu terlalu banyak Pak”.

“Kalau kita mampu memberikannya itu artinya tidak terlalu banyak bagi kita Puspa”.

“Mereka ada tujuh orang, jadi tiga ratus lima puluh ribu, umm..Bapak ihlaskan??”.

“Ikhlas Lillahi ta’ala” jawab Ervan mantap.

“Alhamdulillah” Saat anak-anak itu berdiri didekat mobil mereka, Puspa membuka kaca jendela mobil dan menyerahkan masing-masing satu lembar lima puluh ribu kepada mereka. Ucapan terimakasih tidak berhenti keluar dari mulut mereka.

Mata Puspa jadi berkaca-kaca dan kemudian menganak sungai jatuh dipipinya.

“Kenapa menangis”.

“Saya ingat orang tua dan teman-teman Saya Pak?”.

“Apa kamu masih ingat tempat tinggalmu dulu? Apa kamu

ingin pergi kesana Puspa?” Tanya Ervan.

“Tidak sekarang Pak...mungkin nanti” jawab Puspa. Kesunyian tercipta sesaat diantara mereka.

“Kapan Bapak menjemput Ibu?”.

“kenapa?”.

“Tidak kenapa-kenapa, cuma mau tahu saja”.

“Kamu tidak suka Aku temani dirumah?”.

“Jangan mulai lagi Pak”.

“Mulai apa?”.

“Jangan mulai berdebat, nanti Bapak ngambek Saya ditinggalin dimobil, atau Saya diturunin ditepi jalan” rungu Puspa. Ervan tertawa mendengar nada suara puspa yang seperti merajuk. “Itu tidak mungkin Puspa”.

“Tidak mungkin apanya, buktinya...”.

“Iya...iya...itukan kemaren...sekarang tidak lagi, kamu gemesin kalau lagi cemberut” Ervan menyubit pipi Puspa gemas.

“Awww...sakiit Pak” Puspa mengusap pipinya. Ervan nenundukan kepalanya, dikecupnya pipi Puspa sesaat.

“Kalau macet begini ada kamu, Aku rela bermacam tiap hari” kata Ervan, satu tangannya masuk kebalik rok yang dikenakan Puspa. Puspa memukul tangan Ervan yang meremas pahanya, Ia beringsut menjauhi Ervan.

“Bapak harus konsentrasi menyetir, jangan mesum Pak nanti nabrak, Saya sudah capek bolak balik masuk rumah sakit” protes Puspa sengit.

“Hhh...oke...tapi begitu sampai rumah Nyonya kecil harus siap dengan serangan Tuan besar ya” Ervan mengedipkan matanya sambil menjawab dagu Puspa.

“Lih...Tuan besarnya tambah genit, kenapa sih Pak? Perasaan dulu Bapak pendiam sekali”.

“Ya itu gara-gara kamu...Aku jadi genit karena Kamu bisa digenitin”.

“Lih jawabannya asal”.

“Itu benar Puspa...Kamu itu seperti membangkitkan hal-hal yang jauh tersimpan didasar hatiku”.

“Jangan mulai gombal Pak...jangan dibahas lagi..Saya takut nanti ujungnya Bapak mulai membandingkan Saya dan Ibu...jangan pernah membandingkan kami ya Pak, Ibu wanita yang sangat tegar...meski tubuhnya rapuh tapi jiwanya sangat kuat, sedang Saya mungkin lebih muda dan lebih kuat secara fisik dari Ibu, tapi hati Saya belum bisa setegar, sesabar dan setabah Ibu” mata Puspa mulai berkaca-kaca.

“Ya..Aku tahu...dan satu lagi..kamu juga cengeng” Ervan mengacak rambut dipuncak kepala Puspa dengan gemas.

“Enggh..Bapaaakk..Saya tidak cengeng tapi sensitif dan sedikit mellow” protes Puspa dengan wajah cemberut.

“Sama saja...Kamu itu cengeng sedikit-sedikit nangis, stok air matamu banyaknya sesamudera Hindia kali ya” Ervan terkekeh melihat wajah Puspa yang semakin cemberut. “Jangan cemberut...nanti Aku nabrak”.

“Apa hubungannya Saya cemberut sama nabrak?”.

“Bibirmu yang manyun itu membuat Aku tidak konsentrasi Puspa”.

“Apa hubungannya bibir manyun Saya sama konsentrasi Bapak?”.

“Ya ampun Nyonya kecil yang imuuuut...kalau Tuan besar

ini tidak sedang menyetir, pasti Kamu sudah Aku cium sampai tidak bisa bernafas”.

Wajah Puspa memerah mendengar jawaban Ervan, dibuangnya pandangannya keluar jendela mobil. Bibirnya mengukir senyuman bahagia.

Tiba-tiba..

Cup..

Puspa mendaratkan kecupan secepat kilat dipipi Ervan.

“Terimakasih” katanya dengan wajah tersipu.

“Untuk apa?”.

“Untuk hari indah ditengah kemacetan” sahut Puspa.

“Sini..sandarkan lagi kepalamu disini, kalau mengantuk tidur saja” Ervan menepuk bahunya.

Puspa menyandarkan kepalanya dibahu Ervan matanya mulai terpejam diiringi lagu Kesempurnaan cinta dari dvd yang diputar Ervan.

Part 24



Baru saja Ervan selesai memarkir mobil didalam garasi mobilnya yang luas ketika ponselnya berbunyi.

“Wulan” gumam Ervan, satu tangannya mendekatkan ponselnya ketelinganya yang satu lagi menahan tangan Puspa yang ingin turun lebih dulu dari mobil. “Assalamuallaikum Dek”.

“Walaikumsalam Mas, bagaimana kabar Puspa?”.

“Hari sudah diijinkan pulang, ini kami baru tiba dirumah”.

“Puspa lagi ada didekat Mas?”.

“iya”.

“Aku mau bicara sama dia Mas”.

“Sebentar..Puspa..Wulan ingin bicara denganmu” Ervan menyerahkan ponselnya ketangan Puspa.

“Assalamuallaikum Bu”.

“Walaikumsalam Puspa, bagaimana keadaanmu?”.

“Alhamdulillah Saya baik Bu, Ibu dan keluarga disana bagaimana kabarnya?”.

“Alhamdulillah baik semua, ehmm...kamu tidak keberatankan kalau besok Mas Ervan pergi ke Bali menjemputku?”.

“Oh..tentu saja tidak Bu”.

“Syukurlah..baiklah Puspa istirahat yang cukup dan jaga kesehatanmu ya Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam Bu” Puspa menyerahkan ponsel Ervan kembali ketangan Ervan. Ervan menerima ponselnya dan kembali berbicara dengan Wulan sementara Puspa cepat membuka pintu mobil dan segera turun. Tidak sopan rasanya mendengarkan pembicaraan Ervan dan Wulan. Bik Imah dan Bik Isah menyambut kedatangan Puspa dengan air mata bahagia membasahi pipi mereka berdua. “Alhamdulillah Nyonya kecil kita sudah sehat” kata Bik Isah.

“Pasti cepat sehatlah, kan Tuan besar yang menemani” sahut Bik Imah.

“Enggh Bibik berdua jangan menggodaku” rajuk Puspa. Bik Imah dan Bik Isah tertawa melihat wajah Puspa yang cemberut. Puspa masuk kedapur lalu mengambil gelas.

“Kamu mau minum apa Puspa biar Aku yang buatkan” kata Bik Imah.

“Aku mau minum susu dan roti bakar Bik, tidak tahu kenapa kepingin itu”.

“Kamu istirahat saja dikamar, biar Aku yang membuatkan susu sama rotinya, nanti Aku antar kekamarmu” kata Bik Imah.

“Terimakasih Bik, maaf ya jadi merepotkan”.

“Tidak Puspa...kamu tidak merepotkan, sudah sana

kekamarmu kamu masih perlu banyak istirahat” kata Bik Imah lagi.

“Ya..Aku kekamar dulu ya Bik Imah..Bik Isah” pamit Puspa.

“Ya” sahut keduanya. Puspa masuk kepaviliunnya, digantinya baju yang dipakainya dengan daster batik tanpa lengan yang diambilnya dari dalam lemari. Dibaringkannya tubuhnya diatas tempat tidur.

Puspa merentangkan tangannya merasakan spreng yang terasa dingin karena tidak ditiduri. Mata Puspa terpejam membayangkan percintaan terakhirnya dengan Ervan diatas tempat tidur ini. Puspa menggeliat pelan, bibirnya mengukir senyuman karena merasa aneh dengan pikirannya yang mulai dirasuki hal-hal beraroma mesum. Puspa terjengkit kaget saat merasakan ada tangan yang meremas salah satu pahanya yang terbuka, karena dasternya yang tetingkap naik akibat Ia menggeliat tadi.

“Bapaaaakk” rajuk Puspa manja saat matanya Ia buka dan mendapati Ervan sudah duduk ditepi tempat tidurnya.

“Aku menagih janjimu Nyonya kecil”.

“Masih siang Pak”.

“Tidak perduli siang atau malam, yang jelas Aku menginginkanmu sekarang..ehh tapi minum dulu susu dan makan dulu roti bakarmu biar kamu punya tenaga lebih “ Ervan mengambil nampan berisi satu gelas susu dan beberapa lembar roti bakar dari atas meja.

Ervan tadi yang membawa nampan itu masuk kedalam kamar Puspa. Puspa duduk dan menerima gelas berisi susu yang didekatkan Ervan kebibirnya. Ervan menyuapkan roti kemulut

Puspa, Puspa menggigit roti itu dan memakannya dengan lahap. Puspa meminum lagi susu yang ada didalam gelas ditangannya. Tiba-tiba wajah Ervan mendekati wajah Puspa. Lidahnya terjulur menjilati bekas susu disekitar bibir Puspa.

“Engghh Bapak..habisin dulu roti sama susunya” kata Puspa yang berusaha menghindarkan bibirnya dari bibir Ervan.

“Aku sudah tidak sabar Sayang” bisik Ervan. Puspa cepat menghabiskan susu dan rotinya, kasihan Ervan sudah menahan hasratnya beberapa hari batin Puspa. “Sudah”.

“Heeng” Ervan berdiri untuk mengembalikan gelas bekas susu dan piring bekas roti keatas meja. Lalu dengan tidak sabar Ia melucuti seluruh pakaian yang melekat ditubuhnya sendiri, hingga Ia polos tanpa sehelai benangpun dihadapan Puspa. Puspa membuang pandangannya dengan wajah merah karena jengah.

Ervan membungkuk diatas tubuh Puspa yang kini sudah berbaring, bibirnya menyergap bibir Puspa, menuntut Puspa untuk memberikan kepuasan kepadanya. Puspa merapatkan matanya, berusaha meresapi setiap sentuhan Ervan ditubuhnya, ingin Ia nikmati dengan sepenuh jiwa dan raganya apa yang masih bisa Ia nikmati saat ini. Puspa berusaha memberikan apa yang ada pada dirinya sepenuhnya hanya untuk Ervan. Saat ini Ia tidak ingin memikirkan esok..yang pasti hari ini..ditempat tidurnya... di ‘dunia mereka berdua’ Ervan sepenuhnya hanyalah miliknya... miliknya...miliknya seorang. Entah sudah berapa lama mereka bercinta dengan diiringi desahan, erangan, lenguhan, deru nafas dan suara halus gemerisik sprei yang sudah acak-acakan.

Keringat sudah membasahi tubuh mereka berdua, Puspa sudah melambung dan terhempas beberapa kali tapi Ervan belum

sampai pada puncak yang diinginkannya. “Apa kamu merasa lelah Sayang” bisik Ervan.

“Tidak..tapi anakmu mungkin yang merasa lelah” sahut Puspa yang dadanya naik turun tidak teratur.

“Kita istirahat dulu ya”.

“Tapi Bapak belum sampai”.

“Tidak apa-apa, Aku tidak ingin nanti anakku merasa sakit, Aku tidak boleh egoiskan?”.

“Terserah Bapak saja” jawab Puspa yang merasa bingung kenapa kekuatan Ervan lebih dari pada biasanya. Ervan turun dari atas tubuh Puspa.

Dipeluknya erat tubuh Puspa sehingga keringat mereka menjadi satu.

“Paaak”.

“Yaaa”.

“Bapak hari kok terasa beda ya”.

“Apanya yang beda hmmm” Ervan meremas dada Puspa lembut.

“Bapak hari ini kuat sekali..Bapak minum obat kuat ya?”.

“Haahhh...kenapa berpikir seperti itu?”.

“Ya...habisnya Bapak tidak sampai-sampai”. Ervan tertawa dengan suara nyaring.

“Itu karena tenagaku sudah ditabung beberapa hari” jawab Ervan.

“Eeh...tenaga bisa ditabung?”.

“Hahaha...sudah jangan dipikirkan...ehmm Puspa”.

“Hmmm”.

“Engghh...Kamu tidak apa-apakan kalau Aku dan Wulan

nanti meninggalkanmu selama dua minggu?”.

“Bapak dan Ibu mau kemana?”.

“Bulan depan kami mau liburan ke Korea, Jepang dan Hongkong, Orang tua Wulan memberikan hadiah ulang tahun pernikahan kami yang keenam belas, berupa perjalan liburan ke sana untuk kami berdua...Kalau Kamu merasa keberatan Kami bisa menolaknya”.

“Jangan ditolak Pak, pergi saja...Saya akan baik-baik saja” potong Puspa cepat.

Puspa tidak berani menatap Ervan karena matanya yang mulai berkaca-kaca. Matanya berkaca-kaca bukan karena Ia tidak rela Ervan pergi dengan Wulan, tapi karena Ia akan merasa sendirian lagi. Entah kenapa rasa takut sendirian akhir-akhir ini sering menyergap perasaannya, padahal pada kenyataannya selama ini Ia memang sendirian. Tidak ada orang tua ataupun saudara dan keluarga yang harusnya merupakan bagian dari dirinya. Ia sendirian...sendirian... Dengan perlahan agar luput dari pandangan Ervan, Puspa menghapus air matanya.

“Kamu benar-benar ikhlaskan Puspa?” Tanya Ervan ingin lebih yakin. Puspa menganggukan kepalanya mantap.

“Ya” jawabnya pendek. Ervan mengangkat kepalanya, matanya menyelidik kewajah Puspa, Puspa mengerjapkan matanya seperti boneka dan bibirnya mengukir senyuman manis agar Ervan tidak melihat kepedihan hati yang dirasakannya. “Kamu tidak menangkan?”.

“Tidak” Puspa menggelengkan kepalanya.

“Terimakasih Puspa”.

“Untuk apa?”.

“Karena mengijinkan kami pergi berdua”.
puspa tidak bicara lagi, Ia hanya diam saja.

“Kenapa diam?”.

“Saya harus bicara apa?”.

“Kamu ingin oleh-oleh apa?”.

“Hmmm..bawakan Song Joong Ki untuk Saya”.

“Apa itu?”.

“Hahahahaha...” Puspa tertawa mendengar pertanyaan Ervan, digapainya ponselnya dari atas meja.

“Sebentar ya...Saya akan kasih tahu Bapak Song Joong Ki itu seperti apa biar bisa Bapak bawakan untuk Saya”. Dilayar ponsel Puspa terpampang wajah Song Joong Ki

“Nah...bawakan Dia untuk Saya” kata Puspa dengan senyum dikulum bibirnya. Mata Ervan langsung melotot melihat wajah seorang pria memenuhi layar ponsel Puspa. “Itu nama Dia?” Ervan menunjuk kearah layar ponsel Puspa.

“Heehmm ganteng ya Pak, semoga nanti anakku seganteng Dia” gumam Puspa dengan mata seolah menerawang membayangkan kalau artis Korea itu sedang ada dihadapannya.

“Jangan membayangkan wajah pria lain didepan hidung suamimu Puspa” kata Ervan dengan suara geram.

“Kalau Bapak tidak ingin Saya membayangkan Dia, ya Bapak harus bawakan Dia untuk Saya, jadi Saya tidak perlu membayangkan karena Dia ada didepan Saya” sahut Puspa dengan mimik serius.

“Kalau Dia ada didepanmu, apa yang ingin kamu lakukan?” Tanya Ervan masih dengan nada kesal. Puspa memutar bola matanya berusaha mempermainkan perasaan Ervan. Bukan

bermaksud jelek tapi biar Ervan bisa lebih santai. “Ummm... Dia akan Saya peluk seperti ini” tangan Puspa memeluk tubuh Ervan. “Akan Saya cium seperti ini” Puspa beringsut naik keatas tubuh Ervan, Ia duduk diatas perut Ervan, lalu membungkuk agar wajahnya dekat dengan wajah Ervan.

Bibirnya melumat bibir Ervan lembut. Ervan sekarang menyadari kalau Puspa ingin mengajaknya bercanda, Ia sekarang membalas ciuman Puspa, sesaat Puspa melepaskan ciumannya.

“Tidak akan pernah ada pria lain selain Bapak didalam hati Saya...didalam hidup Saya...” janjinya sebelum Ia kembali melumat bibir Ervan dengan air mata jatuh dari matanya, dan menetes membasahi wajah Ervan.

Ervan melepas ciuman mereka

“Dasar cengeng, masa ciuman sambil nangis” Ervan menepuk pantat Puspa gemas. Puspa menegakan tubuhnya dan menghapus air matanya.

“Enggh...bukan cengeng tapi sensitif” rajuk Puspa dengan suara manja.

“Cengeng”.

“Sensitif”.

“Nyonya kecil cengeng” ledek Ervan sambil tangannya meremas buah dada Puspa.

“Tuan besar mesum” balas Puspa.

“Sudah tidak capek lagi Sayang?”.

“Ehmm” angguk Puspa dengan wajah tersipu.

“Mau tetap diatas atau...” sebelum Ervan melanjutkan kalimatnya, cepat Puspa turun dari atas perut Ervan.

“Kenapa?”.

“Takut anak Bapak kejepit kalau Saya yang diatas”.

“Hhhh bilang saja kamu mau terima enaknya saja”.

“Semua orang juga kalau bisa memilih pasti milih mau enaknya saja” sahut Puspa.

“Hhh..Nyonya kecil pinter banget jawabnya”.

“Istrinya siapa dulu dong, kan istrinya Song..”.

“Puspaaaa”.

“Iyaaa...maaf..istrinya Tuan besar yang mes...hmppp”

Ervan menyambar bibir Puspa dengan cepat sebelum Puspa terus mengoceh. Ervan merasa dalam beberapa hari ini Puspa terlihat berbeda. Dia lebih ceria, lebih banyak bicara, juga lebih ekspresif. Ervan membungkuk diatas tubuh Puspa agar tubuhnya tidak menindih perut Puspa. Ervan menautkan jari jemari dikedua tangan mereka dikedua sisi kepala Puspa.

Bibir Ervan bermain diseputar dada Puspa.

Tubuh Puspa menggeliat dengan gerakan menggoda. Mulutnya terus mengeluarkan desahan yang membuat gairah Ervan semakin membumbung tinggi. Ervan terus bergerak berusaha mencapai puncak yang diinginkannya. Puspa berusaha mengimbangi pergerakan Ervan agar mereka bisa sampai bersama-sama. Suara erangan panjang dan tautan jemari mereka yang semakin kuat menandakan mereka berdua sampai pada klimaks yang sesungguhnya. Ervan mengecup kening Puspa, matanya, hidungnya, pipinya, bibirnya, ujung buah dadanya tidak peduli dengan peluh yang membasahi wajah dan tubuh Puspa. “Paaak..capee” keluh Puspa karena Ervan belum juga melepaskan bagian bawah tubuh mereka yang masih menyatu, bahkan kini bibir Ervan sudah mengisap ujung buah dadanya

lagi. Ervan mengangkat kepalanya, lalu turun dari atas tubuh Puspa. Puspa memejamkan matanya sementara Ervan berbaring miring dengan kepala diletakan diatas kengannya yang terlipat. Mata Ervan menelusiri setiap inci wajah dan tubuh Puspa.

Dada Puspa yang terlihat naik turun kembali menggoda hasratnya.

Tapi Ervan berusaha menahan gairahnya, kasihan dengan Puspa yang baru sembuh kalau diajak bercinta terlalu berlebihan. Ervan tidak mengerti juga kenapa hasratnya selalu menggelora saat Ia bersama Puspa, berbeda dengan saat bersama Wulan, atau semua itu mungkin karena Ia harus memperlakukan Wulan dengan sangat lembut karena kondisi tubuh Wulan yang rapuh.

Apa lagi sejak Wulan diangkat rahimnya, Ervan harus lebih berhati-hati lagi, karena Ia takut menyakiti Wulan.

“Bapaaak..kulit Saya bisa gosong kalau Bapak pandangan terus” Puspa memutar tubuhnya memunggungi Ervan. Ervan tertawa pelan, dipeluknya Puspa dari belakang.

“Kulitmu sudah merah...sebentar lagi pasti gosong karena tatapanku” kata Ervan.

“Enggh geli” Puspa mengangkat bahunya karena Ervan menjilati bawah telinganya. “Sayang selama Aku pergi jangan lupa pergi kedokter ya untuk memeriksa kandunganmu” Ervan mengusap perut Puspa lembut.

“Iyaa” sahut Puspa.

“Mamah akan tinggal disini selama kami pergi” kata-kata Ervan mengagetkan Puspa.

“Mamah? Bu Herlina maksud Bapak?” Tiba-tiba ucapan Bu Herlina terngiang ditingalnya.

“Iya..siapa lagi..Kalau Bunda dan Ayah kan masih ada di Spanyol tinggal dirumah keponakan Bunda yang baru melahirkan, Aku memang tidak mengabari mereka soal perampokan dan tertembaknya kamu, biar mereka tidak gelisah disana” . “Owh...ja..di..Bu Herlina akan tinggal disini selama Bapak dan Ibu pergi, ehmmm...Beliau sudah sembuh total ya Pak?”

Puspa berusaha meredam kecemasan yang tiba-tiba muncul dihatinya. “Sembuh total sih belum, tapi Beliau sudah bisa beraktifitas lagi, lagi pula kami kan berangkatnya masih bulan depan, saat itu pasti kesehatan Beliau sudah semakin baik”. “Owhh..Bapak dan Ibu sepertinya kapok ya meninggalkan rumah dengan dititipkan kekami”.

“Bukan begitu Puspa”.

“Kalau tidak begitu kenapa Bu Herlina diminta tinggal disini? Apa Bapak berpikir kalau salah satu dari kami adalah mata-mata perampok itu?” Nada suara Puspa meninggi, kecemasan akan kehadiran Bu Herlina membuatnya gelisah.

Puspa takut Bu Herlina akan menekannya setiap saat, karena saat Beliau berada di Bali dalam keadaan sakit saja Beliau mampu membuatnya merasa tertekan, bagaimana kalau Beliau ada disini tanpa ada Ervan dan Wulan, Puspa merasa ketakutan yang luar biasa tengah mencengkeram perasaannya.

“Ya Allah Puspa..sedikitpun tidak terbersit dihatiku hal seperti itu” Ervan bangun dan berusaha menarik bahu Puspa agar mau menatapnya.

“Maaf...maafkan Saya” tanpa diduga Ervan sebelumnya, Puspa bangun dari rebahnya dan berlari masuk kedalam kamar mandi. “

“Puspa...Puspa..buka pintunya” Ervan mengetuk pintu kamar mandi.

Tidak terdengar suara apapun dari dalam kamar mandi membuat hati Ervan cemas. “Puspa...kalau kamu tidak mau buka, pintunya akan Aku dobrak” ancam Ervan. “Perut Saya mules Pak” sahutan Puspa terdengar dari dalam.

“Kamu menangis?” Tanya Ervan.

“Perut Saya mules..sakit..jadi Saya menangis” sahut Puspa lagi.

“Puspa...”.

“Saya tidak apa-apa Pak...Bapak kalau mau mandi, mandi saja dikamar Ibu”.

“Puspa”.

“Perut Saya mules pak, jangan diajak ngomong terus”.

“Hhhh Baiklah”.

Puspa

Hatiku lega saat Pak Ervan menjauh dari pintu kamar mandi dan Aku bisa mendengar pintu paviliun yang dibuka lalu ditutup dan dikunci dari luar. Maafkan Aku Pak karena sudah berbohong kepada Bapak, tapi perasaanku benar-benar sedang tidak tenang. Rencana Bu Herlina tinggal dirumah ini selama Bapak dan Ibu pergi membuat Aku merasa takut dan cemas. Aku tidak tahu kenapa perasaan takut ini begitu menjajah hatiku, apa mungkin karena ucapan Beliau dan sikap Beliau yang seakan sangat membenciku membuat perasaan takut itu mncul.

Bukannya Aku berprasangka buruk pada niat Beliau untuk tinggal disini sementara Bapak dan Ibu pergi, tapi apa Aku salah jika Aku merasa takut? Apa Aku salah jika Aku merasa cemas?.

Ku pejamkan mataku dan kuguyurkan air dingin dari bak mandi ketubuhku. Aku ingin mengurai segala kecemasanku, rasa takutku...berpikir positif lebih baik Puspa...demi dirimu...demi bayimu...batinku mengingatkan.

Inilah susahny jika tidak mempunyai seseorang tempat berbagi, segalanya harus dipendam dan ditanggung sendiri.

Ibu..

Andai...hhhhh...Aku hanya bisa berandai-andai untuk menghalau rasa sedihku.



Part 25

WULAN

Mas Ervan sedang didalam kamar mandi, Dia tiba siang tadi dari Jakarta. Hatiku tengah bahagia karena sebentar lagi adalah ulang tahun pernikahan kami yang keenam belas. Tanpa Aku duga sebelumnya kalau Mamah dan Papah ternyata sudah menyiapkan hadiah liburan ke Korea, Jepang dan Hongkong untuk Kami berdua. Aaahhh senangnya...bisa pergi berlibur dengan suami tercinta.. Tapi ada rasa tidak enak juga dihatiku terhadap Puspa. Dia baru saja sembuh dari luka tembaknya, tapi Kami sudah meninggalkannya pergi berlibur. Tapi ini untuk merayakan ulang tahun pernikahan kami, wajar sajakan kalau kami pergi hanya berdua tanpa Puspa.

Aku berharap selama liburan ini Aku bisa melupakan sejenak kalau suamiku sekarang bukan lagi milikku sendiri. Aku

ingin mempergunakan kesempatan liburan ini untuk kembali merasakan cinta Mas Ervan sepenuhnya meskipun hanya untuk dua minggu saja. Tapi keinginan Mamah untuk tinggal dirumah kami membuatku sedikit khawatir. Aku takut Mamah akan betkonflik dengan Puspa, karena Mamah sepertinya tidak suka dengan Puspa sejak Puspa menikah dengan Mas Ervan. Tapi Mamah meyakinkan Aku kalau Beliau tidak akan mengusik Puspa dan Aku rasa janji Mamah bisa Aku percaya.

Mas Ervan keluar dari dalam kamar mandi, kuukir senyum termanis dibibirku. Aku sudah bertekad dalam hatiku untuk bisa lebih terbuka dalam urusan bercinta kepada Mas Ervan. Aku ingin Dia memperlakukan Aku seperti Dia memperlakukan Puspa saat bercinta. Aku ingin Dia meninggalkan jejak bibirnya ditubuhku seperti jejak yang dibuatnya ditubuh Puspa. Aku ingin tersenyum puas usai bercinta seperti senyuman yang terukir dibibir Puspa. Aku ingin...itu keinginan yang wajarkan??.Tidak berlebihan??. Aku tahu bukan karena Mas Ervan tidak adil jika Dia memperlakukan kami berbeda, tapi Mas Ervan hanya berusaha menjagaku agar tubuhku tidak merasakan sakit saat kami bercinta.

“Kamu melamun Dek?”.

“Eehh..tidak Mas”.

“Ada apa?” Mas Ervan duduk disebelahku. Kutatap wajahnya dengan tatapan penuh kerinduan.

“Aku merindukanmu Mas” bisikku dan dengan sedikit malu kusandakan kepalaku diatas bahunya. “Aku juga merindukanmu Dek” sahut Mas Ervan dan Dia membawaku rebah diatas ranjang, dengan kaki kami menjuntai ditepi ranjang. Mas Ervan

membungkuk diatas tubuhku, dilepaskannya baju tidurku dan bibirnya melumat bibirku lembut. Dengan sedikit ragu kubuka kancing piyama Mas Ervan dan berusaha melepaskan piyama itu dari tubuhnya.

Mas Ervan masih memagut bibirku lembut dan kusambut dengan lebih agresif, Aku ingin Dia tahu Aku juga bisa bercinta dengan penuh gairah seperti Puspa. Kulepaskan ciuman Mas Ervan dan kutarik tengkuknya cepat, kutancapkan kecupan bibirku dilehernya, Aku ingin memberikan tanda kepemilikanku disana. Mas Ervan membalas memberikan kecupan berbekasnya dibahuku yang sudah terbuka. Benar dugaanku, Mas Ervan ternyata hanya mengikuti caraku...jika Aku lembut Dia akan lebih lembut lagi dan berusaha menahan hasratnya. Tapi jika Aku memulai dengan memperlihatkan hasratku Dia akan berusaha memenuhi apa yang Aku inginkan. Baru kali ini sepanjang pernikahan Kami, Kami bercinta seperti ini, penuh gairah...panas..dan Aku sungguh menikmati setiap kecupan yang diberikan Mas Ervan ditubuhku.

“Kalau kamu merasa sakit katakan Dek” berulang kali Dia mengatakan itu. “Tidak Mas..Aku tidak merasa sakit..karena ini terasa sangat...ssshhh” berulang kali pula Aku memberikan jawaban yang Sama. Bagaimana mungkin Aku bisa merasakan sakit, karena saat ini yang Aku rasakan hanya kenikmatan yang tiada tara. Saat kami mencapai puncak bersama, Aku benar-benar bisa tersenyum puas seperti senyuman Puspa. Hhhh...apakah Aku merasa iri kepada Puspa?. Apakah salah jika Aku ingin Mas Ervan memperlakukan diriku seperti Puspa?. Mas Ervan tertidur dengan posisi tubuh tengkurep disebelahku Tanpa bantal tanpa

selimut karena benda-benda itu sudah tidak lagi berada pada tempatnya. Aku puas...benar-benar puas...



ERVAN

Aku terbangun dari tidurku, tubuhku sudah tertutup selimut, begitu pula tubuh Wulan yang berbaring dengan separuh tubuhnya menelungkup diatas punggungku. Perlahan kuturunkan tubuhnya dari tubuhku. Aku bangkit dari rebahku dan duduk disisi tubuhnya yang polos. Jujur saja Aku tidak habis mengerti kenapa Wulan begitu berbeda malam ini. Dia sangat agresif...sangat bergairah...sangat menuntut...sangat... Hhhhhh... ini percintaan terpanas sepanjang pernikahan kami.

Aku benar-benar bisa melepaskan semua apa yang ingin Aku lepaskan meskipun masih ada rasa khawatir Dia akan merasakan sakit ditubuhnya. Tapi melihat keagresifannya membuat Aku yakin Wulan sangat menikmati semuanya. Kukecup kening Wulan, kutarik selimut untuk menutupi tubuh polos wanita yang hampir enam belas tahun Aku nikahi. Aku beringsut turun dari atas tempat tidur, Aku ingin mandi dan sholat malam. Aku berusaha meredam kegelisahan hatiku yang muncul tiap Aku teringat Puspa. Harusnya saat Aku bersama Wulan tidak ada Puspa didalam benakku, tapi Puspa tengah mengandung anakku.

Apa salah jika Aku terus memikirkannya?.

Apa salah jika Aku tidak bisa lepas dari Puspa saat bersama Wulan?.

Apa lagi sudah beberapa kali Puspa sakit saat Aku tinggalkan, itu jadi beban pikiran buatku, tapi Aku tidak mungkin menolak

pergi berlibur karena Wulan sangat menginginkan liburan ini. Aku sudah selesai sholat tahajud, kubuka kedua telapak tanganku keatas.

“Ya Allah..tolong bantu Aku menghilangkan segala resah dihatiku. Ya Allah...

Tunjukan jalan MU agar Aku bisa bersikap adil kepada kedua istriku. Aku ingin ridho MU.

Aku ingin berkah MU. Aku ingin Rahmat MU. Agar ringan langkahku dalam hidup berpoligami didalam rumah tanggaku. Ya Allah.. Berikan keikhlasan dan kesabaran dihati kami bertiga dalam perjalanan rumah tangga kami. Agar kami bisa menjadi bagian dari penghuni surgamu nanti.

Aamiin”. Kuusapkan kedua telapak tanganku kewajahku. Aku masih duduk bersila diatas sajadahku, wajahku kutundukan dalam. Kubaca istighfar berulang kali...terus..dan terus...Aku merasa begitu banyak dosa yang sudah Aku buat. Tidak terasa air mataku menetes jatuh diatas pangkuanku.

Bayangan Puspa yang menangis membuat hatiku terasa cemas. Bukan karena Aku tidak mencintai Wulan jika Aku teringat Puspa. Bukan pula karena Aku tidak adil membagi Cinta. Tapi kecemasan yang Aku rasakan membuat hatiku gelisah. Entahlah... tapi Aku merasa seperti akan terjadi sesuatu yang tidak terduga, dan Aku berdoa semoga itu hanya bentuk kecemasan biasa tanpa ada maknanya. Aku berharap semua akan baik-baik saja.



PUSPA

Satu minggu kemudian

Besok Ibu dan Bapak akan terbang ke Korea. Bu Herlina sudah datang dari Bali tadi siang.

Aku tidak berani bertatap muka dengan Beliau, Aku lebih memilih tetap dipaviliun saja. Aku makan malam sendirian, sholat Isya pun sendirian. Mungkin Aku memang ditakdirkan untuk selalu sendirian. Kubaringkan tubuhku diatas tempat tidurku. Aku akan tidur sendirian selama Pak Ervan pergi. Tanpa dapat kutahan air mataku jatuh membasahi pipiku. Kepergian Pak Ervan kali ini terasa berbeda bagiku. Entah kenapa hatiku terasa sangat berat Beliau tinggalkan.

Bukan karena Aku iri atau cemburu karena Beliau pergi dengan Bu Wulan, tapi Aku merasa ada hal lain yang membuat hatiku diliputi kecemasan yang hadir tanpa Aku tahu alasannya. Air mataku semakin deras mengalir dan kini Aku mulai terisak. Rasa gelisah ini terasa menghimpit dadaku, kuremas baju dibagian dadaku, ingin ku cabut dan kulemparkan jauh semua rasa yang menggangguku.

“Jangan menangis Sayang” suara dan sentuhan jari Pak Ervan dipipiku membuat Aku tergeragap bangun. “Bapaaakk” kusandarkan kepalaku didada bidang Beliau.

Terasa nyaman.

Terasa aman.

Terasa damai. Tangisanku semakin nyaring, kulingkarkan kedua tanganku ditubuh Beliau. “Apa kamu ingin Aku membatalkan...”.

“Tidak..tidak..jangan Pak..Saya menangis bukan karena itu” Aku menggelengkan kepalaku berulang kali.

“Lalu karena apa?”.

“Ehmm karena Saya cengeng itu saja” jawabku sekenanya.

“Aku akan merindukan kecengengan Puspa...berjanjilah Kamu akan tetap disini saat Aku pulang”. Kutengadahkan wajahku dengan kening berkerut, karena Aku merasa tidak mengerti kenapa Pak Ervan harus memintaku berjaji seperti itu... memangnya Aku mau pergi kemana?.

“Berjanjilah Puspa”.

“Yang mau pergi kan Bapak, Saya kan tidak akan kemana-mana” jawabku dengan perasaan bingung. “Aku tahu...tapi Aku mohon berjanjilah agar perasaanku tenang”. “Memangnya kenapa Bapak merasa tidak tenang, Bapak dan Ibu kan pergi liburan, bersenang-senang.tidak usah memikirkan yang disini, nikmati saja liburannya Pak” kataku untuk mencairkan suasana diantara kami yang rasanya terlalu serius.

“Aku mohon Puspa..berjanjilah tidak akan meninggalkanku apapun yang terjadi” kali ini Pak Ervan memegang kedua lenganku, matanya menyorot sendu tepat dibola mataku.

Aku bisa melihat kecemasan disana. “Berjanjilah” suara Pak Ervan terdengar seperti orang yang tengah putus asa, Aku terpana melihat air mata yang tiba-tiba turun menganak sungai disudut mata Pak Ervan. Tanganku terangkat untuk menghapus air mata Beliau.

“Bapak cengeng” kataku dengan suara tercekat karena air mataku juga hampir jatuh lagi. Pak Ervan memeluk tubuhku erat sangat erat seakan ini adalah pelukan terakhir kami. Aku bisa mendengar Beliau terisak tepat dipuncak kepalaku. “Aku mencintaimu Puspa..tolong jangan tinggalkan Aku apapun yang terjadi...apapun yang terjadi..kamu dengar...apapun yang terjadi

jangan pernah tinggalkan Aku”. Aku mendongakan kepalaku.

“Bapak kenapa mellow begini?”

“Aku juga tidak tahu Puspa, Kamu harus tahu hatiku sangat berat untuk meninggalkanmu, entah apa sebabnya...” Pak Ervan menempelkan keningnya dikeningku. Air mata beliau yang jatuh dipipiku, jadi satu dengan air mataku.

“Aku ingin terus memelukmu, andai bisa tidak ingin Aku lepaskan, andai bisa Aku tidak ingin berpisah denganmu Puspa”. “Ehmm..kaya bait lagu deh” celutukku berusaha bercanda dalam kesedihan yang tengah membelit perasaan kami berdua. Tapi celutukanku sepertinya tidak membuat senyum terukir dibibir Pak Ervan. Wajah Beliau benar-benar diliputi kesenduan. Kutangkup wajah Beliau dengan kedua telapak tanganku.

“Saya berjanji Pak” janjiku tanpa mengucapkan apa yang Aku janjikan pada Beliau. Lagi-lagi Pak Ervan memelukku seakan ini adalah pelukan terakhir diantara kami. Kecemasan yang sudah ada dihatiku sekarang semakin bertambah kadarnya. Entah pertanda apa semua ini, Aku berharap bukan pertanda buruk bagi kami. Dan malam ini kami bercinta dengan penuh kelembutan, seakan Pak Ervan sangat takut Aku merasakan sakit. Meski kami sedang bercinta tapi air mata kami seperti tidak berhenti mengalir. Bahkan Pak Ervan sampai terisak saat memelukku setelah percintaan kami usai. Beliau memelukku dengan sangat erat, seakan takut Aku pergi meninggalkan Beliau. Apakah ini sebuah pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi dalam hidup kami?.Entahlah...Aku hanya ingin menikmati hari ini dan biarlah esok tetap jadi rahasia sampai saatnya tiba.



Part 26

AUTHOR

Ervan menatap wajah Puspa yang tengah tertidur. Raut wajah polos kekanakan Puspa selalu membuatnya merindukan Puspa. Ervan membungkukan tubuhnya, dikecupnya bibir Puspa lembut.

“Ehmmm” tubuh Puspa menggeliat, tangannya terangkat keatas melewati kepalanya, membuat dadanya membusung indah. Kecupan Ervan turun kedada Puspa.

“Enggh..Bapak”.

“Aku akan sangat merindukanmu Sayang”. Puspa melingkarkan tangannya dileher Ervan.

“Nyonya kecil ini juga akan merindukanmu Tuan besar” sahut Puspa dengan senyum menggoda. Ervan melepaskan tangan Puspa dari lehernya, wajahnya mendekati perut telanjang

Puspa.

Dikecupnya lembut perut Puspa.

“Baik-baik ya Sayang, tunggu Ayah kembali” bisik Ervan diperut Puspa. Tangan Puspa mengusap rambut Ervan. “Jaga anak kita baik-baik ya Sayang, Dia adalah impian kita, masa depan kita, harapan kita” mata Ervan menatap sendu kebola mata Puspa. Puspa mengangguk.

“Tanpa Bapak mintapun Saya akan menjaganya dengan baik, karena Dia buah cinta kita” sahut Puspa. “Katakan kalau Kamu mencintaiku Puspa”.

“Saya mencintai Bapak” Ervan mengecupi wajah Puspa dengan segenap rasa cinta dihatinya. Ervan kembali berbaring disebelah Puspa, diangkat dan diletakkannya kepala Puspa di atas lengannya, dihujannya puncak kepala Puspa dengan kecupannya.

“Aku mencintaimu Puspa”.

“Saya juga mencintai Bapak” Puspa mendongakan wajahnya. Ervan menundukan kepalanya, bibir Ervan melumat bibir Puspa penuh kelembutan. Tangan Ervan membawa Puspa kedalam dekapannya. Dielusny lembut punggung telanjang Puspa. “Bapak mellow sekali malam ini” ucap Puspa pelan.

“Ya...Aku juga tidak tahu kenapa, tapi hatiku sangat berat meninggalkanmu”.

“Kalau berat hatinya ditinggal saja Pak, nanti Saya yang akan menjaga hati Bapak” kata Puspa berusaha bergurau. Ervan tersenyum mendengar gurauan Puspa.

“Aku senang Nyonya kecil sekarang suka bercanda” Ervan memencet hidung Puspa gemas.

“Saya juga suka sekarang Bapak bisa juga lembut kalau

bercinta” Puspa menyubit pipi Ervan. “Ehmmm..kamu suka yang lembut apa yang gahar Puspa?”.

“Apa saja Saya suka asal bercintanya sama Bapak” jawab Puspa yang sudah mulai tidak malu lagi membicarakan hal seperti itu. “Tentu saja kamu hanya boleh bercinta dengan Aku, cuma Aku suamimu, cuma Aku pria yang kamu cintai, begitukan janjimu”. Puspa terkekeh pelan.

“Iyaa Saya tahu...meski Bapak mendua hati tapi cinta saya tidak akan pernah terbagi seperti cintanya Bapak yang terbagi” jawab Puspa. \ “Hhhh..berat sekali rasanya Aku meninggalkanmu Puspa”.

“Pergilah Pak...bersenang-senanglah...buat Ibu bahagia...lupakan sejenak kalau ada Saya diantara kalian, selama Bapak disana anggap saja cinta Bapak sepenuhnya hanya untuk Ibu” kata Puspa pelan sambil mengusap lembut dada Ervan.

Rasa berat meninggalkan Puspa semakin terasa dihatinya, Ervan berharap itu bukan pertanda kalau hal buruk akan terjadi pada Puspa. Jika sesuatu sampai terjadi pada Puspa, Ervan merasa tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.



Ervan dan Wulan sudah dua hari pergi dan selama itu Bu Herlina tidak mengusik Puspa sedikitpun. Hari ini Puspa ikut Bik Imah kepasar, Ia ingin makan rujak diwarung Bu Dar. Bik Imah meninggalkan Puspa diwarung Bu Dar sementara Ia berbelanja. Seorang wanita setengah baya terus menatapnya sejak tadi. Wanita itu mendekati Puspa.

“Maaf Dek...Adik ini Puspa bukan ya?” Tanya Beliau. Puspa menatap wanita itu dan senyum langsung mengembang

dibibirnya.

“Bik Asih!”.

“Iya..kamu Puspa kan?”.

“Iya Bik..Ya Allah...senangnya bisa bertemu Bibik lagi...apa kabar Bik?”.

“Baik..baik..kamu kemana saja Puspa, orang tuamu mencarimu beberapa tahun yang lalu”.

“Apa? Benar orang tuaku mencariku Bik? Dimana mereka sekarang?” Puspa sungguh terkejut mendengar orang tuanya mencarinya.

“Iya..mereka mencarimu..tapi Aku tidak tahu dimana mereka, mereka pergi dengan membawa Rehan bersama mereka”.

“Rehan?!”.

“Iya...kamu masih ingatkan dengan Rehan yang tinggal bersama Kakek dan Neneknya?”.

“Iya...Aku masih ingat Bik..kemana mereka perginya ya Bik? Mereka tinggal dimana ya? Aku sangat merindukan mereka” gumam Puspa lirih. “Aku tidak tahu Puspa, kamu sendiri tinggal dimana sekarang? Kamu sudah menikah ya..sepertinya kamu sedang hamil”.

“Aku bekerja di rumah orang kaya Bik, Aku sudah menikah, suamiku ehmm Dia jadi TKI di Malaysia, Aku sekarang sudah hamil empat bulan...Bibik sendiri masih bekerja di panti jompo itu?”.

“Iya masih bahkan Aku sekarang tinggal disana...kamu kan tahu kalau Aku ini istri muda yang habis manis sepah dibuang, begitu suamiku dapat wanita yang lebih muda dari aku dia melupakan Aku, mungkin ini balasan dari Allah karena dulu Aku

mengambil suami orang”. Puspa menundukan kepalanya, ucapan Bik Asih seperti menyentil hatinya.

“Anak Bibik Mas Amin dimana?”.

“Amin merantau ke Kalimantan dan tidak pernah pulang sampai sekarang, kabar beritanya pun Aku tidak tahu Puspa”.

“Sabar ya Bik”.

“Tidak apa-apa Puspa...ehmm..Aku senang bisa bertemu denganmu, Aku jadi merasa menemukan keluargaku”.

“Aku juga Bik”.

“Puspa..kalau kamu butuh bantuan atau apa saja jangan segan datang ketempatku ya, kamu tahukan panti jompo tempatku bekerja?”.

“Iya Bik terimakasih”.

“Aku harus pulang sekarang, biar tidak kesiangan memasak makanan untuk para aki dan nini hehehe...ingat ya Puspa datanglah ketempatku”.

“Iya Bik..iya”.

“Assalamuallaikum Puspa”.

“Walaikumsalam Bik” Puspa memandang kepergian Bik Asih sampai hilang dari pandangannya. Puspa masih memikirkan tentang orang tuanya yang menurut Bik Asih mencarinya. Itu artinya orang tuanya tidak melupakannya. Lalu kenapa mereka meninggalkannya?. Sekarang kemana ia harus mencari mereka?. Ayah..Ibu..dimanapun kalian berada semoga kalian baik-baik saja aamiin.



Puspa, Bik Imah dan Bik Isah sedang duduk-duduk didapur setelah selesai memasak. Telpon rumah diruang tengah

berdering nyaring. Bik Isah yang bergegas keruang tengah untuk mengangkat telpon. Bu Herlina turun dari lantai atas tepat saat Bik Isah mengangkat telponnya.

“Nyonya Mamah..ini dari kantor polisi” Bik Isah menyerahkan gagang telpon kepada Bu Herlina. Bu Herlina tampak berbicara dengan serius ditelpon. Setelah Beliau menutup telponnya, Bu Herlina menuju dapur untuk menemui Bik Imah, Bik Isah dan Puspa.

“Isah...beritahu Darto untuk menyiapkan mobil” perintahnya kepada Isah.

“Baik Nyonya Mamah” Isah cepat pergi kesamping rumah dimana Mang Darto sedang membersihkan kolam renang dari dedaunan.

“Imah dan juga Kamu Puspa ikut Aku kekantor Polisi sekarang, Komplotan perampok itu sudah tertangkap” Kata Bu Herlina kepada Bik Imah dan Puspa. Bik Imah dan Puspa saling pandang, terbayang lagi peristiwa itu didalam benak mereka. “Cepat ganti pakaian kalian, jangan pakai baju seperti itu nanti dikira kami tidak menggaji kalian dengan benar” gerutu Bu Herlina sebelum Beliau meninggalkan dapur dan naik kelantai atas untuk mengganti pakaiannya juga.

Para perampok yang berjumlah lima orang itu dihadapkan kepada Puspa, Bik Imah dan Mang Darto yang merupakan saksi perampokan sekaligus korban kekerasan mereka. Mata Puspa terbuka lebar, Ia membekap mulutnya yang bibirnya gemetar, lututnya juga gemetar.

“Ibu” panggil Puspa lirih, air mata jatuh dipipinya saat mata wanita dihadapannya bertemu pandang dengan matanya.

“Ibuuuu hiks...hikss” Puspa menubruk tubuh Ibunya, dipeluknya dengan erat.

Bu Mawar tidak bisa membalas pelukan Puspa karena kedua tangannya yang terbelenggu dibelakang tubuhnya. “Puspa... maafkan Ibu Nak...maafkan Ibu” rintih Bu Mawar. “Kenapa Ibu melakukan ini Bu...Ayah...dimana Ayah Buuu??”.

“Maafkan Ibu Puspa...Ibu terpaksa melakukan ini untuk biaya pengobatan Ayahmu”.

“Ayah sakit? Dimana Ayah Bu?”.

“Ayahmu baru meninggal tiga hari lalu Puspa” Tangis Bu Mawar pecah bersamaan dengan air mata Puspa. Rehan yang berdiri disebelah Bu Mawar menundukan kepalanya dalam. Ia tidak ingin Puspa mengenalinya. Sedang Bram yang tertembak kakinya karena berusaha lari saat dibekuk hanya bisa meringis menahan sakit. Bik Imah mendekati mereka.

“Ibu ini yang waktu itu menyumbangkan darah untuk Puspakan?” Bik Imah mengenali Bu Mawar sebagai pendonor darah untuk Puspa. Bu Mawar mengangguk

“Jadi Ibu sudah mengenali Aku?” Tanya Puspa.

“Ya Ibu sudah mengenalimu sebagai Puspanya Ibu saat dirumah itu Puspa”.

“Tapi kenapa Ibu tidak datang menemuiku?”.

“Ibu malu Puspa..Ibu takut...Ibumu ini perampok”.

“Ibuuuu...apapun Ibu..Ibu tetaplah Ibuku”.

“Terimakasih Puspa”.

“Aku sangat merindukan Ibu”.

“Ibu juga merindukanmu”. Puspa tidak bisa berlama-lama berbincang dengan Ibunya karena Ibunya harus kembali kedalam

tahanan.

Dalam perjalanan pulang Puspa terus menangis dalam pelukan Bik Imah. Ia baru sadar kalau lupa menanyakan dimana Ayahnya dimakamkan. Begitu tiba di rumah Puspa langsung masuk kedalam paviliunnya diikuti oleh Bu Herlina.

“Puspa...Aku jadi curiga ya, jangan-jangan kamu dan Ibumu itu sekongkol untuk merampok rumah ini” tuduh Bu Herlina dengan suara tajam.

“Ya Allah...Demi Allah itu tidak benar...Saya...”.

“Mana ada maling mengaku!!”.

“Tapi Saya benar-benar tidak...”.

“Dengar ya Puspa...menurutku sebaiknya kamu segera pergi dari sini sebelum Ervan tahu kalau ternyata Ibu dari istri mudanya ternyata pimpinan dari perampok yang menjarah rumahnya....hmmm...Aku yakin Ervan pasti tidak akan sudi memiliki mertua perampok dan Aku juga yakin...Ia tidak akan sudi mengakui cucu seorang perampok sebagai anaknya” tatapan Bu Herlina yang menghujam kearahnya membuat tubuh Puspa gemetar air mata membasahi pipinya.

“Kamu pikirkan lagi kata-kataku tadi Puspa” kata Bu Herlina lagi sebelum melangkah pergi dari paviliun Puspa. Puspa mengusap dadanya yang terasa sangat sakit, dengan terhuyung-huyung Puspa masuk kedalam kamarnya dan membaringkan tubuhnya diatas tempat tidur.

Ya Allah...

Apakah benar yang dikatakan Bu Herlina?.

Apakah benar Pak Ervan akan mengusirku jika Beliau tahu tentang Ibuku?. Ya Allah..

Kenapa cobaan tidak mau berhenti menderaku...

Kenapa ya Allah??. Tangis Puspa pecah seketika, Ia terus menangis sampai tertidur akhirnya.



Puspa terbangun saat hari mulai sore, Ia segera mandi dan sholat Ashar. Puspa duduk diatas sajadahnya dengan kedua tangan terbuka menadah keatas. Setelah mendoakan kedua orang tuanya Puspa mengadukan kegelisahan dan kepedihan hatinya.

“Ya Allah...

Berapa banyak lagi cobaan yang harus Aku lalui..

Aku mulai merasa lelah..

Jika bisa sekarang Aku ingin hidup tenang dan bahagia tanpa duka dan derita.

Tapi Aku tahu ENGKAU pasti ingin menguji keimananku, menguji kesabaranku dengan cobaan yang terus KAU berikan dalam hidupku. Ya Allah..

Jika ujian ini belum berakhir, Aku mohon berikan Aku kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian dari MU.

Hanya ENGKAU tempatku bersandar.

Hanya ENGKAU tempatku mengadu.

Hanya ENGKAU tempatku meminta.

Aku mohon limpahi Aku dengan berkat dan rahmat MU aamiin”.

Puspa mengusapkan kedua telapak tangannya kewajahnya. Baru saja Puspa selesai membereskan bekas sholatnya. “Puspa” suara Bik Imah terdengar memanggilnya dari luar pintu paviliunnya. “Ya Bik”.

“Nyonya Mamah memanggilmu”.

“Ada apa?”.

“Aku tidak tahu Puspa”. Puspa menyeret langkahnya dengan malas menaiki tangga menuju kamar Bu Herlina dikamar atas. Puspa mengetuk pintu kamar Bu Herlina dan segera membuka pintu saat Beliau mempersilahkan masuk. “Ibu memanggil Saya?”.

“Ya..Aku ingin tahu apakah kamu sudah memikirkan ucapanku tadi?”.

“Maaf Bu..Saya tidak akan pergi kecuali Bu Wulan atau Pak Ervan yang meminta Saya pergi”.

“Mereka tidak akan memintamu pergi Puspa, tapi harusnya kamu yang tahu diri, atau mungkin kamu takut hidup susah kalau keluar dari rumah ini? Sebutkan saja berapa yang kamu mau akan Aku berikan asal kamu pergi dari sini”.

“Saya tidak menginginkan apa-apa Bu, Saya hanya ingin memenuhi janji Saya pada Bu Wulan untuk memberikan keturunan pada Pak Ervan”. “Sudah Aku bilang Puspa...mereka tidak akan mau menerima cucu seorang pimpinan komplotan perampok, lagi pula Ervan itu tidak mencintaimu, Kamu hanya pemuas nafsunya saja dan sekarang Wulan sudah sembuh Ia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologis Ervan, jadi untuk apa lagi kamu ada disini...kamu tidak diharapkan lagi dirumah ini Puspa” Bu Herlina terus berusaha menekan perasaan Puspa. Air mata Puspa semakin deras mengalir pipinya. Bu Herlina tahu Ervan benar-benar jatuh cinta kepada Puspa dan itu ancamam bagi posisi Wulan didalam hati Ervan juga didalam rumah ini.

Bu Herlina tidak ingin Puspa merebut semua yang selama ini menjadi milik Wulan. “Keluarlah...pikirkan lagi ucapanku tadi

Puspa” Bu Herlina mengibaskan tangannya kearah Puspa. Puspa keluar dari kamar Bu Herlina. Pikirannya yang tidak menentu, perasaannya yang tersakiti, kondisi tubuhnya yang mulai drop lagi membuat Puspa kehilangan keseimbangannya saat melangkah menuruni pertengahan anak tangga, Puspa terpeleset dan jatuh berguling kedaras lantai.

“Aaaahhhh” Teriakan Puspa mengagetkan Bik Imah, Bik Isah, Mang Darto dan Bu Herlina.

Beruntung Puspa tidak kehilangan kesadarannya meskipun kepalanya memar karena membentur lantai. “Biikk..perutku sakit Bik...awww” teriak Puspa nyaring. Saat perutnya terasa sakit luar biasa. Bik Imah segera memangku kepala Puspa. “Ya Allah Puspaaa..” terik Bik Imah panik. Puspa merasa ada yang merembes keluar dari sela pahanya. Diangkatnya kepalanya dari pangkuan Bik Imah.

“Daa...raah” gumamnya lirih, saat Ia melihat darah yang mengalir dikakinya. Pandangan Puspa menjadi berkunang-kunang dan Ia menjadi lemah lunglai dan kehilangan kesadarannya.

Part 27



Puspa membuka matanya perlahan, langit-langit berwarna putih membentur penglihatannya. “Haus” gumannya lirih, Puspa merasa berat untuk menggerakkan tubuhnya. “Alhamdulillah...Kamu sudah sadar Puspa...kamu mau minum.. sebentar” suara Bik Imah terdengar sangat jelas ditelinga Puspa. Bibik menyodorkan sedotan yang menancap di air mineral dalam gelas kemulut Puspa. Puspa meraba perutnya setelah Ia selesai minum dan mengingat kejadian yang menyebabkan Ia harus masuk rumah sakit lagi. “Anakku Bik!?” Puspa mengusap perutnya yang terasa datar. Ia terjengkit bangun.

“Anakku Bik!! Anakku!! Anakku!!” Teriak Puspa histeris. Bik Imah memeluk tubuh Puspa erat.

Tangis Puspa pecah dalam pelukan Bik Imah.

“Sabar Puspa..Sabar...kamu harus ikhlas...harus tabah..

saat ini Allah ingin mengambil yang dititipkan kepadamu, jika Kamu bisa sabar dan ikhlas, InshaAllah kamu akan mendapatkan kepercayaan lagi untuk menjaga amanah NYA” bisik Bik Imah berusaha membesarkan hati Puspa. “Kenapa Aku terus diuji Bik? Kenapa?”.

“Itu karena Allah menyayangimu Puspa..”.

“Aku tidak kuat lagi Bik...Aku...Aku...hiks...hiks”.

“Kamu pasti bisa melewati semua ini Puspa...pasti bisa”.

“Tapi Aku tidak tahu bagaimana Aku harus menghadapi Ibu dan Bapak Bik”.

“Mereka akan mengerti Puspa..ini musibah...”.

“Tapi ini karena keteledoranku Bik, Aku tidak hati-hati.. Aku...hikss...Anakku...Aku...hiksss”.

“Sabar Puspa...ikhhlaskan semuanya, pasti ada hikmah dibalik semua cobaan ini”. Tangis Puspa tidak bisa berhenti, apa lagi Ia tahu anak yang dikandungnya adalah impian Wulan dan Ervan. Pak Ervan maafkan Aku, Aku tidak bisa menjaga anakmu...maafkan Aku...

Ya Allah..

Kenapa cobaan seberat ini KAU timpakan kepadaku?.

Kenapa ya Allah?.

Kenapa??.

Astaghfirullah hal adzim..

Ampuni Aku ya Allah karena sudah menggugat ketentuanmu...

Ampuni Aku..

“Istirahatlah Puspa..Kamu perlu banyak istirahat” Bik Imah membaringkan kembali tubuh Puspa. Puspa memejamkan

matanya, air mata masih tetap mengalir dari matanya. Pak Ervan maafkan Aku...maafkan Aku... Anakku maafkan Ibumu yang tidak bisa menjagamu...maafkan... Rasa sesak didadanya membuatnya terasa susah untuk bernafas. “Istighfar Puspa..pasrahkan semuanya pada yang maha kuasa, percayalah kalau kamu sabar dan ikhlas, pada waktunya nanti kebahagiaan akan jadi milikmu” Bik Imah mengusap lembut bahu Puspa, dihapusnya air mata Puspa. Bagi Bik Imah, Puspa sudah seperti anaknya.

Bik Imah sudah jatuh sayang kepada Puspa sejak pertama kali Puspa dibawa Bu Wulan kerumah.

Puspa tumbuh dalam pantauannya, Bik Imah dan Mang Darto suaminya sangat menyayangi Puspa. “Bik..Aku takut bertemu dengan Ibu dan Bapak..Ibuku sudah merampok rumah Pak Ervan, dan sekarang Aku tidak bisa menjaga anak Pak Ervan, rasanya Aku tidak punya muka lagi untuk bertemu mereka Bik”. “Puspa..Tuan dan Nyonya itu orang-orang yang memiliki kebesaran hati, mereka pasti bisa mengerti”. “Tapi Aku takut Bik”.

“Buang rasa takutmu Puspa, buang juga pikiran burukmu yang penting sekarang kamu sehat dulu ya...istirahatlah..Aku juga ingin tidur”. “Maaf ya Bik sudah menyusahkan Bibik”.

“Aku tidak merasa kamu susahkan Puspa, buatku kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga, kesedihanmu adalah kesedihanku juga”. “Terimakasih Bik” Bik Imah tersenyum sembari menganggukan kepalanya.



PUSPA

Hari keempat Aku dirumah sakit Bu Herlina datang

keruang perawatanku.

Bik Imah dan Mang Darto Beliau suruh pulang.

Bu Herlina datang bersama supir keponakannya dengan membawa tas yang entah apa isinya. Tanpa basa basi Beliau langsung bicara pada pokok persoalan.

“Puspa...sekarang kamu sudah keguguran, kamu tidak lagi mengandung anak Ervan, jadi Aku rasa tidak ada gunanya lagi kamu tinggal dirumah Ervan dan Aku yakin Ervan juga tidak akan mau anak seorang perampok tinggal dirumahnya”. Mataku dan mata Bu Herlina bertemu.

Tatapan tajam Bu Herlina membuatku membuang pandanganku. “Dokter bilang besok kamu sudah bisa pulang, tapi pintu rumah Ervan sudah tertutup untukmu Puspa, ini Aku bawaan barang-barangmu dan ini Aku berikan kamu uang yang bisa kamu pergunakan untuk mengontrak rumah dan modal usaha” kata Bu Herlina sambil meletakan amplop coklat tebal diatas meja.

“Biaya rumah sakit Aku yang membayar, jadi besok pagi kamu bisa langsung pergi dari rumah sakit ini” kata Bu Herlina lagi. Aku masih tetap diam saja, tapi airmataku terus membasahi pipiku. Aku diam karena Aku merasa pergi dari kehidupan Pak Ervan dan Bu Wulan adalah yang terbaik untukku, untuk Bu Wulan juga untuk Pak Ervan. Aku sudah memikirkan hal ini sejak Aku tahu Aku tidak lagi mengandung anak Pak Ervan. “Kamu mendengarkan Akukan Puspa? Kamu mengertikan maksudku?”. “Ya..Saya akan menuruti apa yang Ibu inginkan, Saya akan pergi dari kehidupan Pak Ervan dan Bu Wulan” jawabku mantap semantap hatiku untuk menyingkir jauh dari ‘dunia kita berdua’

yang Aku miliki bersama Pak Ervan.

“Baguslah kalau kamu mengerti Puspa..Aku pergi dulu dan semoga ini pertemuan terakhir kita” Bu Herlina melangkah keluar meninggalkan Aku sendirian. Sendirian... Tidak Aku tidak sendirian..ada Ibuku bersamaku meski Beliau sekarang ada didalam tahanan. Tapi saat ini Beliau adalah semangat hidupku. Pak Ervan meski cintaku hanya untukmu, tapi Aku terpaksa memilih jalan ini, Aku tidak ingin jadi duri dalam pernikahan Bapak dan Ibu. Bayangan Pak Ervan berkelebat dimataku, membuat air mataku terus turun tanpa henti.

Maafkan Aku Pak.

Aku terpaksa meninggalkan Bapak.

Meski cinta ini hanya untuk Bapak.

Tapi sulit bagiku untuk terus hidup dibawah tatapan kebencian Bu Herlina. Aku mencoba memahami apa yang dilakukan Bu Herlina. Beliau seorang Ibu yang ingin menjaga perasaan anaknya. Ingin mempertahankan apa yang menjadi milik anaknya. Itu bukti kecintaan Bu Herlina pada Bu Wulan.

Kupejamkan mataku berusaha memikirkan kemana Aku harus pergi besok.

Kuhapus air mataku, Aku ingin memulai hidup baru sambil menunggu saat Ibuku bisa berkumpul bersamaku nanti. Hidup tanpa air mata kesedihan. Kuraba perutku yang datar.

Aku harus ikhlas kehilangan anakku...harus ikhlas...harus...
Air mataku kembali membanjiri pipiku.



Aku tahu kemana Aku harus pergi. Satu-satunya tempat yang sudah pasti mau menerimaku. Bik Asih memelukku dengan

erat, Bik Asih ikut menangis bersamaku saat kuceritakan kalau Aku sudah kehilangan anak dalam kandunganku. “Suamimu sudah tahu kalau kamu keguguran Puspa?”.

“Tidak Bik..sudah beberapa lama ini suamiku tidak ada kabar beritanya”.

“Ya Allah...sabar ya Puspa..semua cobaan pasti ada hikmahnya..sekarang kamu tinggal disini saja bersamaku, kamu bisa bantu memasak atau mencuci atau mengurus aki dan nini”.

“Iya Bik terimakasih”. Aku sengaja tidak menceritakan soal Ibuku yang ditahan karena perampokan, Aku butuh waktu untuk menceritakan hal itu pada Bik Asih.



AUTHOR

Puspa menemui Ibunya ditahanan. Genggaman jemari mereka begitu erat seakan mereka tidak ingin dipisahkan lagi. “Wajahmu pucat, apa kamu sakit Puspa?”.

“Aku tidak apa-apa Bu”.

“Jaga kesehatanmu Nak, kamu masih bekerja dirumah itu?”. Puspa menggelengkan kepalanya, sekuat tenaga ditahannya air mata yang hampir jatuh dipipinya. “Kenapa? Mereka memecatmu setelah mereka tahu kamu anak Ibu?”.

“Tidak Bu..Aku yang memutuskan untuk berhenti”.

“Lalu sekarang kamu tinggal dimana?”.

“Aku tinggal bersama Bik Asih dipanti jompo Bu”.

“Asih...Asih Ibunya Amin teman main Rehan?”.

“iya Bu...ehmm kata Bik Asih Ibu membawa Mas Rehan bersama Ibu saat Ibu mencari beberapa tahun lalu?”.

“Iya...apa kamu tidak mengenalinya lagi Puspa?”.

“Maksud Ibu?”.

“Dia juga ikut menjadi perampok dan ikut ditangkap bersamaku”.

“Jadi Mas Rehan salah satu dari pria yang bersama Ibu”.

“Iya”.

“Yang mana?”.

“Yang berdiri tepat disebelah kiri Ibu”.

“Owhh...Aku terlalu fokus pada Ibu, jadi tidak memperhatikan yang lainnya”.

“Ibu minta maaf karena sudah meninggalkanmu waktu itu Puspa”.

“Bu...Aku tahu Ibu tidak bermaksud sengaja meninggalkan Aku”.

“Hhhh...Ibu senang karena kamu masih mau mengakui Ibu sebagai Ibumu, meskipun Ibu selama ini sudah hidup dijalan yang salah Puspa”.

“Bu..buatku Ibu tetap lah Ibuku yang sudah mengandung dan melahirkan Aku..sekuat apapun Aku berusaha untuk membahagiakan Ibu, tidak akan pernah sebanding dengan apa yang Ibu lakukan untukku, Aku mencintai Ibu, Aku akan sabar menunggu Ibu bebas, Aku akan berusaha untuk sering menengok Ibu”.

“Terimakasih Puspa..terimakasih” Bu Mawar tersenyum bahagia karena memiliki Putri sebaik Puspa.

♥♥♥-

PUSPA

Aku duduk sambil memperhatikan Aki dan Nini yang sedang makan siang. Apa Aku nanti juga akan seperti mereka?. Menghabiskan sisa hidupku dipanti jompo?. Aku menatap Bik Asih yang duduk tidak jauh dari tempatku duduk. Bik Asih.. Beliau juga istri muda seperti Aku.

Beliau ditinggalkan saat suaminya memiliki istri baru lagi. Beliau ditinggalkan Anaknya tanpa ada kabar berita. Apakah Pak Ervan juga akan menikah lagi demi untuk mendapatkan keturunan?. Tunggu...harusnya yang jadi pertanyaan dibenakku adalah.

Apakah Pak Ervan akan mencariku?.

Apakah Pak Ervan akan merindukanku?.

Apakah Pak Ervan akan merasa kehilanganku?.

Apakah....hhhh...

Aku harus berhenti mengingat Beliau.

Aku harus berhenti memikirkan Beliau.

Aku sudah memilih jalanku sendiri.

Jalan yang Aku sendiri tidak tahu akan berujung dimana. Mungkin ujung jalanku adalah panti jompo ini.

“Kamu melamun Puspa?”.

“Owh..tidak Bik, Aku hanya berpikir mungkin kita berdua akan menghabiskan hidup kita disini”.

“Aku mungkin begitu, tapi tidak untukmu, Kamu masih muda Puspa, masih ada kesempatan bagimu untuk meraih masa depanmu”.

“Ehmm..masa depan seperti apa Bik”.

“Mungkin kamu akan bertemu dengan pria yang baik, yang

bisa menerimamu apa adanya”.

“Tapi Aku sudah menikah meskipun sekarang tidak jelas dimana suaminya”.

“Ya mungkin suaminya akan pulang dengan membawa intan berlian sebagai modal untuk usaha”.

Aku tertawa mendengar ucapan Bik Asih.

“Aku tidak berani bermimpi terlalu tinggi Bik”.

“Bermimpi dan menghayal itu gratis Puspa..tidak perlu bayar hehehe”.

“Bik Asih bisa saja” sahutku seraya ikut tertawa. Seandainya pun ada pangeran berkuda yang datang mempersembahkan cintanya untukku, belum tentu Aku bisa menerimanya. Pintu hatiku sudah tertutup untuk cinta lain, dan akan susah untuk terbuka karena kunci pintunya dipegang Tuan besar yang sudah menguasai hatiku.



Part 28

ERVAN

Pesawat yang membawa kami pulang ke tanah air sudah mendarat. Ada kegelisahan yang luar biasa memenuhi hatiku. Jujur Aku tidak bisa sepenuhnya menikmati liburanku bersama Wulan. Mimpi-mimpi yang tidak Aku mengerti maknanya terus menghantui disetiap tidur malamku. Semuanya tentang Puspa. Wajahnya yang berurai air mata selalu datang didalam mimpiku. Aku tidak bisa menelpon untuk mencari tahu kabar dirumah, karena Aku dan Wulan sudah sepakat dua minggu ini hanya milik kami berdua, tidak boleh ada urusan yang lainnya. Wulan sangat menikmati liburan ini, sedang Aku harus berusaha keras untuk bisa menikmatinya.

Aku merasa tidak adil kepada Wulan, saat Aku bersamanya masih ada Puspa dalam benakku, tapi Aku tidak bisa

menghilangkan Puspa dalam pikiranku, Aku merasa...hhhhh.. Ya Allah..

Tolong jaga Dia...jaga Dia...jaga Puspa istriku juga anak kami yang ada dalam kandungannya.

Aamiin.

Mang Darto yang menjemput kami di bandara, Aku melihat sirat kesedihan dalam raut wajahnya dan pancaran sinar matanya.

“Bagaimana keadaan rumah Mang?” Tanyaku kepada Mang Darto, pria 50 tahun ini sudah bekerja selama 16 tahun ini dirumahku. “Baik” jawaban ‘baik’ dari Mang Darto terasa terdengar aneh ditelingaku, ada keraguan pada nada bicaranya. Wulan tengah menelpon Mamahnya, jujur Aku sangat ingin menelpon Puspa karena kerinduan dan kecemasanku yang sudah sama besarnya. “Apa kata Mamah? Apa semua baik-baik saja?” Tanyaku kepada Wulan.

“Kata Mamah semua baik”. Hampir terlontar pertanyaan dari mulutku tentang Puspa, tapi Aku masih bisa menahan mulutku untuk tidak bertanya. Mobil memasuki halaman luas rumah kami.

Aku sangat berharap Puspa menunggu kedatangan kami diteras rumah seperti yang lainnya. Diteras sudah menanti kedatangan kami, Ibu mertuaku, Bik Imah dan Bik Isah tanpa adanya Puspa. “Puspa mana?” Aku tidak bisa lagi menahan mulutku untuk tidak bertanya. “Masuk dulu Van, kita bicara didalam” Ibu mertuaku yang menjawab. Aku bisa melihat Bik Imah dan Bik Isah saling pandang, wajah mereka sama seperti Mang Darto seperti menyimpan kesedihan. Aku dan Wulan masuk kedalam rumah, hatiku benar-benar tidak tenang.

“Duduklah..ada yang ingin Mamah ceritakan tentang Puspa” Ibu mertuaku meminta kami duduk disofa diruang tengah. “Ada apa Mah? Kemana Puspa?” Tanya Wulan.

“Beberapa hari yang lalu Puspa kabur dari rumah” jawaban Ibu mertuaku itu bagai petir disiang bolong bagiku. Dengan sekuat tenaga Aku berusaha menahan diriku.

Rasanya Aku ingin sekali berlari kepaviliun Puspa untuk memastikan kebenaran apa yang dikatakan Ibu mertuaku.

“Apa maksud Mamah?” Tanya Wulan dengan suara bergetar, Aku yakin Dia juga pasti sangat shock mendengar kabar ini. “Komplotan perampok yang merampok rumah kalian sudah tertangkap, dan ternyata pimpinan perampok itu adalah Ibu kandung Puspa” kembali jawaban Ibu mertuaku membuat kami berdua tercengang.

“Puspa kabur mungkin karena Dia malu akan hal itu, atau kecurigaanku bisa jadi Puspa juga terlibat dari perampokan ini”.

“Tidak Mah...tidak mungkin...Aku tahu benar luar dan dalamnya Puspa, Dia tidak mungkin melakukan hal itu” Wulan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan air mata sudah membasahi pipinya.

Sedang Aku sudah tidak mampu lagi bersuara, perasaan sesak sudah memenuhi dadaku sejak tahu Puspa meninggalkan Aku. “Hati orang siapa yang tahu Wulan..kalian bisa saja menilai Puspa baik, tapi siapa tahu itu hanya dipermukaan saja”. “Tidak Mah...Aku tidak percaya Puspa melakukan itu”.

“Hhhh...sudahlah Wulan..yang jelas sekarang Puspa sudah memilih jalannya sendiri untuk pergi dari rumah ini, sebaiknya kalian istirahat saja dulu, Mamah juga mau bersiap

untuk kepulangan Mamah besok ke Bali, Ervan...Mamah harap kamu bisa segera melupakan Puspa” Ibu mertuaku melangkah meninggalkan kami berdua. Wulan menyusul Mamahnya naik keatas sedang Aku duduk lemas dengan punggung bersandar kesandaran sofa. Kutarik nafas dalam, lalu melangkah masuk menuju paviliun Puspa. Kubuka lemari bajunya. Masih ada beberapa pakaiannya yang tertinggal disana. Kuraih pakaian itu, kupeluk dan kucium dengan segenap rasa rindu dan cinta yang Aku rasakan untuknya.

Puspa..

Kenapa kamu ingkari janjimu?.

Sudah kukatakan apapun yang terjadi jangan pernah tinggalkan Aku kan?.

Aku tidak peduli siapa Ibumu?.

Aku tidak peduli siapa dirimu?.

Kamu adalah bagian dari diriku...

Ya Allah...

Cobaan apa lagi yang ENGKAU berikan kepada kami.

Ya Allah..

Aku mohon pertemuan kembali Aku dengan Puspa.

Ya Allah..

Tolong jaga Puspa dan anak kami dalam kandungannya dimanapun mereka berada.

Aamiin.

Aku tidak bisa lagi menahan tangisku, kubiarkan tangisku pecah dengan suara isakan yang nyaring. Kupeluk dan kuciumi pakaian Puspa seakan itu adalah dirinya.

Puspa..

Kemana Aku harus mencarimu?...kemana??.

Aku ini suami macam apa yang tidak tahu apapun tentang istri yang kucintai.

Aku tidak tahu saudaramu?.

Aku tidak tahu apapun tentang dirimu.

Tapi Aku bertekad untuk mencarimu Puspa..

Aku akan mencarimu sampai kita bertemu dan Aku akan berlutut dihadapanmu agar kamu bersedia untuk menemaniku disisa hidupku.

Hhhh..

Sekarang jelas apa arti mimpiku...

Apa arti kegelisahanku.

Apa arti dari kecemasanku.

Apa arti dari ketakutanku.

Puspa..

Aku mencintaimu.



WULAN

Aku tahu ada yang Mamah sembunyikan dari kami, karena itulah Aku mengikuti Beliau kekamarnya. Aku harus tahu apa yang Mamah sembunyikan menyangkut Puspa. “Ada apa Wulan?” Mamah kaget karena Aku mengikuti Beliau kedalam kamarnya. Kukunci pintu kamar dimana Mamah tidur selama tinggal dirumah kami. “Tolong jujur Mah! Jangan sembunyikan apapun dariku! Aku tahu benar ada yang Mamah tutupi dari kami” Aku menuntut penjelasan dari Mamah. “Wulan...apapun yang Mamah lakukan itu semua untuk kamu Wulan, untuk kamu...Mamah

tidak ingin Puspa merebut apa yang menjadi milikmu...Mamah tidak ingin...”.

“Mamah tidak ingin Aku kehilangan hakku dirumah ini seperti Tante Fika yang kehilangan semuanya karena Mamah sudah merebut Papah dan semua apa yang menjadi hak Tante Fika kan? Mamah takut kalau Aku menjadi tumbal dari apa yang sudah Mamah lakukan kepada istri tua Papahkan? Mah...Puspa itu bukan Mamah...Puspa tidak silau akan harta seperti Mamah...”.

“Wulan...kamu jangan berani menghina Mamah seperti ini ya, apa yang Mamah lakukan semuanya untuk kamu..untuk masa depanmu”.

“Aku tahu Mah...tapi harusnya Mamah tidak merebut segalanya dari Tante Fika..dari Mas Farid..dari Mas Fahri.., Mamah harusnya bisa menyadari kalau apa yang sudah Mamah lakukan itu salah, dan bukannya menambah kesalahan dengan menekan perasaan Puspa..Aku sangat yakin Puspa pergi pasti karena tekanan dari Mamah iya kan Mah??” Kutatap Mamahku dengan perasaan berkecamuk. Beliau diam tidak menjawab pertanyaanku. Aku tahu rasa cinta Beliau yang besar kepadaku lah yang membuat Beliau mampu melakukan apa saja.

Mamahku...Beliau juga seperti Puspa...Beliau seorang istri muda. Tapi tujuan Beliau mau menjadi istri muda Om Dardi yang kemudian kupanggil Papah adalah untuk materi. Mamah sudah merebut Papah dari istri dan anak-anaknya. Mamah sudah merebut semua yang menjadi milik Tante Fika istri tua Papah. Sejak Mamah merebut semuanya dari Tante Fika 27 tahun lalu, Beliau dan kedua anaknya lebih memilih hidup di Palembang bersama orang tua Beliau yang tinggal disana. Dan sekarang

Mamah merasa ketakutan kalau Puspa akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukannya. Tapi Puspa bukan Mamah.

“Mah...tolong jujur Mah....apa yang sebenarnya terjadi?”.

“Sudahlah Wulan lupakan saja Puspa si anak perampok itu”.

“Bagaimana Aku bisa melupakannya Mah....ada anak Mas Ervan dalam rahim Puspa, anak yang kami impikan, anak yang akan jadi masa depan kami”. “Anak itu sudah tidak ada lagi Wulan...Puspa sudah keguguran” Aku sungguh bagai mendengar ledakan bom ditelingaku mendengar apa yang diucapkan Mamahku. “Tidak...tidak...Mamah bohongkan..itu tidak benarkan” ku guncangkan bahu Mamah berulang kali, air mata sudah membanjiri pipiku. “Itu benar Wulan...beberapa hari setelah keberangkatan kalian Puspa jatuh dari tangga dan Dia mengalami keguguran”.

“Apa?? Ya Allah....kenapa Mamah tidak mengabari kami?”.

“Mamah tidak ingin mengganggu liburan kalian”.

“Liburan ini jadi tidak berarti apa-apa Mah..tidak ada artinya..justru Aku menyesal sudah menerima hadiah liburan ini dari Mamah, atau mungkin semua ini sudah Mamah rencanakan agar Mamah bisa menyingkirkan Puspa dari kehidupan kami!!” Aku tidak bisa menahan mulutku untuk tidak melontarkan tuduhan itu kepada Mamahku. “Jangan menuduh Mamah seperti itu Wulan, Mamah memang tidak suka Puspa..Mamah memang yang mengusirnya, tapi itu tidak direncanakan, semua terjadi begitu saja, lagi pula Dia itu anak perampok dan Dia juga tidak bisa menjaga anak yang dikandungnya sampai Dia keguguran”.

“Pasti Mamah sudah menekan perasaannya sampai Dia

bisa keguguran, iya kan Mah?”.

“Cukup Wulan..jangan menuduh Mamah seperti itu!”

“Maahh...Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan pada Mas Ervan, Mas Ervan pasti sangat terpukul jika Dia tahu Puspa keguguran, Mamah ingin Aku bahagia dengan Mas Ervan tapi cara Mamah ini justru akan membuat Aku kehilangan Dia Mah, Aku tidak tahu apakah Dia masih bersedia berada didekatku jika Dia tahu kalau Mamahlah yang menyebabkan Puspa pergi” gumamku lirih.

“Dia tidak akan tahu jika kamu tidak mengatakannya Wulan, sekarang keluarlah Mamah perlu istirahat” Mamah membuka pintu kamarnya meminta Aku keluar dari sana. “Seharusnya Aku tidak mempercayai janji Mamah yang tidak akan mengusik Puspa, harusnya dari awal Aku menyadari kalau sebuah kesalahan besar membiarkan Mamah tinggal disini selama kami pergi, harusnya... ya Allah..apa yang harus Aku katakan kepada Mas Ervan jika Dia tahu penyebab dari semua ini adalah Mamah...apa yang Mamah lakukan ini akan menghancurkan hidupku Mah...apa Mamah tidak menyadari hal itu?” Tubuhku terasa lemas tapi kupaksakan untuk berdiri dihadapan Mamah yang berdiri diambang pintu dan menatap Beliau dengan rasa pedih dihatiku.

“Keluarlah Wulan!” Perintah Mamahku. Aku melangkah keluar dari kamar tidur Mamah dengan langkah terseok menuju kamar tidurku. Aku terduduk ditepi tempat tidurku. Aku tahu Mamah melakukan ini karena rasa cintanya kepadaku. Tapi kenapa harus dengan menyakiti orang lain?

Puspa...

Maafkan Aku karena sudah mengakibatkan penderitaan

dalam hidupmu. Kalau bukan karena keinginanku, kamu tidak akan menikah dengan suamiku, kamu tidak akan menderita seperti ini.

Puspa..

Maafkan Aku.

Aku mengaku sangat menyayangimu, tapi bukan bahagia yang Aku berikan kepadamu.

Tapi Aku sungguh menyayangimu Puspa.

Puspa..

Jika tali kasih sayang diantara kita memang kuat maka pulanglah Puspa...Aku mohon pulanglah.

Ya Allah...

Tolong bukakan pintu hati Puspa agar Dia mau kembali kerumah ini.

Aku akan berlutut dihadapannya untuk meminta maaf atas nama Ibuku dan atas nama diriku sendiri.

Ya Allah...

Aku mohon kepada MU.

Berikan kekuatan pada hatiku agar bisa menyampaikan kebenaran ini kepada Mas Ervan.

Aku mohon ya Allah.

Aamiin.



PUSPA

Bik Asih baru selesai sholat Isya lalu Bik Asih keluar dari kamar untuk memeriksa keadaan Aki dan Nini penghuni panti. Aku duduk diatas tempat tidur yang Aku tiduri bersama Bik Asih.

Mataku terpaut pada kalender yang tergantung didinding kamar. Aku turun dari atas tempat tidur untuk mendekati tempat dimana kalender tergantung. Hari ini Pak Ervan dan Bu Wulan kembali dari liburan mereka. Apa yang akan mereka lakukan dan katakan saat tahu Aku sudah pergi dari rumah mereka. Apakah mereka juga akan berpikiran sama seperti Bu Herlina. Apakah mereka akan berpikir kalau Aku ikut terlibat dalam perampokan itu?. Bagaimana reaksi mereka kalau sudah tahu Aku keguguran?. Apakah mereka akan ikut membenciku seperti Bu Herlina?.

Apakah Bu Wulan akan menikah lagi Pak Ervan dengan perempuan lain demi untuk memperoleh keturunan dari Pak Ervan?. Apakah... Kuraba perutku yang datar, kuremas dadaku yang terasa sesak. Tubuhku terasa lunglai.. Aku terduduk diatas lantai dengan air mata yang jatuh berderai.

Aku menyalangi Ibu.

Aku mencintai Bapak.

Aku ingin bersama kalian, tapi takdirku menuntunku ada disini sekarang.

Aku tidak tahu kenapa cobaan selalu mengiringi langkahku. Saat kecil hidup dibawah kolong jembatan. Ditinggalkan orang tua tanpa pesan. Kehilangan kasih sayang yang sangat Aku butuhkan. Sekarang...disaat Aku merasakan indahnya cinta, tiba-tiba kebahagiaan itu terenggut begitu saja. Aku kehilangan kasih sayang Bu Wulan, orang yang sudah memberi Aku banyak hal dalam hidupku delapan tahun ini. Aku harus kehilangan cinta Pak Ervan, orang yang sudah membuat Aku merasakan indahnya dicintai dan mencintai. Aku harus kehilangan anakku yang merupakan impian Bu Wulan, Pak Ervan juga impianku sendiri.

Setelah ini apalagi yang harus terenggut dari hidupku?.

Apakah nyawaku?.

Astaghfirullah hal adzim.

Ampuni Aku ya Allah...ampuni Aku.

Aku mohon sudahi semua kesedihan ini.

Berikan Aku sedikit kebahagiaan...

Kebahagiaan..

Aku lupa kalau Aku masih memiliki Ibu sebagai penyemangatku.

Aku masih punya Ibu yang akan membuat Aku tegar.

Aku masih punya Ibu yang akan Aku cintai dan mencintaiku.

Aku masih punya Ibu.

Akan aku fokuskan hidupku untuk membahagiakan Beliau.

Meski Aku tidak tahu cara seperti apa yang akan membuat Beliau bahagia.

Karena Aku sendiri saat ini hanya bisa tinggal disini, dipanti jompo ini...entah sampai kapan Aku akan ada disini...mungkin hingga akhir hidupku.



Aku memang istri muda.

Tapi..

Aku bukan perebut suami orang.

Aku bukan penghancur rumah tangga orang.

Aku memang istri muda.

Hidup dengan berurai air mata.

Aku memang istri muda berteman dengan tangis dan derita.

Aku memang istri muda.

Apakah Aku tidak pantas mendapatkan cinta?.

Apakah Aku tidak berhak bahagia?.

Apakah Aku harus hidup dipanti jompo ini sampai tua?.

Waktu yang lewat sudah memberiku cinta dan derita.

Waktu yang akan datang masih jadi rahasia.

Satu hal yang pasti saat ini.

kerinduanku kepada Pak Ervan sungguh menyesakan dadaku.

Membuat air mataku tidak mau kering dari pipiku.

Mungkin Tuan besar yang sangat Aku cintai benar.

Air mataku seluas samudera Hindia.

“Tuan besar...Nyonya kecil ini merindukanmu...tapi Aku tidak sanggup bertemu denganmu, karena Aku tidak bisa menjaga anakmu dengan baik...maafkan Aku...biarlah kerinduan ini kupendam dalam hatiku” kuhapus air mataku, ingin kuhapus juga bayangan Pak Ervan dari benakku.

Bisakah?.

Mampukah?.

Sanggupkah?.

Entahlah!!.



Part 29

AUTHOR

Ervan melangkah gontai menuju kamar tidurnya dibawah tatapan Bik Imah dan Bik Isah. Ingin sekali mereka menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tapi ancaman Bu Herlina membuat hati mereka meragu. Bu Herlina mengancam akan memecat mereka semua kalau ada yang buka suara perihal keguguran yang dialami Puspa. Ervan melangkah memasuki kamar tidurnya, dilihatnya Wulan duduk diatas tempat tidur dengan berurai air mata. Ervan menarik nafas berat.

Ia sadar kalau Ia harus menguatkan Wulan dan tidak ikut larut dalam kesedihan, setidaknya saat Ia berada dihadapan Wulan. Ervan memeluk bahu Wulan.

“Sudahlah Dek...Puspa sudah memilih jalannya sendiri, mungkin Dia merasa lebih bahagia jika tidak bersama kita” kata

Ervan berusaha menenangkan Wulan.

Jujur saja ucapannya itu mengiris hatinya sendiri, tapi Ia harus tegar.

“Kita harus mencari Puspa Mas...harus!”.

“Kemana kita akan mencarinya Dek...kita tidak tahu apapun tentang Dia...lagi pula kalau Dia ingin pulang pasti Dia akan kembali kerumah ini”.

“Aku menyesal pergi meninggalkan Dia Mas...Aku sungguh menyesal...kebahagiaan yang Aku dapatkan saat liburan tidak sebanding dengan kesedihanku karena kehilangan Puspa”. “Sudahlah Dek...istirahatlah...kondisi badanmu mulai menurun lagi sejak beberapa hari ini, pasti kelelahan karena perjalanan kita” Ervan membantu Wulan untuk berbaring dan menyelimuti tubuh Wulan. Wulan menatap wajah Ervan lekat, meski Ervan berusaha untuk memperlihatkan ketegarannya, tapi Wulan bisa melihat mata Ervan yang sarat akan kesedihan. Pasti Mas Ervan sangat terpukul ditinggalkan Puspa dan akan lebih terpukul lagi saat tahu Puspa keguguran..

Bagaimana jika Mas Ervan tahu kalau penyebab semua ini adalah Mamah?.

Akan semurka apakah Dia?.

Apa Mas Ervan akan meninggalkan Aku?.

Apa Dia akan menceraikan Aku?.

Apa...ya Allah...Aku bingung...harus jujur atautkah harus menyembunyikan semua ini.

Disatu sisi Aku takut akan Mas Ervan tinggalkan. Disisi lain hati nuraniku sangat ingin menceritakan semuanya. Aku bingung... Batin Wulan jadi dilema. Ervan masuk kedalam

kamar mandi, Ia ingin mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk menenangkan pikirannya yang kalut. Saat masuk kedalam kamar mandi dan matanya tepat memandang bathtubh dipojok kamar mandi. Hati Ervan terasa diremas-remas. Bayangan Puspa kembali berkelebat dimatanya. Puspa dengan wajahnya yang dipenuhi air mata. Ervan tidak bisa menahan tangisannya.

Harusnya Ia percaya pada hatinya.

Harusnya Ia menyadari frasat buruk yang dirasakannya.

Harusnya Ia bisa lebih peka.

Harusnya Ia tidak meninggalkan Puspa.

Harusnya...hiks...hiks

Tubuh Ervan luruh terduduk diatas dinginnya lantai kamar mandi. Punggunya bersandar didinding kamar mandi. Diremasnya rambutnya dengan perasaan frustrasi. Dibiarkannya air dari shower yang sudah dibukanya membasahi tubuhnya yang masih berpakaian lengkap. Baru kali ini Ervan merasakan penderitaan karena cinta. Baru kali ini Ervan merasakan kerinduan yang menyesak dada. Ingin sekali Ervan berteriak untuk meluapkan kepedihan hatinya, tapi itu tidak mungkin Ia lakukan. Tidak mungkin Ia menambah beban pikiran Wulan. Ervan bisa merasakan kalau Wulan sangat sedih kehilangan Puspa...kehilangan Puspa artinya juga kehilangan anak yang dikandung Puspa. Anak yang sangat diimpikan Wulan. Anak yang jadi harapan Wulan. Demi anak itu Wulan rela berbagi suami, rela cinta suaminya terbagi. Ervan berusaha menahan isakannya..

Puspaaa..

Aku menjadi cengeng karena kehilanganmu. Sungguh teganya kau ingkari janjimu.

Untuk terus berada disisiku.

Puspaaaaa...

Aku mencintaimuuuu...

Aku merindukanmu..

Pulanglah Puspa.

Rindu ini sungguh menyiksaku.

Memporak porandakan hatiku.

Ya Allah..

Kenapa cinta harus disertai rindu yang menyesak dada.

Andai boleh kembali sewaktu semula sebelum Aku menikah Puspa..

Andai boleh...

Kuatkan hatiku ya Allah.

Tuntun langkahku agar bisa menemukan Puspa.

Bukalah hati Puspa agar mau kembali bersamaku lagi.

Demi cinta kami.

Demi anak kami.

Ervan menengadahkan wajahnya, membiarkan air menghujani wajahnya.

Wajahnya basah oleh air mata dan air yang jatuh dari shower diatas kepalanya.



Dua minggu kemudian

Wulan menatap wajah lelah Ervan yang akhir-akhir ini selalu pulang malam. Wulan tahu Ervan sedang berusaha mencari Puspa meski Ervan tidak mengatakannya. Ervan tidak pernah membicarakan Puspa dihadapannya, Wulan tahu Ervan sangat menjaga perasaannya. Apa lagi saat ini kesehatannya kembali

menurun. Mereka berbaring bersisian diatas tempat tidur. Hanya ada kesunyian diantara mereka. Ervan kembali tidak banyak bicara, Wulanpun enggan memulai untuk bicara.

Hatinya masih dilema antara menceritakan semuanya atau tetap menyimpannya saja.

Drrtt...drrtt..

Ponsel Wulan berbunyi.

“Om Herman” gumam Wulan. Om Herman adalah adik Bu Herlina Mamahnya. “Assalamuallaikum Om”.

“...”.

“Apa??” Pekikan Wulan mengagetkan Ervan, Ponsel ditangan Wulan terlepas dan Wulan jatuh pingsan. Ponsel segera diambil oleh Ervan. Setelah Ervan berbicara dengan Om Herman dan mengetahui penyebab Wulan pingsan, Ia segera berusaha menyadarkan Wulan dari pingsannya. Untungnya Wulan bisa cepat sadar dan langsung memeluk Ervan dengan tangisan yang pecah didada Ervan. “Sabar Dek...kita berdoa saja semoga Mamah dan Papah selamat dari kecelakaan itu” Ervan mengusap punggung Wulan lembut. Om Herman mengabarkan kalau Papah dan Mamah Wulan baru saja mengalami kecelakaan mobil setengah jam yang lalu.

“Besok pagi kita akan kesana, cobalah untuk tidur Dek.. Aku tahu sejak pulang dari liburan kamu kurang tidur dan terlalu banyak menangis, juga terlalu banyak pikiran makanya kondisi kesehatanmu menurun lagi” Ervan merebahkan Wulan diatas tempat tidur. Dihapusnya air mata Wulan yang sepertinya tidak bisa berkata-kata lagi karena terlalu kaget mendengar kabar kecelakaan yang menimpa orang tuanya. Wulan memejamkan

matanya, berdoa didalam hatinya agar kedua orang tuanya baik-baik saja. Ervan segera mengemas pakaian mereka kedalam koper kecil. Setelahnya Ervan berbaring disebelah Wulan, didekapnya erat tubuh Wulan, dikecupnya rambut Wulan lembut.

“Sabar ya Dek...pasrahkan semuanya kepada Allah...Allah tahu apa yang terbaik bagi umatnya” bisik Ervan memberikan kekuatan pada Wulan. Wulan hanya diam tanpa bisa berkata-kata. Kesedihan yang mendera hatinya membuat Ia merasakan sakit luar biasa.



Begitu tiba di Bali, Ervan dan Wulan langsung menuju rumah sakit. Saat mereka tiba dirumah sakit ternyata Papah Wulan sudah meninggal sedang Mamahnya dalam keadaan koma. Kerabat Papahnya sudah mengabari istri tua Papahnya dan anak-anak Beliau yang tinggal di Palembang. Setelah istri tua dan kedua putra Papah Wulan datang, pemakamanpun segera dilaksanakan. Wulan kembali jatuh pingsan didalam pelukan Ervan saat dipemakaman Papahnya.

Sedang Bu Fika dan kedua putranya ikut berurai air mata. Meskipun sejak Bu Herlina menguasai semuanya mereka tidak pernah lagi dinafkahi Almarhum, tapi bagi Bu Fika Beliau tetaplah Ayah dari putra-putranya. Apa lagi sampai saat ini Bu Fika tidak menikah lagi, rasa trauma membuatnya betah untuk hidup tanpa suami. Saat hari ketiga setelah pemakaman, saat Bu Fika beserta kedua putranya datang kerumah sakit untuk menengok Bu Herlina. Wulan bersimpuh dihadapan Bu Fika memohon agar Bu Fika mau memaafkan Mamahnya. “Tante...Aku mohon tolong Tante dan Mas berdua mau memafkan Mamah ...Aku mohon

Tante” mohon Wulan dengan isak tangisnya.

“Wulan..Tante sudah melupakan semuanya, sudah memaafkan Mamahmu sejak dulu, kamu tidak perlu memohon seperti ini”.

“Mamah sudah berbuat salah dengan merebut apa yang seharusnya menjadi milik Tante dan Mas berdua...Aku ingin mengembalikan semua harta Papah kepada Tante”. “Wulan... suatu berkah bagi Mamahmu memiliki anak sebaik dirimu, terimakasih kalau kamu ikhlas mau mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milik anak-anak Tante, tapi rasanya tidak pantas kalau saat ini kita membicarakan masalah harta disaat Beliau baru saja dimakamkan dan Mamahmu masih terbaring koma”.

“Lebih cepat kita bicarakan lebih baik Tante, biar hatiku jadi tenang, dan Aku ikhlas Tante...karena semua yang Papah miliki adalah hak Mas berdua yang merupakan anak kandung Papah”.

“Tapi bagaimana dengan Mamahmu?”.

“Soal Mamah itu biarlah akan jadi urusanku, Aku hanya mohon kepada Tante dan Mas berdua untuk bisa ikhlas memaafkan Mamah itu saja”.

“Ya Wulan...kami sudah sejak lama memaafkan Mamahmu” jawab Bu Fika.



Puspa baru tiba ditahanan untuk mengunjungi Ibunya. Keadaan Ibunya tampak kurang sehat.

Beliau terus menerus batuk dan memijit kepalanya berulang-ulang. “Ibu sakit?”.

“Cuma flu dan batuk..kamu tidak perlu khawatir Puspa”.

“Aku nencemaskan Ibu, sebaiknya kalau Ibu sakit katakan saja kepada penjaga biar bisa dibawa ke klinik”.

“Iya..bagaimana keadaanmu Puspa? Wajahmu kelihatan pucat Nak”.

“Aku baik-baik saja Bu, Ibu Aku ingin ziarah kemakam Ayah, dimana Ayah dimakamkan Bu?”. Bu Mawar menyebut tempat dimana Ayah Puspa dimakamkan. “Setelah dari sini Aku akan kemakam Ayah Bu”.

“Ayahmu disaat-saat terakhirnya selalu menyebut namamu Puspa, Dia sangat merasa bersalah karena kami sudah meninggalkanmu, maafkan Ayah dan Ibu ya Nak”.

“Ibu...kita lupakan saja masa lalu, sekarang Aku hanya ingin membahagiakan Ibu”.

“Terimakasih Puspa..Ibu bangga mempunyai putri seperti kamu”. Puspa berusaha mengukir senyuman dibibirnya. Ia tidak ingin Ibunya mengetahui penderitaannya. Puspa ingin memberikan rasa bahagia disisa hidup Ibunya. Sekarang hanya tinggal Ibunya lah harta yang paling berharga didalam hidupnya.

Ya Allah..

Aku mohon panjangkan umur Ibuku juga umurku.

Agar Aku punya banyak waktu untuk berbakti kepadanya.

Untuk membahagiakan hatinya.

Untuk merawat tubuhnya.

Untuk mencurahkan cinta dan kasih sayangku kepadanya.

Aamiin.



Ervan baru selesai menelpon orang tuanya yang masih

betah tinggal di Spanyol karena adanya cucu dari kakak Mamahnya. Ervan belum menceritakan tentang Puspa, karena Ia tidak ingin membebani pikiran orang tuanya. “Mas”.

“Ya”.

“Ada hal penting yang ingin Aku katakan” kata Wulan sembari menjauhi tempat tidur Bu Herlina yang masih terbaring belum sadar. Wulan duduk disofa disebelah Ervan. “Ada apa Dek?”. Wulan memejamkan matanya sesaat dan menarik nafasnya panjang. “Apa yang akan Aku ceritakan mungkin akan merubah semuanya, merubah perasaan Mas kepadaku juga kepada Mamah”.

“Aku tidak mengerti maksudmu Dek”. “Selama ini Aku menyimpan rahasia ini karena Aku takut Mas akan meninggalkan Aku, tapi sekarang Aku tidak sanggup lagi untuk menyembunyikannya, Aku pasrah jika nanti Mas memutuskan untuk meninggalkan Aku”. “Dek...tolong katakan ada apa sebenarnya?” Ervan menatap Wulan dengan perasaan bingung.

“Ini menyangkut Puspa” jawab Wulan lirih.

“Puspa!!”.

“Ya”.

“Katakan Dek..ada apa dengan Puspa...apa yang kamu rahasiakan dariku” Ervan masih berusaha menahan nada suaranya agar tetap lembut. Wulan menarik nafas berat.

“Sebenarnya Puspa tidak kabur”.

“Puspa tidak kabur?”.

“Ya”.

“Apa maksudnya Puspa tidak kabur? Kalau Puspa tidak kabur lalu Dia dimana?” Suara Ervan mulai penuh tekanan meski

tetap terdengar pelan. Ervan menatap Wulan dengan perasaan tidak sabar untuk mengetahui rahasia apa yang akan diungkapkan Wulan tentang Puspa. Tubuh Wulan sedikit bergetar, bibirnya pun bergetar, air mata turun membasahi pipinya. Wulan bisa merasakan betapa Ervan benar-benar mencintai Puspa. Tapi itu bukan salah Ervan, bukan juga salah Puspa, tapi dirinya sendirilah yang sudah bersalah karena memberi kesempatan cinta tumbuh diantara mereka berdua. Wulan memejamkan matanya sesaat.

Ya Allah..

Aku pasrah pada takdir MU.

Aku pasrah pada kehendak MU.

Aku pasrah pada ketentuan MU.

Aku pasrah jika Mas Ervan ingin meninggalkan Aku.

Aku tidak sanggup lagi menyimpan rahasia ini.

Mas Ervan berhak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada Puspa.

Ya Allah..

Berikan Aku kekuatan, kesabaran dan ketabahan jika Mas Ervan memilih untuk pergi dariku.

Aamiin.

“Dek...Dek..hhhhh...kalau kamu merasa belum siap untuk menceritakannya Aku tidak akan memaksamu Dek” Ervan menyandarkan punggungnya disandaran sofa, matanya yang tadi sempat berkaca-kaca dipejamkannya. Ervan tidak ingin memaksa Wulan untuk bicara, karena ia sadar sepenuhnya hati Wulan tengah berduka dan kondisi kesehatan tubuhnya yang mulai menurun. Tapi rasa ingin tahunya tentang rahasia yang disimpan Wulan membuatnya merasa tidak sabar. “Mas...sebelumnya Aku

ingin meminta maaf kepada Mas atas nama Mamah juga atas namaku sendiri” Wulan meraih jemari Ervan dan digenggamnya lembut. Ervan membuka matanya dan dilihatnya wajah Wulan yang basah oleh air mata. “Aku tidak bisa meraba apa yang ingin kamu katakan Dek, tapi karena kamu meminta maaf meskipun Aku tidak tahu untuk apa, Aku akan memaafkanmu dan Mamah” sahut Ervan.

“Sebenarnya Puspa tidak kabur, tapi...tapi...Dia...Dia..di..usir Mamah” ucapan Wulan sangat lirih tapi terdengar bagai suara petir ditelinga Ervan. Ervan tergugu sesaat...masih merasa tidak yakin dengan pendengarannya. Ditatapnya wajah Wulan yang penuh air mata. Ditatapnya mata Wulan untuk mencari kejujuran disana. Tubuh Ervan bergetar hebat, direnggutnya jemarnya dari genggamannya Wulan. Kedua telapak tangannya mengempal kuat. Giginya bergemerutuk menahan rasa marah yang muncul dihatinya. Matanya menyiratkan kemarahan yang baru kali ini Wulan melihatnya. Wulan tidak tahu akan seperti apa Ervan meluapkan kemarahannya. Dan mungkin kemarahannya akan lebih besar lagi jika tahu Puspa keguguran.

Part 30



AUTHOR

“Mas” Wulan menyentuh tangan Ervan yang tergegangam. Ervan menundukan kepalanya, menutup matanya rapat, Ia berusaha mengatur nafasnya karena adanya yang terasa sesak. Suara panggilan Wulan yang lembut membuatnya berusaha sekuat tenaga meredam amarahnya. Wulan bisa melihat tetes air mata Ervan yang jatuh membasahi bagian paha celana Ervan.

“Mas...maafkan Aku...maafkan Mamah...Mas...tolong bicaralah” mohon Wulan dengan suara menghiba dan air mata terus mengalir pipinya. Ervan menghapus air mata dipipinya lalu menarik nafas panjang dengan perlahan dan dihempaskannya dengan kuat seakan ingin menghempaskan kegundahan hatinya. “Hhhhh...kenapa Mamah tega mengusir Puspa? Apa salah Puspa Dek?” Tanya Ervan dengan suara pelan tapi penuh tekanan. Tersirat dengan jelas kekecewaan dari nada suaranya, dari tatapan

matanya yang menghujam kebola mata Wulan. “Itu...itu..karena Mamah takut..Mamah takut kalau Puspa akan merebut segalanya dariku Mas”.

“Dek...selama ini apapun yang ingin dilakukan Puspa yang pertama menjadi pertimbangannya adalah perasaanmu, Dia sangat menyayangimu, selalu berusaha menjaga perasaanmu, jadi mana mungkin Dia tega menyakitimu”.

“Aku tahu itu Mas...Aku bisa merasakannya, tapi Mamah... Beliau hanya berusaha untuk membuat Aku bahagia meskipun dengan cara yang salah”.

“Hhhhh...Apa tidak terpikir oleh Mamah kalau anak yang sekarang ada didalam kandungan Puspa adalah impianmu, harapanmu, kebahagiaanmu?”. Wulan terdiam sesaat mencari kata yang tepat untuk menyampaikan keguguran yang dialami Puspa. “Mas...Puspa...Puspa sudah keguguran” kata Wulan lirih. Kepala Ervan menoleh kearah Wulan.

Matanya tajam menatap tepat kebola mata Wulan yang juga tengah menatapnya. “Kamu bercandakan Dek? Itu bohongan Dek?” Ervan mengguncangkan bahu Wulan dengan kuat tanpa disadarinya. Saat melihat Wulan meringis karena cengkeramannya yang terlalu kuat dibahu Wulan, barulah Ervan tersadar dan segera melepaskan tangannya. “Itu benar Mas” jawab Wulan sembari menundukan kepalanya dalam.

“Ya Allah...apa lagi ini...Aku sungguh tidak mengerti”. Ervan menyandarkan punggungnya kesandaran sofa, matanya terpejam, tangannya meremas rambutnya kuat.

Dadanya naik turun dengan cepat, jelas terlihat Ervan berusaha mengekang rasa marahnya agar jangan meledak.

Air mata yang merembes dari sela matanya yang tertutup membuktikan dengan jelas kalau hati Ervan sudah sangat terluka. “Ceritakan bagaimana hal itu bisa terjadi....tolong ceritakan Dek.” pinta Ervan pelan setelah Ia bisa mengatasi perasaannya yang terasa hancur lebur. Ervan ingin semuanya jelas sejelas-jelasnya. Dengan suara lirih Wulan menceritakan apa yang didengarnya dari mulut Mamahnya dan sudah Ia tanyakan kebenarannya pada Bik Imah, Bik Isah dan Mang Darto. Tubuh Ervan membungkuk dalam, kedua tangannya nencengkeram erat tepian sofa, perasaannya semakin hancur setelah mendengar cerita Wulan. Dengan segala daya upayanya Ia berusaha meredam kemarahannya, rasa sakit hatinya, kesedihannya, kekecewaannya. Ervan tidak bisa membayangkan bagaimana kondisi Puspa saat itu. Pasti Puspa merasa lebih hancur dari dirinya.

Kehilangan anak yang tengah dikandungnya. Harus terusir dari rumah tempat tinggalnya.

Puspaku...

Kenapa harus seperti ini nasibmu?.

Kapan air mata bisa kering dari pipimu?.

Ternyata cintaku membawa penderitaan tidak berujung bagimu.

Maafkan Aku...

Maafkan Aku...

Ervan tidak bisa lagi menahan isakannya, Ia tidak tahan untuk tidak menangis didepan Wulan.

Hatinya benar-benar merasa hancur, tapi Ia tidak bisa menumpahkan rasa marah dan kecewanya pada Wulan...tidak bisa..Ia mencintai Puspa...tapi Ia juga mencintai Wulan.

Dan Ia sadar kalau ini bukan salah Wulan.

Wulan bisa mendengar isakan Ervan meski Ervan kini menangkupkan kedua telapak tangannya kewajahnya. “Tolong maafkan Aku Mas...maafkan Aku hiks...hiks.” Wulan sudah bersimpuh dihadapan Ervan. “Semua ini salahku...Aku yang meminta kalian menikah, Aku yang meminta Puspa mengandung anakmu, Aku sudah menghancurkan masa depan Puspa dan Mamahku yang sudah membuatnya menderita...maafkan Aku Mas...Aku mohon maafkan Aku hiks...hiks” kepala Wulan jatuh diatas paha Ervan. Air mata Ervan jatuh membasahi kepala Wulan.

“Apa salah Puspa Dek? Apa salah Dia? Kenapa Mamah begitu tega melakukan ini kepada Puspa?”.

“Puspa tidak salah Mas...semua ini berawal dari kesalahanku”.

“Ya Allah...dimana kamu Puspa?”.

“Mas harus mencari Dia, Mas harus menemukannya..Aku mohon cari Dia Mas..cari Puspa”.

“Aku tidak mungkin meninggalkanmu Dek”.

“Aku akan baik-baik saja Mas, masih banyak kerabatku yang bisa membantuku disini, tapi Puspa..Dia sebatang kara Mas...pergilah Mas cari Puspa sampai ketemu agar Aku bisa meminta maaf kepadanya dan memintakan maaf untuk Mamah juga, Aku rasa Mamah memerlukan maaf langsung dari Puspa”. Ervan terdiam sesaat, rasa bersalah kepada Puspa kini juga menambah rasa sesak didadanya.

Puspaa..

Maafkan Aku.

Sebagai suamimu Aku tidak bisa memberimu kebahagiaan.
Sebagai suamimu Aku tidak mampu memberimu rasa aman.

Tapi Aku ingin kamu kembali bersamaku.

Agar Aku bisa menebus semua kesalahanku.

Tiba-tiba Ervan teringat dengan Ibu kandung Puspa yang ada didalam tahanan.

“Aku kira Aku harus pergi ketahanan untuk bertemu Ibu kandung Puspa, Puspa pasti mengunjungi Ibunya, mungkin Ibunya tahu dimana Puspa berada” secercah harapan membuat semangat Ervan muncul lagi.

“Mas benar...besok pulanglah ke Jakarta, cari dan temukan Puspa, tolong bawa segera Dia kesini Mas, Aku berharap Puspa bersedia memaafkan Mamah agar tidak ada yang menggajjal lagi”. “Ya...Aku akan pulang besok Dek...semoga harapan kita untuk bisa menemukan Puspa dikabulkan Allah aamiin”.

“Aamiin”. Ervan dan Wulan keduanya menyandarkan punggung mereka disandaran sofa, mereka saling terdiam dengan pikiran masing-masing. Mata Ervan terpejam, rasanya tidak sabar menunggu hari esok.

“Mas”.

“Ya”.

“Apa Mas akan menceraikan Aku?”. Ervan mengangkat kepalanya dari sandaran sofa. Ditatapnya lekat wajah Wulan yang pucat karena kurang istirahat. Dibawanya Wulan kedalam pelukannya.

“Kenapa kamu berpikir seperti itu Dek, apa yang terjadi bukanlah kesalahanmu, kesalahanmu hanyalah karena kamu

menyembunyikan kebenaran dariku, tapi Aku bisa memahami kenapa itu kamu lakukan Dek, Aku bisa mengerti ketakutan yang kamu rasakan, tapi Kamu juga harus percaya kalau Aku mencintaimu” Ervan mengelus kepala Wulan lembut. Meskipun hatinya tengah diliputi kemarahan dan kekecewaan, tapi Ervan tidak ingin menimpakan kesalahan kepada Wulan. Apa lagi Wulan juga tengah berduka, Dia sedih ditinggalkan Puspa, Dia sedih ditinggalkan Papahnya dan Dia sedih karena Mamahnya yang masih koma. Bagaimanapun selama ini Wulan sudah menunjukkan cinta dan kesetiaanya kepada Ervan, tidak pantas rasanya kalau Ervan meninggalkannya dan lebih memilih Puspa.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu Dek, apapun yang terjadi kita akan selalu bersama sampai ajal menjemput kita” “Terimakasih Mas karena masih mau menerimaku disini Mas, sungguh Aku menyesali apa yang sudah dilakukan Mamah kepada Puspa”. “Hhhh...istirahatlah Dek, Aku khawatir nanti kamu ikut sakit” Ervan menepuk pahanya agar Wulan berbaring dan meletakkan kepalanya diatas paha Ervan. Air mata merebak lagi dimata Wulan. Ia tahu betapa keras Ervan berusaha meredam rasa marahnya, rasa kecewanya, sakit hatinya. Sehingga Ervan bisa tetap menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepadanya.

♥♥♥-

Sejak semalam Puspa merasakan perasaan tidak enak dihatinya. Pikiran terus kepada Ibunya. Karena itulah setelah selesai pekerjaannya di panti, Ia pergi ke tahanan menemui Ibunya dengan ditemani Bik Asih yang juga ingin bertemu dengan Bu Mawar. Tiba disana penjaga mengatakan kalau Bu Mawar baru saja dilarikan kerumah sakit karena susah bernafas. Puspa dan

Bik Asih segera menuju Rumah sakit yang dikatakan petugas.

Sampai disana ternyata Bu Mawar sudah berada diruang perawatan. Petugas yang menjaga didepan ruang perawatan mengijinkan Puspa untuk masuk menengok Ibunya. Tubuh Puspa gemetar saat melihat kondisi Ibunya yang tengah tertidur. Air mata mengalir membasahi pipinya. Bik Asih memeluk erat tubuh limbung Puspa. Puspa merasakan ketakutan luar biasa. Ia takut Ibunya juga akan terenggut darinya. Ibunya satu-satunya yang dimilikinya saat ini. Ibunya adalah semangat hidupnya kini.

Ya Allah..

Aku mohon beri kesembuhan pada Ibuku.

Aku mohon berkahi Beliau dengan umur panjang.

Aamiin.

Menurut dokter Ibu Puspa mengidap banyak penyakit ditubuhnya.

Dari tekanan darah tinggi, gula darah, kolesterol juga TBC.

Puspa menggenggam jemari Ibunya. Mata Bu Mawar terbuka saat merasakan sentuhan Puspa.

“Puspa” tangan Bu Mawar terangkat, jemarinya mengusap lembut air mata Puspa.

“Jangan menangis Nak”.

“Ibu..kenapa tidak bilang kalau Ibu sakit”. Bibir Bu Mawar tersenyum.

“Ibu tidak sakit...hanya kurang sehat saja”.

“Ibu..penyakit Ibu tidak main-main...harusnya Ibu jujur dari awal”.

“Hhhh...Ibu tidak ingin membuatmu sedih Puspa, Ibu sudah membuatmu menderita, Ibu...”.

“Ibu...Aku ingin Ibu sembuh...”. Bu Mawar menarik nafas. Nafasnya agak tersendat.

Matanya menatap Bik Asih.

“Mbak Asih”.

“Ya Dek”.

“Terimakasih sudah mau menerima Puspa ditempatmu, tolong jaga Dia ya Dek, Aku titipkan Puspa kepadamu” kata Bu Mawar lirih.

“Ibu bicara apa?” Air mata Puspa membasahi pipinya. “Puspa harus tetap semangat ya Nak, tolong maafkan kesalahan Ibu dan Ayah”.

“Ibu...jangan bicara seolah-olah Ibu akan meninggalkan Aku Bu” ratap Puspa pilu.

“Jangan menangis Puspa...Ibu ingin kamu selalu tersenyum dan bahagia” Bu Mawar tersenyum meski air mata membasahi pipinya. Puspa memeluk Ibunya dengan tangisan yang semakin nyaring.

“Jangan menangis lagi Puspa, kamu harus ikhlas apapun yang terjadi, hhhh sekarang Ibu ingin sholat dzuhur bersama kalian” pinta Bu Mawar. “Ibu ingin sholat? Aku akan meminjam mukena dari musholla rumah sakit” kata Puspa yang segera melangkah keluar dari kamar perawatan Ibunya. Bu Mawar memejamkan matanya, ada rasa sesak dihatinya karena baru bertemu dengan Puspa dan haruskah berpisah lagi untuk selamanya?. Bu Mawar sadar penyakitnya sudah parah, selama ini Ia fokus mengurus suaminya dan mengabaikan kesehatannya. Ia selalu berusaha untuk tegar, agar bisa terus mengusahakan biaya pengobatan untuk suami yang Ia cintai. Ia tidak menghiraukan

rasa sakit yang menerpa tubuhnya. Tapi sekarang tubuhnya berada pada batasannya. Ia tidak bisa lagi berdiri tegar, rasa sakit ini membuatnya menyerah.

Puspa..

Maafkan Ibumu.

Ibu berharap kamu bisa terus tegak berdiri dan melangkah dengan tegar apapun yang terjadi.

Ya Allah...

Aku mohon ampuni semua dosaku.

Berikan kesabaran, ketabahan juga kebahagiaan untuk Puspa putriku.

Aamiin.

Bu Mawar sempat berbincang sesaat dengan Bik Asih.

Beliau kembali menitipkan Puspa kepada Bik Asih.

Dua orang penjaga yang menjaga kamar Ibu Puspa ikut sholat bersama mereka. Begitu selesai sholat dzuhur Puspa dan Bik Asih mendekati Ibunya yang sholat dalam posisi berbaring. Kedua tangan Ibunya masih bersedekap didada. Matanya terpejam rapat. Bibirnya yang pucat mengukir senyuman. “Bu” Puspa menggoyangkan lengan Ibunya setelah cukup lama menunggu Ibunya tidak juga bergerak dan membuka matanya. Tidak ada sahutan. Tidak ada gerakan. Bu Mawar tetap diam.

“Bu” panggil Puspa lagi sambil menggoyangkan tangan Ibunya. Tetap tidak ada respon. Bik Asih segera meminta penjaga memanggil dokter. Dokter memeriksa Bu Mawar, tangannya mengusap wajah Bu Mawar pelan dan menutupkan selimut sampai kekepala Bu Mawar.

“Innalillahi wainnailahi ro”jiun..Beliau sudah berpulang

beberapa menit yang lalu” ucapan dokter membuat tubuh Puspa seperti kehilangan tulangnya.

Ia hampir jatuh kelantai andai Bik Asih tidak menahan tubuhnya.



Hari sudah menjelang maghrib, tapi Puspa masih betah berjongkok didekat pusara Ibunya. Air matanya tidak berhenti mengalir. Bik Asih yang berjongkok disebelahnya memeluk bahunya erat.

Sejak tahu Ibunya meninggal Puspa tidak bicara sepatahpun. Ia hanya diam dengan air mata yang tidak berhenti mengalir pipinya. Wajahnya merah, hidungnya merah, matanya merah dan bengkak. Bu Mawar meninggal lepas dzuhur dan dengan sigap pihak rumah sakit menyiapkan pemakaman sehingga lepas Ashar Bu Mawar sudah selesai dimakamkan.

“Puspa..kita pulang sekarang ya Sayang, sudah mau maghrib” bujuk Bik Asih. Kepala Puspa menggeleng.

“Aku ingin ikut Ibu” jawabnya lirih.

“Jangan bicara begitu Puspa..Ibumu tidak akan tenang disana kalau kamu seperti ini”.

“Kenapa Aku harus selalu kehilangan Bik?”.

“ikhhlaskan Puspa...ikhhlaskan...apa yang kita miliki didunia ini semua hanya titipan, jadi Allah berhak mengambilnya kapan saja DIA inginkan”. “Tapi sudah terlalu banyak yang terenggut dari hidupku Bik.

Aku sudah kehilangan Ayahku, kehilangan Anak didalam rahimku, terpisah dari suamiku, terpisah dari orang yang menyayangi Aku, dan sekarang harus ditinggalkan Ibuku

untuk selamanya, kenapa Allah tidak berhenti memberikan Aku cobaan, kenapa Aku harus terus diuji, kapan kebahagiaan bisa Aku rasakan lagi Bik?..kapan?? Dan kenapa tidak sekalian saja Allah merenggut nyawaku juga, biar berakhir semua penderitaan yang selama ini Aku rasakan”.

Puspa berbicara dengan suara bernada tinggi. Ia merasa kesabarannya sudah sampai pada ujungnya. Puspa merasa sudah tidak sanggup lagi menahan penderitaan hidupnya. Satu per satu orang yang disayanginya menghilang dari kehidupannya. Ayahnya meninggal sebelum Ia sempat bertemu dengannya. Ibunya meninggalkannya hanya sesaat setelah pertemuan mereka. Anaknya harus terenggut sebelum sempat melihat indahnya dunia. Bu Wulan harus ia tinggalkan dengan terpaksa. Pak Ervan...Pak Ervan...

“Aku sudah tidak tahan lagi Bik...Aku ingin mati saja, ini terlalu berat buatku” rintih Puspa. “Istighfar Puspa...istighfar...kebahagiaan itu akan datang bila kamu sabar dan ikhlas menghadapi cobaan ini” Bik Asih mengguncangkan bahu Puspa pelan. Puspa memejamkan matanya dan menarik nafasnya pelan, Ia berusaha menguraikan sesak yang memenuhi dadanya. Mata Puspa terus mengalirkan air mata.

“Astaghfirullah hal adzim..ampuni Aku ya Allah” Puspa tertunduk dan terduduk ditanah. Dahinya menyentuh pusara Ibunya.

“Kita pulang sekarang ya” bujuk Bik Asih lagi. Puspa mengangguk lalu Ia menyentuh nisan Ibunya.

Ya Allah..

Aku mohon ampuni dosa Ibuku.

Terimalah amal ibadahnya.

Lapangkan kuburnya.

Tempatkan Dia ditempat terbaik disisi MU.

Aamiin.

“Bu..Aku pulang dulu, besok Aku akan datang lagi, semoga Ibu tenang disana” pamitnya. Bik Asih sudah berdiri dan mengambil plastik bekas tempat bunga. Puspa berdiri dan menegakan kepalanya. Tapi pandangannya terasa berputar. Puspa meraba keningnya yang terasa berdenyut.

Tubuhnya bergoyang-goyang sesaat dan hampir tersungkur mencium tanah andai tidak ada sepasang lengan yang menahan tubuhnya.

Part 31



AUTHOR

“Puspa!” Teriakan itu mengagetkan Bik Asih. Puspa jatuh dipelukkan Mang Darto yang datang bersama Bik Imah. “Ya Allah...Puspa...” Mang Darto segera membawa Puspa kedalam mobil yang terparkir cukup jauh dari pusara Bu Mawar. Bik Asih mengenali Bik Imah yang sempat dilihatnya bersama Puspa saat dipasar. Mereka segera membawa Puspa kerumah sakit.

“Kenalkan Bu nama Saya Imah dan ini suami Saya Darto, kami tinggal dirumah yang sama dengan Puspa” Bik Imah mengenalkan dirinya dan Mang Darto kepada Bik Asih. “Saya sempat melihat Bibik dipasar dengan Puspa”.

“Ooh iya...kami mencari Puspa atas perintah Tuan besar kami Bu, Tuan ingin Puspa kembali pulang bersama kami”.

“Bukannya Puspa sudah dipecat?”.

“Yang memecat Puspa itu Ibunya Nyonya kami Bu, waktu

itu Tuan dan Nyonya lagi liburan ke luar negeri, sekarang mereka sudah kembali”.

“Ooh begitu, tapi kenapa kalian yang diminta menjemput Puspa, bukan Tuan dan Nyonya kalian langsung?”. “Tuan dan Nyonya masih di Bali, Orang tua Nyonya mengalami kecelakaan, Ayah Nyonya meninggal sedang Ibunya masih koma dirumah sakit, rencananya Tuan akan pulang pagi tadi, tapi tertunda jadi siang tadi Beliau menelpon Bapak Polisi yang menangani kasus perampokan dirumahnya, Bapak Polisi itu yang mengatakan kalau Ibunya Puspa meninggal dan dimakamkan disini, jadi Tuan langsung meminta kami mencari Puspa ditempat ini setelah mendapat informasi dari Bapak Polisi itu “Bik Imah menjelaskan panjang lebar. Bik Asih manggut-manggut mendengarkan penjelasan Bik Imah. Mereka tiba dirumah sakit dan Puspa langsung ditangani paramedis.



Puspa terbangun dari tidurnya. Dipandang sekelilingnya, keningnya berkerut karena Ia terbaring diatas hijaunya rerumputan dan beratapkan indahny langit yang berwarna biru.

Puspa terlonjak bangun..Ia ada dimana??. Sejauh mata memandang hanya ada padang rumput dengan latar pegunungan berwarna biru dikejauhan. Angin yang datang menerpa wajah dan tubuhnya membuat Puspa memejamkan matanya, karena angin yang terasa sejuk dikulitnya membawa aroma wangi bunga. Suara gemericik air membawa kaki Puspa melangkah mencari asal suara. Ia melangkah mendekati asal suara gemericik air. Dan...sungai berair jernih dengan bebatuan kecil terbentang dihadapannya. Sangat jernih menyejukan mata juga perasaan. Mata Puspa

memandang keseberang sungai yang cukup jauh jaraknya. Ada dua orang yang melambatkan tangannya seakan berpamitan ingin meninggalkannya. Puspa menajamkan penglihatannya.

Itu Ibunya.

Itu Ayahnya.

Ibunya seperti menggendong bayi dalam dekapannya. Ayah dan Ibunya berbalik dan melangkah meninggalkannya. “Ayaaaahhh...Ibuuuuuu...tungguuu Aku ikut...Aku ikut... jangan tinggalkan Aku” teriak Puspa nyaring memanggil kedua orang tuanya yang melangkah membelakanginya menjauhi tepian sungai. Puspa sudah mengangkat sebelah kakinya untuk menyeberangi sungai menyusul kedua orangtuanya, tapi satu lengan kokoh menarik lengannya dan satu lengan lagi menarik pinggangnya dengan kuat.

“Lepaskan...lepaskaann...Aku mau ikut Ayahku...Aku mau ikut Ibuku...lepaskan..biarkan Aku mengikuti mereka.. lepaassss...Aku tidak mau hidup sendirian...Ayah...Ibu...tunggu Akuuuu” Puspa meronta dan berteriak dengan suara menyayat hati. Tapi lengan orang yang kini mendekapnya semakin erat memeluknya. “Lepaskaaaannn...Ayaaahh...Ibuuuuuu” Puspa berteriak semakin nyaring saat Ayah dan Ibunya menghilang dari pandangannya. “Lepaskaaan...Tunggu Aku Ayaahh..Ibuu... hiks...hikss” tubuh Puspa luruh dalam dekapan orang yang memeluknya, mata Puspa terpejam karena putus asa. “Aku ingin ikut Ayahku...ingin ikut Ibuku hiks...hikss...hikss” Puspa kembali berusaha lepas dari lengan yang memeluknya.

“Puspa...Puspa...bangun Sayang...bangun...istighfar Sayang” Puspa berhenti meronta, suara itu...suara dari seseorang

yang sangat dirindukannya. Mimpi...ini hanya mimpi...halusinasi....
dekapan ini hanya mimpi...suara itu hanya halusinasi... Puspa
sontak membuka matanya, wajahnya mendongak menatap pria
yang tengah memeluk tubuhnya erat. “Bapaaakkk” tangis Puspa
pecah seketika, dicengkeramnya dengan kuat kemeja dibagian
punggung Ervan. “Ini bukan mimpikan?...bukan halusinasikan?...
ini benar Bapakan?” Ceracau Puspa dengan air mata berlinang.

“Ini bukan mimpi...ini bukan halusinasi...ini Aku Ervan
suamimu Puspa” jawab Ervan, air mata Ervan jatuh diatas wajah
Puspa. Tangan Puspa meraba wajah Ervan pelan.

“Ini benar Bapak...ini bukan mimpi...ini...ini...hiks...hiks....
hiks” kepala Puspa jatuh didada Ervan, ditenggelamkannya
tangisannya disana. Ervan mengecupi kepala Puspa berulang kali
seakan ingin menuntaskan rasa rindu yang sekian lama terpendam
dihati. Tiba-tiba Puspa teringat akan keguguran yang dialaminya.

“Pak...anak kita...”.

“Aku sudah tahu Puspa...Aku sudah tahu..maafkan Aku
karena neninggalkanmu disaat kamu sangat membutuhkan Aku”
Ervan menghapus air mata Puspa.

“Ba..pak tahu??”.

“Ya Aku tahu..”.

“Maafkan Saya karena tidak bisa menjaga..”.

“Bukan salahmu Puspa...itu bukan salahmu”.

“Bapak tidak kecewa? Tidak sakit hati?”.

“Aku kecewa...Aku sakit hati..tapi Aku mencoba untuk
ikhlas”. “Pak..”.

“Ya”.

“Ternyata yang merampok..”

“Ya..Aku sudah tahu semuanya...semua yang terjadi saat Aku pergi”.

“Tapi Saya tidak terlibat da...”.

“Aku tahu...Aku tahu...karena itu Aku minta setelah Kamu sembuh pulang kembali kerumahku ya...Aku mohon” Ervan menangkap wajah Puspa dengan kedua telapak tangannya. Puspa melepaskan tangan Ervan dari wajahnya, lalu kepalanya menggeleng, rasa takut terpancar dengan jelas dimatanya.

“Tidak...Saya tidak pantas tinggal dirumah Bapak, Saya anak perampok...” suara Puspa melemah, ingatan akan Ibunya menggetarkan perasaannya, membuat tangisnya pecah kembali didada Ervan. “Puspa..Aku sudah katakan apapun yang terjadi jangan pernah tinggalkan Aku, Aku tidak peduli kamu anak siapa yang terpenting Aku mencintaimu dan kamu mencintai Aku”.

“Tapi Bu Herlina...”.

Ervan menarik nafas panjang

“Beliau mengalami kecelakaan dan saat ini sedang koma Puspa”.

“Apa?” Puspa kembali mendongakan wajahnya kearah wajah Ervan. “Pasti Ibu sangat sedih ya Pak”.

“Ya...apalagi Papah Wulan meninggal dalam kecelakaan itu Puspa”.

“Innalillahi wainnailaihi rojiun, lalu kenapa Bapak ada disini? Harusnya Bapak menemani Ibu disana”.

“Wulan ingin kamu ikut Aku kesana Puspa”.

“Untuk apa?”.

“Wulan ingin meminta maaf kepadamu atas apa yang sudah Mamahnya lakukan kepadamu”.

“Saya tidak perlu ikut kesana Pak, Saya sudah memaafkan Beliau”. “

Aku mohon Puspa..ikutlah denganku ke Bali jika Kamu sudah merasa sehat nanti”. Puspa akhirnya menganggukan kepalanya. Rasa rindunya kepada Wulan membuatnya menyetujui untuk ikut ke Bali. Ervan mengelus punggung Puspa perlahan, Ia sangat bersyukur karena dipertemukan kembali dengan Puspa. “Bapak...maafkan Saya karena tidak bisa menjaga anak kita” ucap Puspa lirih, wajahnya masih ada didada Ervan.

“Itu bukan salahmu Puspa, kita terima itu sebagai takdir yang digariskan Allah untuk kita, InshaAllah kita akan segera mendapatkan gantinya” sahut Ervan berusaha memberikan Puspa kekuatan. “Dapat gantinya? Mak-sud Bapak...apa...apa Bapak a-kan menikah lagi?” Tanya Puspa dengan terbata. Wajah Puspa mendongak matanya menatap tepat kebola mata Ervan. “Menikah lagi? Tentu saja tidak...Aku cuma ingin Kamu yang harus mengandung anakku lagi”.

“Saya mengandung lagi?”. Kening Ervan berkerut dalam.

“Apa kamu tidak bersedia mengandung anakku lagi?”.

“Eh..bukan begitu...tapi Sayakan habis keguguran jadi masih perlu waktu untuk itu”. Ervan tersenyum mendengar jawaban Puspa.

“Aku tidak bilang harus sekarangkan?”.

“Ehmm iya”.

“Jangan sedih lagi ya Sayang, Aku turut bersedih atas berpulangnya kedua mertuaku Ibumu..Ayahmu...” Ervan membawa jemari Puspa kebibirnya untuk dikecupnya mesra.

Air mata Puspa jatuh lagi teringat orang tuanya. Kepalanya

kembali disandarkan didada Ervan.

“Sayang kalau kamu menangis terus nanti samudera Hindianya kering, kasihan banyak awak kapal yang jadi pengangguran” Ervan berusaha mengajak Puspa bercanda agar bisa melupakan kesedihannya sesaat.

“Ehmmm Bapaak” rungut Puspa manja. Ervan menengok kearah jam dipergelangan tangannya. “Kamu harus istirahat Puspa, ayo berbaring dan berhentilah menangis, orang tuamu pasti tidak akan senang melihatmu terus berduka seperti ini” bujuk Ervan, Ervan ingin membaringkan tubuh Puspa diatas kasur. “Tunggu Pak...Saya haus” gumam Puspa lirih.

Ervan menjangkau air mineral botol kecil yang tinggal setengah isinya dari atas meja.

“Minum bekas mulutku tidak apakan?”. Puspa menggeleng.

Ervan mendekatkan bibir botol kebibir Puspa. Puspa meneguk air itu sampai tidak bersisa. Puspa ingin menyeka bibirnya dengan jemarinya, tapi tangan Ervan menahan tangannya. Wajah Ervan mendekat, Puspa memejamkan matanya, bibirnya sedikit dibuka siap untuk menerima ciuman Ervan.

“Kalau mau tidur jangan sambil duduk Sayang” Ervan menjawab hidung Puspa pelan. Puspa membuka matanya dengan wajah merona karena malu sudah mengira Ervan ingin mencium bibirnya. Sebenarnya Ervan memang ingin mencium Puspa, tapi entah kenapa kejahilannya bisa muncul tiba-tiba begitu melihat Puspa seperti sangat menantikan ciuman darinya. “Ehmmm... Saya kira tadi Bapak mau itu...ehmm”.

“Mau apa?”.

“Tidak..enghh..tidak apa-ap....hmmpppp” Ervan melumat

bibir Puspa lembut, Puspa memejamkan matanya menikmati apa yang sempat hilang dari hidupnya. Setelah melepas ciumannya Ervan membaringkan tubuh Puspa diatas tempat tidur, lalu Ervan ikut berbaring miring disebelah Puspa. “Jangan ingkari lagi janjimu Puspa” bisik Ervan ditelinga Puspa.

“Jan-ji a-pa Pak?”.

“Janjimu untuk tidak meninggalkan Aku, janjimu untuk mencintai Aku selamanya, janjimu menjadikan Aku satu-satu nya pria dalam hidupmu, janjimu untuk menemani Aku sampai akhir hidupku”.

Puspa menangis lagi saat Ervan mengatakan tentang ‘akhir hidup’. “Pak...jangan katakan soal akhir hidup, itu membuat Saya ingin terus menangis”.

“Hhhhh...hanya dalam waktu yang singkat kita begitu banyak kehilangan..kehilangan Papah Wulan, kehilangan Ayahmu, kehilangan Ibumu, juga kehilangan anak kita...andai bisa rasa memiliki itu tidak perlu ada, mungkin kita tidak akan merasakan kehilangan iya kan Puspa?”. “Kalau tidak ada macam-macam rasa, hidup tidak akan berwarna Pak”.

“Nyonya kecilku pintar sekali sekarang” Ervan mengecup pipi Puspa sekilas. “Tidurlah..biar kamu bisa cepat sehat...oh iya.. Aku sudah minta Bibik untuk menggelar tahlilan meninggalnya Ibumu selama tiga malam berturut-turut dirumahku, Bik Asih katanya juga ikut membantu disana “.

“Ehmm..benarkah??”.

“Iya benar”.

“Terimakasih...hati Bapak baik sekali” Puspa mulai menangis lagi.

“Jangan menangis lagi Sayang...usahakan untuk tidur...ayo tidur...atau kamu mau Aku nyanyikan lagu nina bobo” gurau Ervan. Puspa menggelengkan kepalanya. Dipejamkannya matanya berusaha untuk tidur. Puspa sadar kalau Allah memang maha adil. DIA tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan umat NYA. Disaat Ia merasa sudah putus asa dan tidak mampu lagi untuk berdiri tegak, Allah dengan cara NYA membawa kembali Ervan kepadanya.

Ia merasa kembali punya harapan.

Ia merasa tidak lagi sendirian.

Ia merasa mempunyai masa depan.

Meskipun ketakutan dan kecemasan itu tetap ada.

Orang boleh berpikir jiwanya lemah, karena mudah jatuh terluka dan putus asa.

Tapi Orang bisa mengatakan itu karena mereka tidak merasakan apa yang dialaminya.

“Melamun hmmm” Ervan menyubit pipi Puspa.

“Ehmm..bukan melamun tapi sedang bersyukur...bersyukur karena Saya masih diijinkan untuk bernafas, bersyukur karena disaat Saya hampir putus asa Allah mengulurkan tangan NYA, bersyukur karena Bapak masih mencintai Saya” jawab Puspa. “Setiap masalah pasti ada solusinya Puspa, jika kita sabar InshaAllah jarum didalam tumpukan jeramipun bisa kita temukan karena tidak ada yang mustahil jika Allah mengijinkan” Puspa baru teringat belum bertanya bagaimana Ervan bisa menemukannya.

“Bagaimana Bapak bisa menemukan Saya?”.

“Sepasang hati kita terpaut dalam satu keping cinta,

saat dua hati terpisah maka kepingan cinta itulah yang akan menuntun untuk menemukan hati pasangannya” jawab Ervan. Puspa mendongakan wajahnya menatap wajah Ervan. Matanya berkedip-kedip takjub mendengar jawaban Ervan. “Berapa lama Bapak mengarang jawaban puitis seperti itu?” Tanya Puspa.

“Cinta bisa membuat orang menjadi apa saja dan bisa melakukan apa saja, Aku tidak perlu berpikir untuk mengatakannya Puspa, karena cinta yang sudah membisikan ditinggalku kata puitis itu untukmu” jawab Ervan. Puspa tertawa kecil mendengar jawaban Ervan, Ia seperti melupakan kesedihannya untuk sejenak. Ervan tersenyumbkarena usahanya untuk membuat Puspa tertawa bahagia berhasil juga.

“Saya rasa Bapak nyontek deh, tapi tidak tahu dimana..” Puspa menyubit dada Ervan gemas.

“Hhhhh...ya sudah kalau tidak percaya dengan ucapanku... sekarang tidur ya..Aku juga mengantuk karena kurang tidur beberapa hari ini”.

“Saya rindu Ibu Pak, besok pagi boleh tidak Saya bicara dengan Ibu ditelpon?”.

“Tentu saja boleh...Wulan juga sangat merindukanmu, Dia sangat kehilanganmu, Kamu tahukan kalau Dia sangat menyayangimu Puspa?”. Puspa menganggukan kepalanya.

“Saya tahu Pak, Saya juga menyayangi Ibu, Saya merasa sangat bersalah karena sudah menghancurkan impian Ibu untuk segera menimang bayi dari darah daging Bapak”. “Impian itu belum hancur Puspa, kita masih punya kesempatan untuk memiliki bayi lagi yang akan kembali hadir didalam rahimmu, semoga Allah mengabulkan harapan kita aamiin”.

“Aamiin”.

“Tidurlah”.

“Tidak bisa tidur”.

“Kenapa?”.

“Masih berpikir betapa mudahnya suka dan duka datang silih berganti, siang tadi Saya masih diliputi keputus asaan tapi malam ini Saya mendapatkan kebahagiaan”.

“Jangan dipikirkan Sayang, tapi diambil hikmahnya disyukuri semua nikmatnya”.

“Saya pikir hidup Saya akan berakhir dipanti jompo tanpa keluarga tanpa pria yang Saya cintai” Puspa terisak lagi.

“Ya Allah...berhentilah menangis Puspa...matamu sudah hampir tidak kelihatan karena sudah sangat bengkak..hhhh...”.

“Maaf”.

“Susah memang kalau orang cengeng ya...mau bahagia mau berduka sama saja...tetap menangis” gerutu Ervan. “Bapak tidak sedih Saya tinggalkan? Tidak menangis kehilangan Saya?”.

“Aku?...ehmm..Aku memang sangat sedih kehilanganmu, tapi Aku tidak menangis cengeng sepertimu”.

“Tapi Bapak menangis waktu mau meninggalkan Saya liburan”.

“Iya...saat itu hatiku sangat berat meninggalkanmu, itu ternyata pertanda akan terjadi sesuatu pada kita, tapi Sayang pertanda itu hanya bisa kita rasakan tanpa tahu apa maknanya”.

“Hmmm..sekarang adalah hal yang pasti, besok masih rahasia Pak”.

“Kalau begitu..kita tidur sekarang, ayo tidur Aku sudah mengantuk” Ervan menepuk pantat Puspa lembut. “Ehmm Saya

tidak bisa tidur karena terlalu bahagia bertemu dengan Bapak, tapi Bapak malah mau tidur, Bapak tidak bahagia bertemu Saya”.

“Ya Allah...Nyonya kecil...tidak ada hubungannya bahagia dengan mengantuk..Aku sangat mengantuk Puspa”.

“Ya sudah Bapak tidur saja sendiri...mata Bapak dan mata Saya kan tidak jadi satu, jadi meskipun Saya tidak tidur Bapak tetap bisa tidurkan”. Tidak ada sahutan dari Ervan membuat Puspa mendongakan kepalanya untuk menatap wajah Ervan. “Hhhh...Dia sudah tidur” gumam Puspa saat melihat mata Ervan terpejam dan nafasnya terdengar teratur. Puspa menyusupkan wajahnya kelekukan leher Ervan, menghirup aroma tubuh Ervan yang sangat dirindukannya.



Pagi harinya Ervan menelpon Wulan dan mengatakan kalau Puspa ingin bicara dengan Wulan. “Assalamuallaikum Ibu”.

“Walaikumsalam Puspa..bagaimana kabarmu?”.

“Alhamdulillah Saya baik Bu, Bu Saya turut berduka atas musibah yang menimpa orang tua Ibu dan Saya ingin meminta maaf atas nama Ibu Saya karena sudah mengambil perhiasan Ibu”. “Tidak apa-apa Puspa...Aku sudah memaafkan sebelum Aku tahu itu Ibumu, Aku turut berduka juga atas meninggalnya kedua orang tuamu Puspa, Aku juga ingin meminta maaf atas nama Mamahku karena sudah melukai hatimu sampai kamu mengalami keguguran”.

“Ibu..itu kesalahan Saya karena tidak bisa menjaga kandungan Saya dengan baik, maafkan Saya Bu” Puspa sudah meneteskan air matanya. “Jangan meminta maaf kepadaku Puspa, dalam hal ini Kamu pasti yang paling terluka dan Aku tahu

itu semua karena tekanan yang diberikan Mamahku kepadamu
“Puspa terdiam tidak tahu harus menjawab apa. “Puspa..jika
Kamu sudah merasa sehat, Aku mohon datanglah ke Bali dengan
Mas Ervan...Aku mohon dengan sangat Puspa”.

“InshaAllah Saya akan datang Bu”.

“Terimakasih Puspa..ehmm Aku ingin bicara dengan Mas
Ervan, Dia ada disitukan?”.

“Oh iya..iya Bu..Bapak ada disini” Puspa menyerahkan
ponsel Ervan ketangannya.

Ervan yang sedari tadi berbaring dengan kepala diatas paha
Puspa menerima ponsel itu dari tangan Puspa. “Ya Dek”.

“Puspa sudah bersedia ikut ke Bali, begitu Dia diijinkan
pulang bawa segera kesini ya Mas”.

“Iya Dek..bagaimana keadaanmu juga keadaan Mamah?”.

“Aku baik Mas, Mamah belum sadar juga”

“Hhh...jaga kesehatanmu ya Dek”.

“iya Mas..sudah dulu ya Mas Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam Dek”. Ervan mematikan ponselnya.

“Puspa..Aku masih mengantuk boleh tidur lagi kan”.

“Hhhh..Tuan besar habis sarapan malah mengantuk”.

“Aku benar-benar kurang tidur Puspa”.

“Tidurnya disana Bapak, jangan disini nanti repot kalau
ada perawat dan dokter yang datang”.

“Repot gimana?”.

“Ya..tidak gimana-gimana, tapi kan malu kalau mereka
melihat Bapak tidur dengan kepala dipangkuan Saya seperti ini”.

“Kamu malu punya suami yang lebih pantas jadi Ayahmu
Puspa?”.

“Hhhh...Bapak sensitif banget sih, persis perempuan lagi haid saja”.

“Aku bertanya, kamu tinggal jawab, jangan pakai menuduh Aku sensitif segala”.

“Iisshh..kalau mau marah-marah sana keluar saja” sahut Puspa agak kesal karena perkataan Ervan barusan. Ervan mengangkat kepalanya dari pangkuan Puspa.

“Aku diusir?”.

“Bukan diusir Bapaaakk...tapi Bapak kok jadi sensitif sekali”.

“Jawab pertanyaanku tadi Puspa..kamu malu punya suami setua Aku?”.

“Saya rasa Bapak yang malu punya istri dua, apa lagi Saya cuma asisten rumah tangga Bapak”.

“Kenapa kamu menuduh Saya seperti itu?”. Mata Ervan menatap tepat kebola mata Puspa.

Puspa membuang pandangannya, matanya sudah berkaca-kaca. “Maaf Saya tidak bermaksud apa-apa” Puspa berbaring dengan punggung menghadap Ervan. Air mata sudah menganak sungai dipipinya.

Seharusnya Ia tahu diri.

Seharusnya Ia tidak berharap apapun dari pernikahan ini.

Seharusnya Ia tahu tidak akan pernah ada pengakuan dihadapan orang lain kalau Ia istri muda Ervan. Seharusnya Ia sadar mungkin Ia adalah aib yang harus disembunyikan bagi Ervan dan Wulan.

Ervan bisa melihat tubuh Puspa bergetar karena menangis. Ervan berbaring disebelah Puspa, dipeluknya tubuh Puspa dari

belakang. “Katakan apa yang kamu pikirkan Puspa!”. Puspa menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada” jawab Puspa.

“Kalau tidak ada lantas apa yang membuatmu menangis”.

“Karena Saya cengeng, Saya tidak perlu alasan untuk menangis”.

“Kamu marah?”.

“Tidak”.

“Lantas kenapa Saya dipungungi”.

“Saya cape telentang”.

“Kalau cape telentang, Kamu bisa berbaring miring menghadap Saya”.

“Saya lagi tidak ingin melihat Bapak”.

“Kenapa?”.

“Tidak tahu kenapa”.

“Hhhh...ya Sudah Aku keluar saja kalau begitu” Ervan turun dari atas tempat tidur. “Benar tidak ingin melihatku?” Tanya Ervan saat sudah turun dari atas tempat tidur. Puspa tidak menyahut tapi Ervan tahu Puspa sedang menangis.

“Hhhhh...susah kalau punya istri cengeng, nangiiiss terus” gumam Ervan, Ervan duduk ditepi tempat tidur.

“Puspa...” Ervan meraih bahu Puspa.

“Kalau Bapak mau tidur, tidur saja sana disofa, kalau Bapak mau keluar ya keluar saja” sahut Puspa.

“Ya Allah..kok jadi ngambekan gini sih?”.

Puspa menghapus air matanya. Ervan benar kenapa Ia jadi ngambekan.

Seharusnya Ia tidak boleh bersikap manja kepada Ervan,

takutnya jadi kebiasaan. Puspa bangun dari rebahnya.

“Maaf...maafkan Saya Pak” Puspa menundukan wajahnya.

“Hhh...kita sudah melewati cobaan yang cukup berat Puspa, jangan bertengkar hanya karena hal kecil”.

“Tadi kan Bapak yang mulai”.

“Hhhh...iya...iya...Aku salah...sekarang jangan ngambek lagi...jangan menangis lagi..oke” Ervan mencubit kedua belah pipi Puspa.

“Heeum” Puspa mengangguk setuju.



Setelah tiga hari dirumah sakit, Puspa diijinkan pulang. Sebelum kerumah Ervan mereka mampir dulu kedua tempat pemakaman. Pemakaman Ayah Puspa dan makam Ibu Puspa. Ervan berjanji dipusara keduanya untuk menjaga Puspa dengan baik, dan membuat Puspa bahagia. Keesokan harinya baru mereka terbang ke Bali. Seumur hidupnya baru kali ini Puspa naik pesawat terbang. Ervan bisa merasakan ketakutan dan ketegangan Puspa saat mereka sudah duduk dikursi pesawat. Tangan Puspa didalam genggamannya Ervan terasa sangat dingin, wajah Puspapun terlihat pucat.

“Kamu takut Puspa?”.

“Saya belum pernah naik pesawat Pak”.

“Saya tahu...tapi tidak perlu setegang ini”.

“Saya takut kalau pesawatnya mogok diatas gimana? Kalau bis mogok bisa menepi, kalau pesawat?”.

“Hssstt...jangan bicara seperti itu, berdoa saja kita akan selamat sampai ketujuan ya”. Puspa mengangguk lalu menejamkan matanya sesaat. Saat pesawat tinggal landas tangan

Puspa didalam genggamannya Ervan semakin dingin tapi anehnya terasa berkeringat.

Usai sholat dzuhur bersama, mereka berlima duduk disofa diruang perawatan Bu Herlina. “Ervan kenapa kamu tidak menceritakan kepada kami tentang Puspa?” Tanya Bu Vania yang sudah mendengar semuanya dari Wulan saat mereka tiba tadi malam. “Maaf Bunda Aku hanya tidak ingin Bunda jadi tidak tenang liburan disana”. “Harusnya kamu kabari kami Van”.

“Iya Bunda maaf”.

“Puspa..kenapa kamu tidak menelpon Bunda, Bunda kan sudah pernah bilang kamu bisa ceritakan apa saja kepada Bunda”.

“Maaf Bunda..jujur itu sama sekali tidak terpikirkan oleh Saya” jawab Puspa. “Hhhh...sudahlah Bunsay..yang lewat biarlah berlalu yang penting bagaimana kedepannya mereka” kata Pak Erwanto. “Hidup dalam situasi poligami itu tidak mudah... terutama menyangkut rasa adil...setiap orang punya persepsinya sendiri tentang adil dan bahagia, ada yang menilai dari materi ada juga yang menilai dari sikap” Pak Erwanto berhenti sejenak. “Menurut Ayah sendiri adil tidak bisa dinilai hanya dengan apa yang dilihat oleh mata, karena adil itu tentang rasa, adil menurut Ervan belum tentu adil menurut Wulan dan Puspa, adil menurut Wulan belum tentu adil menurut Ervan dan Puspa begitu pula sebaliknya” Pak Erwanto kembali berhenti sesaat.

“Yang paling bisa merasakan kamu adil atau tidak itu adalah kedua istrimu sendiri Van, orang boleh menilai kamu tidak adil kepada Wulan dan Puspa, tapi yang menjalani dan merasakan mereka berdua, jika menurut mereka kamu adil, maka kamu pantas untuk tetap berpoligami meskipun orang diluar sana

menilai kamu tidak adil”.

“Ya Ayah”.

“Tapi jangan salah kaprah juga Van, misalkan Wulan minta dibelikan lipstik karena lipstiknya habis, dan karena kamu ingin adil kamu belikan juga Puspa lipstik, padahal Puspa masih punya lipstik dan bedaknyalah yang habis jadi terpaksa Puspa pakai lipstik tapi tidak pakai bedak, disinilah perlunya komunikasi yang baik dan harus disertai dengan keterbukaan dan kejujuran diantara kalian bertiga”.

“Ya Ayah”.

“Jadi adil menurut Ayah, bukan berarti kamu harus memberikan sesuatu yang sama kepada Wulan dan Puspa seperti memberikan sesuatu kepada anak kembar, berikanlah apa yang memang mereka perlukan dan butuhkan, karena Ayah yakin kedua istrimu ini wanita-wanita yang baik dan berhati mulia, yang tidak pernah menuntut kepada suaminya”.

“Ya Ayah”.

“Wulan dan Puspa juga harus bisa terbuka kepada Ervan apa yang kalian inginkan, agar tidak ada rasa tidak nyaman dihati kalian juga untuk menghindari salah paham, dan kalian juga harus bisa saling menjaga perasaan ya Nak..agar tidak ada yang tersakiti, Wulan harus bisa membimbing dan mengayomi Puspa, Puspa harus bisa menghormati dan menghargai Wulan, jangan merasa ada persaingan diantara kalian berdua, karena kalian sendirilah yang sudah memilih untuk berbagi suami, jadi jalani semuanya dengan ikhlas agar kalian bahagia didunia juga diakhirat kelak aamiin”.

“Aamiin”.

Wulan dan Puspa saling tatap, Wulan meraih jemari Puspa. “Maafkan Aku ya Puspa, karena Aku sudah mendatangkan banyak kesedihan dalam hidupmu”.

“Tidak Bu...justru Ibu sudah memberikan banyak kebahagiaan dalam hidup Saya, terimakasih banyak Bu, Saya menyayangi Ibu”.

“Aku juga menyayangimu Puspa” Wulan dan Puspa berpelukan. “Bunda menyayangi kalian berdua dan Bunda yakin tali kasih sayang yang kuat diantara kalian berdua akan membuat kalian mampu menghadapi segala cobaan dalam rumah tangga kalian “ Bu Vania memeluk kedua menantunya.

“Kalian harus saling percaya...ingat jangan biarkan orang lain mencoba untuk memporak porandakan rumah tangga kalian” kata Bu Vania.

“Ya Bunda” sahut Wulan dan Puspa.

“Dan Ervan berusaha untuk menjadi suami yang lebih peka dan lebih bijaksana, lebih bisa memahami perasaan istri, kelangsungan rumah tangga kalian tergantung dari niat dan tujuan kalian sendiri”. “Ya Ayah”.

“Wulaannn” suara panggilan Bu Herlina mengagetkan mereka semua.

Semuanya mendekati tempat tidur Bu Herlina. Bu Herlina menatap orang-orang yang mengelilingi tempat tidurnya.

Saat pandangannya terbentur pada Puspa yang berdiri sambil menundukan kepalanya.

“Puspa...kamu disini?” Tanya Bu Herlina lirih.

jawaban Puspa hanya anggukan kepalanya yang sangat pelan. Bu Herlina tiba-tiba terisak pelan, digapaikannya tangannya

kearah Puspa.

Puspa menatap Wulan, Wulan mengangguk dan meminta Puspa mendekati Mamahnya. Puspa mendekati tempat tidur dan menyambut uluran tangan Bu Herlina.

“Puspa...maafkan Aku...tolong maafkan Aku karena sudah menyakiti hatimu” isak Bu Herlina. Puspa lagi-lagi hanya menganggukan kepalanya karena tidak mampu berkata-kata, air mata Puspa jatuh dengan deras mengalir pipinya. Mata Bu Herlina kemudian mentap Ervan.

“Ervan maafkan Mamah ya Nak, karena kepicikan pikiran Mamah Kamu dan Puspa jadi kehilangan anak kalian...Mamah sungguh menyesal...Mamah sadar apa yang terjadi pada Mamah sekarang adalah hasil dari apa yang sudah Mamah perbuat...hiks...hikss” Bu Herlina menangis sesungguhnya, Wulan memeluk Mamahnya erat. “Mamah harus sabar..harus kuat...demi Aku Mah”.

“Kamu satu-satunya harta paling berharga dalam hidup Mama Wulan...hanya Kamu”.

“Mamah juga memiliki Aku mah...Aku juga anak Mamah” kata Ervan sambil meraih jemari Bu Herlina. Tangis Bu Herlina semakin keras.

“Terimakasih Ervan karena kamu masih mau menganggap Mamah sebagai Mamahmu setelah apa yang Mamah lakukan kepada Puspa...” isak Bu Herlina. “Mbak Vania dan Mas Erwanto maafkan Aku karena perbuatanku kalian jadi kehilangan cucu kalian...hiks...hiks..”.

“Kami sudah ikhlas Dek..itu musibah...jangan dipikirkan lagi, sekarang kamu harus bangkit dan semangat, kami akan

selalu ada untuk membantumu” jawab Bu Vania membuat tangis Bu Herlina semakin nyaring. “Terimakasih...terimakasih....Aku bahagia karena dikelilingi orang-orang berhati mulia seperti kalian, kasih sayang kalian membuat harta yang selalu aku anggap adalah segalanya menjadi tidak ada artinya lagi bagiku”.

“Tidak semua hal didunia bisa dibeli dengan uang Mah, dan tidak semua masalah juga bisa diselesaikan dengan uang seperti yang Mamah pikirkan, Tapi Aku senang karena Mamah akhirnya menyadari hal itu sekarang” kata Wulan. “Ya...Mamah sadar sekarang Wulan kalau materi bukanlah segalanya karena kasih sayang dan cintalah yang akan membuat kita bahagia”. “Alhamdulillah...dibalik cobaan selalu ada hikmah yang tersimpan yang bisa kita dapatkan, kita hanya perlu sabar, ikhlas dan berdoa memohon petunjuk Allah agar hal yang indah datang lebih cepat waktunya...iyakan?” Kata Pak Erwanto.

“Iyaain saja” kata Bu Vania.

“Iya Ayaaaahhh” sahut semuanya kecuali Bu Herlina yang tengah bersyukur didalam hatinya. Saat koma Bu Herlina mengalami hal yang sangat menakutkan. Ia berjalan sendirian di sebuah padang rumput dan bunga-bunga dalam suasana yang temaram, tiba-tiba dikejauhan Ia melihat gemerlapnya intan dan permata yang berkilauan. Ia berlari kearah cahaya gemerlap itu... tidak peduli kakinya tergores onak dan duri. Tak peduli bunga-bunga mati karena terinjak kakinya.

Harta adalah segalanya bagi dirinya, tak peduli Ia harus menyingkirkan siapa yang penting Ia bisa menggapai keinginannya. Matanya tidak menyadari jurang sempit yang dalam menganga dihadapannya, siap menerima tubuhnya yang

akan segera terperosok kedalamnya. Dan benar saja Ia terperosok kejurang itu, tapi tangannya masih sempat menggapai tepian jurang. Ia berteriak sekerasnya untuk meminta pertolongan, dan dirasakannya ada dua orang wanita yang mengulurkan tangannya, masing-masing berusaha menarik satu tangannya agar Ia bisa naik keatas. Bu Herlina bisa kembali naik dari tepi jurang, Ia memandang kearah dia orang wanita yang menolongnya.wajah dua orang wanita itu penuh air mata tapi senyuman tulus terukir dibibir keduanya. Bu Herlina mengenali penolongnya..mereka adalah dua orang wanita yang sudah Ia sakiti hatinya. Fika dan juga Puspa.

Part 32



Bu Vania dan Pak Erwanto sudah kembali ke hotel tempat mereka menginap yang tidak jauh dari Rumah sakit tempat Bu Herlina dirawat. Wulan dan Puspa berbaring diatas sofa yang sandarannya dibuka sehingga bisa difungsikan menjadi tempat tidur. Sedang Ervan duduk dengan punggung menempel disandaran sofa dan kaki berselonjor naik keatas meja. Mata Ervan memandang lekat kepada kedua istrinya yang berbaring diatas tempat tidur yang sama dan berada dibawah satu selimut yang sama. Wajah-wajah cantik mereka terlihat damai.

Ervan bersyukur memiliki dua orang istri yang tidak hanya cantik wajahnya tapi juga cantik hatinya. Ervan menarik nafas dalam, teringat pada masa lalunya. Disaat pemuda seusianya sibuk dengan cinta, Ia justru sibuk dengan studinya. Semua itu karena Ia sangat menyadari kalau Ia adalah satu-satunya harapan

kedua orang tuanya. Ia harus mampu menerima tongkat estafet perusahaan yang sudah dibangun Kakek dan Ayahnya dengan susah payah. Ia harus bisa jadi kebanggaan mereka. Karena itulah saat Orang tuanya menjodohkannya dengan Wulan Ia menerima saja. Karena Ia merasa tidak punya waktu untuk mencari istri sendiri, dan tidak tahu wanita seperti apa yang akan disukai orang tuanya. Dan yang terjadi sekarang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, kalau akhirnya Ia akan memiliki dua orang istri.

Dua orang istri yang baik luar biasa.



“Wulan...Dek...bangun sayang..sudah waktunya subuh” Ervan menggoyangkan lengan Wulan pelan. Wulan membuka matanya pelan.

“Sudah subuh Mas?”.

“Iya...sebentar lagi waktunya subuh Sayang”. Bibir Wulan mengukir senyuman saat mendengar Ervan memanggilnya Sayang dengan penuh kasih sayang. Ervan juga membangunkan Puspa dengan cara dan kata-kata yang intinya sama.

“Puspa...bangun Sayang..sudah mau subuh” Ervan menepuk lengan Puspa pelan. “Ehmm” gumam Puspa pelan.

“Bangun Sayang” Ervan menepuk lengan Puspa lagi.

Puspa yang sudah membuka matanya, jadi merona wajahnya karena Ervan memanggilnya Sayang didepan Wulan. Ervan masuk kedalam kamar mandi setelah membangunkan kedua istrinya. Wulan ingin bangkit dari berbaringnya, tapi Ia merasakan kepalanya mendadak pusing.

Tubuhnya terasa lemas, tangan dan kakinya terasa kebas. “Ibu kenapa?” Tanya Puspa cemas.

“Tangan dan kakiku kesemutan Puspa”.

“Mari Saya bantu bangun Bu” Puspa membantu Wulan untuk bangun dari rebahnya.

“Ibu mungkin kurang istirahat ya Bu”.

“Iya Puspa..”.

“Sebaiknya Ibu periksakan kesehatan Ibu secepatnya”.

“Iya..nanti siang Aku akan periksa kesehatanku”.

“Lebih cepat lebih bagus Bu, biar cepat bisa diketahui kalau ada yang tidak beres dengan tubuh Ibu”.

“Ya Puspa” Wulan mengambil pakaian ganti dari dalam tas besar miliknya.

“Mari Saya bantu ke kamar mandi Bu...Ibu bisa berdiri? Kalau tidak biar Saya minta Bapak yang membopong Ibu ke kamar mandi”.

“Aku masih bisa berdiri Puspa..kamu bantu tuntun Aku ya” Wulan meletakkan pakaiannya diatas sofa. “Iya Bu...mari” Puspa memegangi lengan Wulan dan Wulan berusaha berdiri lalu melangkah dengan perlahan. Ervan keluar dari kamar mandi dan terkejut saat melihat Wulan berjalan dengan berpegangan pada Puspa. “Kamu kenapa Dek?” Tanya Ervan cemas.

“Kaki dan tanganku kesemutan Mas” jawab Wulan.

“Sebaiknya Ibu digendong saja Pak ke kamar mandinya” kata Puspa membuat Ervan dan Wulan saling pandang.

“Pak...jangan bengong..ayo gendong Ibu ke kamar mandi” desak Puspa.

“Ech..i..iya” Ervan mengangkat tubuh Wulan dan membopongnya ke kamar mandi. Ervan keluar lalu menutup pintu kamar mandi sementara Puspa melipat selimut bekas tidur

mereka tadi malam. “Kok Ibu ditinggalin Pak? Tangan Ibukan kebas pasti susah buka baju sendiri, susah mandi sendiri, kakinya juga kesemutan, gimana kalau Ibu jatuh, harusnya Bapak bantuin Ibu mandi” kata Puspa kepada Ervan, Ervan menatap mata Puspa mencari tahu apa yang dikatakan Puspa itu sesuatu yang tulus atau hanya dibibir saja.

“Kamu tidak cemburu?”.

“Kenapa Saya harus cemburu, Ibukan istri sah Bapak juga, kalau Bapak dengan perempuan lain baru Saya cemburu” sahut Puspa. Ervan tersenyum, dicubitnya kedua pipi Puspa gemas.

“Nih bawa baju Ibu sekalian Pak” Puspa menyerahkan pakaian Wulan yang lupa dibawa Wulan kedalam kamar mandi. Lalu Ervan kembali masuk kedalam kamar mandi dengan membawa pakaian Wulan. Ditutupnya pintu kamar mandi dengan rapat. Lalu meletakan pakaian Wulan digantungan pakaian yang disediakan. Benar saja Wulan kesulitan melepas pakaiannya.

“Mas kok masuk lagi?”.

“Puspa bilang tangan dan kakimu kebas pasti kesulitan untuk melepas pakaianmu, makanya Dia memintaku masuk lagi kesini untuk membantumu”.

“Dia tidak cemburu?”. Ervan menggeleng.

“Dia bilang tidak cemburu karena kamu juga istri sahku, beda kalau dengan perempuan lain baru Dia cemburu” sahut Ervan.

“Puspa memang sangat baik ya Mas”.

“Hmmm” Ervan sudah selesai melepas pakaian Wulan hingga tidak bersisa. Dinyalakannya shower digosoknya pelan tubuh Wulan dengan sabun. Ervan menyabuni buah dada Wulan

dengan lembut. Dikulumnya bibir Wulan sejenak.

“Ehmm...Massss” gumam Wulan saat ciuman Ervan turun kelehernya. Wulan meringis merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya.

“Maaf Dek..” kata Ervan.

“Aku yang harus minta maaf karena tidak bisa melayani Mas..badanku sakit Mas”.

“Tidak apa-apa Dek, siang nanti kita kedokter ya Dek.. kamu harus periksa kesehatanmu, selama kita liburan kamu kurang istirahat, makanmu juga tidak dijaga”.

“Iya Mas” Wulan menganggukan kepalanya.

“Aku mencintaimu Dek, Aku tidak mau Kamu menderita karena sakit lagi” Ervan mengecup kening Wulan lembut.

“Aku juga mencintaimu Mas” Wulan balas mengecup pipi Ervan mesra. Melihat tubuh Wulan yang polos, jujur saja itu membuat hasrat Ervan muncul, tapi Ia tahu kondisi kesehatan Wulan sedang tidak bagus karenanya Ia berusaha menahan dirinya. Wulanpun tahu kalau Ervan berusaha menahan hasratnya, Ia sendiripun merasakan hasrat yang sama, tapi apa daya tubuhnya sedang tidak bisa berkerjasama dengan keinginannya. Selesai mandi dan berpakaian Wulan keluar dari kamar mandi dengan langkah pelan.

“Dek” panggil Ervan.

“Ya Mas”.

“Bawakan pakaian gantiku kesini ya”.

“Ya Mas” sahut Wulan.

Puspa menghampiri Wulan yang baru keluar dari kamar mandi, dituntunya lengan Wulan dengan lembut. Wulan duduk

diatas sofa.

“Puspa”

“Ya Bu”.

“Carikan pakaian ganti untuk Bapak, antarkan kedalam kamar mandi ya” kata Wulan.

“Iya Bu” jawab Puspa dan langsung melaksanakan apa yang diperintahkan Wulan kepadanya. “Bawa sekalian handuk dan baju gantimu juga Puspa, biar Kamu tidak bolak balik keluar kamar mandi”. “Ya Bu” Puspa kembali melaksanakan apa yang diperintahkan Wulan. “Cepat mandi sana” perintah Wulan lagi.

“Iya Bu” Puspa cepat masuk kedalam kamar mandi. Begitu masuk dan menutup pintu kamar mandi, tubuhnya langsung dipepet Ervan yang tanpa pakaian.

“Bapaak...mau ap...hmmmp” Bibir Ervan mengunyah bibir Puspa dengan cepat, tangan Ervan pun sigap melepasi pakaian Puspa.

“Bapaak...diluor ada Ibu”.

“Sebentar saja Sayang.kilat”.

“Tapi belum boleh Bapak” sahut Puspa.

“Tidak Aku masukan Sayang, cuma Aku gesekan saja.. boleh ya” pinta Ervan memelas.

Bayangkan saja kalau melihat istri tanpa busana dan menggosoki tubuh polosnya seperti apa yang Ia lakukan pada Wulan tadi bagaimana tidak terbakar hasrat kelelakianku batin Ervan Puspa akhirnya mengangguk pasrah, tidak tega rasanya melihat wajah Ervan yang sangat memelas seperti orang sangat menderita.

Suara shower yang turun dengan deras menenggelamkan

desahan keduanya.

Kilat...benar-benar kenikmatan yang kilat.

“Aku mencintaimu Nyonya kecilku” Ervan mengecup kening Puspa mesra.

“Aku juga mencintaimu Tuan besarku” Puspa balas mengecup dagu Ervan.

“Terimakasih banyak”.

“Ehmmm...cepatlah Bapak mandi, Ibu pasti curiga kita ngapa-ngapin kalau kita kelamaan berduaan seperti ini”. Ervan mandi. Puspa mandi. Ervan lebih dulu keluar kamar mandi, cukup lama baru Puspa yang keluar.

Wulan tahu apa yang sudah terjadi didalam kamar mandi... Ia ikhlas...Ia rela...Ia ridho...lebih baik seperti ini...Ia tidak perlu merasa berdosa terhadap Ervan karena tidak mampu melayaninya dan Ervan pun tidak berdosa karena menyalurkan hasratnya dengan Puspa yang sah sebagai istrinya. Bu Herlina ikut bangun dan ikut sholat subuh bersama mereka. Ada janji didalam hatinya untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Siang harinya Ervan membawa Wulan dan Puspa memeriksakan kesehatan mereka, sementara Bu Herlina ditemani Bu Vania dan Pak Erwanto serta Bu Fika. Ervan memperkenalkan Wulan dan Puspa sebagai istrinya, hal itu membuat dokter Abdi yang merupakan teman satu kelas saat SMA dengan Ervan menjadi mengernyitkan keningnya.

“Ervan Sofyan cowok anti cewek pada masa SMA punya dua istri...sungguh suatu hal yang luar biasa” dokter Abdi berdecak sambil menggelengkan kepalanya, membuat Ervan tertawa, sedang kedua istrinya jadi tersipu malu. “Kasih tau Aku

tipsnya Van” bisik dokter Abdi tapi masih bisa didengar Wulan dan Puspa. “Intinya bukan Aku yang hebat...tapi kedua istriku ini adalah wanita-wanita hebat yang memiliki hati seperti malaikat” jawab Ervan bangga.

“Hhhh...nasibmu memang mujur Van...mungkin karena dulu kamu tidak pernah mempermainkan hati perempuan, makanya dikaruniai dua orang yang seperti bidadari”.

“Alhamdulillah” sahut Ervan sambil menatap kepada kedua istrinya dengan pandangan penuh cinta. Setelah berbincang sesaat baru Wulan dan Puspa menjalani pemeriksaan kesehatan mereka. Berdasarkan pemeriksaan Puspa tidak mengalami gangguan serius pada kesehatannya selain tekanan darah rendah yang dialaminya. Sedang Wulan sendiri mengalami tekanan darah tinggi dan kadar gula darah yang cukup tinggi. Dokter menyarankan agar Wulan kembali menjalani pemeriksaan kesehatannya secara rutin seperti dulu lagi.



Bu Herlina sudah mereka bawa pulang ke Jakarta setelah urusan warisan beres.

Bu Fika tidak ingin mengambil semua harta peninggalan Almarhum suaminya, rumah yang ditempati Bu Herlina dan satu resort Ia berikan untuk Bu Herlina. Resort itu dikelola oleh Om Herman adik Bu Herlina. Wulan dan Bu Herlina mengucapkan terimakasih atas kemurahan hati Bu Fika kepada mereka.

Tiba di Jakarta.

Bu Herlina menempati satu kamar dari tiga kamar tidur tamu yang ada dilantai bawah, sedang Puspa diminta Wulan menempati salah satu kamar dari empat kamar tidur yang ada diatas. Kamar

Puspa berada disayap kiri rumah sementara kamar Wulan disayap kanan. Awalnya Puspa menolak karena merasa tidak enak harus tidur dikamar yang sangat bagus, tapi Wulan memaksa. Begitu pulang ke Jakarta, esok harinya Ervan langsung pergi kekantor yang sudah begitu lama Ia tinggalkan. Beruntung Ervan memiliki orang-orang yang sangat bisa dipercaya diperusahaannya.

Orang-orang yang sudah mengabdikan diperusahaannya puluhan tahun lamanya. Selama dua minggu Ervan terpaksa harus terbang keluar negeri untuk urusan bisnisnya. Bu Vania dan Pak Erwanto sudah pulang kembali kekampung tempat tinggal mereka. Wulan dan Puspa saling membantu untuk mengurus Bu Herlina yang lumpuh kakinya.

Malam ini Ervan pulang dari luar negeri. Mang Darto menyambutnya di bandara. Puspa dengan dibantu Bik Imah dan Bik Isah menyiapkan makan malam dimeja makan, sementara Wulan mendorong kursi roda Bu Herlina menuju ruang makan. Ervan tiba di rumah dengan disambut senyum manis kedua istrinya yang berdiri menunggunya diambang pintu ruang tamu. Kedua istrinya mencium punggung tangannya dan Ervan membalas dengan memberikan kecupan dikening Wulan dan Puspa.

Ya Allah..

Terimakasih karena memberikan Aku karunia yang luar biasa, berupa istri-istri yang berhati mulia. "Puspa.." panggil Bu Wulan saat Puspa ingin masuk kedalam lebih dulu karena ingin memberi kesempatan Ervan dan Wulan untuk melepas rindu. "Ya Bu" Puspa berhenti melangkah dan kembali mendekati Wulan sedang Ervan melangkah masuk untuk menyapa Ibu

mertuanya yang ada diruang makan. “Bapak mau mandi dulu sebelum makan malam, kamu tolong siapkan pakaian Bapak ya, Aku harus membantu Mamah untuk makan malam” pinta Wulan.

Mulut Puspa terbuka, tidak menyangka Wulan akan mengatakan itu.

“Ehmmm...biar Saya yang bantu Mamah, Ibu yang bantu Bapak” sahut Puspa yang sekarang memanggil Bu Herlina Mamah atas permintaan Beliau sendiri. “Kakiku cape naik turun tangga Puspa..kamu tahukan kalau selama ini Aku tidur dikamar bawah bersama Mamah, itu karena Aku tidak sanggup lagi naik turun tangga” kata Wulan. “Ehmmm tapi Saya kira Bapak pasti merindukan Ibu” sahut Puspa pelan. Wulan tersenyum.

“Aku tahu Puspa..Dia pasti merindukan kita berdua..tapi karena sekarang tubuhku mulai sakit-sakitan lagi...maka kamulah yang harus melayaninya..lagi pula Aku ingin kita bisa cepat menimang bayi kita” bibie Wulan mengukir senyuman tulus, diusapnya kepala Puspa penuh kasih sayang.

“Cepat naiklah keatas..jangan biarkan Mas Ervan menunggu”.

“Ibu ikhlas...ridho..”.

“ya...Aku ikhlas Puspa...Aku justru sangat berterimakasih kepadamu”.

“Ibuuu...” Puspa memeluk Wulan dengan air mata mengembang dimatanya.

“Tih...jangan cengeng aah..cepat sana temuin Tuan besarmu” Wulan melepaskan pelukan Puspa dengan mata berkaca-kaca. “iya..siap Nyonya besar” sahut Puspa dengan bibir dimanyunkan. Wulan menyusut air mata dipipi Puspa.

“Aku menyayangimu Puspa”.

“Saya juga menyayangi Ibu” Puspa kembali memeluk Wulan.

“Ya Allah..Nyonya kecil cepatlah naik keatas” Wulan melepaskan pelukan Puspa dan mencubit ujung hidung Puspa dengan penuh sayang. Puspa dan Wulan beriringan masuk kedalam, Puspa menuju anak tangga dan Wulan menuju ruang makan. Wulan menarik nafas lega...Ia lega karena hatinya bisa ikhlas sekarang. Rasa sayang dan ketulusan yang ditunjukkan Ervan dan Puspa kepada Mamahnya membuat Ia merasa sangat bahagia, dan sekarang Ia ingin membuat Ervan dan Puspa juga bahagia. Wulan sangat berharap Puspa secepatnya hamil lagi, agar rumah ini terasa ramai dengan suara tangisan bayi.

Ya Allah..

Aku mohon iijinkan Aku merasakan menimang seorang bayi dari darah daging Mas Ervan.

Aku mohon panjangkan umur kami .

Aku mohon segera berikan anugerahmu berupa anak dari Mas Ervan yang akan lahir dari rahim Puspa.

Aamiin.



Part 33

Ervan, Wulan, Puspa dan Bu Herlina sudah selesai makan malam dan sholat Isya. Ervan yang merasa lelah lebih dulu masuk kekamarnya, sedangkan Puspa berniat mengobrol dulu dengan Wulan dan Bu Herlina. Wulan dan Bu Herlina berbaring bersebelahan di atas tempat tidur. Puspa duduk bersila disisi kaki Wulan. Jemarinya dengan cekatan memijit kedua kaki Wulan secara bergantian.

“Puspa”.

“Ya Bu”.

“Sebaiknya dari sekarang jangan panggil Aku Ibu lagi, kita kan sudah jadi saudara, kamu panggil Aku kakak saja dan panggil Mas Ervan Mas atau Abang dan kamu jangan bersaya lagi, Aku lebih suka kamu ber aku”.

“Iya benar itu Puspa...nanti kalau kamu punya anak, anakmu bingung harus memanggil Wulan apa..masa Wulan dipanggil Nenek terus Ervan dipanggil kakek” celutuk Bu Herlina bergurau.

“Ehmm..iya Bu..eeh..kak” sahut Puspa tersipu.

“Nah begitu lebih baik, sekarang kamu pijitin Mas Ervan sana, Dia pasti cape, kalau Akukan sudah tiap malam kamu pijitin” kata Wulan kepada Puspa. “Ehmm..nanti saja kalau Ibu eeh Kak Wulan sudah mengantuk baru Saya eeh Aku keatas”.

“Aku sekarang sudah mengantuk Puspa, Mamah juga sudah mengantukan Mah?”.

“Iya” angguk Bu Herlina.

“Sudah sana keatas..” desak Wulan memaksa membuat wajah Puspa merona.

“Ehmm iya..Aku tinggal dulu ya Kak..Mah”.

“Iya” jawab Wulan dan Bu Herlina. Setelah Puspa keluar kamar, Bu Herlina menggenggam erat jemari Wulan dengan mata berkaca-kaca.

“Maafkan Mamah Wulan”.

“Maaf untuk apa Mah?”.

“Mamah merasa sangat berdosa karena sudah membuatmu menanggung akibat dari kesalahan dimasa lalu Mamah”.

“Maksud Mamah?”.

“Dulu Mamah merebut Papahmu dari Tante Fika...sekarang Kamu harus mengikhlaskan suamimu untuk Puspa, untungnya Puspa tidak seperti Mamah dulu, Dia anak yang sangat baik”.

“Hhhh...karena Aku tahu bagaimana Puspa makanya Aku ikhlas berbagi Mas Ervan dengannya Mah”.

“Mamah sangat bahagia karena Ervan dan Puspa mau memaafkan dan menerima Mamah disini setelah apa yang Mamah lakukan pada Puspa”.

“Kita harus mensyukuri semuanya Mah”.

“Syukur Alhamdulillah ya Allah...semoga kita diberkahi umur panjang ya Wulan, agar kita bisa melihat Puspa dan Ervan memiliki anak yang akan jadi penghibur kita semua aamiin”.

“Aamiin”.



Puspa naik keatas, melongok kekamar Wulan yang pintunya terbuka.

“Paaakk” panggilan, tidak ada sahutan, Puspa masuk dan melongok kedalam kamar mandi juga tidak ada. Ditutupnya pintu kamar Wulan lalu melangkah kekamarnya. Dibukanya pintu kamarnya yang tertutup, dilihatnya Ervan terbaring tengkurap dengan hanya menggunakan celana pendek. Puspa menutup pintu dan menguncinya. Ia berjalan pelan menuju lemari untuk mengambil baju tidurnya. Puspa melepas pakaiannya untuk diganti dengan baju tidur yang baru diambalnya dari lemari. Baru saja Ia meletakan pakaian yang dilepasnya diatas kursi ketika Ervan memeluknya dari belakang. Ervan menarik Puspa agar duduk dipangkuananya dengan punggung menempel didadanya.

“Engghh..Abaaang” protes Puspa karena tangan Ervan bergerak dengan cepat melepas branya dan melemparkannya keatas lantai. “Eeh apa??”.

“Abaang” sahut Puspa dengan suara mendesah manja.

“Abaang?” Tanya Ervan heran.

“Ibu...eeh Kak Wulan yang minta Saya..eeh Aku memanggil

Bapak dengan panggilan Abang enghh...pelan-pelan Pak” puspa menahan Ervan yang terlalu kuat meremas dadanya. “Owhh begitu...ehmm...Aku merindukanmu...Aku minta jatahku saat libur dirapel sekarang ya”.

“Heenghh..dirapel bagaimana..owhhh...ssshh..Baang.” desis Puspa saat satu tangan Ervan meremas miliknya yang masih tertutup cd nya. “50 ronde untuk 50 hari alpa..oke”.

“Haaahh” Puspa terjengkit bangkit dari pangkuan Ervan, wajahnya cemberut dan matanya berkaca-kaca karena kaget dan kesal dengan permintaan yang diucapkan Ervan barusan. Ervan tertawa pelan, dicubitnya pipi Puspa dengan gemas.

“Aku cuma bercanda Sayang” katanya, ditariknya Puspa agar duduk kembali dipangkuannya tapi sekarang dengan tubuh menghadap kearahnya. Bibir Ervan menggapai buah dada Puspa dan mengulum ujungnya dengan lembut. Mulut Puspa berdesis pelan merasakan kenikmatan yang menjalari seluruh tubuhnya. Bibir Ervan pindah mengulum bibir Puspa lembut lalu diangkatnya Puspa dan dibaringkannya diatas ranjang tanpa melepaskan ciumannya.

Bibir Ervan terus menjelajahi setiap inci tubuh Puspa, kadang mulut Puspa melenguh...mendesis...mengerang bahkan menjerit tertahan saat Ia merasakan ingin melepaskan sesuatu yang mendesak untuk dikeluarkan. Pertarungan yang melelahkan tapi terasa luar biasa bagi mereka berdua. Puspa hanya punya waktu sedikit untuk beristirahat setelah mereka berdua sampai dipuncak, karena Ervan kembali menyerangnya dengan ciuman mautnya disekujur tubuhnya, tidak peduli dengan keringat yang belum kering sempurna. Puspa merasa Ervan seperti musafir

dipadang pasir yang baru bertemu oase setelah kehausan. Ia minum tanpa berhenti untuk memuaskan dahaganya yang sudah tertahan sekian lama.

“Maafkan Aku sayang, karena sudah membuatmu sangat kelelahan” Ervan mengecup kening Puspa lembut dan menghapus peluh didada Puspa. Puspa tidak menjawab, matanya terpejam rapat, dadanya turun naik dengan cepat. Entah berapa ronde Puspa tidak bisa lagi mengingatnya.

Sejak Ia masuk kedalam kamar usai sholat Isya tadi sampai menjelang subuh ini mereka hanya tidur sebentar kemudian bercinta lagi..tidur lagi..bercinta lagi...begitu terus.

Tiba-tiba puspa merasa tubuhnya melayang, dibukanya matanya ternyata tubuhnya ada didalam gendongan Ervan. Ervan duduk dengan punggung bersandar didinding bathtubh yang berisi air hangat dan sabun yang aromanya membuat nyaman perasaan. Puspa berada diatas tubuh Ervan dengan punggung menempel didada Ervan. Pelan tangan Ervan menggosok bagian dada dan bagian intim tubuh Puspa dengan busa mandi yang berada dikedua belah tangannya. Lembutnya gosokan Ervan membuat Puspa memejamkan matanya, Ia merasa gairahnya muncul, tapi rasa kantuk begitu menuntutnya untuk tidur sesaat.

“Puspa” bisik Ervan. Tidak ada sahutan.

“Yank” panggil Ervan lagi. Puspa tetap diam. Ervan meremas dada dan bagian bawah perut Puspa dengan sedikit kuat membuat Puspa menggelinjangkan tubuhnya. “Enghh Abang... Aku ngantuukkk” rajuknya manja.

“Selesaikan dulu mandinya Sayang, setelah itu sholat subuh baru kamu tidur lagi”.

“Enggh iyaa” jawab Puspa bergumam pelan.

♥♥♥-

Satu bulan kemudian....

Puspa masih terpana melihat dua garis merah ditestpack yang baru dipakainya. Matanya berkaca-kaca, tapi bibirnya mengukir senyuman puas. Puspa ingin Wulan menjadi orang pertama yang tahu kalau Ia hamil. Cepat dimasukannya testpack itu kedalam saku babydollnya. Saat Ia membuka pintu kamar mandi, Ervan sudah berdiri dihadapannya. “Ada apa lama sekali dikamar mandi?” Tanya Ervan.

“Ehmm..Abang mau kekamar mandi?”.

“ehmm”.

“Kan ada kamar mandi lain?”.

“Aku tidak perlu kamar mandinya”.

“Lalu ada apa?”.

“Aku perlu dengan orang yang tadi ada didalam kamar mandi”.

“Eeh..Abang perlu dengan Aku”.

“Iya..siapa lagi?”.

“Ada perlu apa?”.

“Aku minta makan pagiku”.

“Kitakan baru selesai sarapan”.

“Mulutku memang sudah sarapan tapi adikku belum”

Puspa mengernyitkan keningnya bingung.

“Maksudnya?”.

“Maksudku...ini” Ervan melumat bibir Puspa lembut dan melucuti pakaian Puspa. Puspa terengah karena ciuman Ervan yang begitu menuntut. Ervan memepetkan punggung Puspa

kedinding.

“Lepaskan pakaianku Puspa” perintah Ervan. Puspa menuruti apa yang diinginkan Ervan. Ervan mengangkat tubuh Puspa kedalam gendonganya. Puspa melingkarkan kedua tangannya dileher Ervan dan kedua kakinya dipinggang Ervan. Desahan keduanya terdengar nyaring saat mereka berdua sampai kepuncaknya. Ervan membawa Puspa masuk kedalam kamar mandi untuk mandi bersama.



Ervan berpamitan pada Wulan dan Bu Herlina sebelum berangkat kekantor. Dikecupnya kening Wulan mesra membuat mata Wulan berbinar bahagia, Bu Herlina dan Puspa tersenyum melihatnya. Sejak kesehatan Wulan menurun dan sering merasa mati rasa di beberapa bagian tubuhnya, Wulan tidak bisa lagi melayani Ervan karena takut mati rasa yang dideritanya akan jadi susah sembuhnya. Karena itulah Wulan selalu tidur dengan Bu Herlina dan mengikhlaskan Ervan hanya untuk Puspa. Setelah Ervan berangkat kekantor, Puspa yang mengantarkan Ervan sampai kemobil kembali menemui Wulan dan Bu Herlina.

“Ehmm Kak..”.

“Ada apa Puspa?”.

“Ehmm..ada sesuatu yang ingin Aku sampaikan kepada Kak Wulan dan Mamah”.

“Ada apa?”.

“Ehmm...ini” Puspa memperlihatkan testpack yang diambilnya dari sakunya. Wulan meraih test pack itu cepat. Tangannya yang memegang test pack gemetar, bibirnya bergetar matanya berkaca-kaca. “Kamu hamil sayang?” Tanya Wulan

terbata. Puspa menganggukan kepalanya.

“Iya Kak”.

“Alhamdulillah ya Allah...ENGKAU kabulkan doa kami”

Wulan memeluk Puspa dengan erat, mereka berdua menangis dalam bahagia.

“Aku sangat bahagia...luar biasa bahagia Puspa..”.

“Aku juga Kak”.

“Alhamdulillah...akhirnya Aku bakal merasakan juga dipanggil Oma” kata Bu Herlina. Wulan dan Puspa memeluk Bu Herlina bersamaan. Mereka bertiga menangis dalam bahagia. “Mas Ervan sudah tahu Puspa?” Tanya Wulan. Puspa menggelengkan kepalanya.

“Loh kenapa belum kamu kasih tahu?”.

“Aku ingin Kakak dan Mamah yang tahu lebih dulu”.

“Ooh...ehmm begini saja Puspa...hari minggu depankan ulang tahun ke 41 Mas Ervan, Aku dan Bunda ada rencana ingin membuat buat pesta kejutan dirumah ini dengan mengundang tetangga, sanak saudara dan rekan kerja juga staff dikantornya, nah test packnya kita jadikan kado saja buat Mas Ervan, kamu setuju?”.

“Ehmm Aku terserah Kakak saja” jawab Puspa.

“Aku rasa sudah saatnya semua orang tahu kalau kamu juga istri sah Mas Ervan Puspa, Aku sudah minta persetujuan Bunda untuk membuka semua ini saat pesta ulang tahun Mas Ervan nanti”.

“Tapi bagaimana kalau Abang marah Kak?” Wulan tertawa.

“Mas Ervan tidak akan marah Puspa..oh ya selama kami disini mempersiapkan pesta kamu dan Mas Ervan harus pergi dulu dari rumah ini, biar Mas Ervan tidak tahu kalau ada pesta

kejutan untuknya”. “Terus Aku sama Abang mesti kemana?” Tanya Puspa polos.

“Bunda akan memberikan kado ulang tahun untuk Mas Ervan berupa menginap disalah satu kamar hotel bintang lima Puspa, kamu yang ikut Mas Ervan menginap disana, anggap saja kalian lagi bulan madu” kata Wulan dengan senyuman tulus mengulas dibibirnya.

Puspa mengernyitkan keningnya.

“Tapi Kak itu tidak adil bagi Kakak”.

“Puspa..selama ini Aku dan Mas Ervan sudah sering menghabiskan waktu bersama bahkan sampai liburan keluar negeri setiap beberapa tahun sekali, tapi kamu belum pernah merasakan hal itu iya kan, jujur saja buatku Mas Ervan masih mau menerima Aku dan Mamah disinipun itu sudah hal yang membuat Aku bahagia Puspa, karena sekarang Aku kembali tidak bisa melayaninya sebagaimana seharusnya seorang istri melayani suaminya” kata Wulan dengan berlinang air mata. Puspa memeluk Wulan erat, Ia ikut menangis juga. Bu Herlina yang hanya mendengarkan merekapun ikut menangis juga. “Aku ingin Kakak bahagia, apapun yang Kakak inginkan akan Aku lakukan bila itu bisa membuat kak Wulan bahagia”.

“Aku hanya ingin kamu memberikan Aku bayi lucu yang sangat ingin Aku gendong Puspa” jawab Wulan sambil menghapus air mata dipipi Puspa. “Ehmmm..Dia sudah ada disini Kak” Puspa mengelus perutnya yang masih datar.

“Jaga dengan baik ya”.

“Ehm ya Kak” angguk Puspa.

♥♥♥-

WULAN

Hatiku bahagia luar biasa saat mengetahui Puspa sudah hamil lagi. Hal yang paling kuinginkan dalam hidupku saat ini adalah bisa menggendong anak dari darah daging Mas Ervan. Pria yang Aku cintai dari dulu dan untuk selamanya. Pria yang sabarnya tak terbatas.

Aku rasa jika pria lain ada pada posisi Mas Ervan, mungkin akan menceraikan istri yang tidak bisa memberi keturunan seperti Aku. Apa lagi dulu Aku tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan biologisnya karena penyakitku. Tapi Dia sangat sabar, sangat ikhlas, tidak pernah mengeluh sedikitpun. Jika bukan karena Aku yang menikahkan Dia dengan Puspa, mungkin saat inipun Dia masih tetap setia tanpa membagi cintanya. Mas Ervan sudah memberiku banyak kebahagiaan, sudah begitu memahami dan mengerti diriku. Sekarang saatnya Akulah yang harus memahami apa yang dibutuhkannya.

Mas Ervan berhak bahagia, berhak mendapatkan hal terbaik dalam hidupnya, berhak untuk mendapatkan impiannya. Aku tidak boleh egois.

Cukuplah Dia masih menghargai Aku sebagai istrinya.

Cukuplah Dia masih menyayangi Aku meski Aku tidak bisa memberinya apa-apa.

Cukuplah sudah.... Dan Aku juga beruntung memiliki Puspa. Gadis polos berhati putih. Puspa adalah anugerah yang tidak ternilai bagiku. Meski usianya sangat muda, tapi Dia selalu mampu berpikir dewasa. Puspa juga berhak bahagia bersama Mas Ervan, Dia berhak mendapatkan apa yang pernah Aku dapatkan

dari Mas Ervan. Kutarik nafasku dalam. Rasa ikhlas membuat hatiku sangat lega.

Lega luar biasa.

“Kakak melamun?” Suara Puspa menyadarkan lamunanku. Kuukir senyum termanis untuk maduku yang sangat manis. Andai semua wanita yang ditakdirkan menjadi Istri muda sebaik Puspa, mungkin tidak akan ada anak-anak yang merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya karena Ayahnya beristri dua. “Kakak melamun lagi?”.

“Tidak Puspa..Aku sedang bersyukur karena memiliki suami seperti Mas Ervan dan madu sebaik dirimu”.

“Kakak jauh lebih baik dari Aku”.

“Kalian sama-sama baik, Mamah bangga dan bahagia memiliki kalian” Mamah membuka kedua tangannya meminta kami berdua memeluknya.

Aku dan Puspa berlutut dikiri kanan kursi roda Mamah, kedua bahu kami berada dalam pelukan Beliau. Aku bahagia karena Mamahku sudah menyadari semua kesalahannya. Syukur Alhamdulillah ya Allah.

Part 34



Pak Erwanto dan Bu Vania sudah tiba di rumah Ervan. Ervan dan Puspa diminta segera berangkat ke hotel untuk menginap dua malam disana. Bu Vania mengatakan kepada Ervan itu sebagai hadiah ulang tahun untuk Ervan. Ervan yang sebenarnya merasa Bundanya tidak perlu memberikan hadiah seperti itu untuknya akhirnya menurut juga. Ervan dan Wulan berbaring berdua diatas tempat tidur dikamar mereka sore ini sesaat sebelum Ervan pergi. Kepala Wulan ada diatas dada Ervan, Ervan membenamkan wajahnya diatas kepala Wulan.

“Dek...Aku minta maaf karena perlakuanku yang agak sedikit tidak terkontrol saat kita bercinta diwaktu liburan kemaren membuatmu jadi sakit lagi”.

“Itu bukan salah Mas, Aku yang memintanya, Aku yang menginginkannya, harusnya Aku sadar kalau tubuhku tidak

mampu menerimanya, Mas sudah mengingatkan Aku tapi Aku keras kepala” sahut Wulan lirih. Ia sadar semua itu adalah keinginannya karena Ia ingin Ervan memperlalukannya seperti Ervan memperlakukan Puspa. Tapi Ia lupa kalau dirinya bukan Puspa, tubuhnya tidak sekuat Puspa, rasa iri yang sempat timbul dihatinya kepada Puspa justru membuatnya harus merasakan sakit kembali. Selama ini Ervan selalu berlaku lembut dan hati-hati saat mereka bercinta, itu karena Ervan sangat menyayangnya, berusaha menjaganya karena Ervan menyadari batas kesanggupan tubuhnya, tapi rasa iri sudah sempat membutakan perasaannya sendiri. Sekarang Ia kembali tidak bisa lagi melaksanakan kewajibannya sebagai istri diatas tempat tidur dan semua itu karena kesalahannya sendiri.

“Kamu melamun Dek” Ervan mengangkat dagu Wulan agar wajah Wulan mendongak kearahnya. Wulan menggeleng.

“Aku ingin berterimakasih kepada Mas karena masih menyayangi Aku masih mencintaiku meskipun Aku tidak lagi bisa memberikan apa-apa kepada Mas” ucap Wulan dengan mata berkaca-kaca. “Kamu istriku Dek...dan akan tetap jadi istriku selamanya, Aku mencintaimu dan cukuplah bagiku jika kamupun mencintaiku, Kamu sudah begitu banyak memberikan Aku kebahagiaan, sudah begitu memahami perasaanku, keinginanku, Kamu sudah menjadi istri yang baik untukku dengan segala kesabaranmu, ketabahanmu, ketegaranmu dan keikhlasanmu, tubuhmu mungkin rapuh tapi jiwamu sangat tegar..bahkan Aku merasa kalau kamu lebih kuat dari Aku” Ervan mengecup kening Wulan lembut.

Wulan memejamkan matanya rapat, meresapi kasih sayang

yang terasa nyata ada didalam kecupan Ervan. Ervan mengulum bibir Wulan lembut, kelembutan yang membuat Wulan meneteskan air matanya. Seharusnya Ia merasa bangga karena Ervan memperlakukannya dengan penuh kelembutan, cinta dan kasih sayang untuk menjaga dirinya, bukannya menuntut Ervan memperlakukannya diatas kemampuan tubuhnya sendiri. Tapi menyesal tidak ada gunanya, karena sekarang Ia hanya mampu sebatas ini untuk menyenangkan Ervan.

“Jangan menyerah pada sakitmu Dek, Aku akan selalu ada bersamamu dalam suka dan dukamu, dalam sehat dan sakitmu, Aku mencintaimu” sekali lagi Ervan mengecup kening Wulan mesra.

“Terimakasih Mas..Aku ingin berada disisimu sampai akhir nanti karena Aku juga mencintaimu”. Ervan memeluk tubuh Wulan lebih Erat. Air mata Wulan jatuh dipipinya dan air mata itu segera Ia hapus, Ia bersyukur masih diberikan kesempatan untuk merasakan bahagia bersama pria yang dicintainya. “Kamu tidak apa-apa kalau malam ini Aku tinggal Dek?”.

“Tidak apa-apa Mas, kan ada Ayah dan Bunda disini”.

“Kamu ikhlas kan Dek”.

“Ikhlas Mas..sangat ikhlas” Wulan mengukir senyuman termanis penuh ketulusan dibibirnya.

“Alhamdulillah..terimakasih banyak Dek” Ervan mengecup kening Wulan lagi.

Dan lagi Wulan memejamkan matanya meresapi kasih sayang Ervan yang terasa dalam kecupannya.



Puspa menemui Wulan sebelum berangkat. Ditatapnya

bola mata Wulan, Ia ingin tahu apa yang dirasakan Wulan.

“Ada apa Puspa? Kenapa kamu menatapku seperti itu?”.

“Kakak...Aku tidak ingin melukai hati Kakak...Aku..”.

“Kenapa bicara seperti itu Puspa...Aku tidak terluka..Aku bahagia sangat bahagia”.

“Tapi..”.

“Puspa...orang mungkin berpikir Aku tidak bahagia karena mau berbagi suami dengan orang lain, tapi yang tahu Aku bahagia atau tidak itu hanya diriku sendiri, Aku bahagia Puspa..lihatlah mataku! Apa kamu melihat kesedihan dimataku? Tidakan?”.

“Kakak benar-benar ikhlas?” Wulan menganggukan kepalanya pasti.

“Sangat ikhlas Puspa” Wulan memeluk Puspa erat.

“Terimakasih Kak” Puspa balas memeluk Wulan dengan air mata mengalir dipipinya. Puspa sangat terharu akan ketulusan dan kasih sayang Wulan, ketulusan dan kasih sayang yang masih sama seperti saat Wulan memintanya ikut untuk tinggal di rumah ini dulu. Puspa sadar sepenuhnya kalau Wulan sudah memberikan begitu banyak hal dalam hidupnya, dan itu tidak akan pernah bisa Ia balas meskipun dengan nyawanya. Puspa berjanji dalam hatinya untuk memberikan yang terbaik yang Ia bisa untuk membuat Wulan bahagia. “Heyy..kenapa menangis, masa mau pergi bulan madu nangis” Wulan menghapus air mata Puspa. Mata Puspa menatap dalam kebola mata Wulan mencari tahu apakah ada kecemburuan disana. “Kenapa Puspa?” Puspa menggelengkan kepalanya saat Ia hanya bisa melihat kasih sayang yang terpancar dari mata Wulan. Air mata Puspa jatuh lagi.

“Kakak beritahu Aku apa yang bisa Aku lakukan untuk

membuat Kakak bahagia”.

“Hmmm...Aku hanya minta jaga ini dengan baik, karena ini adalah masa depan kita, harapan kita, cerminan cinta dan kasih sayang kita, kehadirannya membuat Aku sangat bahagia Puspa” Wulan mengelus perut Puspa lembut. Puspa mengangguk dengan air mata yang menetes mengalir pipinya.

“Aku berjanji akan menjaganya Kak”.

“Terimakasih Puspa” Puspa dan Wulan kembali berpelukan.



Usai maghrib Ervan dan Puspa berangkat menuju hotel. Saat Ervan dan Puspa tiba di hotel tempat mereka akan menginap, Puspa merasa sedikit gugup karena ini pertama kalinya Ia masuk kedalam hotel. Puspa memegang lengan Ervan dengan kuat.

“Kenapa Sayang?”.

“Ini pertama kalinya Aku masuk hotel”.

“Lantas”.

“Aku takut”.

“Takut kenapa?”.

“Takut saja”. Mereka sudah tiba dikamar hotel mereka.

Puspa melongo melihat kamar hotel yang begitu luas. Puspa duduk diatas tempat tidur, Ervan mendekatinya dan ikut duduk disebelah Puspa.

“Kita mau ngapain disini?” Tanya Puspa polos.

“Menurut Nyonya kecil kita mau ngapain?”.

“Enggh...Aku tidak tahu apa yang dilakukan orang kalau menginap di hotel Abang, Aku kan belum pernah menginap di hotel”. “Kalau orang bulan madu tahu tidak mereka ngapain?” Goda Ervan. Kepala Puspa menggeleng.

“Akukan belum pernah bulan madu Bang”. “Mau Aku kasih tahu orang kalau bulan madu ngapain?”.

“Enghh” Puspa mengangguk. “Pertama..” Ervan melepaskan ikatan kuncir kuda rambut Puspa.

“Kedua..” diturunkannya restleting dress Puspa yang ada dibagian punggung.

“Ketiga...”.

“Stop..stop...Apa semua orang bulan madu seperti ini?” Ervan mengangkat bahunya.

“Aku tidak tahu Sayang, karena Aku tidak pernah mengintip orang yang lagi bulan madu”

Bibir Ervan sudah mengecup bahu Puspa yang sudah bebas dari dress dan branya.

Dress dan bra sudah melorot sampai kepinggangnya. “Sayang..Aku sangat berharap kita akan segera memiliki anak yang akan jadi pelengkap kebahagiaan kita Puspa”.

“Aamiin”. Ervan menarik Puspa agar berdiri sehingga Ia bisa meloloskan semua yang melekat ditubuh Puspa. “Karena itu biarkan Aku menanamkan banyak benihku dirahimmu agar benih itu segera tumbuh disana dan akan segera menghasilkan buah dari cinta kita” rayu Ervan sambil mengecupi perut Puspa yang berdiri polos tepat didepannya.

Ucapan Ervan membuat Puspa terkikik geli.

“Tidak usah merayu seperti itu, tanpa dirayupun Aku akan selalu siap melayani kemesuman Abang” sahut Puspa.

“Eitss..Aku tidak mesum ya...Aku hanya ingin cepat punya anak” Ervan menarik Puspa agar duduk diatas pangkuannya.

“Ehmm jadi kalau sudah punya anak Aku bebas dari

kemesuman Abang”.

“Bebas?? Bebas bagaimana maksudmu??”.

“Ya Bebas dari kerja keras dimalam hari”.

“Kamu tidak suka...” mata Ervan menatap Puspa dengan tajam.

“Ehmmm..apa? Mau ngambek...kalau Abang ngambek Aku pulang saja” rajuk Puspa seraya melepaskan tangan Ervan yang melingkari pinggangnya. Ervan mempererat pelukannya.

“Aku tidak akan membiarkanmu lepas dariku Puspa”.

“Kenapa?” Tanya Puspa manja, jemari Puspa menelusuri bibir Ervan.

“Tentu saja karena Aku mencintaimu” Ervan menggigit jemari Puspa yang ada dibibirnya. Puspa menarik jemarinya lalu mendekatkan bibirnya kebibir Ervan.

“Aku juga mencintai Abang, taburkan benih Abang dirahimku sebanyak yang Abang mau, Aku akan dengan ikhlas menerimanya, karena jiwa ragaku cuma milik Abang”.

“Ehmm..Nyonya kecil sudah mulai pintar merayu ya”.

“Ehm.harus..biar jiwa dan raga Abang tetap hanya menjadi milik kami berdua saja”.

“Kalau begitu berikan Aku ciuman sekarang” pinta Ervan.

“Ehmm..cuma ciuman?”.

“Eeh..itu pertanyaan apa permohonan?”.

“Itu pertanyaan Abang”.

“Ya mana Aku tahu, Aku kan tidak melihat tanda tanyanya diwajahmu Puspa” gurau Ervan. Puspa mendorong tubuh Ervan sampai Ervan terjengkang kebelakang. Puspa duduk diatas perut Ervan yang masih lengkap berpakaian.

“Ehmm..kamu sudah berani nenggodaku ya sekarang.. eh” Ervan menjawab ujung buah dada Puspa.

“Kenapa? Takut tergoda eeh” Puspa mencubit dada Ervan pelan.

“Owhhh...menantangku ya!!” Ervan berguling membawa Puspa bersamanya. Ervan mengusulkan wajahnya dipermukaan kulit Puspa dari dada sampai kepalanya. Puspa menjerit kegelian dan meminta ampun agar Ervan berhenti membuatnya geli. “Pilih mana...Aku gelitikin atau Aku naikin?” Tanya Ervan menggoda membuat wajah Puspa merona.

“Ehmmm..pilih yang enak saja jangan yang geli” jawab Puspa akhirnya setelah pura-pura berpikir sesaat. Ervan melepas pakaiannya dan melakukan apa yang sudah jadi pilihan Puspa.



Setelah mandi dan sholat Isya, Ervan dan Puspa makan malam di restoran yang ada di hotel tempat mereka menginap. Tanpa mereka duga mereka bertemu dengan Dirly dan kedua orang tuanya. “Ervan..Puspa” sapa Pak Ray.

“Mas Ray” Ervan dan Puspa saling pandang, Puspa ingin menarik jemarinya dari genggam tangan Ervan, tapi Ervan semakin erat menggenggam tangannya. Mata Dirly dan kedua orang tuanya menatap lekat tangan Puspa yang ada didalam genggam tangan Ervan. “Apa maksud semua ini Van..kalian kenapa berdua disini?” Tanya Pak Ray dengan nada suara penuh kecurigaan. “Mari kita duduk dulu Mas, biar Aku jelaskan semuanya” jawab Ervan tenang. Mereka duduk dimeja makan yang sudah dipesan Ervan.

“Tolong jelaskan Van, biar kami tidak berburuk sangka

pada kalian berdua” pinta Pak Ray. Tatapan Dirly sangat lekat kewajah Puspa membuat Puspa menundukan kepalanya dalam. “Kami sudah lama menikah” jawab Ervan membuat mulut tiga orang dihadapannya ternganga. “Kalian sudah menikah..tapi bukannya kalian berdua sudah sama-sama menikah?”.

“Ya Mas..cerita tentang suami Puspa yang jadi TKI itu hanya karangan saja untuk menutupi pernikahan kami”.

“Apa?? Lalu Wulan??”.

“Wulan yang meminta kami untuk menikah”.

“Apa??” Ervan menceritakan secara garis besar tentang pernikahannya dengan Puspa.

Dan menceritakan juga kenapa mereka sampai ada disana.

“Aku tidak percaya dengan ceritamu Van, bagaimana mungkin Wulan...” potong Mamah Dirly.

Sedang Dirly hanya diam seribu bahasa hanya matanya yang menatap Puspa menyiratkan rasa kecewa.

“Silahkan Mbak tanyakan langsung kepada Wulan soal kebenarannya” kata Ervan. Dan Mamah Dirly benar-benar menanyakan langsung kepada Wulan saat itu juga. Setelah mendengar jawaban Wulan baru Beliau percaya. “Aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi Van, sepertinya memang harus seperti ini keadaannya..Aku berharap kamu dan kedua istrimu bisa hidup bahagia” kata Pak Ray.

“Aamiin..terimakasih Mas” Ervan tersenyum kepada Pak Ray sedang Puspa masih belum mau mengangkat kepalanya.



Puspa dan Ervan berbaring bersisian diatas tempat tidur.

“Baang”.

“Hmmm”.

“Aku mempunyai satu permintaan kepada Abang”.

“Katakanlah”.

“Aku ingin apapun yang Abang lakukan dan putuskan dalam menjalani rumah tangga kita bertiga, yang pertama-tama harus jadi bahan pertimbangan Abang adalah perasaan Kak Wulan, Aku minta utamakan kepentingan Kak Wulan lebih dulu” pinta Puspa sungguh-sungguh. Ervan berbaring miring agar bisa menatap wajah Puspa.

“Kamu sangat menyayangi Wulan, Puspa?”.

“Ya”.

“Seandainya Wulan meminta kita untuk berpisah apakah kamu akan menurutinya?”.

“Kenapa Abang bertanya seperti itu? Kak Wulan tidak akan melakukan itu Bang, Keikhlasan Beliau jangan Abang ragukan” sahut Puspa sengit. Ervan memeluk Puspa berusaha meredam kemarahan Puspa.

“Aku tidak bermaksud apa-apa Puspa, Aku hanya ingin tahu seberapa besar sayangmu kepada Wulan dan seberapa besar cintamu kepadaku”.

“Jangan membuat Aku berada pada posisi sulit Bang, Aku menyayangi Kak Wulan dan mencintai Abang, jangan memintaku mengatakan seberapa besar rasa sayang dan cintaku kepada kalian, sayang dan cinta bukan untuk ditimbang atau diukur, tapi untuk dirasakan dalam hati, diterapkan dalam sikap, disyukuri dengan menjadikannya bermanfaat bagi kita semua” sahut Puspa dengan nada tinggi karena rasa kesalnya pada Ervan. Ervan mengernyitkan keningnya.

“Ehmm..Aku merasa ada yang berbeda darimu Puspa, kenapa kamu jadi sangat sensitif seperti saat kamu hamil dulu ya?” Tanya Ervan sambil mengusap perut Puspa pelan. Puspa menahan nafasnya seakan takut perutnya berkata kepada Ervan kalau didalamnya sudah hadir buah cinta mereka.

“Abang belum berjanji untuk meluluskan permintaanku tadi” kata Puspa.

“Ya Aku berjanji akan melakukan apa yang kamu minta Puspa, Aku tahu Wulan sudah sangat menderita karena penyakitnya, menderita karena tidak bisa memberikan Aku keturunan, menderita karena harus merelakan Aku menikah denganmu, Aku tahu itu Puspa..dan Aku tidak akan lupa akan hal itu, Aku juga in”.

“Terimakasih Bang..” Puspa memiringkan tubuhnya lalu mengecup pipi Ervan mesra. “Hmmm selain lebih sensitif kamu juga lebih manja Puspa”.

“Abang tidak suka Aku manja?”.

“Tentu saja Aku suka apalagi kalau ditambah mesum juga”.

“Haahh..iissh tidak mungkin Aku jadi mesum”.

“Hhhh..begitu ya”.

“Iya”.

“Lalu tanganmu kenapa dari tadi megangin adikku”.

“Haahh...ooh maaf salah parkir” sahut Puspa sambil menarik tangannya yang tidak sengaja nemplok dibawah perut Ervan, membuat Ervan gelak tertawa dengan suara nyaring.



Sudah dua malam mereka menginap dihotel, rencananya malam ini tepat pukul 24.00, Wulan bersama Bu Herlina dan

kedua orang tua Ervan akan datang untuk memberikan kejutan ulang tahun pada Ervan. 30 menit sebelum pukul 24.00 Puspa sudah mandi dan berpakaian, lalu merapikan sedikit tempat tidur yang acak-acakan. Ditutupkannya selimut ketubuh Ervan yang hanya menggunakan celana boxer yang tadi sempat dipakainya setelah selesai membersihkan diri usai mereka bercinta malam ini.

Puspa membuka pintu kamar , Wulan sudah berdiri didepan pintu bersama Bu Herlina yang duduk diatas kursi roda dan Bu Vania yang membawa kue tart ditangannya bersama Pak Erwanto disebelah Beliau. Semuanya masuk, Pak Erwanto mematikan lampu kamar setelah menyalakan lilin dengan bentuk angka 41 yang ada diatas kue tart. “Bang bangun...gelap Aku takut” Puspa menggoyangkan lengan Ervan pelan.

Ervan membuka matanya pelan, cahaya lilin dalam kegelapan mengagetkannya, apa lagi mendengar lagu selamat ulang tahun yang dinyanyikan untuknya. “Ya Allah...ini benar-benar kejutan” kata Ervan terharu dengan mata berkaca-kaca.

“Ini semua idenya Kak Wulan” kata Puspa.

“Terimakasih Dek...terimakasih banyak” Ervan menggenggam jemari Wulan lalu membawa jemari itu kebibirnya. Mata Ervan berkaca-kaca, begitu pula mata yang lainnya selain Puspa yang sudah berlinang air matanya. “Hhhh...Nyonya kecil selalu cengeng” gumam Ervan sambil satu tangannya yang lain menghapus air mata Puspa.

“Wajar saja Nyonya kecil cengeng Mas, Diakan masih ABG” sahut Wulan menggoda Puspa sambil mencubit gemas pipi Puspa.

“Enggh...Kakak...” Puspa memanyunkan bibirnya sambil balas menyubit Wulan dibagian lengannya.

Wulan dan Puspa jadi saling mencubit sayang, membuat semuanya tertawa bahagia melihat keakraban mereka. “Ayo berdoa dulu, potong kue dulu..baru bercandanya dilanjut lagi” kata Pak Erwanto. Sebelum kue dipotong pak Erwanto memimpin Doa.

“Ya Allah.

Terimakasih atas semua nikmat, berkah dan anugerah yang sudah KAU limpahkan kepada kami.

Ya Allah.

Panjangkan umur kami.

Berikan kesehatan, kesabaran, keikhlasan, ketabahan dan kebahagiaan untuk kami semua.

Ya Allah.

Tuntun kami agar selalu ada dijalan yang ENGKAU ridhoi. Mudahkan kami dalam langkah kami menjalani hidup ini. Aamiin...aamiin...aamiin ya rabbal alaamiin”.

“Aamiin ya Allah” sahut yang lainnya.

Potongan kue pertama untuk Bu Vania, lalu Pak Erwanto, Bu Herlina, Wulan dan terakhir untuk Puspa. Mereka berkumpul dikamar itu hingga menjelang pagi. Setelanya Wulan beserta orang tua Ervan dan Bu Herlina pulang. Tinggal Ervan dan Puspa yang ingin melanjutkan tidur mereka berdua.

“Yank”.

“Hmmm”.

“Kamu tidak kasih kado buat Aku?”.

“Abang sudah punya segalanya, Aku bingung mau kasih apa”.

“Ehmmm andai dihari ini ada kabar gembira kalau kamu hamil hmmm..pasti sangat sempurna kebahagiaanku Yank”.

“Aamiin..Aku ngantuk Bang, boleh tidur lagi tidak?”.

“Hmm tidurlah” Ervan menepuk-nepuk pantat Puspa pelan.

Puspa memejamkan matanya dan tidak berapa lama Ia sudah tertidur.



Malam ini usai maghrib Ervan dan Puspa akan pulang kerumah. Saat dilobby hotel Ervan bertemu dengan keponakan Bundanya (sepupu Ervan) yang ternyata menginap dihotel ini juga bersama keluarganya. Ervan memperkenalkan Puspa kepada mereka, mereka sendiri sudah tahu kalau Puspa istri Ervan meskipun belum pernah bertemu. Ervan terlibat obrolan dengan mereka, Puspa minta ijin kekamar kecil sebentar, Puspa menitipkan tasnya kepada Ervan. Setelah cukup lama.

“Van..Puspa kok belum kembali dari toilet?” Tanya istri sepupunya. Ervan baru menyadari kalau Puspa memang sudah cukup lama pergi. Ervan menitipkan bawaannya kepada mereka sebelum Ia menyusul Puspa ketoilet. Ervan menanyakan tentang Puspa kepada petugas kebersihan hotel yang ada disana. Petugas kebersihan mengatakan kalau tadi Ia melihat wanita dengan ciri-ciri yang disebutkan Ervan, tapi Wanita itu sudah lama keluar dari toilet. Ervan kembali kelobby hotel dengan perasaan panik. Ia menghubungi pihak hotel dan bagian keamanan hotel. Rasa takut kalau kejadian saat dirumah sakit terulang lagi membuat Ervan sangat panik. Ervan mendekati sepupunya.

“Ada apa Van?”.

“Puspa tidak ada ditelpon”.

“Coba telpon”.

“Ponselnya ada didalam tasnya yang ditinggalkan disini” jawab Ervan setelah selesai menelpon dan bunyi telpon Puspa berasal dari dalam tas. “Ya Allah..Puspa kamu kemana??” Gumam Ervan dengan gelisah. Ponsel Ervan berbunyi.

“Wulan” gumamnya.

“Assalamuallaikum Dek”.

“Walaikumsalam..Mas cepat pulang..kami..kami..owhh..tolong kami Mas..” sambungan terputus.

Berulangkali Ervan berusaha menelpon tidak ada sahutan.

“Ada apa lagi Van”.

“Wulan menelpon dari rumah, Dia minta tolong, Aku harus pulang sekarang..Mas tolong bantu Aku untuk mencari Puspa bisa kan? Aku harus segera pulang dulu sekarang” Suara Ervan sangat panik. “Ya...ya..pulanglah Van..kami akan membantumu mencari Puspa” jawab sepupunya. Ervan bergegas pulang kembali kerumahnya. “Ya Allah.

Cobaan apa lagi yang ingin KAU berikan kepada kami.

Aku mohon Ya Allah...jaga orang-orang yang Aku sayangi. Jaga mereka dari perbuatan jahat, iri dan dengki orang lain. Aamiin”



Part 35

Ervan tiba didepan rumahnya, keningnya berkerut dalam. Pintu pagar rumahnya terbuka, tidak ada Satpam dipos jaganya dan rumahnya tampak gelap gulita. Ervan bergegas membawa mobilnya untuk parkir tepat didepan teras rumahnya. Ia turun dari mobil dengan jantung yang berdegup kencang. Didorongnya pintu depan yang tidak terkunci.

“Wulaan..Bunda..Ayaah” panggilnya nyaring. Lampu menyala menerangi seluruh penjuru rumahnya. Lagu selamat ulang tahun bergema dan Eryan yang terpaku ditempatnya mendapatkan ucapan selamat dari Wulan, Bu Herlina, kedua orang tuanya, asisten rumah tangga, tetangga, kerabat dan beberapa staff dikantornya. Tapi Ia tidak melihat Puspa, hatinya gelisah meskipun senyuman terukir dibibirnya. Acara dipusatkan

dihalaman luas yang ada disamping rumah mereka. Ervan semakin terlihat gelisah, Ia bingung kenapa orang dirumahnya tidak ada yang menanyakan keberadaan Puspa. Wulan membawa Ervan masuk kembali kedalam rumah.

“Mas mencari Puspa?” Tanya Wulan berbisik.

“Dia menghilang saat ketoilet dihotel Dek, jujur Aku sangat mencemaskannya”.

Wulan tersenyum.

“Mas jangan cemas Dia ada diatas..ini bagian dari kejutan diulang tahun Mas, jemput Puspa dan perkenalkan Dia sebagai Istri Mas kepada semuanya” pinta Wulan membuat Ervan mengernyitkan keningnya dalam.

“Sudah waktunya Puspa mendapatkan pengakuan sebagai istri Mas juga, Mas tidak malukan punya dua istri seperti kami?”.

“Kamu benar-benar berhati mulia Dek, kalian berdua adalah bidadari-bidadari surgaku, Aku merasa menjadi pria paling beruntung dimuka bumi ini” air mata Ervan jatuh disudut matanya.

“Kami juga beruntung mempunyai suami seperti Mas..cepatlah jemput Puspa dikamarnya, katanya Dia sudah menyiapkan kado istimewa untuk Mas” Wulan menepuk dada Ervan pelan. Ervan menangkap tangan Wulan yang ada didadanya lalu dikecupnya dengan penuh perasaan.

“Aku mencintaimu Dek”.

“Aku juga mencintaimu Mas” sahut Wulan dengan senyum penuh ketulusan terukir sempurna dibibirnya. “Jemputlah bidadarimu yang satu lagi dikamarnya, tunjukan bahwa Mas bangga dan bahagia memiliki kami berdua” Ervan menganggukan kepalanya lalu sekali lagi mengecup jemari Wulan.

“I love you”.

“I love you too” balas Wulan sembari tersenyum bahagia.

Ervan menaiki tangga menuju kamar Puspa. Dibukanya pelan kamar Puspa, Puspa berdiri ditengah kamar dengan gaun pesta dengan warna senada dengan Wulan, tapi dengan model yang berbeda. Jika gaun putih Wulan berleher V dan panjang sampai mata kakinya maka gaun Puspa berleher tinggi dan panjangnya hanya sedikit dibawah lututnya. Senyum manis terukir dibibir Puspa, tangannya terulur dengan kotak hitam yang diikat dengan pita emas didalam genggamannya.

Ervan berlari mendekatinya, mendekap erat tubuh Puspa.

“Kamu sudah membuatku takut Puspa”. Puspa melepaskan pelukan Ervan, wajahnya cemberut. “Takut?? Apa aku terlihat seperti hantu??” Puspa berjalan kedepan cermin dan menatap pantulan wajah dan tubuhnya sendiri disana. “Ya ampun Puspaaaa...Aku bukan takut kepadamu, Kamu cantik sekali malam ini, tapi Aku sangat takut saat kamu menghilang dihotel tadi” Ervan memeluk Puspa dari belakang. “Abang tidak bilang dengan jelas” rajuk Puspa.

“Iya maaf”.

“Ini kadonya dibuka, mungkin ini kado dengan harga paling murah yang pernah Abang terima, tapi Aku berharap bisa membuat Abang bahagia” Puspa menyerahkan kado ditangannya ketangan Ervan. Ervan duduk ditepi ranjang dan membawa Puspa duduk diatas pangkuannya. Ervan membuka ikatan pita dari kotak kado itu. Pelan dibukanya tutup kotaknya.

Matanya mengerjap-ngerjap sesaat melihat benda panjang pipih dengan dua garis merah diatasnya. Setitik air mata jatuh

disudut mata Ervan. Tangannya gemetar, bibirnya bergetar matanya menatap Puspa.

“I.ni..mi..lik..mu?”

“Bukan..milik Bik Imah..tentu saja milik Aku Abang, kalau milik orang lain untuk apa kuberikan sebagai kado untuk Abang.. Abang tidak senang!!?” Wajah Puspa cemberut lagi. Ervan lagi meneteskan air matanya, rasa bahagia yang melingkupi hatinya membuatnya tidak bisa berkata-kata. Dirabanya perut Puspa lembut.

“A..da..a..nak..ki..ta disini” gumamnya.

“Ya..Dia adalah bukti kasih sayang kita bertiga..kasih sayangku, kasih sayang Abang dan kasih sayang Kak Wulan”.

“Wulan sudah tahu?” Ervan mengernyitkan keningnya heran.

“Hmmm...semua sudah tahu..kecuali Abang” jawab Puspa polos. “Apa Aku yang terakhir tahu dari semua orang dirumah ini?” Tanya Ervan gusar. “Hmmm” Puspa menganggukan kepalanya dengan pipi yang digelembungkan. “Kamu tidak adil Puspa, itukan benihku, aku yang menyiraminya tiap hari, kenapa orang lain yang lebih dulu tahu”. Puspa berdiri dari pangkuan Ervan.

“Yang punya tempat untuk menebar benihnya Abang kan Aku, yang memberi ijinan Kak Wulan...jadi wajarkan kalau Abang tahunya paling belakangan” sahut Puspa sengit.

“Tidak bisa begitu dong, harusnya Aku...”. “Ya ampun kalian ini kenapa bertengkar seperti anak kecil sih, ayo cepat Ervan ganti bajumu lalu turun, semua sudah menunggu kalian” Bu Vania muncul diambang pintu. Ervan mengambil pakaiannya

yang sedari tadi sudah disiapkan Puspa diatas tempat tidur mereka. Sambil mengganti bajunya tanpa malu dihadapan Bundanya, Ervan mengadukan Puspa kepada Bu Vania. “Puspa tega sekali Bunda, semua orang dirumah ini sudah pada tahu Dia hamil, masa Aku orang terakhir yang diberitahu, harusnyakan....”. “Ya ampuuunnn Ervaaann..usiamu itu sudah 41 masa pikiranmu masih seperti ABG labil” Bu Vania menggelengkan kepalanya. Ervan tersadar kalau sikapnya tadi memang seperti ABG yang bertengkar dengan pacarnya. “Ya..bukan salahku jadi seperti ABG..Nyonya kecilku inikan ABG Bunda” sahut Ervan tidak mau disalahkan.

Ervan sudah selesai mengganti bajunya dengan dibantu Puspa.

“Hhhhh..ya sudahlah, kita kebawah sekarang, ayo sayang... hati-hati turun tangganya..pegangin tangan istrimu Van hhh.... Bunda rasa sebaiknya kamar Puspa dipindah kebawah saja deh..” kata Bu Vania yang terlihat was-was melihat langkah Puspa yang menuruni tangga.

“Iya..Aku pikir juga begitu Bun” sahut Ervan sambil membimbing lengan Puspa lembut.

Puspa hanya diam saja karena Ia sendiri sebenarnya juga merasa masih trauma dengan kejadian saat Ia jatuh dari tangga dan membuatnya harus kehilangan bayinya. Wulan sudah menunggu mereka diambang pintu teras samping. Ervan meraih lengan Wulan untuk digandeng disebelah kanannya dan Puspa disebelah kirinya. Mata tamu yang tidak tahu Ervan beristri dua memandang dengan penuh keheranan dan pertanyaan dibenak mereka. Pak Ustadz yang diminta datang membacakan doa

sebelum Ervan memotong nasi tumpeng besar dihadapannya. Potongan pertama untuk Bu Vania, kedua Pak Erwanto, ketiga Bu Herlina, keempat Wulan, lalu Puspa lanjut para pekerja dirumahnya juga mendapatkan potongan tumpeng dari Ervan. Pak Erwanto meminta perhatian tamu sejenak sebelum bersantap.

“Assalamuallaikum wr.wb.”.

“Walaikumsalam wr.wb”. “Saya atas nama keluarga besar Saya mengucapkan terimakasih banyak kepada semua yang sudah hadir malam ini” Pak Erwanto berhenti sejenak. “Malam ini selain merayakan ulang tahun ke 41 putra Saya Ervan Sofyan kami juga ingin memperkenalkan seseorang, sebagian kalian mungkin sudah mengenalnya karena Dia sudah cukup lama tinggal disini” Pak Erwanto kembali berhenti sesaat. “Tujuan kami ingin memperkenalkannya kepada kalian agar kelak tidak timbul pitnah nantinya” Pak Ervan meminta Puspa mendekatnya. “Perkenalkan ini Puspa, Dia istri muda Ervan yang sudah dinikahnya beberapa bulan lalu, dan tentu saja atas persetujuan istri pertama yaitu Wulan” Pak Erwanto meminta Wulan untuk mendekat.

Apa yang disampaikan Pak Erwanto membuat para tamu terkejut. Apa lagi mereka tahu Ervan pria yang sangat pendiam, tidak banyak tingkah. “Jadi jika kalian melihat Ervan berdua dengan Puspa nanti jangan menuduh mereka berselingkuh ya” gurau Pak Erwanto membuat para tamu tertawa. “Itu saja yang ingin Saya sampaikan, terimakasih dan Wassalamuallaikum wr.wb”. “Walaikumsalam wr.wb”. Wulan dan Puspa saling bergandeng tangan. Mereka mendatangi para tamu bersama Ervan. Air mata bahagia menetes dari mata Bu Herlina dan Bu Vania.

Bu Vania menggenggam jemari Bu Herlina.

“Semoga mereka bahagia selamanya aamiin” harap Bu Vania.

“Aamiin ya Allah” sahut Bu Herlina.



Empat bulan kemudian....

Ervan, Wulan, Puspa dan Bu Herlina sama-sama pergi kerumah sakit untuk memeriksakan kesehatan Wulan dan Bu Herlina. Sedang Puspa memeriksakan kandungannya. Wulan, Ervan dan Bu Herlina ikut masuk keruangan untuk USG. Mereka ingin melihat langsung pergerakan janin didalam rahim Puspa yang sudah jalan lima bulan. “Twins” gumam dokter Ratih yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Ervan. “Twins!!” Sahut mereka serempak.

“Kembar??” Tanya Puspa.

“iya” jawab dokter meyakinkan. Wulan menangis bahagia dalam pelukan Ervan. Dikecupnya pipi Puspa dengan rasa sayang.

“Terimakasih Sayang..terimakasih” Wulan menggenggam jemari Puspa erat. Ervan menyusut air mata yang hampir jatuh disudut matanya.

“Apa Abang punya keturunan kembar?” Tanya Puspa.

Ervan menganggukan kepalanya.

“kakekku....Ayah dari Ayahku kembar” jawab Ervan.

“Ooh” Puspa ber ooh panjang. Tiba dirumah mereka seperti tidak puas-puasnya menatap hasil USG.

Bik Imah dan Bik Isah juga ingin melihat.

“Rumah ini bakal ramai sekali nanti ya Nyonya” kata Bik Imah.

“Dan cucian Bibik jadi tambah banyak” kata Puspa.

“Tidak apa-apa tambah banyak yang penting semuanya bahagia” jawab Bik Isah.

“Aamiin” sahut semuanya. “Eeh tapi kok Puspa tidak ngidam ya” kata Bik Imah.

‘Iya memang tidak ngidam tapi cengengnya dan manjanya berpuh kali lipat’ sahut Ervan, tapi hanya didalam hatinya saja.



Mereka sudah makan malam, sudah juga sholat Isya. “Mamah..malam ini Aku tidur sama Mamah boleh ya” pinta Puspa pada Bu Herlina yang kamarnya berseberangan dengan kamar Puspa dilantai bawah. Bu Herlina mengangguk.

“Tentu saja boleh” jawab Bu Herlina.

“Eeh kalau kamu tidur dikamar Mamah, Mas Ervan tidur sama siapa?” Tanya Wulan. “Ya sama Kakaklah..masa sama Bibik sih” sahut Puspa.

“Tapi kakiku tidak bisa naik tangga Puspa”.

“Kakak tidak perlu naik tangga, suami kita kan gagah perkasa pasti kuat buat membopong Kakak keatas, iya kan Bang?”. Ervan tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan Puspa, tapi Ia langsung meraih tubuh Wulan dan membawanya menaiki tangga tidak peduli protes yang diajukan Wulan. Bu Herlina dan Puspa tertawa mendengar protes Wulan. Puspa mendorong kursi roda Bu Herlina memasuki kamar tidur.

“Apa Mamah ingin kekamar mandi dulu?”.

“Tidak Puspa” Bu Herlina sekarang sudah mulai bisa mandiri, Beliau sudah mulai bisa berdiri meski tidak bisa terlalu lama. Puspa duduk disisi Bu Herlina.

“Puspa...Aku ingin mengucapkan rasa terimakasihku

kepadamu”.

“Untuk apa Mah?”.

“Untuk mengembalikan kemilau bahagia dimata Wulan”.

“Mamah tidak perlu berterimakasih karena Kak Wulan sudah memberikan kebahagiaan didalam hidupku yang tidak akan pernah bisa Aku balas Mah”. “Wulan benar...kamu memang berhati putih Puspa, Aku sungguh menyesal pernah membuatmu menderita” Bu Herlina terisak pelan. Puspa menghapus air mata yang mengalir pipi Bu Herlina.

Lalu didekapnya tubuh Bu Herlina.

“Mamah kita lupakan yang dulu, yang penting sekarang apa yang ada didepan kita, semua manusia pasti pernah berbuat salah dan tidak sempurna, karena yang sempurna hanyalah Sang pencipta”. “Terimakasih Puspa..Ervan dan Wulan sangat beruntung memilikimu dalam hidup mereka” Bu Herlina mengusap pipi Puspa lembut. “Mamah juga bisa memiliki Aku kalau Mamah mau” gurau Puspa. Bu Herlina tertawa pelan, dicubitnya dengan gemas pipi Puspa.

“Bolehkan nanti Aku menganggap anakmu sebagai cucuku juga?” Pinta Bu Herlina penuh harap. “Tentu saja boleh.. Mamahkan sudah jadi Mamahku sekarang, kecuali Mamah menolakku jadi anak Mamah” gurau Puspa lagi.

“Terimakasih Puspa...kamu benar-benar pembawa kebahagiaan dan keceriaan dirumah ini...sekarang Aku benar-benar menyayangimu” Bu Herlina menggenggam jemari Puspa erat.

Puspa membawa jemari itu untuk diciumnya.

“Aku juga menyayangi Mamah” sahutnya tulus. Bu Herlina

tidak pernah membayangkan sebelumnya, Ia dan Puspa akan berada pada situasi seperti ini.

Puspa..

Orang yang pernah Ia benci.

Orang yang pernah Ia sakiti.

Sekarang berada dalam pelukannya.

Tertawa bersamanya.

Menangis bahagia bersama.

Allah memang maha segala, Maha membolak balikan hati.

Bisa merubah benci jadi cinta begitu pula sebaliknya.

Teruntai doa dalam hati Beliau.

Ya Allah.

Berikan Aku umur panjang agar Aku bisa merasakan kebahagiaan ini lebih lama lagi.

Aamiin.



Part 36

*D*ikamar atas. Ervan menurunkan Wulan dengan perlahan diatas tempat tidur.

Baru Ia berbaring disisi Wulan. Wulan meletakan kepalanya didada Ervan, Ervan mengecup puncak kepala Wulan lembut. "Mas".

"Hmmm".

"Aku merasa keputusanku untuk membawa Puspa kerumah ini dan menikahkannya dengan Mas adalah keputusan paling baik yang pernah Aku ambil". "Hmmm".

"Dia membawa kebahagiaan dan keceriaan dirumah ini, memberikan kita harapan yang tadinya terasa hanya sebatas impian".

"Hmmm".

“Aku sungguh menyayanginya, sulit mencari gadis jaman sekarang yang mempunyai hati sebaik Puspa”.

“Itu semua karena didikan dan kasih sayang yang kamu berikan Dek”. “Juga karena cinta dan kasih sayang yang Mas berikan untuknya”. “Bukan hanya Puspa yang berhati baik, kamu juga Dek...kamu sangat baik..mungkin tidak ada wanita lain didunia ini yang bisa menandingi ketabahan dan ketegaranmu” Ervan kembali mengecup kepala Wulan.

“Apa Mas bahagia meski Aku hanya bisa seperti ini?”.

“Aku bahagia Dek...jangan hanya mengukur kebahagiaan dari apa yang bisa diperbuat tubuh kita untuk pasangan, tapi rasakan dengan hati kita, nikmati dan syukuri apa yang masih bisa kita nikmati, pernikahan dan cinta bukan hanya semata-mata masalah urusan ranjang sajakan?”.

“Ehmm...Mas tidak kalah tabah dan tegarnya dari Aku, kalau pria lain pasti akan berpaling setelah bertahun-tahun menikah tidak mempunyai momongan dan istrinya tidak bisa memenuhi kebutuhannya, tapi Mas sangat sabar”. “Karena diantara kita bukan hanya ada cinta, tapi juga ada kasih sayang yang mampu memberikan kekuatan luar biasa bagi kita untuk bertahan Dek”.

“Ya Mas benar....sekarang kebahagiaan itu menjadi milik kita dan semoga untuk selamanya aamiin”.

“Aamiin” Wulan mendongakan wajahnya, bibir Ervan mengulum bibir Wulan dalam kelembutan dan rasa sayang yang dalam. Wulan membalas ciuman Ervan. Ervan melepaskan ciumannya.

“Tidurlah..”Ervan merapatkan pelukannya pada tubuh

Wulan. Wulan tersenyum bahagia dan balas memeluk Ervan juga.



Ervan terbangun saat mendengar lantunan ayat suci dari speaker mesjid. Ia kaget luar biasa saat melihat Wulan berlinang air mata. Mulut Wulan miring kesamping kanan, tubuhnya terlihat kaku.

“Ya Allah..Dek..Dek...” Ervan segera menyadari kalau Wulan terserang stroke karena dokter memang sudah mengatakan kalau mati rasa yang dirasakan Wulan adalah pertanda akan serangan stroke. Dengan sigap Ervan membopong tubuh Wulan kelantai bawah sambil berteriak memanggil seisi rumah. Puspa keluar dari kamar tidur Bu Herlina. Bik Imah dan Bik Isah serta Mang Darto juga ikut mendekat. “Darto siapkan mobil sekarang” perintah Ervan panik.

“Bik Imah bisa kamu tolong naik sebentar ambilkan dompet dan ponselku didalam laci meja didekat ranjang” pinta Ervan pada Bik Imah. “Ya Tuan”. Puspa tahu kalau Wulan kena serangan stroke, Ia tidak bertanya apa-apa, dibersihkannya air mata yang membasahi pipi Wulan. “Kakak pasti sembuh... Kakak pasti sehat...Kakak harus yakin” bisik Puspa pelan. Puspa berusaha menahan air matanya. “Puspa kamu ikut kerumah sakit” kata Ervan. Tiba-tiba Puspa teringat Bu Herlina yang tadi didalam kamar mandi, Bu Herlina belum tahu apa yang menimpa Wulan. “Bik titip Mamah ya”.

“Ya Puspa” jawab Bik Imah.

Ervan membopong Wulan kemobil diiringi Puspa dibelakangnya. Puspa duduk didepan bersama Mang Darto yang menyetir. Sedang Ervan duduk dibelakang dengan Wulan diatas

pangkuannya. Puspa tidak bisa lagi menahan air matanya yang turun dengan derasny. Tiba dirumah sakit Wulan langsung mendapatkan perawatan intensif. Menurut dokter apa yang terjadi pada Wulan bisa disembuhkan meski perlu waktu yang cukup lama. Ponsel Ervan berbunyi.

“Mamah” gumamnya.

Ervan berbicara dengan Bu Herlina yang suaranya terdengar panik diseberang sana. Ervan menjelaskan apa yang terjadi dan berusaha menenangkan perasaan Ibu mertuanya. Sementara Ervan pulang menjemput Ibu mertuanya, Puspa yang menemani Wulan didalam ruang perawatannya. Digenggamnya jemari Wulan dengan satu tangannya sedang tangan yang lain membersihkan air mata dipipi Wulan. Puspa tidak bisa lagi menahan air matanya sendiri. Kondisi Wulan membuatnya merasa sangat terpukul. Andai bisa bertukar rasa Puspa rela berada diposisi Wulan asal Wulan tidak sakit seperti ini.

Meski dokter sudah memperingatkan kalau mati rasa yang sering dialami Wulan akan bisa berakibat seperti ini, tapi tidak pernah terbayangkan kalau akan separah ini. “Kakak sabar ya Kak, Aku yakin Kakak akan sembuh, kami akan merawat Kakak dengan baik”. Wulan memang tidak bisa menjawab dengan kata-kata, tapi Puspa bisa melihat semangat yang terpancar dari mata Wulan. “Aku yakin kita akan bisa merawat anak kita bersama-sama Kak, Kakak pasti sudah sembuh saat anak kita lahir... yakinlah Kak” Puspa lagi harus menyusut air matanya sendiri, juga air mata dipipi Wulan.



PUSPA

Ku tatap wajah wanita yang saat ini paling kucintai dalam hidupku.

Wanita yang sudah memberikan kehidupan yang layak untukku.

Wanita yang sudah memberikan aku banyak contoh yang baik dalam sikap dan tindakannya.

Wanita yang akhirnya menuntunku untuk menemukan cintaku.

Wajah itu tidak lagi terlihat sempurna karena penyakit yang menyeranginya.

Tapi Aku sangat yakin hatinya tetap sempurna, tetap penuh cinta, tetap penuh kasih dan sayang. Kuusap perutku pelan.

“Nak..kamu harus sehat, karena kamu adalah semangat hidup dan harapan bagi kami semua” bisikku pelan. Kutarik nafasku pelan. Tadinya Aku sempat berpikir kalau hidupku akan berakhir dipanti jompo tanpa orang tua, tanpa saudara, tanpa suami dan tanpa anak. Tapi Allah maha adil..semua cobaan yang selama ini Aku dapatkan akhirnya mendapatkan hikmah yang luar biasa.

Aku

Mendapatkan cinta seorang Ibu dari Bu Herlina dan Bu Vania.

Mendapatkan cinta seorang Ayah dari Pak Erwanto.

Mendapatkan cinta seorang Kakak dari Kak Wulan.

Mendapatkan cinta seorang suami dari Pak Ervan.

Dan semuanya akan terlengkapi dengan hadirnya buah hati kami.

Aku yakin dengan kekuatan cinta dan kasih sayang kami, Kak Wulan pasti akan segera kembali sehat.

Aku berjanji dalam hatiku untuk merawat Kak Wulan dan melayaninya dengan baik.

Aku menyayanginya..sungguh-sungguh menyayanginya.



WULAN

Mataku memang terpejam, tapi Aku tidak tidur. Aku bisa menangkap kesedihan yang luar biasa dimata Puspa saat melihat kondisiku yang seperti ini. Kata-katanya benar-benar membangkitkan semangatku. Harapan untuk bisa merawat anak-anak bersama adalah yang paling membuat semangatku semakin besar. Aku bahagia tiap Puspa mengatakan anak yang dikandungnya sebagai ‘anak kita’, bagiku itu membuatku merasa betapa Dia sangat menjaga perasaanku, menghargai, menghormatiku, menyayangiku meskipun dulu Aku sempat menyakiti hatinya.

Puspa.

Gadis kecil yang dulu kubawa pulang kerumahku.

Saat itu tidak terbayangkan olehku kalau Dia akan jadi maduku.

Tapi dia madu bukan sembarang madu.

Dia madu yang sangat istimewa.

Orang boleh berpikir Aku sangat menderita dengan sakitku.

Tubuhku mati rasa, Aku tidak mampu bergerak, tapi hatiku masih bisa merasakan kasih sayang yang terpancar dari mata

Puspa.

Dan Aku bahagia mendapatkan kasih sayang tulus dari orang-orang disekelilingku.

Puspa.

Darahku memang tidak mengalir ditubuhmu.

Tapi ikatan kasih sayang kita bisa Aku rasakan semakin kuat.

Aku menyayangimu Puspa.



Tiga bulan kemudian

Seperti hari-hari biasanya setiap pagi dan sore Ervan membopong Wulan kedalam kamar mandi, dan Puspalah yang memandikan Wulan. Setelah dimandikan dan dihanduki oleh Puspa, Ervan kembali membopong Wulan dan membaringkannya diatas tempat tidur. Puspa yang memakaikan Wulan pakaiannya dan mengoleskan bedak tipis dan lipstik dibibir Wulan yang sekarang sudah tidak miring lagi. Bu Herlina selalu meneteskan air matanya saat melihat betapa telaten dan sabarnya Puspa memperlakukan Wulan. Puspalah yang mengurus Wulan dengan dibantu Ervan, Bik Imah dan Bik Isah. Perutnya yang semakin membesar karena usia kandungannya yang sudah tujuh bulan seperti tidak menghalangi Puspa untuk itu. Setiap pagi setelah Puspa selesai memandikan dan mendandani Wulan, Puspa dengan telaten akan menyuapi Wulan makan. Begitu setiap hari sejak Wulan sakit. Sekarang Wulan sudah bisa berkata-kata meski tidak jelas dan terbata. Wulan terbaring diatas tempat tidur, Puspa duduk disebelahnya dengan mangkok berisi bubur ditangannya.

“Kakak pasti sembuh dan bisa menggendong anak kita

nanti..yakinlah Kak” kata Puspa sambil membersihkan mulut Wulan yang bernoda bubur dengan tisu. Air mata Wulan menetes menganak sungai dipipinya. Matanya lekat menatap perut buncit Puspa. Puspa seperti memahami apa yang terpancar dari mata Wulan. Diraihnya tangan Wulan yang mati rasa, diletakkannya diatas perutnya. “Ini Bunda sayang, rasakan kasih sayang yang mengalir dari tangan Bundamu ya, kasih sayang yang sama yang sudah diberikannya untuk Ibumu” kata Puspa pelan, perut Puspa bergerak halus, tangan Wulan bergetar saat merasakan gerakan halus itu, mata Wulan terbuka lebar.

“Tangan Kakak bergerak...tangan Kakak bergerak... Abaaang...Abaaang” Puspa berteriak memanggil Ervan yang tengah sarapan bersama Bu Herlina diruang makan. Ervan berlari cemas masuk kedalam kamar diiringi Bu Herlina yang kursi rodanya didorong Bik Imah. “Ada apa Puspa?” Tanya Ervan sambil berjongkok disisi tempat tidur dekat dengan Puspa dan Wulan. “Tangan Kak Wulan bergerak” seru Puspa dengan air mata membasahi pipinya. Ervan meraih jemari Wulan, dibawanya kepipinya. Jemari Wulan bergerak halus dipipi Ervan. Air mata Ervan jatuh disudut matanya.

“Alhamdulillah..ini pertanda baik sayang” kata Ervan. Bu Herlina mendekat dan meraih jemari Wulan dari tangan Ervan. “Mamah yakin kamu akan segera sembuh karena mereka semua merawatmu dengan penuh kesabaran dan kasih sayang” ucap Bu Herlina pelan. “Aku yakin kalau Kakak tetap semangat Kakak pasti akan bisa menggendong kedua anak kita dengan tangan Kakak sendiri” kata Puspa bersemangat. “Te..li..ma..ka..sih” sahut Wulan terbata. Puspa memeluk Wulan dengan tangisan

pecah seketika.

“Kakak pasti sembuh...kakak pasti sembuh” ucap Puspa berulang-ulang dengan penuh keyakinan. Banyak sekali yang ingin Wulan katakan, tapi Ia tidak mampu berbicara secara sempurna. Saat Ia sakit begini Wulan bisa melihat dan merasakan kasih sayang yang begitu besar dari Ervan dan Puspa untuknya.

Dua kali sehari dengan telaten Puspa memandikannya dan merawatnya tanpa pernah mengeluh sekalipun. Wulan merasa Puspa benar-benar anugerah terindah didalam hidupnya.



Setelah Wulan dan Bu Herlina tertidur barulah Puspa kembali kekamarnya. Ervan masih dikamar mandi saat Puspa merebahkan tubuhnya diatas pembaringan. Ervan keluar dari kamar mandi tanpa baju hanya mengenakan celana boxernya. “Cape ya?” Tanya Ervan, tangannya sudah memijit pelan kaki puspa yang terlihat membesar. “Enghhh” Puspa tidak menjawab Ia hanya menggeliatkan tubuhnya manja. Ervan naik keatas tempat tidur dan membungkuk diatas Puspa. “Abang mau apa??” Tanya Puspa manja, kedua tangannya menggapai tengkuk Ervan.

“Kamu mau apa tanganmu begini?” Ervan balik bertanya menggoda.

“Enghh..masa tidak mengerti” rajuk Puspa manja.

“Ehmm katakan apa maumu sayang” Ervan mengecup puncak hidung Puspa. Bibir Puspa menyambar bibir Ervan, Ervan membalas ciuman Puspa.

“Ehmm cukup” Puspa melepaskan ciumannya.

Ervan tersenyum lalu menyeka bibir Puspa lembut.

Lalu Ervan turun dari atas tubuh Puspa.

Saat Ia membungkuk diatas Puspa begini perut Puspa yang besar menyentuh perutnya.

Karena khawatir menyakiti Puspa dan anak mereka didalam kandungan Puspa, akhir-akhir ini Ervan berusaha mengendalikan hasratnya.

Apa lagi Ia tahu benar kalau Puspa pasti cukup lelah merawat Wulan, Bu Herlina dan juga harus menjaga kehamilannya. Ia tidak akan meminta Puspa untuk melayaninya, tapi tentu saja Ia tidak pernah menolak jika Puspa memintanya. Ervan berbaring disebelah Puspa.

“Sepertinya anak kembar kita tidak akan kekurangan Asiya Yank”.

“Kok tahu”.

“Inimu besar sekali, coba Aku pegang apa sudah ada Asinya” Ervan menaikan bra Puspa.

Puspa hanya diam saja ujung buah dadanya dipermainkan jemari Ervan. “Sayang”.

“Hmmm”.

“Apa kamu perlu orang untuk merawat Mamah dan Wulan”.

“Tidak..Bik Imah dan Bik Isah masih bisa membantuku”.

“Tapi perutmu makin besar Yank, Aku khawatir Kamu akan kelelahan”.

“Ehmmm khawatir yaa..ehmm Aku senang mendengar Abang khawatir” Puspa mencubit-cubit lengan Ervan yang jemarinya tetap asik mempermainkan ujung buah dada Puspa.

“Yank”.

“Hmmm”.

“Terimakasih sudah mau merawat Wulan dan Mamah dengan baik”.

“Tidak usah berterimakasih..Mamah itu Ibuku, Kak Wulan itu Kakakku, Aku pasti merawat mereka dengan baik Abaang”.

“Ehmm..terimakasih sayang” Ervan mengecup kepala Puspa mesra. Tangan Ervan kembali mempermainkan buah dada Puspa.

“Baaang”.

“Hmmm..sakit ya”.

“Geli”.

“Geli!!” Ervan mengangkat kepalanya, keningnya berkerut dalam.

“Kenapa geli, apa kamu tidak kesetrum dadamu Aku beginikan?” Ervan meremas dada Puspa sedikit lebih keras. “Hihihi...memangnya tangan Abang belut listrik ya..kok bisa bikin Aku kesetrum”.

“Maksudku...”.

“Iyaaa Aku tahu maksudnya Abaang..Abang tidak mau meminta, maunya Aku yang minta duluan iyakan?? Tapi modulusnya Abang itu luar biasa tahu!” Rungut Puspa.

Ervan hanya tertawa. “Issh malah tertawa”.

“Aku tidak minta ya, tapi kalau Nyonya kecil ikhlas memberi Aku pasti dengan senang hati menerimanya. “Kalau mau bukain dong pakaianku” tantang Puspa.

“Eeh beneran nih” Ervan sigap melepaskan apa yang melekat ditubuh Puspa juga ditubuhnya. Puspa memiringkan tubuhnya membelakangi Ervan, Ervan mengeri apa yang diinginkan Puspa. Dipeluknya Puspa dari belakang, Puspa

menolehkan kepalanya kearah Ervan, Ervan menahan dagu Puspa agar Ia bisa melumat bibir Puspa.

Bibir mereka bertaut, bagian bawah tubuh merekapun juga bertaut dalam tautan cinta dan kasih sayang.



Part 37

Wulan sudah bisa duduk, tangannyapun sudah mulai bisa bergerak walaupun Wulan belum mampu mengangkat tinggi tangannya, sekarang hanya kakinya yang masih mati rasa. Wulan duduk dengan punggung bersandar dibantal yang diletakan dikepala ranjang. Puspa tengah menyuapinya makan siang.

“Pus..pa”.

“Ya Kak”.

“Na-ma nya si-apa?” Wulan menunjuk kearah perut Puspa.

“Aku mau Kakak yang memberikan nama untuk mereka”

jawab Puspa riang.

“A-ku?”.

“Heenghh...biar adil!”.

“A-dil?”.

“Hmmm..Akukan kebagian hamil dan melahirkan, jadi Kakak kebagian memberi nama..biar kita sama-sama merasa memiliki..adilkan? lagi pula Abang juga sudah setuju Kak” Wulan tersenyum melihat cara bicara Puspa yang terdengar seperti anak-anak. Sepertinya rasa bahagia membuat Puspa merasa lepas untuk mengeluarkan kewanjaannya. Siapa yang bakal menyangka dibalik wajahnya yang polos kekanakan, Dia sudah mengalami banyak cobaan. “Kakak melamun, Kakak tersinggung? Maaf Aku..” kalimat Puspa terhenti saat Wulan menggeleng pelan. “Aku..se-nang” Wulan tersenyum.

“Kakak pikirkan saja dulu, masih banyak waktu kok”.

“Te-ri-ma-ka-sih”. “Hmmm dengar sayang..Bunda kalian setiap hari selalu mengucapkan terimakasih kepada Ibu, padahal kebaikan yang sudah Bunda kalian lakukan untuk Ibu lebih besar dari pada apa yang Ibu lakukan untuk Beliau” Puspa berbicara dengan perutnya yang dielusny pelan. Wulan tersenyum mendengar celotehan Puspa. Rasanya sangat bahagia disebut sebagai Bunda.

“A-ku i-ngin me-nyen-tuh pe-rut-mu” pinta Wulan. Puspa meraih tangan Wulan lalu mengangkat dasternya memperlihatkan perutnya yang sangat besar. Puspa meletakan tangan Wulan disana.

Perut Puspa bergerak-gerak.

“Mereka tahu kalau Bundanya tengah mencurahkan kasih sayangnya lewat sentuhan tangannya” kata Puspa yang tidak bisa menahan air matanya. Air mata Wulan jatuh dipipinya, mengalir dengan deras karena rasa haru yang tengah meliputi hatinya. “Kakak jangan menangis, tersenyumlah Kak, yakinlah Kakak

pasti bisa menggendong mereka saat mereka dilahirkan” Puspa menghapus air mata Wulan tapi Ia seperti lupa kalau Ia pun menangis juga. Tangan Wulan bergerak pelan mengelus perut Puspa, perut Puspa kembali bergerak-gerak seakan merespon sentuhan Wulan yang sarat akan kasih sayang.

“Benarkan...mereka suka dengan sentuhan Kakak, mereka tahu Kakak menyayangi mereka” celoteh Puspa lagi, air mata masih menggenangi pipinya. Tangan Wulan terangkat untuk menghapus air mata Puspa.

“Allahu Akbar...Allah maha besar...Kakak sudah bisa mengangkat tangan Kakak...pasti Abang akan sangat bahagia kalau mengetahuinya”. Bu Herlina masuk kedalam kamar bersama Ervan.

Mereka baru datang dari memeriksakan kesehatan Bu Herlina. Bu Herlina berjalan dengan tongkat kecil ditangannya, tidak ada lagi kursi roda bersamanya. “Ma-maah” panggil Wulan diiringi dengan tangisan bahagia.

“Aku sudah bisa berjalan lagi Wulan, kamu pun pasti bisa Nak..pasti” Bu Herlina membawa Wulan kedalam dekapannya. Puspa berdiri untuk memberi tempat Bu Herlina agar bisa duduk didekat Wulan. Ervan memeluk bahu Puspa lembut. “Kak Wulan sudah bisa mengangkat tangannya” kata Puspa.

“Benarkah?” Tanya Ervan.

“Heengh” Puspa menganggukan kepalanya.

“Alhamdulillah...terimakasih ya Allah...meski kemajuannya bertahap tapi Aku yakin Wulan akan sembuh seperti sedia kala aamiin” ucap Ervan

“Aamiin”.



Beberapa minggu kemudian

Wulan dan Bu Herlina tengah tidur siang sedang Puspa menonton tv diruang tengah sendirian. Sejak tadi malam Ia merasa perutnya sakit. Tapi karena kata dokter baru minggu depan Ia melahirkan jadi Ia berusaha menahan sakitnya. Tadi malam Ia tidur dengan Bu Herlina, karena meskipun Wulan sakit dan tidak bisa melayani Ervan, tapi Puspa ingin Wulan dan Ervan memiliki waktu untuk mereka berdua saling mencurahkan cinta dan kasih sayang. Mang Darto, Bik Imah dan Ervan sedang pergi melayat ketetangga sebelah rumah yang baru meninggal siang ini.

Bik Isah sedang mengantarkan minuman untuk Pak Rebo dan Mang Kirno kedepan. Puspa menselonjorkan kakinya yang terasa pegal. Tiba-tiba ia merasakan sakit yang luar biasa menerjang perutnya, sehingga tidak disadarinya Ia berteriak dengan suara nyaring. Teriakannya membangunkan Wulan dan Bu Herlina. Dengan langkah tertatih Bu Herlina keluar dari kamarnya dan melihat Puspa yang nerintah kesakitan sambil memegang perutnya.

“Ya Allah Puspaaa...Wulaan...Wulaaannn...tolong...tolong Puspa...Wulaan” teriak Bu Herlina. Wulan yang mendengar teriakan panik Mamahnya yang meminta tolong dan menyebut nama Puspa berusaha bangkit dari rebahnya. Dengan segala daya upayanya Ia berusaha menurunkan kakinya dari atas ranjang. “Daraah...daraaahh..Ya Allah...Puspaa...Wulaaann tolong...tolong...Puspa berdarah” teriakan Bu Herlina membuat Wulan tanpa disadarinya bisa berdiri dan berjalan dengan langkah tertatih menuju ambang pintu kamar. Wulan terjatuh diambang pintu, Ia menyeret tubuhnya dengan cara beringsut pelan untuk

mendekati Puspa yang terus merintih kesakitan. Teriakan Bu Herlina terdengar oleh Pak Rebo, Mang Kirno dan Bik Isah. “Ada apa Nyonya Mamah?” Tanya Pak Rebo yang muncul diambang pintu bersama Bik Isah dan Mang Kirno. “Rebo..panggil Ervan di rumah sebelah cepat...cepat Booo” teriak Bu Herlina.

“I..iya Nyonya iya” Rebo segera berlari keluar rumah. “Kirno cepat siapkan mobil”.

“Siap Nyonya Mamah”. “Isah...bawa keluar dari kamar Puspa tas perlengkapan yang sudah disiapkan Puspa”.

“Baik Nyonya Mamah”. Wulan yang sudah berada didekat Puspa berusaha menenangkan Puspa yang terlihat sangat kesakitan dengan mengusap lembut perut Puspa. Air mata Wulan mengalir melihat Puspa merintih kesakitan. Ia seakan merasakan rasa sakit yang dirasakan Puspa.

“Uuhhh..saaakiiiiit..” rintih Puspa yang wajahnya sudah dipenuhi peluh sebesar biji jagung. “Pus-pa” panggil Wulan lirih. Bu Herlina yang baru memerintah para asisten rumah tangga terperangah melihat Wulan yang bisa sampai berada didekat Puspa. Mata Wulan mengerjap gelisah melihat darah bercampur cairan lain yang keluar dari sela kaki Puspa.

“Sakiit Kaak...ssshhhhhh”.

“Tarik nafas yang panjang Puspa lalu keluarkan perlahan” kata Bu Herlina.

Puspa menuruti perkataan Bu Herlina. Bik Isah datang dengan membawa satu tas besar ditangannya yang langsung dibawanya kemobil yang sudah siap membawa Puspa kerumah sakit. Ervan yang datang bersama Bik Imah dan Mang Darto terlihat sangat panik melihat Puspa yang merintih kesakitan, apa

lagi saat melihat cairan bercampur darah dikaki Puspa. Tanpa berkata sepatahpun saking paniknya Ervan cepat membopong Puspa kedalam mobil yang sudah siap berangkat. Pak Kirno segera membawa mereka kerumah sakit. Sedang Wulan dan Bu Herlina naik mobil yang disupiri Mang Darto. Ervan mendekap erat kepala Puspa yang masih merintih kesakitan. Ervan benar-benar bingung apa yang harus Ia lakukan. Ia hanya bisa berdoa didalam hatinya agar istri dan anak-anaknya selamat.

“Abaaang sakit Baaang” rintih Puspa.

“Istighfar Sayang” hanya itu yang bisa diucapkan Ervan berulang-ulang saat Puspa merintih kesakitan. Tiba dirumah sakit Puspa langsung dibawa keruang bersalin, Ervan masuk keruang bersalin bersamanya. Tangan Puspa erat menggenggam tangan Ervan, matanya terpejam dalam doa yang panjang untuk keselamatannya juga anak-anaknya. Puspa tidak lagi banyak bersuara, Ia berusaha mengumpulkan segenap kekuatannya. Ia tahu mendorong bayi keluar dari rahimnya pasti butuh banyak tenaga. Tetes keringat sebesar biji jagung bukan hanya terlihat diwajah Puspa, tapi diwajah Ervan juga. Ervan pun tidak bisa berkata-kata saking tegangnya, hanya doa yang terus teruntai dihatinya. Tidak sampai 15 menit dan hanya dengan dua kali dorongan kuat dari Puspa, bayi pertamanya lahir kedunia.

“Laki-laki” kata perawat yang langsung melakukan tindakan untuk membersihkan bayi mereka.

“Alhamdulillah” kata Ervan.

Selang beberapa menit dan hanya dengan dua dorongan juga lahirlah anak kedua mereka.

“Perempuan”.

“Alhamdulillah ya Allah” Ervan menyeka keringat diwajah Puspa, dikecupnya kening Puspa lembut. “Terimakasih sayang.. Aku mencintaimu” bisik Ervan.

“Enghh” Puspa mengangguk pelan. Perasaannya lega sekarang..sangat lega. “Bawa bayi kita kepada Kak Wulan, Aku ingin Kak Wulan yang pertama menggendongnya setelah Abang” pinta Puspa.

“Ya..ya..malaikat kecil kita sedang dibersihkan, setelah itu Aku adzani dulu baru kubawa kepada Wulan”.

“Heenghh” Puspa mengangguk setuju. Sejujurnya Ervan merasa heran juga melihat Puspa terlihat begitu mudahnya melahirkan. Meski Ia sempat menjerit kesakitan tapi proses persalinannya begitu cepat. Tapi yang pasti Ervan sangat bersyukur karena istri dan anak-anaknya selamat dan tidak kurang suatu apapun juga.



Wulan duduk diatas kursi roda sementara Bu Herlina duduk dikursi didekatnya. Mereka berdua sangat gelisah menunggu kabar dari dalam ruangan bersalin. Pintu ruangan bersalin terbuka, Ervan keluar bersama seorang perawat, masing-masing membawa bayi didalam gendongannya.

“Anak kita” kata Ervan. Wulan mengangkat kedua tangannya, meminta Ervan memberikan bayi yang ada digendongannya. Ervan meletakan bayi ditangannya keatas kedua tangan Wulan yang gemetar. Sedang yang satu lagi diletakan ditangan Bu Herlina. Air mata Wulan dan Bu Herlina tidak bisa terbendung lagi. Tangis bahagia mereka pecah bersamaan. “Alhamdulillah ya Allah..KAU jabah doa kami, ini karunia yang

sangat luar biasa” kata Bu Herlina terbata.

Sedang Wulan tidak bisa berkata-kata.

Ia benar-benar merasa takjub melihat bayi ditangannya.

Mereka harapannya.

Mereka impiannya.

Mereka semangatnya.

Mereka masa depannya.

Ervan berlutut dihadapan Wulan.

“Jangan menangis lagi sayang, tersenyumlah untuk kebahagiaan kita” Ervan menghapus air mata yang membasahi pipi Wulan. “Ba-gai ma-na Pus-pa?” Tanya Wulan terbata.

“Dia akan segera dipindahkan keruang perawatan, Dia baik-baik saja dan Dialah yang memintaku membawa anak-anak kita kehadapanmu..kata Puspa kamu adalah Bunda dari anak-anak kita, Dia Ibunya dan Aku Ayahnya”. Wulan tersenyum bahagia mendengar perkataan Ervan.



Wulan menggenggam erat tangan Puspa.

“Aku benarkan Kak, Kakak bisa menggendong anak-anak kita kan” ucap Puspa.

Wulan menganggukan kepalanya pelan.

“Te-ri-ma-ka-sih” kata Wulan terbata. Matanya memancarkan kebahagiaan yang luar biasa. “Kakak sudah siapkan namanya?” Tanya Puspa. Wulan mengangguk.

“Siapa namanya?” Tanya Ervan penasaran. “Er-vi-na ki-na-sih sof-yan dan El-va-no her-lan sof-yan” jawab Wulan terbat.

“Ervina kinasih sofyan dan Elvano herlan sofyan...aiih Kakak pintar bikin nama..namanya bagus..ya kan Bang?” Seru

Puspa girang. Ervan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Iya namanya bagus” sahut Ervan.

“Terimakasih Kak” Puspa tersenyum tulus kearah Wulan. Wulan mengangguk dan membalas senyum Puspa dengan senyum bahagia. Wulan senang karena Puspa terlihat sangat sehat tidak terlihat seperti orang habis melahirkan. Sore harinya Bu Vania dan Pak Erwanto datang.

Tidak putus-putusnya ucapan syukur mereka katakan. Bagi mereka Vina dan Vano adalah impian yang menjadi kenyataan. Mereka sempat berhenti berharap untuk mempunyai cucu, tapi keikhlasan Wulan dan kesabaran Puspa membuat harapan itu kini menjadi kenyataan. Hanya dua hari dirumah sakit Puspa dan sikembar sudah diijinkan pulang. Mereka disambut dengan suka cita oleh penghuni rumah lainnya. Ervan segera menggelar acara akikah dan pemberian nama untuk sikembar.

Si kembar buah cintanya dengan Puspa.

Si kembar buah dari keikhlasan Wulan.

Si kembar hadiah bagi kesabaran Puspa.

Si kembar pembawa kebahagiaan bagi mereka semua.

Allah memang maha pemurah, mereka pernah kehilangan satu bayi mereka, dan Allah menggantinya dengan dua bayi sekaligus.

Ervan yakin itu semua adalah karena kesabaran dan keikhlasan mereka saat menerima cobaan dari NYA.



Tengah malam sikembar terbangun, dan Puspa harus menyusui mereka secara bergantian. Ervan berlutut dihadapannya, membantunya memegangi Vina yang tengah menyusu. Sedang

Vano sudah lebih dulu Ia susui dan sekarang sudah tidur lelap diboks bayinya.

Vina yang saat lahir beratnya hanya 2,3 kg setelah hampir dua bulan beratnya sudah mencapai 4.5 kg. Sedang Vano yang lahir lebih dulu beratnya saat lahir 2.5 kg dan sekarang beratnya sudah hampir 5 kg. Vano memang jauh lebih kuat saat menyusu dibandingkan Vina.

Untungnya produksi asi Puspa sangat banyak dan sangat lancar. Sehingga si kembar tidak perlu susu formula. Meski sudah hampir dua bulan, tapi Puspa masih terlihat sangat kaku saat menggendong dan menyusui anaknya. Ia kesulitan melakukannya sendirian, karena dadanya yang membesar menutupi wajah bayinya saat Ia menyusui. Ia harus memegang buah dadanya agar bayinya tetap bisa bernafas saat menyusu. Karena itulah Ervan membantunya memegang bayinya.

“Gunungmu besar sekali Yank” goda Ervan.

“Ini jatahnya Vina dan Vano ya” sahut Puspa cepat.

“Terus Aku dapat jatah apa?”.

“Apa ya? Hmmm yang dibawah saja mau tidak” tawar Puspa.

“Hmmm yang dibawah?? Kakimu maksudmu?” Ervan mengernyitkan keningnya. Puspa tertawa pelan.

“Aiiih...kenapa Abang jadi lola ya sekarang”.

“Lola??”.

“Loadingnya lama”.

“Ya lola lah karena kelamaan puasa”.

“Ishh dasar mesum”.

“Ehmmm sudah bolehkan Yank?” Ervan meremas buah

dada Puspa yang tidak dipakai menyusui.

“Boleh apanya?” Goda Puspa pura-pura tidak mengerti. Ervan mendekatkan wajahnya kedada Puspa, lidahnya terjulur nenjaliti sekitaran ujung buah dada Puspa.

“Abang anakmu lagi menyusui masa Abang ikutan menyusui juga”.

“Kamu tahu tidak Yank karena lamanya puasa, Aku sampai merasa lupa caranya dan rasanya bercinta”.

“Bohong banget” cibir Puspa kearah Ervan.

“Hhhh..terserah percaya atau tidak” sahut Ervan.

“Vina sudah tidur, bantu pindahkan keboks bayinya Bang”.

“Iya” Ervan mengambil Vina dari tangan Puspa dan segera memindahkannya kedalam boks bayi. Puspa sudah melewati pakaiannya sendiri, siap untuk memulihkan ingatan Ervan tentang cara dan rasanya bercinta yang katanya sudah terlupakan. Ervan memutar tubuhnya untuk menjauhi boks bayi si kembar. Mata Ervan membola lebar saat melihat Puspa sudah terbaring polos diatas ranjang.

Part 38



Mata Ervan mengerjap-ngerjap melihat kepolosan tubuh Puspa. Timbul niat jahilnya untuk menggoda Puspa. Digaruknya kepalanya.

“Ehmmm Yank...Aku benar-benar lupa cara bercinta seperti apa, karena senjataku kelamaan menganggur” kata Ervan. “Ooh..ya sudah kalau begitu nanti saja, nunggu sampai Abang ingat lagi saja” Puspa turun dari tempat tidur, dan ingin mengenakan kembali pakaiannya. Cepat Ervan merebut pakaian Puspa.

“Aku perlu praktek biar ingat Sayang....kalau tidak praktek bagaimana bisa ingat...mmmppp” Ervan meraih pinggang dan punggung Puspa, dilumatnya bibir Puspa dengan cepat. Dilepaskannya pakaiannya sendiri sementara bibirnya masih melumat bibir Puspa. Ervan membawa Puspa berbaring diatas tempat tidur. Bibirnya turun dari bibir Puspa dan ingin mengecupi

buah dada Puspa.

“Jangan dikiss mark” cegah Puspa.

“Kenapa Yank...ini enak banget buat dikecup” Ervan meremas buah dada Puspa.

“Abaang...kalau Aku menyusui si kembar kan harus Aku keluarin ini nya, kan tidak enak kalau nanti kiss marknya dilihat Kak Wulan atau Mamah, meskipun Kak Wulan ikhlas tapi kita tetap harus menjaga perasaannya kan...pahaaamm”.

“Ya sudah Aku ciumin saja ya bolehkan?”.

“Hengghh” Puspa mengangguk. Ervan menenggelamkan wajahnya dikenyalnya dada Puspa yang besar. Lidahnya terjulur menjilati sekeliling ujung buah dada Puspa. Mulut Puspa mengeluarkan desahan tertahan. Tangannya menekan kepala Ervan agar lebih rapat kedadanya.

“Aabaang uuhhhh”.

“Ehhmm..enak Sayang”.

“Enghhh..” Tangan Ervan merayap kebawah, memainkan apa yang ada dibawah perut Puspa.

“Yank?”.

“Engghmm”

“Bikin kiss marknya kalau diperut boleh nggak?”.

“Ehmm” Puspa mengangguk. Ervan mengecupi perut puspa sebentar lalu turun kepaha Puspa. Ervan membuka lebar paha Puspa.

“Abaang...”.

“Ehmmm...”.

“Bisa nggak langsung dimasukin aja” pinta Puspa.

“Sudah tidak tahan ya Sayang?”.

“Aku takut kita belum sempat keintinya sikembar sudah bangun, kan Abang bisa sakit kepala nanti Bang”.

“Eeh benar juga” Ervan berlutut diantara kedua paha Puspa.

“Siap Sayang”.

“Ehmm...eeh...tapi coba cek dulu”.

“Dicek apanya?”.

“Siapa tahu dijahit dokter tanpa disisain buat masukin senjata Abang”. Ervan tertawa.

“Ya tidak mungkin lah Sayang”.

“Ooh tidak mungkin ya..ya sudah ayolah Aku sudah siap” Puspa membuka lebar pahanya. Ervan membungkuk diatas tubuh Puspa dan siap untuk menuntaskan hasratnya yang tertahan selama dua bulan ini.



Baru saja mereka sampai dipuncak kenikmatan bersama ketika terdengar tangisan si kembar.

“Tuh kan apa Aku bilang, kalau tadi kelamaan pemanasan bisa gagal senjata Abang diasah” gumam Puspa sebelum masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebentar. Ervan memasang celananya lalu mendekati boks bayi anaknya. Digoyangkannya boks itu perlahan dan boks bergerak seperti ayunan. Sikembar berhenti menangis dan tertidur lagi.

Puspa keluar dari kamar mandi lalu memasang pakaiannya lagi. Ganti Ervan yang masuk kedalam kamar mandi. Mereka berbaring lagi bersisian diatas tempat tidur.

“Aku ingin kita punya anak sebanyak yang kita bisa Yank” ucap Ervan membuat Puspa mengerutkan keningnya. “Sebanyak

yang kita bisa? Memangnya Aku pabrik anak” protes Puspa. “Aku ini anak tunggal yank, jadi wajarkan kalau ingin punya banyak anak”.

“Tapi Abang sudah tua”.

“Memangnya kenapa kalau Aku sudah tua?” Tanya Ervan gusar. “Ehmm..apa Abang masih sanggup membantu Aku mengurus anak-anak nantinya sedangkan Mamah dan Kakak kan masih butuh perhatian juga”. “Ya setidaknya tambah dua lagi saja Yank..boleh ya? Mau ya?”.

“Tapi jangan sekarang ya...nanti kalau Vina dan Vano sudah agak besar ya Bang”.

“Ehmm boleh...tapi senjataku tetap boleh diasah tiap malam kan, tidak menunggu Vina dan Vano besar dulu kan?”.

“Hahahaha” Puspa tertawa nyaring mendengar ucapan Ervan. “Dasar pria tua mesum!!” Gerutu Puspa sambil memukul tangan Ervan yang mulai beraksi lagi dengan menyusup kebalik pakaiannya. “Eeh pria tua mesum ini sudah sukses mencetak generasi penerus bangsa dua sekaligus ya, jadi jangan disepelkan”. “Ya itu...hasil kemesuman Abang tahu”.

“Aku mesum karena kamu yang membuat Aku jadi mesum”.

“Kok Aku”.

“Ya habis kamu sering menggoda dan membuat senjataku minta diasah”.

“Tishh bahasamu Bang semakin hari semakin mesum”.

“Tidak apa mesum...asal yang dimesumin halal..iya kan.. ehmm..ehmmm” Ervan menenggelamkan wajahnya didada Puspa. Tiba-tiba sikembar menangis.

“Nah sikembar sepertinya tahu kalau milik mereka mau diambil Ayahnya..minggir Bang..iih Abang minggir itu sikembar bangun” Puspa berusaha menyingkirkan kepala Ervan dari dadanya. Dengan berat hati Ervan mengangkat kepalanya.

“Hhhhhh...kalau begini cukup sikembar saja deh anak kita” kata Ervan.

“Dasar pria tua labil” sahut Puspa.

“Aku belum kenyang Yank”.

“Orang tua harus ngalah sama anaknya Abang”.

“Hhh..iya..iyaa” Ervan bangun dari rebahnya mengikuti Puspa yang mendekati boks bayi sikembar. Ervan mengangkat Vina dan berusaha menenangkannya sementara Vano tengah disusui Puspa.



Part 39

PUSPA

Empat tahun kemudian.....

Hari menjelang sore, Aku dan Kak Wulan duduk diruang tengah. Sedang Mamah sejak pagi tadi dijemput Adiknya untuk terbang ke Bali. Kak Wulan tengah mengelus perut buncitku yang sudah hampir tujuh bulan. Berdasarkan hasil USG bayi diperutku kembar sepasang lagi. Laki-laki dan perempuan. Kali ini Bang Ervan sendiri yang sudah menyiapkan nama untuk mereka, tapi Dia belum mau mengatakannya.

“Mereka akan menambah sempurna kebahagiaan kita Puspa”.

“Iya Kak....Aku berharap kakak terus merasa bahagia”.

“Aku sudah tidak menginginkan apapun lagi sekarang Puspa, Aku sudah memiliki semua yang Aku inginkan, suami yang sangat baik, Adik berhati emas seperti dirimu, putra putri

yang lucu dan si kembar yang ada didalam sini, meski tubuhku masih sakit tapi hatiku bahagia...hmmm..Aku teringat ucapan Ayah waktu itu, Adil dan bahagia itu bukan hanya soal materi tapi apa yang kita dirasakan dihati”.

“Iya kak, Aku juga ingat”. “

“Orang lain mungkin sangat mengasihani Aku, menganggapku menderita karena Aku hidup dimadu dan sakit-sakitan pula, tapi mereka tidak tahu kalau Aku sangat bahagia...maduku bukan sembarang madu, tapi madu yang istimewa” Kak Wulan mencubit gemas pipiku yang semakin chubby sejak hamil.

“Andai semua istri tua seperti Kakak mungkin tidak akan ada suami yang diam-diam menikah lagi, Kakak sangat baik sangat sabar, Aku saja belum tentu bisa seperti Kakak kalau Abang minta nikah lagi” sahutku. Kak Wulan tertawa pelan.

“Aku juga tidak akan rela kalau Mas Ervan begitu, kalau Dia sampai melakukan itu, berarti Dia pria yang serakah, Dia sudah punya kita...punya putri dan putra..apa lagi yang dicarinya?”.

“Kalau Abang melakukan itu kita demo saja Dia Kak” sahutku membuat Kak Wulan tertawa lagi. Tawa cerianya adalah yang paling Aku sukai, Aku bahagia melihat binar bahagia dimatanya, disenyumnya juga dirona wajahnya. Suara mobil yang berhenti didepan rumah membuat Aku mendorong kursi roda Kak Wulan menuju ruang tamu. Suara riuh si Kembar terdengar nyaring ditingkahi suara Ayah mereka. Pintu depan terbuka dengan lebar, Vano dan Vina berlarian masuk kedalam rumah diiringi Bang Ervan dibelakang mereka. Ditangan Vina dan Vano masing-masing membawa dua boneka. Vina membawa boneka Meilani dan Siti sedang Vano membawa boneka Unyil dan Pak

Raden.

“Acallamuallaikum” seru keduanya lalu mendekati Kak Wulan.

“Bundaaa” seru keduanya lagi sambil mencium tangan dan kedua pipi Kak Wulan, lalu setelahnya baru tanganku yang berdiri dibelakang kursi roda Kak Wulan yang mereka cium. Aku memang selalu menempatkan diriku dibelakang Kak Wulan, bukan hanya dalam posisi saat kami bersama seperti ini, tapi juga dalam segala hal. Aku ingin kepentingan Kak Wulan selalu yang diutamakan, Beliau sudah banyak menderita karena sakit tubuhnya, karena itu kebahagiaan Beliau adalah hal yang paling utama buatku.

“Ibuuuu” seru si kembar setelah menyalamiku keduanya memeluk kedua kakiku dengan manja.

Aku berlutut diantara kedua malaikat kecilku.

Mereka mengecup pipiku juga perutku seakan ingin menyapa adik-adik mereka.

“Kalian dari mana?” Tanya Kak Wulan.

“Dali mall” jawab Vina.

“Beli mainan” timpal Vano. “Jangan terlalu dimanjakan Bang” kataku mengingatkan Bang Ervan yang selalu memanjakan Vina dan Vano.

“Cuma beli boneka itu saja kok, tidak ada yang lain”.

“Heem..kita gak jajan kok Bu...” Vina ikut menyahut.

“Hhhhh..ya sudah...Ayo kalian mandi sore dulu sebentar lagi pasti ustadz Arba datang” Ustadz Arba adalah Ustadz yang mengajari si kembar mengaji.

“Kami mandi dulu ya Bunda...” pamit Vano diikuti Vina.

“Bunda juga mau kekamar dulu” sahut Wulan. Aku membimbing kedua anakku untuk masuk kedalam kamar mereka. Sedang Bang Ervan mendorong kursi roda Kak Wulan masuk kedalam kamar yang biasa ditempati bersama Mamah. Aku memandikan kedua anakku sambil tersenyum, karena mendengar celotehan mereka yang menceritakan tentang apa yang terjadi dimall tadi.

“Tante yang tadi cantik ya Mas” kata Vina.

“Heemm..baik lagi..mau nyuapin kita makan” sahut Vano. Keningku berkerut dalam mendengar ocehan mereka barusan.

“Tante siapa?” Tanyaku cepat.

“Tante Lele” jawab Vina.

“Lele?” Keningku semakin dalam berkerut.

“Lele Buuu” kata Vano.

“Iya Lelekan?” Tanyaku lagi.

“Nanti Ibu tanya Ayah aja deh” sahut Vina akhirnya. Entah kenapa hatiku rasanya sangat panas mendengar anak-anakku memuji perempuan lain yang tidak Aku kenal didepanku. Tapi Aku berusaha menahan diriku untuk tidak menginterogasi mereka terlalu jauh. Sampai selesai makan malam dan sholat Isya Aku masih enggan bicara dengan Bang Ervan.

Kak Wulan meminta anak-anak tidur dengannya. Dengan senang hati mereka menuruti mau Bundanya. Aku berbaring diam diatas ranjang. Obrolan Vano dan Vina tadi terngiang terus ditingalku.

“Ada apa Yank?..kamu masih marah karena Aku membelikan anak-anak mainan?” Tanya Bang Ervan dengan suara lembut ditingalku.

“Pikir saja sendiri” sahutku, Aku sadar suaraku pasti terdengar ketus.

“Aku sudah berpikir dari tadi Sayang, dan Aku pikir kamu marah karena masalah mainan yang Aku belikan itu” sahut Bang Ervan tetap dengan suara lembut. Entah mengapa kekesalanku memuncak membuat air mataku merebak. Aku menangis sesungguhnya tanpa dapat kutahan.

“Yank..bilang dong ada apa? Aku salah apa? Aku benar-benar tidak mengerti”.

“Apa punya dua istri masih kurang Bang? Apa Abang mau tambah istri lagi?” Tanyaku sengit diantara isakanku. Bang Ervan menarik bahunya lembut agar Aku berbaring telentang. “Apa maksud pertanyaanmu itu Yank? Kamu harus tahu terlintas saja tidak pernah dibenakku apalagi berpikir untuk punya istri lagi” Bang Ervan menghapus air mata dipipiku dengan jarinya.

“Tapi Anak-anak bilang tadi saat dimall mereka makan disuapin sama Tante Lele” kataku masih dengan suara ketus. Bang Ervan bangun dari rebahnya lalu duduk, Dia menaikan alisnya sesaat seperti mengingat-ingat.

Tiba-tiba Dia tertawa dengan suara nyaring, membuat hatiku bertambah kesal. Ingin kupungungi lagi Dia, tapi tangannya menahan bahunya. “Kamu cemburu Yank...ya Allah...terimakasih...akhirnya setelah sekian lama menikah Aku dicemburuin Nyonya kecilku juga” Bang Ervan mengangkat tangannya dan menadahkan kedua telapak tangannya keatas setelah itu diusapkannya kewajahnya. Aku tidak mengerti apa maksudnya.

“Siapa itu Tante Lele? Cepat jawababb!!” seruku semakin

gusar.



ERVAN

Aku benar-benar senang Puspa cemburu.

Bayangkan saja bertahun-tahun menikah Dia tidak sekalipun mencemburuiku, sangat berbeda denganku yang sangat mudah terbakar api cemburu.

Kadang yang memicu rasa cemburuku itu hanya hal-hal kecil yang biasa saja seperti kalau Dia ikut kedepan dengan Bibik untuk membeli sayur yang lewat didepan rumah, kalau Aku melihatnya pasti Aku cemburu, semua itu karena tukang sayurnya ganteng dan masih muda. Sedang Dia sekalipun tidak pernah mencemburuiku. Tapi apanya juga yang mau dicemburui, Aku sendiri tidak pernah macam-macam dengan wanita lain.

“Nyonya kecilku Sayang..

bukan Tante Lele tapi Tante Rere” jawabku berusaha menenangkannya.

“Siapaun namanya ada hubungan apa Abang dengan Dia??”.

“Dia itu pacarnya Dirly”.

“Eeh...Dirly punya pacar?” Matanya menatapku tidak percaya.

“Kenapa? Apa kamu cemburu?”.

“Iya” sahutnya tanpa Aku duga sama sekali, membuat hatiku spontan terbakar.

“Kamu cemburu Dirly punya pacar?” Tanyaku tidak percaya.

“Siapa yang cemburu Dirly punya pacaaar Abaaang...Aku cemburu sama Abang dan Tante Leleccc” sahut Puspa dengan wajahnya yang cemberut.

“Rere sayang bukan Lele...tadi tidak sengaja kami bertemu dengan Dirly dan Rere pacarnya juga orang tua Dirly direstoran , Rere memang yang menyuapi mereka makan, orang tua Dirly dan Dirly juga Rere titip salam untukmu juga untuk Wulan” Aku berusaha menjelaskan dengan gamblang agar Nyonya kecilku ini tidak lagi salah paham.

“Kenapa tidak cerita dari tadi sore?”.

“Niatnya Aku mau cerita saat makan malam tadi, tapi kamunya manyun terus”.

“Habis anak-anak pas Aku mandiin tadi sore ngobrolin si tante Lele itu, hatiku kan jadi panas” gumam Puspa membuat hatiku berbunga-bunga.

“Perlu air es tidak buat nyiram panasnya hatimu Yank?”.

“Ehmm....hatiku sudah tidak panas lagi sekarang” jawab Puspa.

“Alhamdulillah...tapi jujur Aku sebenarnya senang kalau kamu cemburuin”.

“Heeh..kok begitu?”.

“Selama ini Aku terus yang cemburu, tapi kamu belum pernah sekalipun cemburu”.

Puspa tertawa pelan.

“Aku mau cemburu sama siapa? Sama Bik Imah? Sama Bik Isah?”.

“Ehmm benar juga” Aku ikut tertawa juga bersamanya.

Kudekap erat tubuh Puspa, kukecup kepalanya mesra. Aku

berharap Kebahagiaan ini akan menjadi milik kami selamanya.
Milikku, milik Wulan, milik Puspa, milik Putra putri kami, milik
orang tua kami.

Aamiin.



Part 40

WULAN

Aku benar-benar bahagia hari ini. Sempurna sudah rasanya hidupku kini.

Hari ini Puspa melahirkan untuk kedua kalinya tepat dihari ulang tahunku yang ke 41. Aku bahagia..bahagia luar biasa menyambut kelahiran kembar pengantin kedua dirumah kami.

ELVIRA KINARA SOFYAN.

ERVARO IRWANA SOFYAN.

Itulah nama yang diberikan Mas Ervan untuk si kembar yang baru lahir. Meski berjuta terimakasih yang kuucapkan untuk Puspa, rasanya tidak akan mampu membalas kebahagiaan yang sudah Dia berikan untukku.

Puspa nanti.

Sudah memberiku begitu banyak kebahagiaan.

Sudah membuat impianku menjadi kenyataan.

Berjuta terimakasihpun tidak akan bisa membalas apa yang sudah Dia berikan untukku. Aku merasa menjadi istri tua paling bahagia dimuka bumi ini. Kukecup kening Puspa yang masih terbaring kelelahan usai melahirkan secara normal kedua anak kami.

Anak kami.

Anak kita.

Puspa tidak pernah menyebut anak-anaknya sebagai Anakku.

Dia selalu menyebut mereka Anak kami didepan orang lain.

Dan menyebut Anak kita didepanku.

Dia selalu bisa menjaga perasaanku, Aku tahu benar kebahagiaanku adalah yang utama untuknya.

Aku tidak menyesal memintanya untuk menikah dengan suamiku.

Aku tidak menyesal membawanya kerumahku saat Dia kecil, dan memintanya menjadi maduku setelah Dia beranjak dewasa.

Senyum terukir dibibir Puspa.

“Apa Kakak bahagia?” Pertanyaan ini hampir tiap hari diucapkannya kepadaku. Aku mengangguk dengan air mata berlinang dipipiku.

“Sangat bahagia...terimakasih banyak Puspa untuk kebahagiaan yang kamu berikan untukku” kukecup jemarinya lembut. Air mata mengalir pipinya.

“Kakak yang sudah memberikan Aku begitu banyak

kebahagiaan, Aku tidak akan mampu membalasnya meski dengan nyawaku sekalipun” sahutnya lirih.

Puspa bangun dari rebahnya, kami duduk berhadapan diatas tempat tidur rumah sakit. Bibirku mengukir senyuman untuknya.

“Itu artinya kita sudah saling memberi dan menerima, saling berbagi dalam suka maupun duka, saling memahami, saling mengerti, meskipun kita berbagi suami tapi kita tidak saling berusaha menguasai, kita berusaha menyadari kalau Mas Ervan milik kita berdua” kataku panjang lebar.

“Terimakasih Kakak sudah mau berbagi suami denganku”.

“Terimakasih juga kamu mau berbagi kasih sayang anak-anakmu denganku Puspa” kupeluk tubuh Puspa, tangis bahagia kami pecah bersama. Semoga bahagia ini akan terus mengiringi langkah kami selamanya.

Aamiin.



ERVAN

Aku tercenung diambang pintu kamar perawatan Puspa. Dihadapanku kedua istriku tengah berpelukan dan menangis bersama yang Aku yakin mereka sedang dalam suasana hati yang bahagia. Aku terharu...sangat terharu...rasanya Aku adalah pria paling beruntung didunia, memiliki dua istri berhati mulia.

Istri tua dengan ketegaran dan keikhlasannya dan istri muda dengan kesabaran dan ketulusannya...sempurna. Dan mereka tidak pernah sekalipun mempersulit diriku dengan pertanyaan.

Siapa yang lebih Aku cintai diantara mereka berdua?.

Siapa yang lebih baik diantara mereka berdua?

Siapa yang lebih cantik diantara mereka berdua?

Mereka tidak pernah menanyakan hal itu sekalipun juga. Apa yang diinginkan semua pria dimuka bumi ini sudah Aku miliki. Harta yang berlimpah. Tubuh yang sehat. Orang tua yang baik. Dua istri bak bidadari. Empat anak yang sehat serta cantik dan tampan. Kulangkahkan kakiku untuk mendekati mereka berdua.

“Boleh ikut berpelukan?” Tanyaku kepada kedua bidadariku. Kurengkuh bahu keduanya dalam pelukan kedua tanganku. Mereka berdua tertawa bahagia meskipun air mata mengalir pipi keduanya.

“Aku mencintai kalian berdua, tanpa takaran tanpa timbangan tanpa ukuran tanpa alasan...” kataku kepada mereka berdua, kukecup kening Wulan kukecup pula kening Puspa. Kedua nya mendaratkan kecupan masing-masing disatu pipiku.

“Abang makin tua makin genit ya Kak” celutuk Puspa.

“Kalau Mas Ervan genitnya sama kita tidak apa-apa Puspa asal jangan genitnya diluar sana” sahut Wulan.

“Kalau Abang sampai genit diluaran awas saja, tidak akan ada ampun untuknya” kata Puspa dengan wajahnya yang cemberut membuat pipinya yang tembem jadi sangat menggemaskan. Aku mencubit gemas pipi kirinya sedang Wulan mencubit pipi kanannya. Puspa mengusap pipinya dengan wajah semakin cemberut.

“Dua lawan satu nih..curang Aku dikeroyok” gerutunya. Sekali lagi Wulan mencubit gemas pipinya.

“Itu cubitan penuh cinta sayang” kata Wulan.

“Ehmmm terimakasih untuk cinta Kakak dan Abang untukku” air mata Puspa menganak sungai lagi dipipinya. Wulan memeluknya, Aku memeluk mereka berdua.

“Aku mencintai kalian..sangat mencintai kalian, terimakasih sudah mau menjadi istriku dan menjadikan sebagai pria paling beruntung didunia” ucapku dengan penuh ketulusan hati.

“Tuan besar kita sekarang tambah pintar menggombal dan merayu ya Kak” celutuk Puspa. Kucubit lagi pipinya.

“Tapi Nyonya kecil sekarang tidak cengeng lagi” sahutku.

“Kan belajar jadi wanita kuat dan tegar dari Nyonya besar” sahut Puspa.

“Aku juga belajar ketulusan dan kesabaran dari Nyonya kecil” sahut Wulan.

“Dan Aku belajar itu semua dari kalian berdua, tetaplah kita seperti ini selamanya, damai itu indah...bahagia itu sederhana, Aku berharap kalian tetap menemaniku sampai Aku menutup mata” kugenggam jemari kedua istriku, kubawa kebibirku, kukecup bersamaan.

Air mata Puspa dan Wulan kembali mengalir pipi mereka, kuhapus dengan kedua tanganku. “Semoga Allah selalu memberikan kita kesabaran, ketegaran, keikhlasan dalam menghadapi cobaan dan semoga kebahagiaan selalu mengiringi langkah kita sekeluarga. Semoga anak-anak kita menjadi anak-anak yang soleh dan soleha, dan kita semua diberikan umur panjang untuk mengantarkan mereka kepada kesuksesan. Semoga Allah menjadikan kita sebagai penghuni surganya kelak aamiin... aamiin...aamiin ya rabbal alaamiin” doaku.

“Aamiin ya Allah” sahut kedua istriku.

Kupeluk kedua istriku dengan segenap cinta dan kasih sayang yang Aku punya.



PUSPA

Lima belas tahun kemudian....

Hari ini hatiku sungguh berbunga-bunga. Bahagia luar biasa karena Putri pertamaku Ervina Kinasih Sofyan yang usianya 20 tahun, sudah melangsungkan akad nikah pagi tadi dan dilanjutkan dengan resepsi pada malam ini. Seorang pria tampan bernama Radytia Wirawan Cindar Putra, berusia 27 tahun lah yang menikahnya. Wira begitu pria itu dipanggil, Dia anak pertama dari Radytia Darmawan dan Conchinta Carolina.

Aku sendiri tidak menduga sama sekali kalau Vina akan menikah semula ini. Tapi itulah jodoh kita tidak pernah tahu kapan Ia datang kepada kita dan dari mana asalnya, siapa orangnya semua itu rahasia sang pemilik rasa. Aku tersenyum bahagia melihat Kak Wulan dan Bang Ervan duduk bersisian diatas pelaminan mendampingi kedua mempelai bersama orang tua mempelai pria. Kak Wulan yang sekarang sudah bisa berjalan lagi tadinya sempat menolak duduk disana, katanya Ia tidak berhak mendampingi Bang Ervan dan Vina karena itu adalah hakku sebagai Ibu kandung Vina.

Flashback

“Tidak Puspa..kamu lebih berhak ada diatas pelaminan itu bersama Mas Ervan dan Vina, Kamu Ibunya”.

“Apa Kakak tidak menganggap Vina putri Kakak juga? Apa Aku tidak boleh membuat Kakak bahagia? Aku ingin Kakak

merasakan rasa bahagia karena sudah mengantarkan putri kita memasuki hidup barunya”.

“Puspa...kamu ikhlas...rela..ridho Aku mendampingi Mas Ervan dan Vina dipelaminan”.

“Rela..ridho..ikhlas sekali Kak”. “Tapi bagaimana dengan Vina, apa Dia tidak keberatan...”.

“Kenapa Vina harus keberatan Bunda...Bunda juga orang tua Vina kan meski Ibu yang sudah mengandung dan melahirkan Vina, tapi Bunda sudah ikut merawat, mengasuh dan mendidik kami semua” Vina duduk diantara kami berdua.

Digenggamnya jemariku dan jemari Wulan didalam kedua tangannya.

“Vina menyayangi Ibu dan Bunda...tanpa takaran tanpa timbangan tanpa alasan...” kata-katanya membuat Aku dan Kak Wulan saling pandang.

Ucapan Vina membuat kami teringat pada kata-kata yang sering kali diucapkan Bang Ervan kepada kami berdua. Kami berdua tertawa membuat Vina mengernyitkan keningnya.

“Kenapa Ibu dan Bunda tertawa?”. “Kamu persis Ayahmu Sayang” jawab Kak Wulan.

“Ya pasti persislah Bunda, Vinakan anaknya Ayah” sahutnya.

“Jadi Kakak maukan menemani Abang dan Vina diatas pelaminan?” Tanyaku lagi. Kak Wulan mengangguk dengan senyum manis dibibirnya.

“Terimakasih Kak”.

“Terimakasih Bunda...Vina bangga dan bahagia memiliki dua orang Ibu yang luar biasa” Vina mengecup pipi kami berdua

secara bergantian dan Kami berduapun membalas dengan masing-masing mengecup pipinya.

Flashback end.

“Ibu melamun?” seseorang mengagetkanku dengan pertanyaannya dan rengkuhannya dibahuku. Dia putraku Elvano Herlan Sofyan kembaran Vina.

“Ibu tidak melamun, Ibu sedang sangat berbahagia melihat senyum sumringah dibibir Bunda kalian” jawabku.

“Selama ini Aku bisa merasakan betapa sayangnya Ibu kepada Bunda, Ibu selalu mengutamakan kebahagiaan Bunda, Aku berharap akan mempunyai istri yang hatinya setulus Ibu dan seikhlas Bunda”.

“Aamiin” sahutku. “Semoga Ayah, Bunda dan Ibu diberikan Allah umur panjang agar bisa menyaksikanmu bersanding dipelaminan bersama belahan jiwamu”.

“Aamiin” sahut Vano. “Mana Oma, Kakek dan Nenekmu?” Tanyaku kepada Vano.

“Itu disana lagi ngobrol dengan keluarga besan Ibu” tunjuk Vano kearah belakangku. Disana tampak duduk kedua mertuaku dan Mamah Herlina yang meskipun usia mereka sudah sangat tua, tapi tetap terlihat penuh semangat.

“Ibu ingin makan sesuatu? Biar Aku ambilkan”.

“Tidak Sayang Ibu tidak lapar”.

“Tapi Ibu belum makan dari tadi pagi”.

“Ibu terlalu bahagia sehingga tidak merasakan lapar”.

“Ibu makan Aku temani ya, Aku tidak mau Ibu jadi sakit karena tidak makan”.

“Ehmm..baiklah..Ayo kita ambil makanannya”.

“Ibu disini saja, biar Aku yang mengambilkan makanannya”.

“Memang kamu tahu Ibu ingin makan apa?”.

“Aku tahu makanan kesukaan Ibu, Ibu tunggu disini ya” Vano melangkah meninggalkan Aku. Dia menuju meja hidangan. Kuarahkan lagi pandanganku keatas pelaminan, Vina memberikan kiss jauhnya untukku, rasa haru dihatiku membuat mataku jadi berkaca-kaca. Cepat kuusap mataku pelan sebelum kaca dimataku pecah dan menjadi aliran sungai dipipiku.

Aku Puspa Kinanti si ISTRI MUDA.

Tapi Aku bukanlah sembarang ISTRI MUDA.

Diawal kisah hidupku begitu banyak derita kurasa.

Tapi sabar dan tulusku membawa bahagia pada akhirnya.

Aku Puspa Kinanti si ISTRI MUDA.

Bukanlah perebut suami orang.

Bukanlah penghancur rumah tangga orang.

Karena Aku ISTRI MUDA yang tidak biasa.

Aku berharap anak-anakku jangan sampai ada yang terjebak pada pernikahan poligami.

Karena..

Tidak semua suami bisa seadil Bang Ervan.

Tidak semua istri tua sesabar Kak Wulan.

Tidak semua istri muda juga bisa seperti Aku.

Tidak mudah hidup dalam poligami, segalanya harus berbagi, hanya keikhlasan, kesabaran, ketegaran dan ketulusan hati yang membuat hidup berpoligami bisa menjadi indah. Jika hidup bisa dibuat indah kenapa harus membuatnya menjadi rumit.

“Ibu melamun lagi” suara Vano kembali mengagetkanku,

Dia tidak datang sendirian tapi ada kedua adiknya Vira dan Varo bersamanya.

“Ibu kok sendirian disini, Ibu kenapa menangis?” Vira menghapus air mata dipipiku lembut. “Ibu menangis karena bahagia dan terharu, Ibu bangga kepada kalian semua, selama ini Kalian tidak pernah malu mengakui terlahir dari rahim seorang istri muda seperti Ibu” jawabku. Vira langsung memelukku erat.

“Buat apa malu, Ibu itu Ibu teeeerrrrhebat didunia...Vira bangga jadi anak Ibu meskipun Ibu istri muda Ayah, lagi pula kata Bunda Ibu itu pembawa kebahagiaan untuk Bunda, Ibu juga yang mewujudkan impian Bunda menjadi kenyataan, Vira sayang Ibu, sayang Bunda, sayang Ayah juga” cerocos putri bungsuku dengan suara riang. “Varo juga sayang semua” sahut Varo ikut memelukku.

“Heeyy...jangan peluk-pelukan begitu, nanti kita jadi pusat perhatian tamu, kalau tamunya pada memperhatikan kita nanti Vira marah karena tidak diperhatikan” celutuk Vano tiba-tiba membuat kedua adiknya melepaskan pelukannya ditubuhku. Andai hidup semua istri muda sebahagia Aku, mungkin akan banyak wanita yang mau jadi istri muda. Tapi untuk sampai pada kebahagiaan ini perlu ketabahan dan kesabaran ekstra selain ketulusan hati yang paling utama.

Ya Allah..

Terimakasih untuk semua yang sudah ENKAU berikan dalam hidupku.

Kesedihan dan penderitaan yang pernah KAU berikan untukku membuatku jadi semakin tegar.

Kebahagiaan dan keceriaan yang KAU berikan kepadaku

adalah bukti betapa maha adilnya ENKKAU ya Allah.

♥♥♥-

AUTHOR

Puspa duduk dikamarnya dikelilingi tiga anaknya, karena Vina sudah diboyong suaminya kerumah mereka sendiri usai resepsi minggu lalu. Malam ini Ervan tidur dikamar Kak Wulan. Karena itulah anak-anak menemani Puspa dikamarnya.

Begitu pula jika giliran Ervan dikamar Puspa maka anak-anak akan menemani Wulan dikamarnya.

“Abang tidak malam mingguan Bang?” Tanya Puspa pada Vano yang duduk bersisian dengannya disofa panjang. Sementara vira berbaring dengan kepala diatas paha Puspa dan Varo duduk dengan punggung bersandar dikedua kaki Puspa yang menjuntai. Kepalanya menggeleng.

“Kenapa?”.

“Ibukan tahu Aku tidak punya pacar” jawab Vano.

“Kenapa tidak punya pacar?”.

“Aku ingin fokus kuliah Bu, Ayah sudah tua kasihan kalau masih tetap kekantor”.

“Sebenarnya Ayahmu tidak perlu kekantor setiap hari, karena semua bisa ditangani orang kepercayaan, tapi katanya berdiam diri saja membuat Dia merasa semakin cepat tua” sahut Puspa.

“Tapi Aku ingin Ayah, Ibu dan Bunda menikmati hidup saja, santai tanpa harus memikirkan banyak hal, lihat saja Kakek dan Nenek tetap sehat sampai sekarang itu pasti karena mereka tidak lagi perlu memikirkan banyak hal Bu” kata Vano. “Ibu

senang kalau kamu memikirkan hal itu dari sekarang, tapi jangan sampai Kamu jadi melupakan kebahagiaanmu sendiri”. “Buatku kebahagiaan Ibu adalah kebahagiaanku seperti Ibu yang bahagia jika Bunda merasa bahagia, Ibu dan Bunda sudah mengajarku tidak hanya lewat ucapan, tapi juga lewat tindakan, Ibu dan Bunda mengajari kami bagaimana saling berbagi saling pengertian saling memahami saling memberi dan menerima selama ini, Ibu dengan tulus merawat Bunda yang sakit dan Bunda dengan ikhlas membantu Ibu merawat kami”. Air mata Puspa jatuh dipipinya, sungguh karunia yang luar biasa memiliki anak seperti Vano. Vano menghapus air mata Puspa.

“Aku mencintai Ibu, hidupku akan Aku baktikan untuk kebahagiaan Ibu”.

“Terimakasih Nak”. “Hhh..benar kata Ayah..Ibu itu cengeng..iya kan Bang” kata Vira tiba-tiba.

“Hsstt..tidak boleh bilang begitu sama Ibu” tegur Vano. Vira bangun dari rebahnya lalu memeluk tubuh Puspa.

“Vira sayang Ibu” ucapnya.

“Aku juga” Vano bangkit dari duduknya ikut memeluk Puspa juga.

“Ibu menyayangi kalian semua” sahut Puspa sambil memeluk ketiga anaknya.

End

Itulah cerita hidupku.

Puspa kinanti si Istri Muda.

Karena cinta dan kasih sayang Suamiku dan istri tuanya. Aku bisa memiliki kebahagiaanku.

Mari tuaku ternyata sangat indah, ketakutanku akan menghabiskan masa tua dipanti jompa tidak terjadi.

Lengkap sudah hidupku.

Suami yang baik.

kakak yang baik.

Anak-anak yang baik.

Dan mungkin sebentar lagi Aku akan menjadi seorang Nenek.

Jalan hidup manusia adalah rahasia Allah.

Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha dan berdoa.

Aku Puspa Kinanti si istri muda.

Aku cukupkan kisah hidupku sampai disini.

Semoga ketegaran dan keikhlasan Kak Wulan bisa menularkan kita semua.

Semoga kesabaran dan ketulusan bisa mempermudah jalan hidup kita.

Amin.

Extra Part



Catatan: Part ini berdiri sendiri, semacam one shoot. Jadi tidak menyambung dari part sebelumnya.

Puspa memutar tubuhnya yang terasa penat berbaring miring terlalu lama.

“Uuuhhh” Puspa memijit pinggangnya sendiri yang terasa pegal, andai Ervan ada bersamanya pasti Ervan akan mengusap dengan lembut pinggangnya, kemudian berlanjut dengan usapan ke tempat lainnya. Wajah Puspa memerah dengan sendirinya, karena membayangkan hal-hal yang seperti itu. Ia merasa malu karena pikirannya yang kadang jadi terkesan berfantasy liar akan urusan ranjang. Tiba-tiba pintu kamarnya yang tidak terkunci terbuka.

“Abaaang!” Serunya saat melihat Ervan muncul di ambang pintu kamarnya.

“Kenapa ke sini!? Jangan menyalahi aturan deh!” Seru Puspa tampak gusar.

“Aku tidak sedang menyalahi aturan Puspa, Wulan memintaku melihat keadaanmu, mungkin kamu butuh sesuatu” Ervan duduk di tepi ranjang, tangannya langsung mengelus perut besar Puspa dengan lembut.

“Modus!”

“Aku tidak bohong sayang, Wulan ingin tidur dengan Vina dan Vano malam ini, jadi dia memintaku untuk tidur denganmu”

“Ehm masa sih?”

“Iya..apa kamu ingin bertanya langsung sama Wulan?” Tantang Ervan.

“Ehmm tidak usah, aku percaya” sahut Puspa.

Ervan naik ke atas ranjang.

“Buka bajunya ya sayang”

“Ehmm Abang sekarang to the point banget ya” goda Puspa.

“Basa basi bikin lama sayang” Ervan melepas semua yang ada ditubuh Puspa juga ditubuhnya sekalian.

Cup

Dikecupnya perut Puspa yang tengah hamil enam bulan. ini kehamilan kedua, tapi jika melahirkan nanti anak mereka akan jadi empat, karena di kehamilan keduanya ini juga di pastikan akan lahir sepasang anak kembar.

Kecupannya naik ke dada Puspa.

“Ini masih milikku seutuhnya sekarang” Ervan mengisap lembut ujung buah dada Puspa, Puspa merintih tertahan, ada rasa geli, sakit juga nikmat dirasakannya. “Enghh Abaaangg

ssshhhhh...uuuhhh” desahnya pelan saat jemari Ervan bermain-main dimilikinya, baru sesaat jemari Ervan bermain, Puspa sudah merasakan tubuhnya bergetar hebat, badai kenikmatan membuat tubuhnya terasa ingin terbelah dua. Tubuh Puspa mengejang, punggungnya melengkung, pinggulnya terangkat tinggi. “

Aaaakkkh Abaang...aku...enghhhhhhh...hhhhhhh” Puspa mencapai pelepasannya yang pertama. Ervan mengecup bibir Puspa, ia sangat puas bisa melihat ekspresi Puspa saat ia mencapai puncaknya. Tadi baru jari Ervan yang beraksi, berikutnya mulut Ervan yang ikut juga beraksi, hal itu membuat desahan dan erangan Puspa lebih kuat dari tadi. “Abaaang...uuuhhh...cukup Bang”

“Cukup?”

“Ehmmm” Puspa mengangguk dengan tubuh lemas. Ervan mengecup kening Puspa

“Tidurlah”

“Ehmm Abang tidak ingin itu?”

“Itu apa?”

“Memang kepala Abang nggak sakit kalau punya Abang nggak dibikin lemas”

“Tidak apa, kalau buat kamu sudah cukup aku tidak ingin memaksa”

“Enghh maksudku cukup itu...enghh anu..”

“Anu apa?”

“Sudah cukup jari dan mulut Abang bekerja, tapi itu..”

“Itu apa?”

“Enghh Abang!”

“Apa?”

“Aku mau itu”

“Mau apa?”

“Ehmm..cup” Puspa mengecup bibir Ervan dengan malu-malu, lalu dibisikan keinginannya ke telinga Ervan. Ervan tersenyum puas karena sudah bisa membuat Puspa meminta.

“Buka paham saya?” pinta Ervan, tanpa dipinta dua kali Puspa melakukan permintaan Ervan. Ervan membungkuk diatas tubuh Puspa. Bibirnya menggapai ujung buah dada Puspa.

Pinggulnya turun perlahan, dengan bantuan tangan Puspa milik Ervan sukses memasukinya.

“Uuuhhh” keduanya sama-sama mendesah pelan.

“Pelan-pelan Bang” pinta Puspa.

“Ehmm” Ervan cuma menjawab dengan gumamannya. Entah sudah keberapa ratus atau mungkin ribu kalinya mereka bercinta sejak menikah, tapi bagi Ervan rasanya masih sama seperti saat malam pertama. Hanya berbeda dari sikap Puspa saja, dulu Puspa begitu pemalu kalau sekarang ia bisa lebih terbuka dalam mengekspresikan keinginannya.



Ervan mengecup kening Puspa yang dipenuhi titik peluh. meski perutnya sudah membukit tapi sedikitpun tidak mengurangi kemesraan mereka dalam bercinta. ditariknya selimut untuk menutupi tubuh istrinya yang terbuka. “Puspa”

“Hmmm”

“Seandainya Wulan tidak menikahkan kita, pasti cerita hidup kita akan berbeda ya” “ehmmm..ini sudah takdir kita Bang, Abang adalah jodoh yang diberikan Allah untukku, dan aku sangat bersyukur untuk hal itu” jawab Puspa.

“Saat kamu pertama datang ke rumah, aku sempat bingung untuk apa Wulan membawamu, dia bilang dia jatuh kasihan juga jatuh sayang kepadamu, mungkin itu cara Allah untuk menautkan buhul kasih sayang di antara kalian, dan buhul itu tak terlepas hingga sekarang”

“Itu bagian dari skenario yang diatas untuk mempertemukan kita Bang, tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semuanya sudah diatur oleh yang maha tahu, iya kan?” “Jujur saja Puspa, kadang aku bingung dengan dirimu” “Eech apanya aku yang bikin Abang bingung?”

“Usiamu masih sangat muda, jauh lebih muda dari aku dan Wulan, tapi pemikiranmu tentang kehidupan jauh lebih baik dari kami” “Haah pemikiran yang mana?” “Tentang ketulusan, kesabaran dan keikhlasan, aku banyak belajar darimu Puspa” “Tapi aku justru banyak belajar tentang ketabahan, ketegaran dan arti kasih sayang dari Kak Wulan”

“Diluar sana aku sering dipuji orang karena sukses menjalani pernikahan poligami, dengan dua istri yang tinggal satu atap, tapi aku selalu mengatakan kepada mereka kalau bukan aku yang hebat, tapi istri-istrikulah yang istimewa dan luar biasa, karena sekuat apapun aku berusaha untuk berbuat adil, jika kalian tidak berusaha mengerti dan memahami maka pernikahan seperti ini tidak akan berjalan dengan baik, kunci keberhasilan pernikahan poligami bukan pada kehebatan suami, tapi pada keikhlasan dan ketulusan para istri yang mampu saling bertenggang rasa tanpa ada rasa iri apa lagi dengki”

“Aku bahagia karena Abang selalu bisa menempatkan kami pada tempat yang tepat, tapi aku tidak rela loh kalau Abang ingin

nikah lagi”

“Kalau itu sampai terjadi, artinya aku adalah manusia yang serakah, Allah sudah memberikan aku segalanya Puspa, segala yang terbaik yang diinginkan manusia” Puspa menelusupkan wajahnya kelekukan leher Ervan. “Hmmm...aroma tubuh Abang dari dulu sampai sekarang masih sama” Ervan mengecup rambut Puspa.

“Rasamu pun masih sama sayang, padahal sudah punya dua anak”

“Sebenarnya ini bukan tentang aroma atau rasa tubuh kita Bang, tapi ini tentang perasaan cinta kita yang masih sama seperti dulu, jika rasa cinta tidak berubah, maka aku rasa apa yang kita cium apa yang kita cicipun aroma dan rasanya akan tetap sama, tapi jika rasa cinta itu sudah mulai memudar, maka aroma dan rasa itupun pasti akan mulai terasa berbeda meskipun jika itu adalah sama”

“Nah aku benarkan! pemikiranmu selalu selangkah lebih maju dari orang setua aku, usia dan pengalaman terkadang tidak berimbang terlalu banyak pada pola pikir dan kebijaksanaan seseorang, tapi kepekaan dan pemahaman akan kehidupan lah yang membuat orang bisa berpiir lebih terbuka”

“Bisa nggak Bang, kita jangan membicarakan hal-hal berat, aku ingin disayang-sayang Abang malam ini”

“Eeeh memangnya selama ini aku tidak sayang-sayang kamu Puspa?”

“Ehmm disayang sih, tapi inginnya malam ini dihabiskan untuk sayang-sayangan aja, jangan bicara yang berat-berat” rajuk Puspa manja.

“Ehmm manja, aku senang kalau kamu manja seperti ini Puspa” Ervan memeluk lebih erat tubuh Puspa.

“Aku juga senang dimanjakan, tapi tetap harus tahu tempat, iya kan”

“Hmmm kamu selalu tahu tempat Puspa, akulah kadang yang sering lupa”

“Maklumlah sering lupa, kan sudah tua”

“ Eeeh ngatain aku tua!”

“Umur Abang berapa?”

“45”

“Nah itu tuakan? tapi aku cinta mati sama orang tua ini”

“Terimakasih Sayang, aku juga mencintai wanita manja yang cengeng ini, semoga cinta kita tidak berubah sehingga rasa dan aroma kita tidak pernah berubah aamiin”

“Aamiin” sahut Puspa, keduanya saling peluk dalam cinta dan kasih sayang.

Selesai

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.